

**RESISTANSI TRADISI KITAB KUNING PADA MADRASAH  
AL WASHLIYAH DI SUMATERA UTARA**

DISERTASI

Oleh:

Muhammad Riduan Harahap

NIM: 4002163015



**Program Studi**

**PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul "**Resistensi Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara**" an. Muhammad Riduan Harahap, NIM. 4002163015 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana UIN SU Medan pada tanggal 11 Nopember 2019.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 14 Agustus 2019  
Panitia Sidang Tertutup  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)  
NIP. 19640209 198903 1 003

Sekretaris

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)  
NIP. 19750211 200604 1 001

Anggota

Penguji I

(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)  
NIP. 19551105 198503 1 001

Penguji II

(Prof. Dr. Hasan Asafi, MA)  
NIP. 19641102 199003 1 007

Penguji III

(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)  
NIP. 19591001 198603 1 002

Penguji IV

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001

Penguji V

(Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL)  
NIP. 19680704 200003 1 003

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Riduan Harahap

NIM : 4002163015

Tempata, Tanggal Lahir : Garoga, 04 April 1989

Alamat : Jl. SM. Raja KM. 5,5 Komplek Univa Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul *Resistansi Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara*, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 September 2019  
Yang Membuat pernyataan



  
Muhammad Riduan Harahap

NAMA : Muhammad Riduan Harahap  
 NIM : 4002163015  
 Judul : Resistansi Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara  
 Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
 Promotor II : Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang dasar-dasar epistemologis, latar belakang sosial-keagamaan, dan bentuk-bentuk resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara.

Temuan penelitian, yaitu: *Pertama*, Resistansi tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah bertolak dari pikiran-pikiran epistemologis berikut; (a). Pemikiran tentang keutamaan ilmu agama (b). Penguasaan Kitab Kuning Sebagai Kriteria Utama Ulama, (c). Bahwa kitab kuning sebagai bagian dari sibgah (ciri khas) Al Washliyah; (d). Konsekwensi dari pengikatan diri pada Aliran Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah dan mazhab Syafi'i; dan (e). Pikiran keyakinan pada hasil-hasil Ijtihad ulama-ulama terdahulu,

*Kedua*, Upaya resistansi tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah dilatar belakangi oleh faktor sosial-religious dengan beberapa variable yaitu; (a). Adanya upaya pendangkalan materi pelajaran ilmu agama (b). Terjadinya krisis ulama; (c). Muncul dan semakin berkembangnya aliran-aliran pemikiran atau paham-paham keagamaan; dan (d). Adanya dampak negatif perkembangan teknologi internet.

*Ketiga*, Bentuk-bentuk resistansi tradisi pembelajaran kitab di madrasah Al Washliyah beragam yaitu; (a) Konsisten mempertahankan kurikulum diniyah Al Washliyah 100 % dan menolak untuk menerapkan kurikulum Departemen Agama; (b). Melakukan modifikasi kurikulum, dimana madrasah Al Washliyah menerima kurikulum Departemen Agama, tetapi dengan merekayasa materi/bahan ajar di lapangan; (c) Menerapkan pembelajaran dengan memadukan kurikulum diniyah Al Washliyah dan kurikulum Departemen Agama dengan perbandingan porsi 70 % kurikulum diniyah dan 30 % kurikulum Departemen Agama, begitu juga pada madrasah yang lain perbandingannya 50 % kurikulum diniyah dan 50 % kurikulum Departemen Agama; (d). Mengembangkan program-program ekstrakurikuler (e). Menjalankan Program Pengajian Rutin Peningkatan Kualitas Penguasaan Kitab Kuning Tenaga Pendidik/Guru; (f). Menjalankan Program Imtihan Umûmî; dan (g). Menjalankan Program Rutin Olimpiade Nahu-Saraf Madrasah Al Washliyah se Sumatera Utara.

## ABSTRACT

Name : Muhammad Riduan Harahap  
 NIM : 4002163015  
 Title : Resistansi Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara  
 Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
 Promotor II : Prof. Dr. Hasan Asari, MA

This study aims to provide a complete picture of the epistemological foundations, socio-religious background, and forms of resistance of the yellow book tradition in the Al Washliyah madrasa in North Sumatra.

The method used in this research is qualitative method. In terms of approach, this research uses a descriptive field research approach. The important idea is that researchers go to the 'field' to make observations about the phenomenon of resistance in the yellow book tradition at the Al Washliyah madrasa in North Sumatra.

Research findings, namely: *First*, the resistance of the tradition of learning the yellow book in the madrasah Al Washliyah departs from the following epistemological thoughts; (a). Thoughts about the primacy of religious knowledge (b). Mastery of the Yellow Book as the Main Criteria for Ulama, (c). Whereas the yellow book as part of the Al Washliyah sibgah (characteristic); (d). The consequences of self-engagement in the Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah and the Shafi'i school of thought; and (e). Thoughts of belief in the results of the previous Ijtihad scholars.

*Second*, the effort to resist the tradition of learning the yellow book in the Al Washliyah madrasahs is motivated by socio-religious factors with several variables, namely; (a). Efforts to silence religious science subject matter (b). The occurrence of a crisis of scholars; (c). Emerging and increasingly developed schools of thought or religious notions; and (d). There is a negative impact on the development of internet technology.

*Third*, the forms of resistance in the tradition of book learning in the Al Washliyah madrasa are various, namely; (a) Consistently maintaining Al Washliyah's 100% diniyah curriculum and refusing to apply the Ministry of Religious Affairs curriculum; (b). Modifying the curriculum, where the Al Washliyah madrasa accepts the Ministry of Religious Affairs curriculum, but by manipulating teaching materials / materials in the field; (c) Implement learning by combining Al Washliyah's diniyah curriculum and the Ministry of Religious Affairs curriculum with a proportion of 70% of the diniyah curriculum and 30% of the Ministry of Religious Affairs curriculum, as well as in other madrasahs the ratio is 50% curriculum of diniyah and 50% of the Ministry of Religious Affairs curriculum; (d). Develop extracurricular programs (e). Running a Regular Study Program to Improve the Quality of Mastery of the Yellow Book of Teachers / Teachers; (f). Running the Imtihan Umûmî Program; and (g). Running the Nahu-Saraf Olympic Madrasah Al Washliyah Olympic Routine Program throughout North Sumatra.

الإسم : محمد رضوان هرايف

رقم تسجيل الطلبة : ٤٠٠٢١٦٣٠١٥

موضوع الرسالة : مقاومة تقليد الكتاب الأصفر في مدارس الجمعية الوصلية في سومطرة الشمالية

المشرف الأول : فضيلة الشيخ بروبسور سيف الأخيار لويس الماجستير

المشرف الثاني : فضيلة الشيخ بروبسور حسن أسري الماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى تقديم صورة كاملة عن الأسس المعرفية والخلفية الاجتماعية والدينية وأشكال المقاومة في تقاليد الكتاب الأصفر في مدارس الجمعية الوصلية بسومطرة الشمالية من حيث النهج ، يستخدم هذا البحث منهج بحث وصفي . الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية الفكرة المهمة هي أن الباحثين يذهبون إلى "الحقل" لملاحظة حول ظاهرة مقاومة تقليد الكتاب الأصفر . ميداني في مدارس الجمعية الوصلية بسومطرة الشمالية نتائج البحوث ، وهي : أولاً ، إن مقاومة تقليد تعلم الكتاب الأصفر في مدارس الوصلية تنطلق من الأفكار المعرفية التالية ؛ أفكار حول أسبقية المعرفة الدينية، التمكن من الكتاب الأصفر والمعايير الرئيسية للعلماء، في حين أن الكتاب الأصفر هو جزء من سبعة الوصلية، نتائج المشاركة الذاتية في أهل السنة والجماعة ومدرسة الفكر الشافعية، خواطر الإيمان في نتائج الاجتهاد العلماء السابقة ثانياً ، الدافع وراء الجهود المبذولة لمقاومة تقليد تعلم الكتاب الأصفر في مدارس الوصلية هو عوامل اجتماعية دينية ذات عدة متغيرات ، وهي جهود المبذولة لإسكات موضوع العلوم الدينية، حدوث أزمة العلماء، مدارس الفكر أو المفاهيم الدينية الناشئة والمتطورة، هناك تأثير سلبي على تطوير تكنولوجيا الإنترنت. ثالثاً ، أشكال المقاومة في تقليد تعلم الكتب في مدارس الوصلية مختلفة ، أي الحفاظ باستمرار على منهجية الوصلية بنسبة ١٠٠٪ ورفض تطبيق منهج قسم الدين، تعديل المناهج الدراسية ، حيث تقبل مدرسة الوصلية مناهج قسم الدين ، ولكن عن طريق التلاعب بالمواد / المواد التعليمية في هذا المجال، تنفيذ التعلم من خلال الجمع بين المناهج الدراسية في الدينية في المنهجية ومنهج إدارة الأديان بنسبة ٧٠٪ من مناهج الدين و ٣٠٪ من المناهج الدراسية في دائرة الدين ، وكذلك في المدارس الأخرى ، تبلغ النسبة ٥٠٪ من المناهج الدراسية في الدين ، و ٥٠٪ في مناهج الدين، تطوير البرامج اللامنهجية، إدارة برنامج دراسة منتظم لتحسين جودة إتقان الكتاب الأصفر للمعلمين / المعلمين، تشغيل برنامج الإمتحان الأمومي، إدارة برنامج المسابقة في النحو و الصرف.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur yang tiada terhingga, penulis ungkapkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya, disertasi ini dapat disiapkan sebagai tugas akhir dari rangkaian pendidikan pada Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Salawat dan salam penulis sampaikan untuk ruh junjungan alam, Nabi Muhammad saw, yang telah menunjukkan jalan hidup yang cerah bagi umat manusia, termasuk buat penulis sehingga dapat menjalani kehidupan ini sesuai dengan syariat agama Islam.

Di atas rasa syukur itu, penulis menyadari bahwa, disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun dalam sistematika dan teknik penulisannya. Karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan disertasi ini.

Di samping itu, penulis mengakui bahwa dalam penyiapan disertasi ini, banyak pihak-pihak yang berperan baik itu yang memberikan dorongan dalam bentuk motivasi/semangat dan juga dalam bentuk materil, di samping yang paling berharga adalah bimbingan dari dua pembimbing. Atas itu, dalam pengantar ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda (Allâhu Yarham) dan Ibunda saya, yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik saya sejak buaian hingga dewasa. Merekalah yang memberi semangat, kasih sayang, dan cinta yang tiada ternilai, memberi doa serta dukungan baik secara moril maupun materil, sehingga pendidikan pada jenjang Doktor ini, dapat penulis selesaikan.

Secara khusus, saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada istri saya Rofiqoh Ahmad, SP, yang sepanjang pendidikan hingga penyelesaian disertasi ini tidak bosan memberikan motivasi, mengingatkan untuk tidak lengah di dalam penyelesaian disertasi ini. Rasa yang sama juga saya sampaikan kepada putra saya, Muhammad Ahsan Ziyad Harahap, yang kehadirannya menjadi motivasi yang demikian besar di dalam kehidupan penulis, termasuk dalam penyelesaian studi ini.

Di atas itu semua, penulis juga menyadari bahwa penyusunan disertasi ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan dan arahan serta dorongan dari berbagai pihak di Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah memberi kesempatan dan bimbingan dalam proses studi di kampus ini.
2. Bapak Prof Dr. Syukur Kholil, MA, Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah turut memberi dorongan dan bimbingan terutama terkait dengan hal-hal yang bersifat administratif.
3. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, Dosen Pembimbing serta Promotor I, yang begitu sabar dan tulus dalam membimbing dan memberikan pengarahan kepada sepanjang studi dalam dalam penyusunan disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Dosen Pembimbing dan Promotor II, yang telah memberikan perhatian yang sangat besar kepada penulis untuk serius menyelesaikan proses penelitian disertasi ini. Beliau memberikan motivasi dan bimbingan yang tiada terhingga nilainya, sehingga disertasi ini bisa disiapkan semaksimal mungkin.
5. Bapak Dr. Syamsu Nahar, MA, ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, dan Bapak Dr. Edi Sahputra, M.Hum, sekretaris Prodi PEDI Pascasarjana UINSU.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam UIN-SU yang telah



menuangkan ilmunya, mudah-mudahan ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis, juga bagi masyarakat.

Medan, 22 September 2019

Penulis,

**Muhammad Riduan Harahap**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah )
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

vocal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
و	ḍammah	u	u

—			
---	--	--	--

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى —	fathāh dan ya	ai	a dan i
و —	fathāh dan waw	au	a dan i

Contoh:

- kataba: كَتَبَ
- fa'ala: فَعَلَ
- kaifa: كَيْفَ

### c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا —	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى —	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : قَالَ
- ramā : رَمَا
- qīla : قِيلَ

### d. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup  
*ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan «*ammah*, transliterasinya (t).
- 2) *Ta marbūtah* mati  
*Ta marbūtah* yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfāl* - *raudatul atfāl*: روضة الاطفال
- *al-Madīnah al-munawwarah*: المدينة المنورة
- *ṭalḥah*: طلحة

#### e. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā*: ربنا
- *nazzala*: نزل
- *al-birr*: البر
- *al-hajj*: الحج
- *nu''ima*: نعم

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata



sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلال

### g. Hamzah

dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzûna: تأخذون
- an-nau': النوء
- syai'un: شئىء
- inna: إن
- umirtu: امرت
- akala: أكل

## **h. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

## **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mâ muhammadun illâ rasûl;
- Inna awwala baitin wudi'a linnâsi lallaẓî bi bakkata mubârakan;
- Syahru Ramaḍân al-laẓî unzila fihi al-Qur'ânu;
- Syahru Ramaḍânal-laẓi unzila fihil-Qur'ânu;
- Wa laqad ra'âhu bil ufuq al-mubîn;
- Alhamdu lillâhi rabbil-'âlamîn;

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb;
- Lillāhi al-amru jamī'an;
- Lillāhil-amru jamī'an;
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm;

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*

## DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI.....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Penjelasan Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>20</b>
A. Tradisi Kitab Kuning di Madrasah.....	20
1. Pengertian Kitab Kuning.....	20
2. Sejarah Kitab Kuning.....	24
3. Ciri, Jenis, dan Karakter Kitab Kuning.....	26
4. Macam-macam Kitab Kuning.....	29
5. Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning.....	30
6. Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah.....	33
B. Madrasah Al Washliyah.....	41
1. Jenis dan Jenjang Madrasah Al Washliyah.....	41
2. Kurikulum Madrasah Al Washliyah Sebelum SKB 3 Menteri.....	42
3. Kurikulum Madrasah Al Washliyah Pasca SKB 3 Menteri.....	48
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	51
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Lokasi Penelitian.....	53
B. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	55
C. Sumber Data Penelitian.....	56
D. Instrumen Penelitian.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	63
<b>BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
A. Temuan Umum Penelitian.....	69
1. Madrasah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah.....	69
2. Madrasah Aliyah Muallimin Univa Medan.....	74
3. Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan.....	81
4. Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan.....	84
5. Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan.....	86
6. Madrasah Tsanawiyah Tanjung Morawa.....	91

B. Temuan Khusus Penelitian .....	95
1. Dasar-dasar Epistemologi Resistansi Tradisi Kitab Kuning .....	95
a. Keutamaan Ilmu Agama .....	96
b. Kriteria Ulama .....	113
c. Keyakinan Pada Hasil Ijtihad Ulama Terdahulu .....	124
d. Konsekuensi Kepengikutan Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i .....	138
e. Kitab Kuning Sebagai Sibgah (Ciri Khas) .....	154
f. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Utama Ilmu Agama .....	166
2. Latar Belakang Sosial-Religius Resistansi Tradisi Kitab Kuning .....	173
a. Pendangkalan Pembelajaran Ilmu Agama .....	174
b. Krisis Ulama .....	188
c. Berkembangnya Paham-paham Keagamaan .....	193
d. Dampak Negatif Teknologi Internet .....	96
3. Bentuk-bentuk Resistansi Tradisi Kitab Kuning .....	199
a. Menolak Kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama .....	200
b. Modifikasi Kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama .....	214
c. Pemaduan Kurikulum SKB 3 Menteri dan Kurikulum Diniyah .....	220
d. Menghidupkan Program Ekstrakurikuler .....	228
e. Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar/Guru .....	241
f. Pelaksanaan Program Imtihan Umûmî .....	245
g. Pelaksanaan Program Olimpiade Nahu-Saraf .....	250
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>258</b>
A. Kesimpulan .....	258
B. Saran-saran .....	260
 DAFTAR PUSTAKA .....	 261
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan penting pendidikan Islam adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama bagi umat agar mereka dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Saat Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu-ilmu agama (*ulûm as-syar'iyah*) sebagai ilmu farðu `ain,<sup>1</sup> hal itu menunjukkan betapa pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama itu semestinya dijadikan sebagai prioritas utama di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada posisi ini, di samping harus tetap mendorong penguasaan ilmu-ilmu umum, lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk lebih memperbesar porsi perhatiannya pada pendalaman ilmu-ilmu agama agar mampu melahirkan ulama-ulama yang akan memberikan pemahaman agama dengan baik bagi masyarakat.

Para ulama juga mengeluarkan anjuran bahwa jika kemampuan seseorang tidak sanggup untuk menguasai semua disiplin ilmu, maka hendaknya ia lebih mengutamakan penguasaan ilmu-ilmu agama, karena ia merupakan ilmu paling mulia dan utama. Ilmu agama dipandang sebagai ilmu paling mulia dan utama, karena dengan mempelajarinya, maka seseorang akan mengetahui petunjuk tentang penegakan ibadah, sementara jika tidak mempelajarinya, maka seseorang akan sesat dalam pelaksanaan ibadah.<sup>2</sup> Dengan demikian alasan pengutamaan ilmu agama itu dengan jelas berkaitan dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah. Meskipun, sebagaimana menurut imam Syafi'i, bahwa ilmu agama itu sendiripun

---

<sup>1</sup> Sebagaimana dimaklumi bahwa Imam al-Ghazali menegaskan adanya perbedaan kemuliaan atau derajat ilmu dalam konteks '*ilm farðu 'ain-farðu kifâyah* dan '*ilmu mahmûdah-ilmu mazmûmah*, '*ilmu syar'iyah-ilmu 'aqliyyah* dimana ilmu-ilmu syar'iyah misalnya beliau tegaskan sebagai ilmu yang paling mulia dari segala jenis ilmu lainnya. Lihat, Abu Hâmid Muhammad al-Ghazâlî, *Mukhtaşar Iyhâ Ulûmuddîn atau Al-Mursidul Amîn Ilâ Mauizatil Mu'minîn*, (Mesir: Darul Kitab Islamiyah, 1340 H ), h. 111-114.

<sup>2</sup> Abî al-Hasan'Ali bin Muhammad bin Habîb al-Bashri al-Mawardî, *Âdab al-Dunyâ wa al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), h. 20-21.



masih tetap membutuhkan beberapa disiplin ilmu lain, seperti matematika, bahasa, dan lainnya.<sup>3</sup>

Di kalangan umat Islam Indonesia, sejak awal, semangat mempelajari ilmu-ilmu agama itu sebenarnya sangat kuat, ditandai dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal seperti madrasah maupun non formal seperti majelis-majelis taklim. Pengkajian ilmu-ilmu agama di berbagai lembaga tersebut biasanya berjalan dengan menggunakan kitab-kitab karya ulama klasik sebagai bahan kajian, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Kaitan erat antara pengkajian ilmu-ilmu agama dengan kitab kuning telah membuat tradisi kitab kuning sedemikian familiar bagi umat Islam Indonesia. Bahkan, salah satu tolok ukur ulama bagi umat adalah berkaitan dengan kemampuan mengakses kitab-kitab kuning. Kaitan erat itu juga terlihat pada kondisi dimana selain menjadi pusat orientasi studi, kitab kuning telah menjadi sistem nilai yang membentuk dan mewarnai paham dan praktik keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat muslim sekitarnya.<sup>4</sup>

Sedemikian familiarnya, sehingga tradisi pembelajaran kitab kuning tersebut tidak terbatas hanya pada lembaga-lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan madrasah, tetapi tradisi itu juga hidup dan berkembang di lembaga-lembaga non formal, seperti pada majelis-majelis taklim atau kelompok-kelompok pengajian, baik yang dikelola oleh perseorangan maupun organisasi masyarakat.

Di lingkungan pesantren, kitab kuning itu biasanya dipahami sebagai penyebutan bagi kitab-kitab Islam klasik, meskipun asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Namun menurut Nasuha, penyebutan term kitab kuning, itu

---

<sup>3</sup> Imam Syafi'i menjelaskan tentang keutamaan dan keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu. Beliau mengatakan sebagai berikut:

من تعلم القرآن عظمة قيمته و من تعلم الفقه نبل مقداره و من كتب الحديث قويت حجته و من تعلم الحساب جزل رأيه و من تعلم العربية رق طبعه.

*Barang siapa yang mempelajari Alquran, maka ia akan menjadi seorang yang bernilai tinggi, siapa yang belajar fiqih martabatnya akan menanjak, siapa yang menulis hadis, maka hujjahnya akan kuat, siapa yang belajar ilmu hitung (matematika) maka akan kuat pikiran dan pendapatnya, siapa yang belajar bahasa, maka perangainya akan menjadi lembut.* Lihat al-Mawardî, *Ādab al-Dunyâ*, h. 22.

<sup>4</sup>Al-Rasyidin, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mustafawiyah, Mandailing Natal" dalam *Journal of Contemporary Islam And Muslim Societies*, UIN SU Press. Vol. 1 NO. 1 JANUARI-JUNI 2017, h. 42.

mungkin membatasi pada tahun karangan, ada yang membatasinya dengan madzhab teologi, ada juga yang membatasi dengan istilah *mu'tabarah* dan sebagainya. Sebagian lain beranggapan bahwa penyebutan term kitab kuning disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, meskipun argumen ini kurang tepat, sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik tersebut sudah banyak dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan.<sup>5</sup>

Dalam konteks pesantren, kitab-kitab kuning yang dimaksud biasanya digolongkan kedalam 8 kelompok ilmu, yaitu: Nahwu, Şaraf; Fiqh/Uşûl Fiqh, Hadîs, Tafsîr, Tauhîd, Taşawuf/Etika, dan cabang-cabang ilmu lain seperti Tārikh dan Balāgah.<sup>6</sup>Tradisi pembelajaran kitab kuning tersebut berhubungan dengan bagian terpenting dalam suatu pesantren. Bahkan bisa dikatakan bahwa kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak terpisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Jika diibaratkan mata uang, dimana antar satu sisi dengan sisi lainnya saling terkait sedemikian erat.<sup>7</sup> Karenanya, tradisi pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren.

Keberadaan kitab kuning sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri di pesantren. Oleh karena itu, eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang sangat urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, disamping unsur kyai, santri, masjid dan pondok.

Untuk daerah-daerah pulau Jawa, tradisi pembelajaran kitab kuning itu identik dengan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua yang telah diakui kesuksesannya dalam penguasaan ilmu-ilmu keagamaan tersebut, membuat pesantren tidak jarang diartikan sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn*. Ciri khasnya

---

<sup>5</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 8-9.

<sup>6</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cetakan VI, (Jakarta : LP3ES, 1982),h. 50.

<sup>7</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 38.

sebagai tempat pendalaman pengetahuan agama Islam adalah sistem pengajaran tradisionalnya yang menggunakan tradisi pengajaran kitab kuning (*kitab salaf*). Dalam tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren, para santri biasanya diharuskan membaca kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup. Itu sebabnya untuk dapat membacanya seorang murid harus dapat mengenali kata demi kata dan tata bahasa Arab.<sup>8</sup>

Untuk daerah Sumatera Utara, selain di pesantren, tradisi pembelajaran kitab kuning itu juga hidup dan mentradisi di lingkungan madrasah, sebagaimana pada madrasah-madrasah milik Al Jam'iyatul Washliyah. Al Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara, memiliki sejumlah madrasah yang terkenal dengan tradisi pembelajaran kitab kuning yang kuat. Pada madrasah-madrasah tersebut, khususnya di tingkat Aliyah diajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dalam bidang Tafsir, Fiqih, Uşûl Fiqh, Qawâ'id Fiqh, Tasawuf, Tārikh dan lainnya, yang level kitabnya sejajar dengan kitab-kitab yang digunakan dalam kurikulum Universitas al Azhar-Mesir. Karena tingginya penguasaan kitab-kitab tersebut, bahkan hingga tahun 1960-an, tamatan madrasah Ali Al-Jam'iyatul Washliyah sudah layak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat *Dirâsyah Ulyâ* (Magister) di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Negeri (*Jâmi'ah Islâmiyah al-Hukûmiyah*) di Libya.<sup>9</sup>

Dalam pembinaan keagamaan umat, madrasah-madrasah Al Washliyah telah berhasil melahirkan para ustaz dan ulama yang handal dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama bagi masyarakat Sumatera Utara dengan kemampuan yang sangat baik dalam membaca atau mengakses kitab-kitab kuning. Bahkan kedalaman pengetahuan dan pemahaman ilmu-ilmu agama dengan kemampuan mengakses kitab kuning di kalangan ulama Al Washliyah itu lah yang menempatkan organisasi tersebut terkenal sebagai lumbung ustaz dan ulama bagi masyarakat, khususnya di Sumatera Utara.

---

<sup>8</sup> Dhofier, *Tradisi*, h. 29.

<sup>9</sup> Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 44.

Kuatnya tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah tersebut merupakan konsekwensi logis dari cara pandang warga atau ulama Al Washliyah terhadap signifikansi posisi kitab kuning tersebut yang terlihat dalam dua hal. *Pertama*, bahwa otentisitas kitab kuning dalam pandangan para ulama Al Washliyah merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. *Kedua*, bagi warga atau ulama Al Washliyah, kitab kuning itu mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Karenanya, untuk menjadikan Al Washliyah tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus menjadi ciri utamanya.<sup>10</sup>

Demikianlah dalam dinamika umat Islam di Indonesia, betapa tradisi pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren dan madrasah-madrasah itu sangat berperan melahirkan ulama-ulama dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang mendalam, baik di bidang fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Mereka itulah kemudian yang menjadi panutan yang menjalankan perannya dengan sangat baik dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu-ilmu agama bagi masyarakat Indonesia hingga akhir abad ke-19. Pada titik ini, maka keberadaan atau identitas ulama sangat identik dengan kemampuan mengakses kitab-kitab kuning.

Selanjutnya, pada akhir-akhir abad ke-19 memasuki awal abad ke-20 muncullah gerakan modernisasi di Indonesia yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan. Saat modernisasi itu memasuki dunia pendidikan Islam, maka umat Islam Indonesia dihadapkan kepada berbagai permasalahan krusial, termasuk masalah tentang semakin langkanya ulama. Sebagaimana dimaklumi bahwa semangat utama gerakan modernisasi itu adalah merubah atau mengganti tradisi-tradisi lama dengan tradis-tradisi baru yang dipandang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Bahkan gerakan modernisasi memiliki ambisi untuk “menghabisi” tradisi tertentu yang dipandang dapat menghambat kemajuan umat di tengah keadaan zaman yang semakin mengedepankan kompetensi di bidang sains dan teknologi.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 90.

Langkanya ulama sebagai salah satu dampak negatif dari pembaharuan pendidikan itu setidaknya dapat dilihat dalam kaitannya dengan kasus madrasah SKB 3 Menteri, yang dipandang tidak mampu memberikan penguasaan ilmu agama yang baik bagi siswa-siswanya. Madrasah SKB 3 Menteri yang jumlahnya sangat banyak dan menjadi tempat belajar mayoritas anak-anak kaum muslim Indonesia sesungguhnya tidak bisa melahirkan ulama atau setidaknya menciptakan bibit-bibit ulama. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abd. Mukti bahwa jika merujuk pada SKB 3 Menteri tahun 1975, madrasah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan minimal 30 % di samping mata pelajaran umum sebesar 70 %. Menurutnya, adanya pembagian antara 30 % dan 70 %, menunjukkan bahwa kelihatannya SKB 3 Menteri itu menetapkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama dan pelajaran umum dengan bobotnya masing-masing, sehingga akibatnya adalah para lulusan madrasah lemah dalam menguasai ilmu agama.<sup>11</sup> Jika lulusan madrasah SKB 3 Menteri lemah dalam menguasai ilmu agama, dengan sendirinya bisa dimaklumi bahwa pembaharuan pendidikan yang terjadi juga turut menyebabkan semakin langkanya ulama, karena madrasah sebagai mesin produksi ulama itu tidak mampu berjalan dengan baik.

Modernisasi dengan semangat dan ambisi yang demikian kemudian membawa perubahan bagi sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk madrasah. Madrasah-madrasah pasca modernisasi pun telah berevolusi dari sistem pendidikan Islam yang pada mulanya lebih menekankan kepada ilmu-ilmu keagamaan dengan tradisi kitab kuning, berubah menjadi lembaga pendidikan yang dikelompokkan kepada lembaga pendidikan sekolah yang berciri khas Islam. Sebelum munculnya modernisasi, mata pelajaran yang diajarkan di madrasah-madrasah yang ada di Indonesia, semata-mata adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Namun, pasca modernisasi mata pelajaran umum pun mulai dimasukkan ke dalam

---

<sup>11</sup> Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Moderen* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 125-126.

kurikulumnya, sehingga porsi atau jumlah jam mata pelajaran agama pun dikurangi. Di samping dikurangnya jumlah jam, bahan pembelajaran mata pelajaran agama pun tidak lagi menggunakan kitab kuning, melainkan buku-buku teks berbahasa Indonesia atau terjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama. Azyumardi Azra bahkan menegaskan bahwa ilmu-ilmu non agama pada madrasah berada pada posisi marjinal. Sepanjang sejarah Islam (pra modernisasi) madrasah dijadikan pusat pengkajian al-ulûm al-Islâmiyah atau tepatnya al-ulûm al-dîniyah dengan penekanan khusus pada bidang fiqih, tafsir, dan hadis.<sup>12</sup>

Berkembangnya ide-ide modernisasi telah merubah wajah madrasah yang awalnya demikian identik dengan kajian ilmu-ilmu agama, namun belakangan terlihat lebih terkesan sebagai sekolah umum. Karenanya, bagi sebagian masyarakat Indonesia, modernisasi yang demikian itu dipandang sebagai sebuah ancaman, khususnya mereka yang masih memegang teguh tradisi tertentu, yang pada akhirnya telah menimbulkan sikap penolakan atau setidaknya sikap enggan untuk mengikutinya. Begitu juga dengan dunia pendidikan, bahwa sebagian besar ulama atau kiyai-kiyai yang memimpin atau mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam, menunjukkan sikap yang sangat hati-hati bahkan tidak sedikit yang menolak ide-ide modernisasi tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Karel Steenbrink bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional sejak awal telah menunjukkan sikap penolakan terhadap modernisasi itu. Menurutnya, dalam konteks surau tradisional sebagaimana yang terdapat di daerah Minangkabau misalnya, menunjukkan sikap “menolak dan mencontoh” ide-ide modernisasi, sementara dalam konteks pesantren di wilayah Jawa menunjukkan sikap “menolak sambil mengikuti” ide-ide modernisasi.<sup>13</sup>

Sikap enggan atau penolakan terhadap ide-ide modernisasi itu juga terlihat jelas di kalangan pemimpin surau di wilayah Padang. Dalam suatu rapat yang dilakukan oleh para ulama tradisional yang tergabung dalam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di rumah Sulaiman Ar-Rasuli-seorang pemilik surau di

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2000), h. vii-viii.

<sup>13</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 62-72.



Candung (sekitar 9 KM dari Bukit Tinggi), membicarakan tentang ancaman pembaharuan terhadap eksistensi surau. Dalam rapat tersebut diundang beberapa ulama yang dalam beberapa hal tidak setuju dengan aliran pendidikan Madrasah Diniyah (modern) yaitu Sumatera Thawalib dan PGAI atau kelompok kaum muda. Dalam rapat ini muncul kesadaran dan keterkejutan mereka terhadap kenyataan bahwa surau yang mereka miliki itu tidak begitu laku lagi, bahkan mulai kosong karena banyaknya siswa mereka yang pindah ke madrasah diniyah Sumatera Thawalib yang untuk ukuran saat itu sudah tergolong modern. Karenanya, pada pertemuan tersebut, mereka yang digolongkan sebagai para ulama tradisional itu—secara mau tidak mau memutuskan untuk mengambil ide-ide modernisasi itu, namun yang diikuti hanya beberapa unsurnya saja seperti sistem kalsikal, sebagaimana misalnya yang dilakukan oleh Syaikh Abbas dari Ladang Lawas dengan mendirikan *Arabiyah School* pada tahun 1918 dan mendirikan sekolah kedua di Bukit Tinggi dengan sistem klasikal.<sup>14</sup>

Berdasarkan itu, dapat dipahami bahwa di kalangan ulama atau pimpinan lembaga-lembaga pendidikan Islam telah muncul penolakan atau setidaknya sikap enggan untuk mengikuti ide-ide modernisasi dan memilih tetap mempertahankan tradisi-tradisi khas yang sudah mengakar selama ini. Kondisi ini juga ditegaskan oleh Azyumardi Azra bahwa meskipun surau dan pesantren tidak menolak modernisasi, namun menurut beliau mereka hanya berkenan mengadopsi sebagian saja dari aspek-aspek modern tersebut, itu pun hanya sekedar untuk memastikan bahwa pesantren atau madrasah yang mereka miliki bisa *survive*.

Menurut Fazlur Rahman, secara umum penolakan terhadap modernisasi itu muncul karena adanya pandangan bahwa modernisasi itu merupakan suatu gerakan yang diilhami oleh liberalisme Barat, yang diambil isinya untuk kemudian diusahakan mencari penopangnya dari Alquran. Ini kemudian menjurus pada kecurigaan mereka yang lebih mendalam bahwa kaum modernis rela ‘menjual’ nilai tradisional muslim apa pun, bahkan termasuk prinsip-prinsip dasar, demi komoditas budaya Barat. Menurut Rahman, keadaan ini dipandang

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 63-64.

sebagai bentuk kegagalan modernisme Muslim yang membiarkan modernisme itu langsung disamakan dengan westernisme.<sup>15</sup>

Idealnya, modernisasi itu tidak menghilangkan suatu tradisi jika keberadaannya memang masih dibutuhkan umat. Seperti dikemukakan Qodri Azizy, dalam menyikapi modernisasi, yang terbaik bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah menyeimbangkan antara warisan tradisi dengan modernisasi tersebut. Menurutnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam ke depan harus memadukan warisan tradisi dan modernisasi. Keseimbangan inilah menurutnya yang akan membawa lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren ke arah kemajuan. Menurutnya, beragam tradisi yang dimiliki pesantren seperti kemandirian, independensi, dan keunggulan pemikiran keagamaan adalah modal berharga untuk melangkah ke depan. Sementara kemajuan modernisasi tidak boleh dihindari karena memang tidak terelakkan. Artinya, untuk tetap *survive* dan mengembangkan diri ke depan, satu-satunya pilihan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah memadukan tradisi yang dimilikinya dengan kemajuan zaman di luar dirinya.<sup>16</sup>

Pemaduan warisan tradisi dan modernisasi misalnya seperti yang dilakukan oleh Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Sebagai lembaga pendidikan Islam modern, pesantren ini menggagas dan menerapkan kurikulum yang biasa disebut "100% umum dan 100% agama". Karenanya, di samping menambahkan pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, dan ilmu jiwa, di Gontor juga tetap diajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti akidah, tafsir, hadis, fiqih, dan ushul fiqih sebagaimana yang biasa diajarkan di pesantren tradisional. Selain itu ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Terjemahan Irsyad Rafsadie (Bandung: Mizan, 2017), h. 334.

<sup>16</sup> Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi: Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren" dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam Fak. Tarbiyah STAIN Pamekasan* (Vol. 3 No. 2. 2008), h. 163.

<sup>17</sup> Ismail Suardi & Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemandirian, dan Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), h. 93.

Namun faktanya, meski di awal-awal, sebagian pesantren dan madrasah menunjukkan sikap hati-hatinya dan bahkan sebagiannya berupaya menolak modernisasi itu, namun pada akhirnya, dalam keadaan terpaksa dan demi untuk menjamin keberlangsungan eksistensinya, secara umum lembaga-lembaga pendidikan Islam itu pun mengikuti ide-ide modernisasi tersebut.<sup>18</sup> Saat lembaga-lembaga pendidikan Islam itu mulai mengikuti pola-pola modernisasi, maka sejak itu pula lah mereka mulai kehilangan tradisi-tradisi yang dimiliki termasuk tradisi pembelajaran kitab kuning. Kenyataan historis memang menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning baik di pesantren maupun madrasah mulai redup pasca modernisasi. Gelombang pembaharuan yang terjadi di awal abad ke-20 tersebut secara perlahan telah berhasil mengikis tradisi-tradisi pesantren maupun madrasah-madrasah.

Tradisi pembelajaran kitab kuning yang awalnya mengakar begitu kuat di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut secara berangsur mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Demikian halnya di madrasah-madrasah, terlebih setelah diterbitkannya SKB Tiga Menteri pada tahun 1975 telah mengalami perubahan yang sangat besar di bidang kurikulum dengan pengurangan jumlah mata pelajaran agama yang dengan sendirinya juga telah mengikis tradisi kitab kuning tersebut. Di samping karena jumlah jam yang berkurang, kualitas pembelajarannya pun mengalami penurunan. Perubahan-perubahan yang dilakukan, khususnya berkaitan dengan kurikulum itu telah menyebabkan penguasaan para siswa atau santri terhadap kitab kuning menjadi sangat rendah. Kitab-kitab kuning tidak begitu diperhatikan lagi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, meskipun sebagian kecil pesantren, seperti pesantren Mustafawiyah di Mandailing Natal melakukan siasat dengan cara mengajarkan

---

<sup>18</sup> Nor Huda menegaskan bahwa pesantren-pesantren yang ada di Indonesia memang tidak begitu saja dan cepat-cepat mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya. Sebagian mereka menerima pembaruan atau modernisasi pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, yaitu sebatas mampu menjamin pesantren untuk tetap *survive*. Semua proses penyesuaian dengan modernisasi itu dilakukan oleh pesantren tanpa mau mengorbankan esensi dan hal-hal dasariyah dari eksistensi pesantren itu sendiri. Lihat. Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 314-315.

kurikulum ilmu-ilmu agama dengan kitab kuning dari pagi sampai siang hari, dan mengajarkan ilmu-ilmu yang terdapat dalam kurikulum SKB Tiga Menteri di sore harinya.<sup>19</sup>

Untuk madrasah-madrasah di lingkungan Al Washliyah khususnya di Sumatera Utara, penurunan kualitas dan kuantitas pengajaran kitab kuning itu pun terjadi sangat drastis. Penelitian Muhammad Rozali menemukan data bahwa dari 462 unit madrasah milik Al-Jam'iyatul Washliyah yang ada di Sumatera Utara, hanya sekitar 4-5 madrasah yang masih bertahan menggunakan kitab kuning baik pada tingkat dasar (*ibtidāiyah*), menengah (*sanawiyah*), dan tinggi (*āliyah*).<sup>20</sup>

Selanjutnya, penurunan kualitas maupun kuantitas pembelajaran kitab kuning tersebut telah berdampak pada semakin dangkalnya pemahaman umat terhadap ilmu-ilmu agama. Kualitas kajian dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman di lembaga-lembaga pendidikan Islam pasca modernisasi pun telah mengalami penurunan yang sangat drastis. Dalam bahasa yang sering diungkapkan oleh Prof. Ramli Abdul Wahid bahwa saat ini umat Islam tengah mengalami krisis ulama,<sup>21</sup> khususnya di Sumatera Utara. Krisis ulama itu menurut beliau berakar dari terjadinya perubahan kurikulum dan orientasi lembaga pendidikan Islam termasuk di madrasah. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa khusus di Sumatera Utara, para ulama telah banyak yang kembali ke hadirat Allah sehingga semakin hari semakin terasa semakin langkanya ulama yang dapat dipegang fatwa-fatwanya, seperti ustaz Arifin Isa, Hamdan Abbas, Ustaz H. Fuad Said, Ustaz Tengku Ali Muda, Ustaz Lahmuddin Nasution. Menurutnya, dulu pendidikan Agama yang paling tinggi adalah pesantren dan madrasah Aliyah. Akan tetapi, mereka para ulama yang dikenal adalah alumni pesantren dan madrasah-madrasah lama. Sekarang, sarjana Agama memang menjamur, namun menurutnya sangat sulit menemukan sarjana yang ulama. Sehingga ia

---

<sup>19</sup> Al-Rasyidin, *Pembelajaran*, h. 55.

<sup>20</sup> Rozali, *Tradisi*, h. 72.

<sup>21</sup> Walaupun pengertian dan kriteria ulama masih dalam perdebatan, namun ulama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mereka yang memiliki pemahaman yang dalam tentang ilmu-ilmu Agama Islam, khususnya di bidang Tauhid, Tafsir, Fiqih/Ushul Fiqih, dan Akhlak/Tasawuf yang ditandai dengan salah satu kriterianya adalah kemampuan dalam mengakses kitab-kitab klasik (kitab kuning).

menyimpulkan bahwa model pesantren dan madrasah lama lain dari model pesantren dan madrasah yang ada pada saat sekarang.<sup>22</sup>

Fenomena umat yang terjadi saat ini menunjukkan betapa lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak terlalu berdaya lagi untuk melahirkan ulama-ulama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman keislaman secara mendalam. Tentu salah satu penyebab utamanya adalah karena semakin mudarnya perhatian lembaga-lembaga pendidikan Islam terhadap tradisi pembelajaran kitab kuning. Sebab, mau tidak mau harus diakui bahwa kitab-kitab kuning tersebut merupakan referensi yang masih sangat relevan dalam upaya mempelajari dan memahami ilmu-ilmu agama Islam sebab hampir seluruh persoalan agama telah dibahas di dalamnya secara baik oleh para ulama terkemuka.

Menyaksikan keadaan tersebut, maka muncul semangat yang kuat untuk mempertahankan dan menghidupkan tradisi kitab kuning baik melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Untuk wilayah Aceh misalnya, upaya mempertahankan tradisi kitab kuning tersebut dapat dilihat pada kasus Dayah Mudi Masjid Raya Simalanga Bireuen Aceh. Dalam kurikulum dayah tersebut, khususnya pada jenjang ketiga (*Takhasşus Ma'had 'Āli*) dimana selain memasukkan pengetahuan umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Komputer, Filsafat Umum, Metodologi Penelitian, Manajemen Pendidikan, Pengantar Ilmu Hukum, Ilmu Komunikasi, dan Hukum Perdata, juga tetap mempertahankan ilmu-ilmu agama dengan mewajibkan “kitab-kitab kuning” sebagai bahan ajarnya.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa di tengah tarikan modernisasi itu sebenarnya ada upaya lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah berakar sebelumnya.

Di lingkungan Al Washliyah, upaya mempertahankan tradisi kitab kuning itu dilakukan melalui jalur formal maupun non formal. Lewat lembaga formal, upaya mempertahankan tradisi itu ditempuh dengan mendirikan madrasah-

---

<sup>22</sup>Ramli Abdul Wahid, “*Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia*,” (makalah, tidak diterbitkan), h. 3.

<sup>23</sup>Zulfikar Ali Buto Siregar, *Modernisasi Dayah di Aceh* (Disertasi, UIN Sumatera Utara, 2015), h. 148.

madrasah. Tercatat dalam sejarah bahwa pada saat lembaga pendidikan formal belum begitu populer bagi masyarakat Islam di awal-awal berdirinya, para tokoh Al Washliyah sudah mulai merancang format, jenjang, dan kurikulum pendidikan formal sehingga terbentuklah madrasah pertama Al Washliyah yang terletak di Jalan Srinagar Medan.<sup>24</sup>

Komitmen pemanfaatan madrasah sebagai media untuk menghasilkan ulama secara tegas dapat dilihat dari hasil Muktamar Al-Washliyah XIV di Medan. Dalam Muktamar tersebut, Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan telah membuat rencana pembangunan Al-Washliyah dalam bidang pendidikan, dan rencana tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu di samping pendidikan rumah tangga (informal), dan masyarakat (non-formal), juga rencana pengembangan madrasah atau perguruan (formal). Ditegaskan bahwa tujuan pendidikan madrasah Al Washliyah adalah “membentuk manusia mukmin yang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.”<sup>25</sup> Sejak itu, madrasah-madrasah yang didirikan Al Washliyah telah memainkan perannya sebagai pusat pendidikan atau pengkaderan ulama, khususnya di Sumatera Utara, sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu agama dengan ciri khas utamanya, penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan pembelajaran utama.

Bahkan, kemunculan ulama-ulama dari tubuh organisasi Al Washliyah didorong oleh setidaknya tiga faktor yang salah satunya adalah karena sistem pendidikan madrasah yang mampu membina dan membentuk generasi muda yang berpotensi menjadi ulama masa depan. Kurikulum madrasah Al Washliyah dirancang untuk melahirkan ulama, bukan sekedar ahli agama. Tenaga pendidiknya pun tidak menggunakan referensi berbahasa latin, melainkan referensi primer yang berbahasa Arab yang dikenal dengan kitab kuning. Para siswanya betul-betul dibina untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Arab Melayu yang

---

<sup>24</sup> Saiful Akhyar Lubis (Ed.), *Peran Moderasi Al Washliyah* (Medan: UNIVA Press, 2009), h. 55.

<sup>25</sup> Ja'far Siddik & Rosnita, “Gerakan Pendidikan Al Washliyah di Sumatera Utara” dalam *ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 17. Nomor 2 (Desember), 2013, h. 69.

menjadi bekal bagi mereka untuk dapat menelaah kitab-kitab kuning yang muktabar.<sup>26</sup>

Peran itu terus dijalankan oleh madrasah Al Washliyah hingga saat ini meskipun dalam ritme yang fluktuatif. Hingga saat ini terdapat beberapa Madrasah yang tetap bertahan menjadikan kitab kuning sebagai ciri khas pendidikan dalam rangka penjagaan tradisi keulamaan di Kota Medan, seperti di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimīn UNIVA Medan, Madrasah Āliyah Mu'allimīn UNIVA Medan, dan Madrasah al-Qismul 'Āli Ismāiliyah Medan. Madrasah-madrasah ini merupakan madrasah plus yang berorientasi pada sistem pendidikan Nasional sekaligus sistem pendidikan Al Washliyah dengan penekanan pada kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sementara melalui lembaga non formal, Al Washliyah berupaya mempertahankan dan melestarikan tradisi kitab kuning dengan mengadakan pengajian kitab kuning seperti yang dirintis oleh Lahmuddin Nasution (1950-2007) dan ulama-ulama Al Washliyah lainnya bertempat di UNIVA Medan.

Madrasah-madrasah milik Al Washliyah tersebut masih tetap berupaya mempertahankan tradisi kitab kuning di tengah perubahan-perubahan yang dibawa oleh modernisasi yang terkenal dengan konsistensinya pada penguatan kemampuan siswanya dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Meskipun mengikuti pola kurikulum madrasah pada umumnya, namun madrasah-madrasah tersebut tetap melakukan upaya-upaya untuk memperkuat tradisi pembelajaran kitab kuning. Madrasah-madrasah ini menamakan dirinya sebagai madrasah plus yang memadukan dua kurikulum yaitu berorientasi kepada sistem pendidikan Nasional dan sistem pendidikan Al Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Karena itulah, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah tersebut dalam

---

<sup>26</sup>Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 201-202.

penelitian yang berjudul “Resistensi Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara”

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pokok pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk resistansi tradisi pembelajaran kitab kuning pada madrasah-madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara?. Untuk mensistematisasikan pembahasan dalam penelitian ini, maka masalah pokok tersebut diperinci lagi pada beberapa sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dasar-dasar epistemologis resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara?
2. Bagaimana latar belakang sosial-keagamaan resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resistansi pembelajaran kitab kuning pada madrasah-madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara yang diperinci sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang dasar-dasar epistemologis resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara.
2. Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang latar belakang sosial-keagamaan resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara.
3. Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang bentuk-bentuk resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang-orang yang bergelut di dunia pendidikan, terutama bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan pendidikan dan para pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebagai bahan kajian dan pertimbangan untuk melakukan pengkajian ulang atau rekonstruksi terhadap muatan kurikulum pendidikan, khususnya madrasah menuju kurikulum yang lebih ideal bagi umat di tengah gempuran modernisasi yang tidak semuanya bersifat positif dan menguntungkan bagi umat.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi para pendidik dalam rangka meningkatkan intensitas atau kuantitas dan kualitas pembelajaran kitab kuning di lingkungan madrasah, khususnya madrasah-madrasah Al Washliyah, mengingat semakin langkanya ulama yang dapat memberikan pencerahaan keagamaan bagi umat di tengah globalisasi yang dapat merusak moral umat.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan madrasah dalam manajemen kurikulum pendidikan, khususnya terkait dengan pembelajaran kitab kuning.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik yang mengajarkan kitab kuning dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning pada madrasah-madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara.
3. Sebagai bahan masukan bagi para siswa/i madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara untuk sungguh-sungguh dalam mempelajari kitab kuning.

4. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lanjutan yang ingin meneliti tentang pembahasan ini, di lokasi yang berbeda.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang berguna bagi perpustakaan dan taman-taman bacaan, terutama bagi perpustakaan pasca sarjana UIN Sumatera Utara.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dituangkan dalam bentuk disertasi yang terbagi kepada lima bab. Masing-masing bab terbagi menjadi beberapa bagian dan sub bagian. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, yang merumuskan dasar-dasar pemikiran mengapa tema dan topik ini perlu diteliti. Pada bab ini juga akan memuat pembahasan tentang beberapa hal yaitu; perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan istilah, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua berisi tentang landasan teoritis tentang tradisi kitab kuning dan dinamika madrasah dalam kaitannya dengan tradisi kitab kuning. Pembahasan ini dilakukan sebagai dasar berpikir untuk dapat memahami secara komprehensif tentang pembahasan ini. Bagian ini juga menjadi penting karena akan dijadikan sebagai pisau analisis hasil temuan penelitian tentang resistensi tradisi kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah Sumatera Utara. Adapun sub bagian pada bab kedua ini akan menampilkan; teori kitab kuning (seperti pengertian, sejarah, ciri dan karakter serta macam-macam kitab kuning); tradisi pembelajaran kitab kuning; tradisi kitab kuning pada madrasah; madrasah Al Washliyah; dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada bab yang ketiga akan membahas secara khusus tentang metodologi penelitian terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penjaminan keabsahan data penelitian.

Pada bab keempat, yang merupakan bab inti, akan menampilkan beberapa sub yaitu; profil madrasah-madrasah Al Washliyah lokasi penelitian; dasar-dasar epistemologis resistansi kitab kuning; latar belakang sosial-keagamaan resistansi

tradisi kitab kuning; bentuk-bentuk upaya resistansi tradisi kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah sumatera utara.

Bab kelima adalah bagian penutup. Pada bab ini akan dimuat kesimpulan-kesimpulan yang memuat temuan-temuan penting yang ditarik dalam pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu dan juga menyajikan saran-saran. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Resistansi Tradisi Kitab Kuning di Madrasah

#### 1. Pengertian Kitab Kuning

Di lingkungan pesantren, kitab kuning merupakan istilah populer bagi kitab-kitab klasik (*al-qutûb al-qadîmah*) yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan.<sup>27</sup> Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*), kitab kuning juga sering disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”, dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini sebagai “kitab kuno”.

Masdar F. Mas’udi mengemukakan bahwa kitab kuning lazim dipakai untuk menunjuk karya-karya tulis (Arab) yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan, dan karena itu sering disebut pula dengan kitab kuno. Menurutnya, pemberian sebutan kuning pada kitab kuning itu adalah karena memang kertas yang dipakai umumnya adalah kertas berwarna kuning atau putih, namun karena disebabkan dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning.<sup>28</sup> Namun satu hal yang pasti bahwa kitab kuning mestilah buku-buku yang ditulis dalam berbahasa Arab, sebab dalam tradisi pesantren, yang disebut sebagai kitab itu hanyalah buku-buku yang berbahasa Arab saja, sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut sebagai buku.<sup>29</sup>

Namun demikian, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa definisi kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia

---

<sup>27</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 67.

<sup>28</sup> Masdar F. Mas’udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, (ed.) M. Dawam Rahardjo (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat/P3M Jakarta, 1985), h. 55-56.

<sup>29</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 22.

sendiri.<sup>30</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama di organisasi Al Washliyah dapat dikategorikan sebagai kitab kuning.

Secara umum kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dalam format yang khas. Sejalan dengan Azyumardi Azra di atas, dijelaskan bahwa sebelum abad ke-17-an M, secara lebih rinci kitab kuning didefinisikan dalam tiga pengertian. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.<sup>31</sup>

Menurut Nasuha, batasan penyebutan *term* kitab kuning mungkin mengacu kepada tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab teologi, dan ada juga yang membatasi dengan istilah *mu'tabarah* dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan bahwa pengistilahan itu disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, meskipun argumen ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak yang dicetak dengan menggunakan kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan.<sup>32</sup>

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok mata pelajaran, yaitu: 1. Nahwu dan Şaraf; 2. Fiqh; 3. Uşûl Fiqh; 4. Hadîs; 5. Tafsîr; 6. Tauhîd; 7. Taşawuf dan Etika; 8. Cabang-cabang ilmu lain seperti Târikh dan Balâgah.<sup>33</sup> Semua mata pelajaran tersebut merujuk kepada kitab-kitab berbahasa

---

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia dalam Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 111.

<sup>31</sup> Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Guepedia, 2016), h. 137.

<sup>32</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 8-9.

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan VI, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 50.

Arab yang lazim disebut dengan kitab kuning.<sup>34</sup> Dari segi tingkatannya, pada umumnya, kitab-kitab kuning tersebut digolongkan menjadi tiga golongan yaitu kitab-kitab tingkatan dasar, tingkat menengah dan kitab-kitab besar.<sup>35</sup>

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat.<sup>36</sup> Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kyai, santri, masjid dan pondok.

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi *refrence* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.<sup>37</sup>

Dalam berbagai refrensi kitab kuning didefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut Masdar F. Mas'udi, "Kitab kuning merupakan karya tulis (Arab) yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, sehingga sering disebut juga dengan sebagai kitab kuno".<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 116.

<sup>35</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 67.

<sup>36</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 38.

<sup>37</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999), h. 222.

<sup>38</sup> Rahardjo, *Pergulatan*, h. 55.

2. Menurut Ali Yafie, "Kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)".<sup>39</sup>
3. Menurut Martin Van Bruinessen, "Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai Kitab kuning".<sup>40</sup>
4. KH. MA. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa "disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih".<sup>41</sup>
5. M. Dawam Rahardjo mengemukakan bahwa "Kitab kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan".<sup>42</sup>
6. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik suatu benang merah tentang definisi kitab kuning, yakni sebagai kitab-kitab yang mengandung nilai-nilai dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan Islam, ditulis dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa atau bahasa lainnya, dengan menggunakan aksara Arab baik itu ditulis oleh ulama Timur Tengah maupun ulama-ulama Indonesia. Definisi yang dikemukakan oleh Azyumardi Ara itu tampaknya mengandung cakupan makna yang lebih luas, sehingga definisi itu juga lah yang digunakan sebagai

---

<sup>39</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung : Mizan, 1994), h. 51.

<sup>40</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 17.

<sup>41</sup> M.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta : LKiS, 1994), h. 263.

<sup>42</sup> Rahardjo, *Pergulatan*, h. 55.

<sup>43</sup> Azra, *Kitab Kuning*, h. 111.

landasan berpikir dalam menggali dan menganalisis data dalam penelitian tentang resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara ini.

## 2. Sejarah Kitab Kuning

Tradisi kitab kuning di Indonesia berhubungan erat dengan upaya transmisi ilmu-ilmu agama kepada masyarakat muslim sejak awal abad ke-19. Proses transmisi pengetahuan agama kepada masyarakat pada saat itu dilakukan melalui sekolah-sekolah agama Islam dengan berbagai bentuknya (masjid, langgar, surau, pesantren) dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran.<sup>44</sup> Pada awalnya transmisi pengetahuan agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut masih terbatas pada pengajian umum tentang tulis baca Alquran dan wawasan keagamaan. Bahkan sejak abad ke-16, pesantren telah memainkan peran pentingnya sebagai pusat pengkajian dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman selain masjid.<sup>45</sup>

Menurut Afandi Mochtar, bahwa sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab kuning telah menjadi teks book, reference, dan kurikulum dalam pendidikan pesantren, seperti yang dikenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18 M. Bahkan, cukup realitas juga memperkirakan bahwa pengajaran kitab kuning secara misal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M, ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Mekkah.<sup>46</sup>

Dalam tradisi pesantren, kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya dalam membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab kuning, sementara untuk tahu membaca dan mensyarahkan kitab-kitab tersebut dengan benar, maka seorang santri juga diharuskan terlebih dahulu menguasai ilmu-ilmu bantu, seperti *naḥwu*, *ṣaraf*, *balâghah*, *ma'âni*, dan *bayân*. Sementara untuk lingkup yang lebih luas di masyarakat, bahwa kemampuan

---

<sup>44</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2015), h. 298.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 305.

<sup>46</sup>Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), h. 34.



membaca dan mensyarahkan kitab-kitab kuning menjadi kriteria utama diterima atau tidaknya seseorang sebagai ulama atau kyai. Karena sedemikian tingginya posisi kitab-kitab kuning tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab kuning.<sup>47</sup>

Perkiraan di atas, tidak berarti bahwa kitab kuning sebagai produk intelektual, belum ada masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sebab, sejarah mencatat bahwa sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembukuan kitab kuning di pesantren-pesantren.<sup>48</sup>

Pembukuan kitab kuning di pesantren sangat berkaitan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara kurun awal. Asal-usul dan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam Nusantara sejauh ini telah mengandung perhatian sejumlah sarjana dan pengamat yang menekuninya, diantara mereka adalah Taufik Abdullah, Kuntowijoyo, Martin van Bruinessen, Abdurrahman Wahid, dan Azumardi Azra. Dalam berbagai karyanya, masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini. Walaupun berbeda rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, namun hasil kajian mereka memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mempertimbangkan dua faktor penting, yaitu: kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam, integrasi ketegangan budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 67.

<sup>48</sup>Wahid, *Pesantren Masa Depan*, h. 256.

<sup>49</sup>Mochtar, *Kitab Kuning*, h. 39.

Sejarah mencatat bahwa para pembuat kitab kuning atau *turast* dalam memainkan perannya di panggung pergulatan pemikiran Islam tidak pernah sepi dari polemik dan hal-hal berbau kontradiktif. Sengitnya perdebatan antara Mu'tazilah, Murji'ah, Rafi'dah dan Ahlu al Sunnah yang direkam secara rinci oleh Abdul Qâdir Ibn Thârir Ibn Muḥammad Al-Baghdâdi dalam karyanya *al-farqu baina al-firâq*. Dalam buku tersebut tergambar dengan jelas kemajemukan pemahaman agama terlebih lagi masalah akidah. Setelah melakukan pencarian dan kajian yang mendalam para tokoh aliran masing-masing menemukan konklusi yang berbeda-beda. Dalam jangkauan yang lebih luas, Martin van Bruinessen berpendapat bahwa kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan.<sup>50</sup>

Pembelajaran kitab kuning di pesantren digolongkan pada beberapa tingkatan berdasarkan pada kategori kitabnya. Santri tingkat awal mempelajari kitab-kitab sederhana baik bahasa maupun isinya. Tingkat lanjutan mempelajari ilmu-ilmu alat, naḥwu, ṣaraf, balâghah, ma'âni, dan bayân, dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya yang merupakan prasyarat untuk memasuki pesantren tingkat tinggi. Sedangkan dalam tingkat tinggi, para santri diajarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, ilmu kalam, dan tasawuf sehingga mereka mempunyai keahlian dalam bidang-bidang keilmuan tersebut. Karenanya, di dalam sistem pendidikan pesantren tidak dikenal kelas-kelas, melainkan hanya berupa tingkatan berdasarkan kategori kitab kuning yang diajarkan.<sup>51</sup>

### 3. Ciri, Jenis dan Karakter Kitab Kuning

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori *pertama* disebut kitab-kitab klasik (al-Kutûb al-Qadîmah), sedangkan kategori *kedua* disebut kitab-kitab kontemporer (al-Kutûb as-‘Ashriyyah). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain: oleh

---

<sup>50</sup>Martin Van Bruinessen, “*Pesantren and Kitab Kuning Maintenance and Continuation Of Religious Learning*”, (1992), h. 37

<sup>51</sup> Huda, *Sejarah Sosial*, h. 309

cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca, dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakal (*sandangan: fathah, dommah, kasrah*). Kitab kuning dikenal dengan sistematika penulisan dan penyajiannya yang sangat sederhana. Misalnya, di dalam penulisan kitab kuning tidak dikenal tanda-tanda bacaan seperti titik, koma, tanda Tanya, dan sebagainya. Di samping itu, pergeseran dari satu sub topik ke sub topik yang lain, tidak dengan menggunakan alinea baru, tapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis seperti; *tatimmah, muhimmah, tanbîh, far'* dan sebagainya.<sup>52</sup>

Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-Kutûb al-Qadîmah*). Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya, yang terdiri dari dua bagian: *matan*, teks asal (*inti*) dan *syarah*. Dalam pembagian semacam ini, *matan* selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarah*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matan* diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*). *Matan* adalah isi *inti* yang akan dikupas oleh *syarah* yang diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*.<sup>53</sup>

Ciri khas lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan* (*lembaran*). Jadi, dalam kitab kuning terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke masjid pengkajian (*pengajian*), santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang *kyai-ulama*.<sup>54</sup>

Dari ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat tanda baca, seperti: titik, koma dan tanda-tanda baca lainnya.
2. Tidak terdapat tahun penerbitan kitab.

---

<sup>52</sup> Rahardjo, *Pergulatan*, h. 49.

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 55.

<sup>54</sup> Wahid, *Pesantren Masa Depan*, h. 220.

3. Terdiri dari matan (inti permasalahan) dan syarah (penjelasan dari matan).
4. Sistem penulisan:
  - a. Matan ditulis di kiri dan kanan, bahkan ada yang sampai di atas dan bawah syarah.
  - b. Syarah ditulis didalam kolom berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran rata-rata 13X23 cm.
  - c. Digunakan kurung buka dan kurung tutup untuk matan yang sedang disyarah.
  - d. Keterangan dari syarah ditulis sejajar dengan matan dengan garis, sebagai pemisah antara keterangan dan matan.
5. Matan dan syarah tidak ditulis oleh penulis yang sama.
6. Tulisan tidak berharakat, kecuali matan yang disusun secara terpisah untuk para pemula.
7. Tiap-tiap kitab terdiri dari kelompok-kelompok halaman yang dapat dipisah antara kelompok halaman yang satu dengan yang lain. Tiap-tiap kelompok masing-masing terdiri 16 halaman.

Jika ditinjau dari jenisnya, kitab kuning terdiri dari kitab-kitab naḥwu, ṣaraf, fiqh, uṣūl fiqh, muṣṭalaḥ al-ḥadīṣ, tauḥīd, taṣawuf, tafsīr dan kitab-kitab balāghah. Kitab naḥwu berisi tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluk beluk kalimat. Kitab ṣaraf berisikan tentang: ilmu-ilmu yang berkaitan dengan asal-usul kata. Kitab fiqh berisikan tentang: tata cara beribadah, dan bermu'amalah. Kitab uṣūl fiqh berisi tentang: kaidah-kaidah dan tata cara menetapkan suatu hukum syariat. Kitab ḥadīṣ berisikan tentang: kumpulan ḥadīṣ-ḥadīṣ Rasullullah Saw, baik yang berkaitan dengan perkataan, perebuatan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan perizinannya. Kitab muṣṭalaḥul ḥadīṣ berisikan tentang: ilmu-ilmu untuk mengetahui keotentikan suatu ḥadīṣ. Kitab tauḥīd dan kitab taṣawuf berisikan tentang: ketuhanan. Kitab tafsīr berisikan tentang: penjelasan-penjelasan tentang ayat-ayat suci Alquran. Sementara kitab balāghah berisikan tentang: ilmu-ilmu yang berkaitan dengan retorika bahasa Arab.

Sedangkan kitab kuning dilihat dari penampilan lahiriahnya, kitab kuning memiliki 5 karakter: *Pertama*: mengulas pembagian suatu yang umum menjadi suatu yang khusus, yang global menjadi terinci dan begitulah seterusnya. *Kedua*, menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju. *Ketiga*, membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu. Penampilannya tidak semraut dan pola pikirnya dapat dinilai lurus. *Keempat*, memberikan batasan-batasan yang jelas tentang sebuah definisi. *Kelima*, menampilkan beberapa alasan terhadap pernyataan yang dianggap perlu.<sup>55</sup>

Chozin Nasuha dalam penelitiannya menegaskan bahwa jika dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning itu dapat dibagi kepada dua; (1) kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah Islam, tafsir, dll, (2). Kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti, nahwu, şaraf, fiqh, uşûl fiqh, mustalahul hadîs.<sup>56</sup> Dengan demikian, pengajaran ilmu-ilmu kaidah bahasa Arab juga merupakan bagian dari kitab kuning dimana fungsinya sangat signifikan sebagai prasyarat kemampuan membaca kitab-kitab kuning.

#### 4. Macam-macam Kitab Kuning

Dalam kajian ajaran agama Islam atau ilmu-ilmu agama yang terdapat pada kitab kuning ini memiliki macam-macam bidang. Di bawah ini akan disebutkan macam-macam kitab kuning yang terkenal antara lain sebagai berikut:

##### a. Dalam bidang Tafsir

1. Tafsîr Alqurân al-Adzîm karya Ibnu Kasîr (w.447 H.)
2. Tafsîr Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Alqurân karya Ath-Ṭabari
3. Tafsîr Jalâlain karya Jalâluddîn al-Mahallî dan Jalâluddîn As-Suyûtî

##### b. Dalam bidang Ulûm Alqurân

1. Kitab I'râb Alqurân karya Abu Ja'far an-Nahhâs
2. Kitab Ashbâbun Nuzûl Alqurân karya Al Wahidi

<sup>55</sup>A. Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning dalam Pesantren* (Jakarta: 1989), h. 28.

<sup>56</sup> Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 262.

3. Kitab Faḍâil Alqurân karya Ibnu Kaṣîr (w.447 H.)
4. Kitab Mazâj Alqurân
5. Kitab At-Tibyân fî Ulûm Alqurân karya Muhammad Ali Ash Şâbûni
6. Kitab Fath Ar-Rahmân karya Fuâd Abdul Bâqi

c. Dalam bidang Fiqih

1. Kitab I'ânah At-Ṭâlibîn karya Sayyid Bakri Satha
2. Kitab Fathul Mu'în karya Zainuddîn al-Malaibary
3. Kitab Rauḍah At-Ṭâlibîn wa 'Umdatul Muftîn karya Imam An-Nawâwi
4. Kitab Bidâyah Al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtaṣid karya Ibn Rusyd

d. Dalam bidang Tasawuf atau Akhlak

1. Kitab Ihyâ Ulûmuddîn karya Abu Hamid al-Ghazâli
2. Kitab Riyâḍu As-Şâlihîn karya imam An Nawâwi.<sup>57</sup>

Namun demikian, jika mengikut pada definisi kitab kuning yang dikemukakan oleh Ayumardi Azra, maka berbagai kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia dapat dimasukkan sebagai contoh macam-macam kitab kuning itu sendiri, seperti kitab *Istîlâhâh al-Muḥadiṣîn* karya Arsyad Thalib Lubis dalam bidang Hadis, kitab *Al-Uṣûl min 'Ilmi al-Uṣûl* karya Arsyad Thalib Lubis dalam bidang Uṣûl Fiqh, kitab *Qawâ'id al-Fiqhiyah* karya Arsyad Thalib Lubis dalam bidang Qawâ'id Fiqh. Atau misalnya kitab *Adabul 'Âlim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ary dalam bidang Pendidikan Islam, dan kitab-kitab lainnya daam berbagai bidang.

## 5. Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning

Salah satu ciri khas kitab kuning yang membedakannya dari yang lainnya adalah dari segi tradisi metode mempelajarinya. Metode-metode yang biasanya digunakan dalam mempelajari atau mengajarkan kitab kuning terdiri atas: metode sorogan, metode wetonan atau bandongan, metode muḥâwarah, metode *muzâkarah*, dan metode majlis ta'lim.<sup>58</sup>

<sup>57</sup>Anotasi Kitab Kuning, *Khazanah Intelektualisme*, h. 3.

<sup>58</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 142.

*Pertama*, Metode *sorogan*. Menurut Arifin, metode *sorogan* secara umum dipahami sebagai metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Selesai kyai membaca, santri mengulangi ajaran kyai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.<sup>59</sup>

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kyai secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.<sup>60</sup> Akan tetapi metode *sorogan* merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.<sup>61</sup> Penerapan metode *sorogan* juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.<sup>62</sup>

*Kedua*, Metode *wetonan* atau *bandongan*. Metode *wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode *wetonan* (*bandongan*) adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>63</sup>

*Ketiga*, Metode *muhâwarah*. Metode *muhâwarah* atau metode yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *conversation* ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup>Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 117.

<sup>60</sup>Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 142-143.

<sup>61</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 28.

<sup>62</sup>Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 143.

<sup>63</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 28.

<sup>64</sup>Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 119.

*Keempat*, Metode muzâkarah. Berbeda dengan metode muhâwarah, metode muzâkarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya.<sup>65</sup>

*Kelima*, Metode majelis ta'lim. Metode majelis ta'lim merupakan suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin.<sup>66</sup> Pengajian melalui majelis ta'lim hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui wetonan maupun bandongan, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri *kalong* tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.<sup>67</sup>

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa di antara metode yang paling umum digunakan dalam belajar kitab kuning adalah bandongan dan sistem sorogan. Metode bandongan merupakan sistem belajar satu arah yang dilakukan oleh kyai kepada santri di mana cara pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Kyai membaca kata demi kata;
2. Kyai megartikan;
3. Kyai menjelaskan maksudnya.<sup>68</sup>

Dalam sistem ini, keaktifan santri hanya menyimak, menulis arti kata-kata yang belum dimengerti, dan mendengarkan penjelasan kyai. Sementara metode *sorogan* merupakan sistem belajar secara langsung antara kyai dan santri di mana cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Santri menghadap kyai satu persatu secara bergantian
2. Santri membaca secara utuh

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 119-120.

<sup>66</sup>Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, h. 147.

<sup>67</sup>*Ibid.*

<sup>68</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1979) h. 35.



### 3. Santri mengartikan secara harfiah

Dalam sistem ini, keaktifan kyai hanya menyimak dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh santri. Bagi santri yang belum memiliki dasar kitab yang dikaji dengan sistem sorogan yaitu: kitab yang telah dikaji dengan sistem bandongan. Sedangkan bagi santri yang telah memiliki kemampuan dasar, kitab yang dikaji adalah kitab-kitab yang belum pernah dikaji sebelumnya. Dengan demikian sistem sorogan merupakan sistem pengulangan bagi santri pemula dan merupakan pengayaan bagi santri yang telah memiliki kemampuan dasar.

Selain kedua metode di atas, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi/kelompok) dan *halaqah* (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan di tingkat kyai-ulama atau pengasuh pesantren, antara lain, membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari *kitab kuning*.<sup>69</sup>

## 6. Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah

Sehubungan dengan itu, sesungguhnya madrasah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari madrasah-madrasah yang tumbuh di berbagai wilayah Islam lainnya. Dalam dinamika sejarah peradaban Islam, madrasah dikenal sebagai hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan *khan* sebagai tempat tinggal mahasiswa.<sup>70</sup> Di antara madrasah-madrasah paling terkenal di awal-awal keberadaannya dalam peradaban Islam adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H/1065 M, madrasah Nuruddin Zinki, madrasah al-Mustansiriyah didirikan di Bagdad pada tahun 631 H/1234 M, madrasah Nuriyah yang didirikan di Damaskus tahun 563 H/1167 M dan sejumlah madrasah lainnya.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Wahid, *Pesantern*, h. 221-224.

<sup>70</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 73.

<sup>71</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 100.

Sejarah juga mencatat bahwa para ulama Persia mempunyai peran penting dalam memperkenalkan madrasah di Indonesia. Dalam pada itu disebutkan bahwa ada dua ulama yang mendampingi al-Mâlik al-Zahir (1326-1348), Sultan Pasai yakni Qâdhi Âmîr Said al-Syîrâzi dan Tâj al-Dîn al-Isfahâni. Keduanya berasal dari Persia, ketika singgah di Pasai, Ibnu Bathuthah (1303-779), seorang pengembara asal Marokko pernah bertemu dengan kedua ulama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang kuat dari Persia pada pemerintahan Sultan al-Mâlik al-Zahir, terutama dalam bidang pendidikan. Qâdhi Âmîr Said al-Syîrâzi memegang jabatan sebagai Qâdhi al-Qudhât (Hakim Tinggi) merangkap guru agama (mudarris), dan Tâj al-Dîn al-Isfahâni memegang jabatan sebagai guru agama. Berdasarkan itu, maka menurut Abd. Mukti, tentu saja kedua guru agama ini menggunakan sistem pendidikan madrasah yang sudah dikenal di negeri asalnya, Persia. Di samping itu, masyarakat di Kesultanan Pasai menyebut perkataan madrasah dengan sebutan *meunasah*.<sup>72</sup> Menurutnyanya, tampaknya *meunasah* sebagai sebuah lembaga pendidikan ketika itu dengan cepat menyebar ke seluruh wilayah kesultanan Pasai (abad ke-13-1514) dan kesultanan Aceh Darussalam (1514-1912), dan dari Pasai dan Aceh, madrasah menyebar ke daerah-daerah Indonesia lainnya melalui jaringan ulama Pasai dan alumni Aceh. Sebagai contoh, salah seorang ulama Pasai yang pindah ke kesultanan Demak (1518-1546) adalah Syarif Hidayatullah (w. 1570) yang memegang jabatan sebagai guru agama pada masa Sultan Trenggono (1521-1546). Tentu saja Syarif Hidayatullah menggunakan sistem pendidikan yang pernah dikenal di daerah kelahirannya yakni madrasah dalam mengajarkan murid-muridnya. Demikian selanjutnya dari Demak, madrasah menyebar ke Banten (1552-1682) dan Cirebon.<sup>73</sup>

Untuk konteks Indonesia, berdasarkan peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 1960 dirumuskan pengertian madrasah sebagai tempat pendidikan yang memberi pendidikan, pengajaran dan ilmu agama Islam menjadi pokok pengajarannya. Sementara menurut SKB 3 Menteri tahun 1975 mendefinisikan

---

<sup>72</sup> Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Moderen* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 157-158.

<sup>73</sup> *Ibid.*

madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan minimal 30 % di samping mata pelajaran umum sebesar 70 %.<sup>74</sup>

Tumbuh kembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh kembangnya ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam. Di antara ulama yang berjasa dalam menggagas tumbuhnya madrasah di Indonesia antara lain adalah Haji Abdullah Ahmad-pendiri madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909.<sup>75</sup> Ditegaskan oleh Mahmud Yunus bahwa Adabiyah School yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad tersebut merupakan madrasah pertama di Minangkabau bahkan di seluruh Indonesia.<sup>76</sup> Setahun setelah Adabiyah School tepat pada tahun 1910, Syekh M. Umar Thaib mendirikan madrasah lain yang bernama 'Madras School' di daerah Batusangkar. Sejak kemunculan Adabiyah School dan Madras School ini lah, maka istilah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam modern kemudian menjadi populer dan mulai banyak digunakan di Indonesia.<sup>77</sup>

Dalam perkembangannya, madrasah muncul sebagai nomenklatur pendidikan Islam modern di Indonesia. Dalam pengertian ini, maka madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengkombinasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum.<sup>78</sup>

Keberadaan madrasah sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam pun semakin kukuh terutama setelah diakui secara formal. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003, kedudukan lembaga-lembaga keagamaan, termasuk madrasah dan pesantren semakin kukuh dengan dicantumkan pada pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 tentang pengakuan terhadap kelembagaan pendidikan Islam yang bernama

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 125.

<sup>75</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 48.

<sup>76</sup> Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 63.

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 116.

madrasah. Pada UU tersebut dijelaskan bahwa madrasah itu terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).<sup>79</sup>

Selanjutnya, sesuai dengan PP No. 29 Madrasah Aliyah kemudian dibagi lagi menjadi dua, yaitu Madrasah Aliyah yang sama dengan SMU (Sekolah Menengah Umum) yang berciri khas Islam, dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Madrasah jenis kedua ini diperuntukkan sesuai dengan maksud yang tertera pada PP No. 29 Tahun 1990 Bab I, Pasal 1, ayat 4 yang menegaskan MAK sebagai pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan.<sup>80</sup>

Hal tersebut dimaksudkan bahwa pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang Islam berkepentingan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial budayanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan lembaga-lembaganya tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan Nasional.

Sejalan dengan pasal tersebut, dipertegas lagi di dalam pasal 30 ayat 2, yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan termasuk madrasah di dalamnya berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.<sup>81</sup> Karenanya, pada pasal 30 ayat 3 dikemukakan bahwa pendidikan keagamaan<sup>82</sup> dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; di mana ayat 4 berbunyi bahwa “pendidikan keagamaan itu berbentuk

---

<sup>79</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang*, h. 172.

<sup>80</sup> Daulay, *Pendidikan Islam*, h. 59.

<sup>81</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 156 .

<sup>82</sup> Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

pendidikan diniyah, pesantren, pasraman,<sup>83</sup> pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.<sup>84</sup>

Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Alquran (TPA), majlis taklim) maupun informal (madrasah diniyah).

Secara kelembagaan, pendidikan keagamaan termasuk di dalamnya madrasah, telah mendapat pengakuan dan jaminan oleh Pemerintah, sebagaimana ditegaskan di dalam PP. No. 55 Tahun 2007, pasal 12 ayat 3 yang berbunyi bahwa Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang, melakukan akreditasi atas pendidikan keagamaan untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan; dan ayat 4 menyebutkan akreditasi atas pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan setelah memperoleh pertimbangan dari Menteri Agama.

Sementara itu, pada pasal 55 ayat 1 dikemukakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non-formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dengan pasal ini, satuan-satuan pendidikan Islam baik formal maupun non-formal seperti madrasah, pesantren, madrasah diniyah, majlis ta’lim, dan sebagainya akan tetap tumbuh dan berkembang secara terarah dan terpadu dalam sistem pendidikan Nasional.<sup>85</sup>

Selanjutnya, pada UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 54 sampai pasal 56 dijelaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat dalam hal ini salah satunya berupa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan

---

<sup>83</sup> Pasraman merupakan satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal.

<sup>84</sup> Arifin, *Memahami Paradigma*, h. 47.

<sup>85</sup> Hasbullah, *Otonomi*, h. 158 .

pendidikan. Melihat terdapatnya hubungan sekolah dan masyarakat memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat dengan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar Nasional pendidikan.

Dalam hal ini, masyarakat diperbolehkan mendirikan lembaga pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama masing-masing, sehingga muncullah madrasah-madrasah yang didirikan oleh perorangan maupun oleh organisasi-organisasi masyarakat Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan Al Washliyah, meskipun secara tegas dinyatakan bahwa Indonesia bukan Negara agama<sup>86</sup> dan bukan juga Negara sekuler tetapi Negara Pancasila.<sup>87</sup> Dengan status Negara yang demikian, maka wajar jika kemudian Pemerintah Indonesia tetap memandang bahwa agama menduduki posisi penting di Negeri ini sebagai sumber nilai yang berlaku.<sup>88</sup> Hal itu dapat juga dilihat bagaimana posisi lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah, yang secara eksplisit ditegaskan kedudukannya di dalam UU Sisdiknas Tahun 2003.

Dari berbagai pasal dan peraturan Pemerintah di atas, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah telah dijadikan sebagai sumber nilai dan bagian yang inheren dalam sistem pendidikan Nasional. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam).

## **7. Resistansi Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah**

Resistan merupakan kata yang berkenaan dengan keadaan yang sanggup menahan, atau mengatasi perkembangan patogen yang menyerangnya. Sedangkan

---

<sup>86</sup>Negara agama atau Negara theokrasi pada hakikatnya adalah suatu Negara yang berdasarkan pada suatu ajaran agama tertentu. Negara secara keseluruhan dibentuk berdasarkan suatu ajaran agama tertentu, baik menyangkut bentuk Negara, kekuasaan

<sup>87</sup>Abdur Rahman Assegaf, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 143.

<sup>88</sup>Fuad Jabali dan Jamhari (peny.), *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 62.

kata resitansi berarti ketahanan atau kekebalan.<sup>89</sup> Kata tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Merujuk kepada pengertian itu, maka maksud istilah resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah adalah upaya pertahanan atau pelestarian tradisi atau kebiasaan pembelajaran kitab kuning pada madrasah.

Di awal-awal keberadaannya, sesungguhnya madrasah dalam peradaban Islam dikenal sebagai tempat mempelajari berbagai ilmu secara integratif, termasuk dengan menjadikan karya-karya ulama klasik sebagai bahan kajian. Dalam konteks ini, madrasah pada awalnya adalah jenis lembaga pendidikan yang sangat dominan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa di antara madrasah-madrasah paling terkenal di awal-awal keberadaannya dalam peradaban Islam adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 H/1065 M, Madrasah Nuruddin Zinki, Madrasah al-Mustansiriyah didirikan di Bagdad pada tahun 631 H/1234 M, Madrasah Nuriyah yang didirikan di Damaskus tahun 563 H/1167 M dan sejumlah madrasah lainnya.

Pada madrasah-madrasah tersebut di atas diajarkan ilmu-ilmu *'aqliyah*, *lisâniyah* termasuk yang paling utama adalah ilmu-ilmu *naqliyah*. Ilmu-ilmu *naqliyah* yang diajarkan di madrasah-madrasah tersebut dipahami sebagai ilmu-ilmu yang bersumber dari Alquran dan al-Hadis seperti; *Tafsîr*, *Hadîs*, *Fiqih*, *Tauhîd*, *taṣawuf* dan sebagainya,<sup>90</sup> yang dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia dikenal dengan ilmu-ilmu yang tertuang dalam kitab-kitab kuning.

Di awal-awal kehadirannya, madrasah sangat identik dengan kajian ilmu-ilmu agama. Karenanya, dalam dinamika pendidikan Islam di Indonesia, bahwa kitab kuning bukan hanya milik pesantren akan tetapi sudah berkembang di lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti madrasah, bahkan di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk pengajian-pengajian yang bersifat nonformal. Lahirnya madrasah di Sumatera Barat turut merubah pendidikan Islam di Indonesia yang mencoba memadukan ilmu-ilmu agama dengan tradisi kitab kuning dengan sistem modern. Kitab kuning yang sebelumnya dikenal masyarakat sebagai suatu

---

<sup>89</sup> Peter Salim & Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 1268.

<sup>90</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 100.

kesatuan dengan pendidikan pesantren saja, kini telah dipelajari pada sekolah-sekolah modern di Sumatera Barat, seperti Adabiyah School dan Sumatera Thawalib yang berdiri pada Tahun 1910.<sup>91</sup>

Demikian juga dengan madrasah-madrasah yang ada di Indonesia bahwa semangat utama yang terkandung pada madrasah tersebut di awal-awal keberadannya adalah sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama, meskipun telah memasukkan ilmu-ilmu umum sebagai pembedanya dengan pesantren. Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1950, bahwa madrasah dimaksudkan sebagai tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya. Karenanya sistem pendidikan di madrasah diupayakan adanya penggabungan antara sistem pesantren dan sekolah umum.<sup>92</sup>

Sampai pada tahun 1930, mata pelajaran yang diajarkan di madrasah-madrasah adalah semata-mata pelajaran agama, kemudian sebagian madrasah mulai 1930-an memasukkan mata pelajaran umum. Kendatipun mata pelajaran umum telah dimasukkan, namun tekanan madrasah adalah tetap mata pelajaran agama dengan tujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang ahli dalam ilmu agama.<sup>93</sup> Berdasarkan fakta sejarah ini, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya sebelum diberlakukannya SKB 3 Menteri, semangat kajian yang hidup di lingkungan madrasah adalah sama dengan pesantren, yakni sama-sama fokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama.

Madrasah juga dipandang sebagai “jalan tengah alternatif” yang menjembatani kesenjangan antara sekolah-sekolah umum dan pendidikan tradisional pesantren. Pada madrasah-madrasah modern seperti ini, tertanam semangat yang kuat untuk melakukan reformasi masyarakat dengan jalan kembali kepada sumber-sumber asli Islam yang menjadikannya sebagai suatu perwujudan

---

<sup>91</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 160.

<sup>92</sup> Daulay, *Pendidikan Islam*, h. 55.

<sup>93</sup> *Ibid*, h. 81.



reformisme Islam.<sup>94</sup>Ditegaskan oleh Yudi Latif bahwa karena kemampuan madrasah dalam memadukan antara kurikulum agama dan umum tersebut, maka madrasah dikenal berfungsi sebagai tempat reproduksi ulama-intelekt, sebuah istilah yang muncul belakangan.<sup>95</sup>

Meskipun berbeda dengan pesantren, namun di awal-awal pertumbuhannya, madrasah masih memegang teguh tradisi pembelajaran kitab kuning walaupun tidak sekuat di pesantren. Sebelum diberlakukannya berbagai peraturan oleh Pemerintah, terutama SKB Tiga Menteri, madrasah-madrasah yang didirikan oleh organisasi-organisasi masyarakat seperti Al-Irsyad, Perhimpunan Umat Islam (PUI), Al Washliyah, Muhammadiyah, NU dan lain-lain masih mengajarkan kitab-kitab kuning di dalam kurikulumnya. Kurikulum di madrasah-madrasah tersebut, baik yang didirikan oleh organisasi maupun pribadi belum ada keseragaman. Dalam perbandingan antara bobot mata pelajaran agama dan umum juga masih berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya, ada yang mencantumkan perbandingan 30:70, 40:60, 50:50, 60:40, dan 70:30.<sup>96</sup>

## **B. Madrasah Al Washliyah**

### **1. Jenis dan Jenjang Madrasah Al Washliyah**

Jenis dan jenjang madrasah yang tumbuh di bawah naungan Al Jama'iyatul Washliyah hampir sama dengan sistem penjenjangan madrasah yang dibuat oleh pemerintah. Sesuai dengan PP No. 29 Madrasah Aliyah dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu Madrasah Aliyah yang sama dengan SMU (Sekolah Menengah Umum) yang berciri khas Islam, dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Madrasah jenis kedua ini diperuntukkan sesuai dengan maksud yang tertera pada PP No. 29 Tahun 1990 Bab I, Pasal 1, ayat 4 yang menegaskan MAK sebagai pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup>Subhan, *Lembaga Pendidikan*, h. 117.

<sup>95</sup>Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Abad Ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), h. 138-139.

<sup>96</sup>Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 104.

<sup>97</sup>Daulay, *Pendidikan*, h. 59.

Sementara terkait dengan jenjang madrasah secara umum dapat dirujuk kepada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Di dalam UU tersebut dijelaskan bahwa jenjang madrasah itu terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).<sup>98</sup>

Sebelum SKB 3 Menteri jenjang madrasah di lingkungan Al Washliyah terdiri dari empat jenjang mulai dari yang terendah adalah jenjang tahjizi, kemudian ibtidaiyah, tsanawiyah, dan paling tinggi jenjang Aliyah. Namun demikian, seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pasca diberlakukannya SKB 3 Menteri, maka madrasah tingkat tahjizi sudah tidak ada lagi, sehingga yang ada saat ini hanya tiga jenjang yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Madrasah ibtidaiyah yang bertahan itu pun hanya dalam jumlah yang sangat kecil.<sup>99</sup> Sebelum munculnya SKB 3 Menteri, Al Washliyah memiliki sejumlah madrasah tingkat tahjizi dengan lama pendidikan selama 2 tahun, dimana pada tingkatan ini para murid telah diajarkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam. Setelah menamatkan pada tingkatan tahjizi, maka para murid akan melanjutkan pendidikannya ke tingkat ibtidaiyah, dimana pada tingkatan ini, mereka sudah diajak untuk lebih mengenal pelajaran agama Islam dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara jenis madrasah yang tumbuh di lingkungan Al Washliyah terdiri dari berbagai jenis. Pada tingkat ibtidaiyah, seluruhnya madrasah jenis diniyah. Pada tingkat tsanawiyah, madrasah Al Washliyah dibagi pada dua yaitu madrasah tsanawiyah (MTsS) dan madrasah tsanawiyah diniyah. Sementara pada tingkat Aliyah, madrasah Al Washliyah terbagi pada 3 jenis yaitu; Madrasah

---

<sup>98</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang*, h. 172.

<sup>99</sup> Rozali menegaskan bahwa berdasarkan penelusurannya di lapangan, saat ini tidak terdapat lagi keberadaan madrasah tahjizi di lingkungan organisasi Al Washliyah. Tahjizi tidak lagi dipandang relevan untuk dipertahankan keberadaannya, namun lebih tepat kalau dikatakan sekedar berubah nama. Hilangnya madrasah tingkat tahjizi ini seiring dengan perubahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, yang kemudian berimbas kepada sistem pendidikan di Al Washliyah. Pendidikan yang setingkat dengan ini di luar Al Washliyah saat ini dikenal dengan Taman Pendidikan Alquran, dan kemudian berubah lagi dengan Raudhatul Athfal. Lihat, Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h 37.

Aliyah (MAS), Madrasah Aliyah Muallimin (MAM), dan Madrasah Aliyah al-Qismul ‘Aly (MAQ).

## 2. Kurikulum Madrasah Al Washliyah Sebelum SKB 3 Menteri

Di Sumatera Utara, madrasah berkembang dengan pesat yang sebagian didirikan oleh ulama-ulama secara perorangan, dan ada juga yang didirikan oleh organisasi masyarakat seperti madrasah-madrasah yang didirikan oleh Al Jam’iyatul Washliyah mulai dari tingkat Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan al-Qismul ‘Aly. Seperti halnya Muhammadiyah, organisasi ini menjalankan dua sistem pendidikan, di satu sisi mendirikan sekolah swasta yang lebih menekankan pada mata pelajaran umum, dan di sisi lain menjalankan sistem pendidikan madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan hanya sedikit menambah pelajaran umum. Namun, berbeda dengan Muhammadiyah, bahwa Al Jam’iyatul Washliyah lebih menekankan pada sistem pendidikan madrasah, yaitu sistem pendidikan yang memberikan prioritas pada pelajaran agama.<sup>100</sup>

Sebelum pemberlakuan SKB 3 Menteri, muatan kurikulum di madrasah-madrasah Al Washliyah masih sangat menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan memprioritaskan kitab kuning sebagai bahan pembelajarannya. Madrasah-madrasah Al Washliyah diproyeksikan sebagai tempat pengkaderan ulama. Ulama-ulama Al Washliyah generasi ketiga mendapatkan dasar-dasar agama dari madrasah-madrasah Al Washliyah yang diasuh dan dikelola oleh ulama-ulama Al Washliyah generasi ketiga. Mereka mampu mencapai derajat keulamaan berkat sistem pendidikan madrasah Al Washliyah yang sangat menekankan pengkajian kitab-kitab kuning sebelum pemberlakuan SKB 3 Menteri. Bahkan sistem pendidikan di setiap jenjang pada madrasah-madrasah Al Washliyah telah mampu mengukuhkan kontinuitas tradisi keulamaan dalam organisasi Al Washliyah.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 83.

<sup>101</sup>Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 204.

Di samping itu, kuatnya tradisi pembelajaran kitab kuning di Madrasah-madrasah Al Washliyah tersebut merupakan konsekuensi logis dari cara pandang warga atau ulama Al Washliyah terhadap signifikansi posisi kitab kuning tersebut yang terlihat dalam dua hal. *Pertama*, bahwa otentisitas kitab kuning dalam pandangan para ulama Al Washliyah merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. *Kedua*, bagi warga atau ulama Al Washliyah, kitab kuning itu mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Karenanya, untuk menjadikan Al Washliyah tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus menjadi ciri utamanya.<sup>102</sup>

Pada kurikulum madrasah ibtidaiyah Al Washliyah diajarkan 21 mata pelajaran dengan menggunakan kitab yang telah ditentukan sebagai berikut.<sup>103</sup>

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab yang Digunakan
1	Al-Lughah al-‘Arabiyah a. Al-Lughah  b. Al-Muhâdsâh   c. Al-Insyâ’	1. <i>Durûs al-Lughah ‘Arabiyah</i> 2. <i>Al-Qiraâh ar-Rasyîdah</i> 3. <i>Al-Mutalaah al-Haditsah</i> 4. <i>Lughah at-takhatub al musawwarah</i> 5. <i>Al-Muhadasa Awwaliyah</i>  1. <i>Madârij al-Insyâ’</i> 2. <i>Ta’lîm al-Insyâ’</i>
2	A-Naḥwu	1. <i>Matn al-Ajurûmiyah</i> 2. <i>Fuṣûl al-Fikriyah</i> 3. <i>Mutammimah</i>
3	Aṣ-Ṣarf	1. <i>Amsilah al-Mukhtalifah</i> 2. <i>Matn al-Binâ’</i> 3. <i>Matn al-Maqṣûd</i>

<sup>102</sup> Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 90.

<sup>103</sup>Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washliyah, 1956),h. 6-7.

4	Al-Imla'	<i>Al-Lugah al- 'Arabiyah</i>
5	Al-Khath	<i>Khat Naskh, Riq'ah, Menulis Indah</i>
6	Al-Fiqh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Matn Taqrîb</i></li> <li>2. <i>Fath al-Qarîb</i></li> </ol>
7	At-Tauhid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Al- 'Aqâ'id ad-Dîniyah</i></li> <li>2. <i>Kifâyah al- 'Awâm</i></li> <li>3. <i>Ad-Dusûqi 'ala Umm al-Barâhîm</i></li> </ol>
8	Al-Akhlaq	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Taisîr al-Khallaq fî al- 'Ilm al-Akhlâq</i></li> <li>2. <i>Waşayâ al-Abâ' li al-Abnâ'</i></li> <li>3. <i>Adab al-Fata/Fatat</i></li> </ol>
9	Alquran	-
10	At-Tajwîd	<i>Hidayah al-Mustafîd fî Ahkam at-Tajwîd</i>
11	At-Târîkh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Khulâsah Nûr al-Yaqîn</i></li> <li>2. <i>An-Naba al-Yaqîn</i></li> <li>3. <i>Nûr al-Yaqîn</i></li> </ol>
12	Al-Mahfuzat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Al-Muntkhabât</i></li> <li>2. <i>Majmû'an min-an-Nazâm wa an-Nastar</i></li> </ol>
13	Makna Alquran	
14	Al-Balâgah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Risâlah fî al-Istirah</i></li> <li>2. <i>Al-Balâgah al- 'Arabiyah as-Sawi</i></li> <li>3. <i>Matn Jauhar al-Makmûn (al-Mâ'anî)</i></li> </ol>
15	Al-Farâ'id	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Tuhfah as-Saniyah</i></li> <li>2. <i>Syarh ar-Rahbiyah</i></li> </ol>
16	Al-Hadîs	Matn al- 'Arbaîn
17	Membaca Latin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cahaya</li> <li>2. Di Kampung</li> <li>3. Pancaran Bahagia</li> </ol>
18	Berhitung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gemar Berhitung</li> <li>2. Sendi Hitungan</li> </ol>

		3. Pendidikan Akal
19	Ilmu Bumi + Sejarah Indonesia	1. Ilmu bumi tanah air 2. Sejarah tanah air
20	Ilmu Alam	Ilmu Alam
21	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia

Sementara pada tingkat Tsanawiyah, pembelajaran kitab kuning semakin ditingkatkan sebagaimana terlihat pada tabel berikut:<sup>104</sup>

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab yang Digunakan
1	At-Tafsîr	<i>Tafsîr al-Jalâlain</i>
2	Al-Hadîs	<i>Riyâdu aṣ-Ṣâlihîn</i>
3	Al-Fiqh	<i>Tuhfah at-Tullâb</i>
4	Al-Tauhîd	<i>Al-Huṣûn al-Hamâdiyyah</i>
5	Al-Akhlâq	<i>Mau'izah al-Mu'minîn</i>
6	Uṣûl Fiqh	<i>Al Waraqat</i>
7	Al-Farâ'id	<i>Futuhah al-Bâis (Syarh Takhir al-Mabugis)</i>
8	At-Târikh	<i>Nûr al-Yaqîn</i> <i>Itmâm al-Wafâ'</i>
9	Al-Balâgah	1. <i>Qawâ'id al-Lugah al-'Arabiyah</i> 2. <i>Jawâhir al-Balâgah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'</i>
10	Al-Lugah al-'Arabiyah	<i>Al-Qirâ'ah ar-Rasyîdah</i>
11	Qawâ'id al-Fiqhiyah	<i>Al-Asybâh wa an-Nazâ'ir</i>
12	An-Naḥwu	<i>Qawâ'id al-Lugah 'Arabiyah</i>
13	Al-Mantiq	<i>Ilm al-Mantiq</i>
14	Mustalah al-Hadîs	1. <i>Minhah al-Mugîs</i> 2. <i>Syarh al-Baiqûniyah</i>
15	Bahasa Indonesia	Latihan Bahasa
16	Bahasa Inggris	Elementary English

<sup>104</sup>*Ibid.*, h. 7-8.

17	Ilmu Alam	
18	Ilmu Hayat	
19	Ilmu Bumi	
20	Sejarah Indonesia	
21	Sejarah Dunia	

Pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu pada madrasah al-Qismul ‘Aly intensitas pembelajaran kitab kuning semakin ditingkatkan. Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran di madrasah tersebut yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama dan membina kader ulama. Bahkan madrasah al-Qismul ‘Aly dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama tertinggi di Indonesia, sehingga kitab-kitab yang dipelajari di madrasah tersebut sangat tinggi dan bahkan menyerupai kitab-kitab yang dipelajari di Universitas al-Azhar, Kairo.<sup>105</sup>

Kitab-kitab yang diajarkan di tingkat al-Qismul ‘Aly dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>106</sup>

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab yang Digunakan
1	At-Tafsîr	1. <i>Tafsîr al-Baiḍâwi</i> 2. <i>Tafsîr al-Khâzin</i> 3. <i>Tafsîr an-Nasafi</i> 4. <i>Tanwîr al-Mikbâs min Tafsîr Ibnu Abbâs</i>
2	Al-Hadîs	<i>Sahih Muslim dan Sahih Bukhari</i>
3	Al-Fiqh	<i>Al-Mahalli</i>
4	Uṣûl Al-Fiqh	<i>Syarah Jalâl al-Mahalli ‘alâ Jam’ al-Jawâmi’</i>
5	Qawâid Fiqhiyah	<i>Al-Asybah wa an-Nazî’ir</i>
6	At-Tasawuf	<i>Ar-Risâlah al-Qusairiyah</i>
7	At-Tarikh	<i>Muhaḍarât Târikh al-Umam al-Islâmiyah</i>
8	Al-Adyan	<i>Al-Adyân</i>

<sup>105</sup>Ramli Abdul Wahid, “Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al-Washliyah”, dalam Ja’far, *Al-Jam’iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi, dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 97.

<sup>106</sup>Sulaiman, *Peringatan*, h. 8-9.

9	Ilmu-al-Wâdi'	<i>Ilmu al-Wâdi'</i>
10	Adab al-Munazarah	<i>Al-Waladiyah</i>
11	Bahasa Indonesia	
12	Bahasa Inggris	
13	Ilmu hayat	
14	Ilmu Tabi'i	
15	Sejarah Ilmu Bumi	
16	<i>Al-Wa'zu wa al-Irsyâd</i>	

Madrasah-madrasah Al Washliyah dengan muatan kurikulum seperti itu telah berhasil melahirkan ulama-ulama terkemuka di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara seperti Ustaz Nukman Sulaiman, ustaz Abdul Madjid Sirajid, Ustaz Muslim Nasution, KH. Luqman Yahya, dan Ustaz Muhammad Nizar Syarif.<sup>107</sup>

### 3. Kurikulum Madrasah Al Washliyah Pasca SKB 3 Menteri

Pasca terbitnya SKB Tiga Menteri, sebagian besar madrasah Al Washliyah telah mengubah kurikulumnya dengan mengikuti pola kurikulum Kementerian Agama, meskipun sebagian dari madrasah tersebut masih tetap berupaya mempertahankan tradisi kitab kuning dengan memadukan antara kurikulum Nasional dan kurikulum Al Washliyah. Madrasah-madrasah yang masih bertahan itu pada umumnya disebut sebagai madrasah plus yang berorientasi pada sistem pendidikan Nasional dan sistem pendidikan Al Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).<sup>108</sup>

Dengan kata lain, pasca SKB 3 menteri, sebagian dari madrasah Al Washliyah yang berupaya mempertahankan tradisi kitab kuning itu digolongkan sebagai madrasah yang memadukan antara sistem salaf dan *khalaf*. Pendidikan sistem salaf adalah sistem pendidikan yang mengajarkan berbagai keilmuan Islam yang bersumber dari kitab kuning, meliputi bidang studi: tauhid, tafsir, hadits,

<sup>107</sup>Ja'far, *Tradisi Intelektual*, h. 207.

<sup>108</sup>Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 48.



bahasa Arab, fiqih, tarikh, dan akhlak. Kurikulum dalam sistem salaf ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas masalah yang dibahas dalam kitab. Sistem yang digunakan adalah sistem berjenjang, yaitu dari tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut. Sementara sistem *khalaf* yang diterapkan pada madrasah Al Washliyah adalah sistem madrasah SKB 3 Menteri yang menerapkan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam upaya peningkatan *tafaqquh fî ad-dîn* bagi kalangan siswa, maka setiap kajian lebih diarahkan pada kitab kuning.<sup>109</sup>

Secara spesifik, muatan kurikulum sistem pendidikan salaf pada madrasah Tsanawiyah Al Washliyah pasca SKB Tiga Menteri dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>110</sup>

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab yang Digunakan
1	Mustalah al-Hadîs	<i>Istîlâhâh al-Muḥadîsîn</i> (Arsyad Thalib Lubis)
2	At-Târikh	<i>Khulaṣah Nûr al-Yaqîn</i> (‘Umar Abdul Jabar)
3	Al-Manṭiq	<i>Ilm al-Manṭiq</i> (Muḥammad Nûr al-Ibrâhîmî)
4	Aṣ-Ṣarf	<i>Syarḥ al-Kailânî</i> (Ibnu al-Hasan ‘Ali bin Hisyâm al-Kailâni)
5	At-Tafsîr	1. <i>Tafsîr al-Jalâlain</i> (Jalâl ad-Dîn as-Suyûṭî dan Jalâl ad-Dîn al-Maḥallî) 2. <i>Alquran dan Terjemahan</i>
6	Al-Tauhîd	<i>Al-Huṣûn al-Hamîdîyah</i> (Sayid Husain ‘Afandi)
7	Al-Hadîs	1. <i>Bulûg al-Marâm</i> (Ibnu Hajar al-Asqalani) 2. <i>Jawâhir al-Bukhârî</i> (Mustafa Muḥammad ‘Imârah)
8	An-Naḥwu	<i>Mulakḥhas Qawâ’id al-Lughah ‘Arabîyah</i> (Fuâd Ni’mah)
9	Uṣûl Fiqh	<i>Al-Uṣûl min ‘Ilmi al-Uṣûl</i> (Arsyad Thalib Lubis)
10	Al-Farâ’id	<i>Matn ar-Raḥbîyah</i> (Muḥammad ar-Raḥbi)

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 46.

<sup>110</sup>*Ibid.*, h. 52.

11	Al-Akhlâq	1. <i>Mau'izah al-Mu'minîn</i> (Muhammad Jalâl ad-Dîn ad-Dimsiqi) 2. <i>Ta'lîm al-Muta'allim</i> (Burhân ad-Dîn az-Zarnuji)
12	Al-Balâgah	<i>Qawâ'id al-Lugah al-'Arabiyah</i> (Haðarat Hafni Bik)
13	Qawâ'id al-Fiqh	<i>Qawâ'id al-Fiqhiyah</i> (Arsyad Thalib Lubis)

Sedangkan muatan kurikulum pada madrasah Aliyah/al-Qismul Ali Al Washliyah pasca SKB 3 Menteri dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>111</sup>

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab yang Digunakan
1	Al-Balâgah	<i>Jawâhir al-Balâgah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'</i> (Aḥmad Hâsyimi)
2	Naḥwu	1. <i>Syarḥ Ibn 'Aqil</i> (Baâ' ad-Dîn 'Abdullah bin 'Aqil) 2. <i>Al-Kawâkib ad-Durriyah</i> (Muhammad bin Aḥmad bin 'Abdul Bârî al-Ahdal)
3	Aṣ-Ṣarf	<i>Syarḥ al-Kailânî</i> (Ibnu al-Hasan 'Ali bin Hisyâm al-Kailâni)
4	Al-Manṭiq	<i>Ilm al-Manṭiq</i> (Muhammad Nûr al-Ibrâhîmî)
5	Fiqih	<i>Minhâj at-Tâlibîn</i> (Muḥyi ad-Dîn AbûZakariâ Yahya bin Syarîf an-Nawawi)
6	Uṣûl Al-Fiqh	<i>Al-Luma' fî Uṣûl al-Fiqh</i> (Abu Ishaq Ibrâhîm bin'Ali Asy-Syirazi)
7	Qawâid Fiqhiyah	<i>Al-Asybâh wa an-Nazî'ir</i> (Jalâl ad-Dîn As-Suyûṭî)
8	Tauḥîd	<i>Hâsiyah asy-Syarqâwî</i> ('Abdullah bin Hijâzi bin Ibrâhîm asy-Syarqâwî)
9	At-Târikh	<i>Nûr al-Yaqîn</i> (Muhammad al-khuðari Bik)
10	Al-Akhlâq	<i>Mau'izah al-Mu'minîn</i> (Muhammad Jalâl ad-

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. 53.

		Dîn ad-Dimsiqi)
11	At-Tafsîr	<i>Tafsîr al-Jalâlain</i> (Jalâl ad-Dîn as-Suyûti dan Jalâl ad-Dîn al-Maḥalli)
12	Al-Hadîs	<i>Jawâhir al-Bukhârî</i> (Mustafa Muḥammad ‘Imârah)
13	Al-Adyan	<i>Al-Adyân</i>
14	Tahfiz Alquran	
15	Kealwashliyan	

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Al Rasyidin tentang pembelajaran kitab kuning di pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal Sumatera Utara. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam dan komprehensif tentang proses dan sebab-sebab pergeseran keberadaan literatur keagamaan kitab kuning dengan memfokuskan pada pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin pada tahun 2015 tentang Eksistensi Kitab Kuning pada Kurikulum Madrasah Al Qismul Aly Jalan Ismailiyah. Penelitian yang dilakukannya ini berfokus pada bagaimana gambaran historis tentang keberadaan kitab kuning pada kurikulum madrasah tersebut, dan belum menyentuh secara spesifik tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh madrasah untuk mempertahankan (resistensi) tradisi kitab kuning tersebut berhadapan dengan modernisasi yang terjadi.

*Ketiga*, Muhammad Rozali juga melakukan penelitian dalam bentuk disertasi tentang Tradisi Keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara pada tahun 2016. Penelitian ini fokus kepada bagaimana gambaran kelangkaan ulama di tubuh Al Jam’iyatul Washliyah dan berupaya mengungkap dan memetakan kembali berbagai aktivitas yang dilakukan oleh ulama Al Jam’iyatul

Washliyah di Sumatera Utara. Meskipun berhubungan dengan tradisi keulamaan, namun penelitian ini belum menyentuh secara spesifik tentang upaya-upaya mempertahankan tradisi kitab kuning, khususnya di madrasah-madrasah Al Washliyah.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Hairi dalam bentuk Tesis pada Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada empat permasalahan yaitu program pebelejaran kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning, strategi pembelajaran kitab kuning, dan tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Seperti pada umumnya, orientasi penelitian ini lebih pada praktik penerapan, bukan untuk menggali bagaimana pembelajaran kitab kuning itu bisa dipertahankan di tengah tawaran-tawaran perubahan di dunia pendidikan modern.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Salni Fajar dalam bentuk Disertasi dengan judul Tradisi Pesantren di Dunia Melayu antara Tradisionalis dan Modernis (Studi Kasus Kepemimpinan Kiai Pesantren di Sumatera Selatan). Penelitian ini merupakan disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2018. Penelitian ini memang tidak secara spesifik membahas kitab kuning, namun di dalamnya dikaji permasalahan tentang upaya mempertahankan pembelajaran kitab-kitab kuning (klasik) di pesantren-pesantren yang dipimpin oleh kiai-kiai yang tergolong tradisionalis. Sebagai contoh, hasil penelitian ini menginformasikan bahwa pondok pesantren Nurul Islam dalam menghadapi modernisasi yang terjadi masih tetap menerapkan kurikulum kombinatif yaitu perpaduan antara kurikulum salaf (kitab kuning) dan khalaf.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di 6 (enam) madrasah Al Washliyah yang terdapat di Sumatera Utara sebagai berikut:

1. Madrasah Al Washliyah al-Qismul Âli Ismailiyah. Madrasah ini didirikan oleh ulama-ulama Al Washliyah seperti Muhammad Nurdin, Hamdan Abbas, Usman Hamzah, Bahri Emde, dan Abdul Majid Siraj pada tahun 1955 sebagai kelanjutan dari Madrasah yang terdapat di jalan Sinagar Medan yang sudah berdiri sejak tiga tahun sebelumnya. Sejak berdirinya, Madrasah ini konsisten menggunakan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah (kurikulum madrasah klasik) hingga saat ini. Hingga saat ini, Madrasah ini masih konsisten menjalankan kurikulum Al Washliyah yang masih memegang teguh tradisi kitab kuning dan terus melahirkan kader-kader terbaik yang memiliki kemampuan dalam membaca dan memahami kitab-kitab klasik (kitab kuning).
2. Madrasah Âliyah Muallimin UNIVA Medan. Madrasah ini didirikan pada tahun 1958 terletak di Jalan Sisingamangaraja KM. 5,5 Medan. Madrasah ini merupakan madrasah plus yang berorientasi pada sistem pendidikan Nasional dan sistem pendidikan Al Washliyah yang memiliki kekhlasan mengkaji kitab-kitab klasik.
3. Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan. Madrasah ini beralamat di Jalan Malinda II, Batang Terap Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Untuk mencapai tujuan pendidikannya, madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan merumuskan visi yaitu: "Terwujudnya Calon Kader Ulama Yang Unggul dalam Iptek dan Berakhlak Mulia".
4. Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan merupakan madrasah tingkat tsanawiyah yang hingga saat ini masih konsisten mengajarkan kurikulum diniyah 100 %. Madrasah ini beralamat di Jalan Selebes/Beliton No. 40 Belawan. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1963

dan saat ini kepala madrasahya adalah muallim Ishaq Naharuddin, Lc, MA

5. Madrasah Tsanawiyah Muallimin Medan. MTs ini merupakan madrasah plus, didirikan tahun 1958 yang memadukan dua kurikulum, berorientasi kepada sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan Al-Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Madrasah ini terletak di Jalan Sisingamangaraja KM. 5,5 Medan. Saat ini madrasah Tsanawiyah Muallimin menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang berbasis pada kompetensi ilmiah dan amaliah dan memiliki reputasi sebagai Madrasah yang maju dengan akreditasi “A” namun masih tetap menjaga tradisi pembelajaran kitab kuning.
6. Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa. Madrasah ini memiliki keunikan tersendiri, karena membuka kelas khusus yang mempelajari 100 % kurikulum diniyah, disamping juga membuka kelas biasa sesuai dengan kurikulum Departemen Agama. Madrasah ini beralamat di Jalan Bandar Labuhan Dagang Kerawan Tanjung Morawa Kabupaten Deliserdang.

Saat ini madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara berjumlah 463 unit, terdiri dari madrasah ibtidaiyah sebanyak 279, madrasah tsanawiyah sebanyak 119, dan madrasah aliyah sebanyak 65 unit. Penelitian ini dilakukan hanya pada enam madrasah Al Washliyah dengan pertimbangan fokus penelitian yaitu tentang resistansi tradisi kitab kuning. Sebab tidak semua madrasah Al Washliyah melakukan upaya mempertahankan tradisi kitab kuning tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Rozali bahwa dari 463 unit madrasah milik Al Jam’iyatul Washliyah yang ada di Sumatera Utara itu, hanya sekitar 4-5 madrasah yang masih bertahan menggunakan kitab kuning baik pada tingkat dasar (*ibtidâiyah*), menengah (*tsanawiyah*), dan tinggi (*âliyah*).<sup>112</sup> Meskipun, berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa

---

<sup>112</sup>Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 72.

sebenarnya lebih dari 6 madrasah milik Al Washliyah masih mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning, di antaranya adalah keenam madrasah tersebut di atas. Ini lah yang merupakan alasan pemilihan lokasi penelitian ini difokuskan pada enam madrasah tersebut. Keenam madrasah tersebut dikenal masih berupaya kuat untuk mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning meskipun telah mengikuti kurikulum Nasional. Sebagian dari madrasah tersebut dikenal dengan madrasah plus yang berupaya memadukan antara kurikulum Nasional dengan kurikulum Al Washliyah dengan penekanan pada ciri khasnya yaitu mengkaji kitab-kitab kuning.

## **B. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggali data yang mendalam dan menggali makna di balik data terkait resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara.<sup>113</sup> Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, observasi, catatan lapangan, video tape, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya.<sup>114</sup> Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci, sebab penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.<sup>115</sup> Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*).<sup>116</sup>

Dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif. Moleong menyatakan bahwa *field research* dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian

---

<sup>113</sup> Sugiyono menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, dimana makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Karenanya, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15.

<sup>114</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 11.

<sup>115</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 27

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 223.

kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau ‘in situ’. Dalam hal demikian, maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Dengan pendekatan ini, peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.<sup>117</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan secara utuh dan mengungkapkan serta menganalisa fakta-fakta yang terkait dengan upaya resistansi tradisi kitab kuning pada madrasah-madrasah Al Washliyah yang terdapat di Sumatera Utara.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data tentang resistansi tradisi kitab kuning di dalam penelitian ini dibagi kepada 2 macam yaitu:

1. Sumber Data Primer. Sumber data primer dalam penelitian ini dibagi lagi kepada empat: (a). Data yang berupa orang, terdiri dari; muallim Mulkan Hamid, Lc, MA (Kepala Madrasah Al Washliyah al-Qismul Ali Ismailiyah); muallim Drs. Hamidy Nur (Kepala Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan); muallim Jumain, MA (Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan), muallim Drs. Kasran, MA (Kepala Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan); muallim Ishaq Naharuddin (Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan), ustaz Edi Jatmiko, M.Pd.I (Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa), wakil-wakil kepala madrasah bidang kurikulum; guru-guru senior madrasah seperti; ustaz Rusydi, ustaz Edi Zurawardi Pane, ustaz Muhyiddin Masykur, ustaz Muhammad Shaleh Umar, ustaz Muhammad Nasir, Lc, MA, ustaz Fauzi Usman, ustaz Mukhtar Amin, ustaz M. Syukur Abrazain, ustaz Drs. Ali, ustaz Drs. Abdul Aziz; ustaz Drs. Burhanuddin, ustazah Dra. Yulinar, ustaz Drs. Asbad, ustaz Drs Parlin Bancin, Ustaz Drs. Ahmad Yani, dan

---

<sup>117</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 26.



tidak menutup kemungkinan guru-guru lainnya sesuai kebutuhan data di lapangan; Para Staf Administrasi Madrasah; Ketua Majelis Pendidikan dan Kebudayaan PW Al Washliyah Sumatera Utara, dan ulama-ulama pendiri/perintis madrasah yang masih hidup.

Karena penelitian ini berkaitan dengan tradisi kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah, maka para ulama senior Al Washliyah yang memiliki ikatan atau pengalaman historis dengan madrasah, meskipun saat ini sudah tidak terikat lagi secara struktural, juga dijadikan sebagai sumber data, seperti ustaz Ahmad Yani, Ustaz Dr. Syarbaini Tanjung, MA, dan Prof. Ramli Abdul Wahid. Dari mereka juga diperoleh data atau informasi tentang dasar-dasar epistemologis maupun latar belakang sosial-keagamaan yang melatari upaya resistansi kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah, sebab mereka memiliki pengetahuan yang luas dan bahkan pengalaman langsung tentang cita-cita dan kiprah madrasah-madrasah Al Washliyah dalam kaitannya dengan tradisi kitab kuning.

(b). Sumber data primer berupa buku di antaranya; Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, diterbitkan PB Al Washliyah tahun 1956; PB. Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah*, diterbitkan oleh PB. Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2012; Ja'far (ed). *Al Jam'iyatul Washliyah; Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*, diterbitkan Perdana Publishing tahun 2011; MPK PW Al Washliyah, *Mata Pelajaran Ke Alwashliyah I, II, dan III*, disusun dan diterbitkan oleh MP PW Al Washliyah Sumatera Utara; Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, diterbitkan oleh UNIVA Medan tahun 1993; Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*, diterbitkan oleh Penerbit Pustaka, Bandung tahun 1988, dan buku-buku lainnya akan dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

(c) Sumber data primer berupa dokumen seperti; dokumen profil Madrasah Al Washliyah al-Qismul Ali Islamiliyah; dokumen profil Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan; dokumen profil Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, dokumen profil Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, profil Madrasah Tsanawiyah Diniyah Belawan, dan dokumen profil Madrasah Tsanawiyah Tanjung Morawa.

(d) Sumber data primer yang dapat diobservasi berupa fenomena atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya resistansi tradisi kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah Sumatera Utara.

## 2. Sumber Data Sekunder

Di samping sumber primer, data penelitian ini juga didukung oleh sumber-sumber sekunder, meliputi bidang kajian kurikulum pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan ilmu-ilmu agama dan tradisi pembelajaran kitab kuning baik di pesantren, madrasah, maupun pengajian-pengajian, baik yang tercantum di buku-buku, majalah-majalah, makalah-makalah yang berhubungan dengan tradisi kitab kuning di lembaga pendidikan Islam.

## D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk menggali data dari berbagai sumber yang disebutkan di atas, maka peneliti akan menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

1. Wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur (*structure interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).<sup>118</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara penelitian, apabila muncul di luar pedoman tersebut maka hal

---

<sup>118</sup>*Ibid.*, h. 233.

itu tidak perlu diperhatikan.<sup>119</sup>Wawancara jenis ini digunakan untuk menggali data dari kepala-kepala madrasah Al Washliyah tentang dasar-dasar epistemologis maupun latar belakang sosial-keagamaan bagi upaya resistansi tradisi kitab kuning dari masing-masing madrasah, khususnya dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

Adapun wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semistruktur ini termasuk dalam kategori *indepth interview* (wawancara mendalam), dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur.<sup>120</sup>Jenis wawancara ini digunakan untuk menggali data tentang bentuk-bentuk upaya resistansi tradisi kitab kuning di masing-masing madrasah dari guru-guru senior sebagaimana nama-namanya telah disebutkan di atas.

Jenis wawancara ketiga adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dengan menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.<sup>121</sup> Peneliti melakukan wawancara jenis ketiga ini untuk memperoleh data dari beberapa ulama senior Al Washliyah yang memiliki pengetahuan luas dan pengalaman historis tentang kiprah pendidikan Al Washliyah dalam kaitannya dengan tradisi kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah, seperti terhadap ustaz Syukur Abrazain, ustaz Ahmad Yani, dan Prof. Ramli Abdul Wahid.

2. Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang

---

<sup>119</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 73.

<sup>120</sup>Sugiyono, *Metode*, h. 233.

<sup>121</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 133.

dikerjakan.<sup>122</sup> Teknik ini dibutuhkan peneliti untuk menggali data tentang tradisi kitab kuning melalui buku-buku dan arsip-arsip kegiatan madrasah pada masa lampau. Begitu juga dengan program-program kegiatan madrasah menjadi lebih mudah untuk digali dengan menggunakan teknik ini.

Dalam penelitian ini dokumen yang peneliti butuhkan berupa dokumen tentang profil dan sejarah madrasah, dokumen tentang kurikulum madrasah, data guru atau pengajar-pengajar kitab kuning, data siswa, dan dokumen RPP/perencanaan pembelajaran kitab kuning. Data yang dihasilkan peneliti tersebut menjawab pertanyaan tentang bentuk-bentuk resistansi tradisi kitab kuning baik di Madrasah al-Qismul Âli Al Washliyah Ismailiyah, Madrasah Aliyah Muallimîn UNIVA Medan, Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, di Madrasah Tsanawiyah Muallimîn UNIVA Medan, Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, dan Madrasah Tsanawiyah Tanjung Morawa.

3. Observasi. Menurut Buford Junker bahwa teknik pengamatan terdiri atas empat jenis, yaitu pengamatan berperan serta lengkap, pengamatan berperanserta sebagai pengamat, pengamat sebagai pemeranserta, dan pengamatan penuh.<sup>123</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan berperan serta sebagai pengamat karena pada praktiknya jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian dengan baik dan benar jika tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan cara mendatangi dan mengamati secara langsung fenomena atau

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 216.

<sup>123</sup> Penjelasannya sebagai berikut: (a) Pengamatan berperanserta secara lengkap dimana pengamat menjadi anggota penuh kelompok yang diamatinya, (b) pengamatan berperanserta sebagai pengamat dimana pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan, (c) pengamat sebagai pemeranserta dimana peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek, (d) pengamat penuh dimana pengamat dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati, Lihat Moleong, *Metodologi*, h. 176.

kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan resistansi tradisi kitab kuning di lokasi penelitian, yaitu di Madrasah al-Qismul Âli Al Washliyah Ismailiyah, Madrasah Aliyah Muallimîn UNIVA Medan, Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, di Madrasah Tsanawiyah Muallimîn UNIVA Medan, Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, dan Madrasah Tsanawiyah Tanjung Morawa.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Karenanya, setelah berbagai data terkumpul baik dari observasi, *interview* dan dokumentasi, maka proses teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis data sebagaimana menurut Miles & Huberman, yaitu analisis model interaktif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini merupakan sebuah upaya menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang upaya resistansi tradisi kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara, meliputi dasar-dasar epistemologis resistansi tradisi kitab kuning, latar belakang sosial-keagamaan resistansi tradisi kitab kuning, dan bentuk-bentuk upaya resistansi tradisi kitab kuning.

Analisis data pada penelitian ini berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).<sup>124</sup>

- a. Pengumpulan data. Pada saat pengumpulan data, peneliti telah mulai melakukan analisis yaitu dengan menerapkan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu

---

<sup>124</sup>Moelong, *Metodologi*, h. 15.

pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan, serempak dan berjalan bersamaan.

- b. Reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasian data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Reduksi data dalam penelitian ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian dilaksanakan, mulai dari awal mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap tersusun.
- c. Penyajian data. Penyajian menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>125</sup> Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk *teks naratif*,<sup>126</sup> sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menyajikan data dengan menceritakan kembali tentang berbagai hal terkait dengan landasan epistemologis, latar belakang sosial-keagamaan, dan bentuk-bentuk resistansi tradisi pembelajaran kitab kuning di Madrasah al-Qismul Âli Al Washliyah Ismailiyah, Madrasah Aliyah Muallimîn UNIVA Medan, Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, di Madrasah Tsanawiyah Muallimîn UNIVA Medan, Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, dan Madrasah Tsanawiyah Tanjung Morawa, sesuai dengan tuntutan rumusan masalah penelitian ini.

---

<sup>125</sup> Miles M B dan Huberman AM, *An Expanded Source Book, Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), h. 17.

<sup>126</sup> Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992).h. 17.

- d. Menarik kesimpulan/*verifikasi*. Kegiatan tahap akhir dalam analisis data penelitian ini adalah menarik kesimpulan/*verifikasi*, yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.<sup>127</sup>

## **F. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian.

Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Moeloeng tentang 4 kriteria penjamin keabsahan data, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas.<sup>128</sup> Sebagian dari keempat kriteria tersebut digunakan dalam pengecekan keabsahan temuan data dalam penelitian ini.

### **1. Uji Kredibilitas Data**

Seperti diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti merupakan instrumen kunci penelitian, sehingga sangat dimungkinkan terjadinya *going native (bias)* dalam pelaksanaan penelitian. Karenanya, untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya subyektivitas dan kebiasaan data penelitian tersebut, maka harus dilakukan pengujian keabsahan data (*credibility*).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan objek penelitian dengan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>129</sup>

Kriteria kredibilitas data ini digunakan untuk menjamin bahwa data yang peneliti kumpulkan mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Sementara itu, untuk menjamin kesahihan

---

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 19.

<sup>128</sup>Moeloeng, *Metodologi*, h. 324-325.

<sup>129</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 105-108.

data tersebut, menurut Moleong ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data sebagai berikut:<sup>130</sup>

*Pertama*, Perpanjangan keikutsertaan. Teknik perpanjangan keikutsertaan ini didasarkan pada konsep bahwa semakin panjang peneliti ikut serta di lapangan penelitian, maka akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus-menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

*Kedua*, Teknik ketekunan pengamatan yang merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan, maka akan semakin mendalam informasi yang akan diperoleh. Ketekunan pengamatan akan memperkecil kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Teknik ketekunan pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini secara seksama, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

*Ketiga*, Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.<sup>131</sup> Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik triangulasi, dalam penelitian ini digunakan dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu di mana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

---

<sup>130</sup>Moeloeng, *Metodologi*, h.173.

<sup>131</sup>*Ibid.*, h. 178.



*Keempat*, Analisis kasus negatif. Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.<sup>132</sup> Teknik ini digunakan didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi. Di mana lembaga pendidikan Islam walaupun segala aktivitasnya lebih dilandasi nuansa Islami, namun sebagai lembaga sosial tak menutup kemungkinan di dalamnya banyak muncul perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan bahkan meningkat menjadi konflik. Untuk itu teknik ini lebih menyoroti pada informasi data yang sekiranya berseberangan dengan pihak yang lebih berwenang (pemimpin). Dengan demikian data yang diperoleh dari berbagai sumber yang kadang pro dan kontra baik dari pihak intern maupun ekstern akan meningkatkan derajat keabsahan data.

*Kelima*, Pengecekan anggota. Mengecek keabsahan data melalui pengecekan anggota dapat secara informal atau formal. Pengecekan anggota secara informal dilakukan dimana peneliti secara langsung mengecek informasi yang didapatkan kemudian ditanyakan kesahihannya kepada informan; atau informasi dari kelompok satu dapat dicocokkan dengan informasi kelompok lainnya. Misalnya informasi dari satu unit dapat dicocokkan dengan informasi dari unit lain, demikian seterusnya. Hasil pencocokan ini menjadi masukan baru dalam catatan lapangan.

Sedangkan pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk memperbincangkan data yang telah diperoleh melalui acara yang formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang mengetahui (*knowledgeable*) tentang hal tersebut untuk mereview ulang informasi tersebut. Di sini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan makna atau tidak. Sehingga melalui pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

*Keenam*, Diskusi teman sejawat. Teknik ini merujuk pada pendapat bahwa pendapat orang banyak memiliki keabsahan lebih tinggi dari pendapat satu orang, atau meminjam istilah ilmu hadits disebut “mutawatir” artinya banyak

---

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 180.

atau tersohor. Maksud utama teknik ini untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dengan melakukan diskusi teman sejawat ini, peneliti mengharapkan mendapat masukan dari berbagai pihak yang mengkaji bidang keilmuan yang sama.

*Ketujuh*, Kecukupan referensi. Pengecekan atas kecukupan referensi dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang data khususnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti cukup mendapatkan referensi yang banyak tentang berbagai peraturan, tata kerja maupun data-data tentang tradisi kitab kuning di madrasah maupun di pesantren. Di samping itu peneliti juga melacak tentang pembahasan penelitian ini di beberapa situs internet. Dengan kecukupan referensi ini tentunya sangat mendukung terhadap keakuratan dan keabsahan data penelitian.

*Kedelapan*, Uraian rinci. Berpijak pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, maka teknik uraian rinci menuntut peneliti supaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci dan cermat dalam menggambarkan konteks alamiah tempat penelitian. Tentu saja peneliti tetap mengupayakan agar laporan ini tetap mengacu pada fokus penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti agar uraiannya pada laporan mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak lain agar lebih mudah dalam memahami penemuan-penemuan hasil penelitian. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran peneliti yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Teknik uraian rinci dapat dijadikan tolok ukur derajat keabsahan data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik menjamin kredibilitas data yang digunakan teknik triangulasi, pengecekan anggota, diskusi teman sejawat, dan teknik kecukupan referensi.

## **2. Transferabilitas (Keteralihan)**

Melalui kriteria ini peneliti akan melakukan uraian rinci dari data ke teori, dari kasus ke kasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini

mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis. Dengan upaya ini, diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. Penjelasan laporan secara rinci (*thick descriptions*) merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar (*data based*). Keteralihan penuh temuan-temuan penelitian akan terbukti jika peneliti dapat memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing fokus penelitian.

### **3. Dependabilitas (Kebergantungan)**

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan reabilitas data. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif. Untuk menguji dependabilitas data penelitian maka peneliti menggunakan tim audit penelitian (*audit inquiry*) dengan dua tugas. *Pertama*, tim atau seorang yang menguji proses berlangsungnya penelitian; adanya kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan metode, konsep, pemahaman dan seterusnya. *Kedua*, tim audit bertugas untuk menguji temuan penelitian dari segi keakurasiannya dan mereview sehingga dapat memverifikasi atau menarik "benang merah".

### **4. Konfirmabilitas (Kepastian)**

Konfirmabilitas berarti bahwa peneliti mengusahakan agar data penelitian dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Cara ini dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Dengan kata lain, kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang

didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang bentuk-bentuk upaya resistansi tradisi kitab kuning dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Madrasah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah**

###### a) Profil Madrasah

Madrasah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah didirikan pada tanggal 30 Nopember 1955 di Kelurahan Kota Matsum II Kecamatan Medan Area, Provinsi Sumatera Utara Indonesia, tepatnya di Jalan Ismailiyah No. 82 Medan. Hingga saat ini, madrasah ini masih aktif menjalankan aktivitas pembelajaran dengan izin Nomor 1715 Tahun 2010 tepatnya tanggal 11 November 2010.

Madrasah ini terus menjalankan program pendidikan dengan berupaya meningkatkan kualitas tetapi tidak melepaskan ciri khas utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis pada kitab kuning. Saat ini madrasah telah memperoleh akreditasi peringkat B di bawah pimpinan H. Mulkan Hamid, Lc, MH sebagai kepala madrasah nya.

Madrasah ini berada di bawah naungan Al Jamiyatul Washliyah sebagai organisasi yang namanya diambil dari bahasa Arab yang dirangkai dari dua kata, yaitu “Al Jam’iyah” dan “Al Washliyah”. Al Jam’iyah artinya “Perkumpulan” sedangkan Al Washliyah artinya “Yang Menghubungkan” atau mempersatukan, atau mempererat di antara satu sama yang lain, memperhubungkan sesama manusia, berarti mempererat tali kasih di antara seseorang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Dengan demikian Al Jam’iyatul Washliyah, berarti suatu perkumpulan (organisasi) yang menghubungkan silaturrahmi, mempertalikan kasih sayang antara seseorang dengan Tuhannya, antara sesama manusia dengan alam lingkungannya.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa Al Jam’iyatul Washliyah yang disingkat dengan Al Washliyah merupakan organisasi masyarakat (ormas) Islam yang independen, artinya organisasi Al Washliyah ini merupakan organisasi yang universal, Al Washliyah merupakan organisasi keagamaan (Islam) yang menitik

beratkan usaha dan kegiatannya dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Al Washliyah adalah tempat berkumpul atau bersatunya ummat Islam dalam membina persatuan dan kesatuan serta tali kasih sayang sesamanya.

Untuk mencapai tujuan organisasi, maka Al Washliyah melakukan berbagai usaha, di antaranya di bidang Pendidikan, sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan merupakan bahagian yang terpenting dalam pembangunan bangsa, maka dalam hal ini Al Washliyah berperan membantu program Pemerintah untuk mencerdaskan bangsa.

Agama Islam menganjurkan untuk memikirkan segala yang ada di langit dan di bumi, ini menunjukkan akan kedudukan akal dan ilmu pengetahuan. Untuk menyahuti tuntutan ajaran Islam itu, maka pendidikan Al Washliyah meliputi bidang pendidikan Ilmu Agama, Umum, dan Teknologi, di antaranya sebagai berikut :

**1. Pendidikan umum :**

- SD (Sekolah Dasar )
- SMP (Sekolah Menengah Pertama )

**2. Pendidikan Agama :**

- MI ( Madrasah Ibtidaiyah )
- MTS ( Madrasah Tsanawiyah )
- MA (Madrasah Aliyah )

b) Visi

Visi madrasah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah Medan adalah “Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang cerdas, berakhlakul karimah, berlandaskan IMTAQ (Iman dan Taqwa) terhadap Allah SWT”.

c) Misi

Untuk mencapai apa yang diharapkan dalam visi itu, maka ditetapkan misi madrasah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan berciri khas agama Islam.
2. Memberikan keteladan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan ciri khas sistem pembelajaran terpadu.
3. Mengembangkan kompetensi kognitif, efektif, dan psikomotorik untuk memandu bakat dan minat siswa.
4. Memberdayakan potensi guru untuk menganalisa dan memecahkan temuan masalah dalam proses pembelajaran.

d) Tujuan

1. Pendidikan Al Washliyah bertujuan membentuk mukmin yang bertaqwa.
2. Pendidikan Al Washliyah bertujuan membentuk berpengetahuan luas dan dalam,
3. Pendidikan Al Washliyah bertujuan membentuk berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Pendidikan Al Washliyah bertujuan mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup dan menumbuhkembangkan masyarakat Madani.

e) Sarana Prasana.

Berbagai program atau kegiatan pendidikan yang dijalankan di madrasah ini didukung oleh sarana prasarana yang memadai sebagai berikut:

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m <sup>2</sup>	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ruang Kelas	7	✓			56/cls	

1	2	3	4	5	6	7	8
2	Ruang Perpustakaan	1	✓			80	
			✓				
3	Ruang Laboratorium Biologi	-					
4	Ruang Laboratorium Fisika	-					
5	Ruang Laboratorium Kimia	-					
6	Ruang Laboratorium Komputer	-					
7	Ruang Laboratorium Bahasa	-					
8	Ruang Laboratorium Multimedia	-					
9	Ruang Kepala	1	✓			12	
10	Ruang Guru	1	✓			56	
11	Ruang Tata Usaha	1	✓			16	
12	Musholla	1	✓			96	
13	Ruang BP/BK	1	✓			6	
14	Ruang UKS	-				-	
15	Ruang OSIS	1	✓			9	
16	Gudang	1	✓			18	
17	Ruang Sirkulasi	-				-	
18	Kamar Mandi Kepala	1	✓			6	
19	Kamar Mandi Guru	1	✓			6	
20	Kamar Mandi Siswa Putra	2	✓			12	
21	Kamar Mandi Siswa	2	✓			12	



	Putri						
22	Halaman/Lapangan Olahraga	1	✓			200	

Sumber: Dokumen 1 Madrasah al-Qismul 'Aly Ismailiyah T.P. 2017-2018

f) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Pengelola	PNS		Non PNS		Jlh
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	2	3	4	5	6	7
Tenaga Pendidik						
	Guru PNS diperbantukan tetap					
	Guru Tetap Yayasan			36	1	37
	Guru Honorer					
	Guru tidak tetap					
	Tenaga Kependidikan			4	-	4
	<b>Jumlah</b>	<b>1</b>		<b>40</b>	<b>-</b>	<b>40</b>

Sumber: Dokumen 1 Madrasah al-Qismul 'Aly Ismailiyah T.P. 2017-2018

g) Keadaan Siswa

No	Keadaan Kelas Siswa	Jlh.Rombel	Lk	Pr	Jlh
1	2	3	4	5	6
	Kelas X	2	76	17	93
	Kelas XI IPA				
	Kelas XI IPS	3	82	36	118
	Kelas XI Bahasa				
	Kelas XI Agama				
	Kelas XII IPA	1	31	7	38
	Kelas XII IPS	1	36	8	44
	Kelas XII Bahasa				

	Kelas XII Agama				
	<b>JUMLAH</b>	<b>7</b>	<b>225</b>	<b>68</b>	<b>293</b>

Sumber: Dokumen 1 Madrasah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah T.P. 2017-2018

## 2. Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan

### a) Profil Madrasah

Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan terletak di Jalan Sisingamangaraja KM. 5,5 Komple UNIVA Medan. Madrasah ini didirikan pada tahun 1958, merupakan madrasah plus yang menerapkan dua kurikulum sekaligus, yakni kurikulum Nasional (Departemen Agama) dengan kurikulum diniyah Al Washliyah. Sistem pembelajaran yang diterapkan di madrasah ini berorientasi pada sistem pendidikan Nasional dan sistem pendidikan Al Jam’iyatul Washliyah, yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Saat ini madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan menerapkan sistem pembelajaran yang terpadu yang berbasis pada kompetensi ilmiah dan amaliah serta untuk menyahtuti tuntutan perkembangan kurikulum dan kompetensi lulusan, sehingga madrasah ini melakukan beberapa langkah yaitu; memodifikasi kurikulum pelajaran agama; menyeimbangkan pelajaran teoritik dan praktik; konsentrasi terhadap kemampuan berbahasa (Arab dan Inggris); serta menempatkan tenaga pendidik yang berpengalaman dan sesuai dengan keahliannya.

### b) Visi

Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan menetapkan target pendidikan sebagaimana tertuang dalam visinya yaitu “Menciptakan generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berpengetahuan luas dan dalam serta berakhlakul karimah”.

### c) Misi

Untuk menggapai visi tersebut, maka madrasah menguasai beberapa hal sebagaimana tertuang dalam misinya sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga setiap siswa/i dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Meningkatkan kinerja guru dan pegawai sehingga proses belajar mengajar di Madrasah dapat dioptimalkan.
3. Menumbuhkembangkan kreasi siswa dan potensi seni Islam.

d) Kelengkapan Sarana Prasarana.

1. Sarana Sumber Belajar

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruangan	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	2	3	4	5	6	7
1	Ruang Perpustakaan	1		✓		
2	Ruang Laboratorium a. IPA b. IPS c. Bahasa d. Komputer	1		✓		
3	Ruang Kesenian / Keterampilan	1		✓		
4	Ruang Media /Pusat Sumber Belajar/ Ruang Audio Visual	1		✓		
5	Rumah Kaca / Green House					✓
6	Ruang Olah Raga (In Door)			✓		
7	Lapangan Olah Raga			✓		

	(out door)					
8	..... ....					
9	Buku Perpustakaan a. Fiksi b. Non fiksi c. Referensi	..... ..... .....	..... ... .....	..... ..... ..... .....	..... ... .....	..... ..... .....
10	Alat Peraga/Alat Bantu Pembelajaran a. Matematika b. IPA c. IPS d. Bahasa	..... ... ..... .....	..... ... ..... .....	..... ..... ..... .....	..... ... .....	..... ..... ..... .....
11	Alat Praktik a. Kesenian b. Keterampilan c. Pendidikan Jasmani	1 .....	..... ... .....	..... ..... .....	✓ .....	..... ..... .....
12	Media Pendidikan a. OHP b. Audio Player / Radio c. Video Player / Televisi d. Slide Projector e. Laptop Untuk Pembelajaran	..... 1 1 ...1..... 3 ...1.....	..... ..... ..... ..... .....	..... ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....	..... ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....	..... ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....

	f. Papan Display / Majalah Dinding		.....	..... ✓..	.....	.....
13	Software a. Kaset Pembelajaran b. VCD Pembelajaran	..... .....1..	..... .....	..... ✓	..... .....	..... .....
14	..... .....	.....	.....	.....	.....	.....

Sumber: Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan  
T.P. 2018-2019

## 2. Sarana Penunjang

No	Jenis Sarana	Ada		Tidak ada	Keterangan
		Baik	Kondisi Kurang baik		
1	2	3	4	5	6
1	Ruang kepala madrasah	✓			
2	Ruang wakil kepala madrasah	✓			
3	Ruang guru	✓			
4	Ruang tata usaha	✓			
5	Ruang Bimbingan & Konseling	✓			

1	2	3	4	5	6
6	Ruang Koordinator Qiroatul Kutub	√			
7	Ruang OSIS	√			
8	Ruang Komite Madrasah	√			
9	Ruang aula / serba guna	√			
10	Ruang kesehatan / UKS	√			
11	Ruang ibadah / Musholla	√			
12	Ruang keamanan / Satpam	√			
13	Lapangan upacara	√			
14	Ruang tamu	√			
15	Ruang koperasi	√			
16	Kantin	√			
17	Toilet / WC, jumlah .....	√			
18	Ruang MGMP	√			

Sumber: Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan  
T.P. 2018-2019

e) Data Jumlah Guru

Mata Pelajaran	JUMLAH GURU						Jlh jam Mengajar	Kelebihan Jam	Kekurangan Jam
	Seluruhnya	Pendidikan			Jurusan				
		S2/S3	S1	D3/SM	Sesuai	Tdk sesuai			
1	2	3		4	5	6	7	8	
Pend. Agama	10	√			√		93		
PKN	2	√				√	16		

1	2		3		4	5	6	7	8
Bhs.Indonesia	2		✓		✓		32		
Sejarah	1	✓				✓	12		
Seni Budaya	1	✓				✓	16		
Matematika	2		✓		✓		32		
Fisika	1		✓		✓		17		
Kimia	1	✓			✓		17		
Biologi	1		✓		✓		17		
Ekonomi/Akun tansi	1		✓		✓		14		
Geografi	1		✓		✓		9		
Sosiologi	1		✓		✓		12		
Antropologi									
Tata Negara									
Bhs.Ingggris	2		✓		✓		32		
Bhs.Asing lain ( .....)									
Pend. Jasmani	1	✓				✓	16		
TI & K	1		✓		✓		16		
BK							-----		
<b>Jumlah Semua Guru</b>	28								

Sumber: Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan  
T.P. 2018-2019

## f) Data Jumlah Siswa

## 1. Masukan Tahun 2017/2018

Jumlah		Persentase	NUN SMP/MTs (3 mapel) yang diterima		
Pendaftar	Diterima	Diterima	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
140 orang	130 orang	96 %	.....	.....	.....

## 2. Jumlah Rombongan Belajar

KELAS	IPA	IPS	IA	BHS	JUMLAH
X					130
XI	88	42			130
XII	44	41			85
TOTAL					

Sumber: Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan  
T.P. 2018-2019

## 3. Jumlah Siswa

KELAS	JUMLAH SISWA		J L H	KELAS	JUMLAH SISWA								J L H	KET	
	LK	PR			IPA		IPS		IA		BHS				
					LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR			
X	55	75	130	X										130	
XI	62	68	130	XI	34	54	28	14						130	
XII	34	51	85	XII	16	28	18	23						85	
TOTAL	151	194	345	TOTAL										345	

Sumber: Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan  
T.P. 2018-2019



### **3. Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan**

#### a) Profil Madrasah

Madrasah ini beralamat di Jalan Malinda II Kelurahan Batang Terap Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Berbagai prestasi diraih terutama dalam bidang keagamaan dan pada saat ini madrasah terakreditasi dengan peringkat “A”. Pada awalnya madrasah ini bernama madrasah al-Qismul ‘Aly Perbaungan dengan sistem pembelajaran yang terfokus pada kitab kuning. Untuk tujuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, pada tahun 1986 madrasah ini berubah nama menjadi madrasah Al Washliyah 12 Perbaungan dengan semaksimal mungkin tetap mempertahankan ciri khas kitab kuning. Sebelumnya, madrasah ini terletak di Jalan Teratai, namun karena kondisi ruangan yang tidak memadai sementara siswa setiap tahun semakin bertambah, maka pada tahun 2000 lokasi madrasah dipindahkan ke Jalan Malinda dengan lahan yang lebih luas dan ruang kelas yang lebih banyak, sehingga madrasah ini dapat menampung peningkatan jumlah siswa yang mendaftar dari tahun ke tahun.

#### b) Visi

Untuk mencapai tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan merumuskan visinya yaitu “Terwujudnya Calon Kader Ulama yang Unggul dalam Iptek dan Berakhlak Mulia”.

Adapun indikator yang ingin dicapai berdasarkan visi tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT
2. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
3. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
4. Ingin mencapai keunggulan
5. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah menuju prestasi
6. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik

c) Misi

Untuk mewujudkan visinya, madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan merumuskan misinya sebagai berikut :

1. Mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyelenggarakan pola pendidikan yang profesional menuju kualitas dan kuantitas pendidikan .
3. Membentuk generasi bangsa yang unggul dalam ilmu-ilmu Agama berprestasi dan kreatif.
4. Mengoptimalkan kemampuan peserta didik.
5. Mendorong siswa terampil dalam teknologi.
6. Menumbuhkan kecintaan dan meneladani akhlak rasul.
7. Mengakomodir semua kegiatan ekstra kurikuler sebagai alat tercapainya tujuan pendidikan Al Washliyah secara utuh”.

Indikator misinya sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
2. Menumbuhkan kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga berkembang secara optimal
4. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang berkompeten dan berakhlak mulia.

d) Tujuan

1. Membentuk manusia mukmin yang taqwa, berpengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur serta tangkas berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mengupayakan peningkatan taraf hidup dan menumbuhkan kembangkan masyarakat madani.
3. Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun sebagai cerminan akhlak mulia dan iman taqwa.
4. Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih.
5. Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik ditingkat kecamatan, Kab/Kota, Provinsi, dan Nasional.
6. Mampu memiliki kecakapan hidup personal dan social.
7. Berfikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah serta berkomunikasi melalui berbagai media.
8. Unggul dalam keagamaan dan kepedulian.
9. Unggul dalam penerapan sains dan teknologi.
10. Unggul dalam perolehan nilai Ujian Akhir Madrasah (UAM) dan Ujian Nasional (UN).
11. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Tujuan madrasah sebagai bagian dari Tujuan Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di Madrasah mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional dan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan maka kepala madrasah dan civitas madrasah serta dengan komite madrasah menetapkan sasaran program atau kegiatan pokok strategis, bagi untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sasaran program dimaksud untuk mewujudkan Visi dan Misi madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan.

Di setiap kerja komunitas pendidikan, kami selalu menumbuh kembangkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama dan silaturahmi. Penjabaran tujuan di atas meliputi :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
6. Mendorong tulisan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

#### **4. Madrasah Tsanawiyah Diniyah Belawan**

##### a) Profil Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan beralamat di Jalan Selebes/Beliton No. 40 Belawan. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1963 dan saat ini kepala madrasah nya adalah muallim Ishaq Naharuddin, Lc, MA. Sejak tahun 1963 hingga sekarang, madrasah ini tetap konsisten menerapkan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kurikulum diniyah yang telah digariskan oleh organisasi Al Washliyah.

##### b) Visi

Sebagai madrasah yang menerapkan kurikulum diniyah madrasah ini menetapkan visinya yaitu “sebagai wadah pendidikan yang mampu menabur

butir-butir nilai Islam dalam rangka menghasilkan manusia yang berkuwalitas dan berwawasan ulama”.

c) Misi

Untuk mencapai visi tersebut, madrasah ini menetapkan beberapa hal yang merupakan fokus usahanya sebagaimana tertuang dalam misi madrasah sebagai berikut:

1. Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran yang berwawasan keulamaan.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab.
3. Melaksanakan pengajaran yang bernuansa akhlakul karimah.

e) Tujuan

1. Membentuk manusia mukmin yang bertaqwa, berilmu pengetahuan, berakhlakul karimah, sukses di dunia dan selamat di akhirat
2. membentuk manusia yang berkualitas kader untuk melanjutkan perjuangan dan amaliyah Al Washliyah
3. Membentuk manusia sebagai kader calon ulama yang menjadi panutan umat.

e)

Dewan Asatiz

<b>No.</b>	<b>N A M A</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Mata Pelajaran</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
01.	H. Ishak Naharuddin, Lc, MA	- Kepala Madrasah - Guru Bidang Studi	Tafsîr
02.	Rukmana Prasetyo, M.H.I	- Wakil Kepala Madrasah - Wali Kelas III - Guru Bidang Studi	Qawâ'id Fiqh
03.	Syafi'i	- Wali Kelas II - Guru Bidang Studi	- Tarikh - Nahu
04.	Ahmad, S.Ag	- Wali Kelas I - Guru Bidang Studi	- Bahasa Arab - Tauhîd

1	2	3	4
05.	Ingah Maulana, S.H.I	Guru Bidang Studi	Balâghah Ke-Alwashliyyahan Tahfîz Qur'an
06.	Drs. H. Asnawi Jamaluddin	Guru Bidang Studi	Uşûl Fiqh
07.	Zulfan Wijaya, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	Mantiq Şaraf
08.	Nurlia, S.Pd	Guru Bidang Studi	Bahasa Inggris
09.	Izhar Syafawi, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	Hadîs Retorika
10.	Endro Agus Priyanto, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	Akhlak
11.	Ibnu Hidayat	Guru Bidang Studi	Muşţalah al-Hadîs

Sumber: WKM I Madrasah Tsanawiyah Diniyah Belawan Tahaun 2019

## 5. Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan

### a) Profil Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan merupakan madrasah plus, yang didirikan pada tahun 1958. Madrasah ini berorientasi pada sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan Al Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik.

Berdasarkan surat keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN/SM) Provinsi Sumatera Utara Nomor : Dp. 009843 tanggal 4 Oktober 2010, MTs. Muallimin UNIVA Medan terakreditasi dengan peringkat "A". Saat ini MTs. Muallimin UNIVA Medan menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang berbasis pada kompetensi ilmiah dan amaliah serta untuk menyahuti tuntutan perkembangan kurikulum dan kompetensi lulusan, MTs. Muallimin UNIVA Medan melakukan :

- Modifikasi kurikulum pelajaran agama
- Menyeimbangkan pembelajaran teoritik dan praktik
- Konsentrasi terhadap kemampuan berbahasa (Arab dan Inggris)

- ☑ Menempatkan tenaga edukatif yang berpengalaman dan sesuai dengan keahliannya

b) Visi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, demikian juga semakin menjamurnya aliran sesat, semuanya itu mengharuskan madrasah untuk dengan bijak merespon tantangan dan sekaligus memanfaatkan peluang itu. Di atas pemikiran itu, maka MTs. Muallimin UNIVA Medan menetapkan visinya yaitu “Terwujudnya Madrasah yang Unggul dalam Mutu berbasis pada Taqwa Kepada Allah Swt, dan akhlakul karimah”.

c) Misi

Sementara untuk mencapai apa yang ditargetkan dalam visi tersebut, maka ditetapkan misi madrasah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang baik, variatif, efektif, dan bertanggung jawab
2. Mengelola madrasah dengan manajemen modern dan terpadu
3. Mengupayakan penguasaan terhadap hafalan Alquran
4. Mengupayakan penguasaan terhadap Alquran dan Alhadits
5. Mengupayakan penguasaan terhadap bahasa Arab dan Inggris
6. Melaksanakan pengembangan bidang seni dan keterampilan
7. Mengupayakan penguasaan dasar-dasar IT
8. Menjadikan akhlak, kesantunan, etika, dan tatakrama sebagai beraktivitas warga madrasah
9. Melaksanakan pelayanan bimbingan konseling kepada siswa secara efektif dan bertanggung jawab
10. Menumbuhkembangkan potensi dan kreatifitas siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa
11. Melakukan rekrutmen tenaga edukatif dan pegawai yang profesional

## d) Tujuan

Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan memandang dirinya sebagai lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia sehingga tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan Nasional. Karenanya, madrasah ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, bahagia dunia dan akhirat.

Secara lebih spesifik tujuan MTs. Muallimin UNIVA Medan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal sholeh pada seluruh warga madrasah
2. Membentuk peserta didik menjadi berakhlak dan berbudi pekerti luhur
3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi ilmiah dan amaliyah islamiyah, prestasi akademik dan non akademik
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang tahfiz Alquran
5. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang bahasa Arab dan Inggris
6. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang teknologi informatika komputer
7. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
8. Menambah kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana, laboratorium IPA, komputer dan bahasa.

## e) Tenaga Pendidik

Ijazah Tertinggi	Jumlah		Jumlah
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	
S3 /S2	6	3	9



S1	18	11	29
D3/D2/D1	1	-	1
SLTA	-	1	1
Jumlah	25	15	40

Sumber: Dokumen 1 Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan T.P. 2017-2018

No	Ketersediaan Guru	Dibutuhkan	Yang ada	Kekurangan
1	2	3	4	5
01	Bahasa Indonesia	2	2	-
02	Bahasa Inggris	2	1	1
03	Matematika	2	2	-
04	IPA			
	Biologi	1	1	-
	Fisika	1	1	-
05	IPS			
	Geografi	1	-	1
	Ekonomi	1	1	-
	Sejarah	1	-	1
	Sosiologi	1	-	1
06	Penjaskes	1	1	-
07	Seni dan Keterampilan	2	2	-
08	TIK	2	2	-
09	Bahasa Arab			
	Nahu	1	1	-
	Şaraf	1	-	1
	Muhâdasah	1	-	1
	Balâgah	1	-	1
10	Fiqh	2	2	
11	Qawâ'id al-Fiqhiyah	1	1	
12	Uşûl al-Fiqh	1	1	

1	2	3	4	5
13	Farâ'id	1	1	
14	Tauhîd	1	1	
15	Akhlaq	1	1	
16	Tahsîn al-Qirâ'ah	1	1	
17	Tafsîr	1	1	
Jumlah		30	23	7

Sumber: Dokumen 1 Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan T.P. 2017-2018

f) Sarana

Ruang	Jumlah	Keterangan
Kelas	6	Pakai pinjam 3 ruang
Perpustakaan	1	
Ruang Kepala sekolah	1	
Ruang Guru	1	
Ruang tata usaha	1	
Ruang PKM	2	
WC guru/WCPegawai	1	
WC Murid	2	

Sumber: Dokumen 1 Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan T.P. 2017-2018

g) Prasarana

1. Buku

Buku Kelas	Teks	Penunjang	Bacaan	Lain-lain
VII	1170	39	30	-
VII	1170	39	30	-
IX	1170	39	30	-
Jumlah	3510	117	90	-

Sumber: Dokumen 1 Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan T.P. 2017-2018

## 2. Alat Peraga

No	Jenis alat	Unit	Jumlah	Keterangan
1	Kit. IPA	-	-	
2	IPS	-	-	
3	Bahasa	-	-	
4	Matematika	-	-	
5	Peta Anatomi	1	1	
6	Torso Manusia	1	1	
7	Pramuka	1	1	
8	Peta dinding Indonesia	1	1	
9	Peta dinding Propinsi	1	1	
10	Peta dinding Kab/kota	1	1	
11	Alat olah Raga	3	3	
12	Globe	1	1	

Sumber: Dokumen 1 Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan T.P. 2017-2018

## 6. Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa

### a) Profil Madrasah

Madrasah ini merupakan binaan Al Jam'iyatul Washliyah, berdiri pada tahun 2008 yang beralamat di Jalan Bandar Labuhan, Kelurahan Dagang Kerawan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Madrasah ini menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri dan sekaligus menerapkan kurikulum diniyah dengan pengajaran kitab kuning.

### b) Visi

Untuk mencapai target program pendidikan dan pengajaran yang dijalankan, madrasah menetapkan visinya yaitu "Unggul dalam Prestasi Luhur dalam Pekerti dan Terampil dalam Teknologi", dengan indikator sebagai berikut:

1. Unggul dalam pengembangan kurikulum
2. Unggul dalam proses pembelajaran
3. Unggul dalam kelulusan
4. Unggul dalam peningkatan prestasi UNAS
5. Unggul dalam pembinaan keagamaan islam
6. Unggul dalam sumber daya manusia
7. Unggul dalam sarana dan prasarana
8. Unggul dalam kelembagaan dan manajemen madrasah
9. Unggul dalam penggalangan pembiayaan madrasah
10. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
11. Unggul dalam disiplin dan percaya diri
12. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif
13. Mendapat Kepercayaan masyarakat.

c) Misi

1. Membekali siswa dengan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah melalui pemberdayaan mata pelajaran agama berbasis turast (kitab kuning).
2. Membekali siswa dengan wawasan dan dasar pengetahuan umum yang dipakai untuk menopang perkembangan iptek melalui pemberdayaan melalui mata pelajaran umum.
3. Meningkatkan keunggulan dalam prestasi olah raga, seni, kepramukaan melalui pembinaan intensif.
4. Meningkatkan keunggulan dalam life skill melalui pembinaan intensif english coprotation dan program komputer.
5. Meningkatkan kompetensi siswa dalam mengerjakan soal ujian nasional, meningkatkan daya saing siswa memasuki jenjang madrasah yang lebih tinggi dengan optimalisasi sarana prasarana belajar, metode pengajaran, penambahan alokasi belajar.

## d) Data Siswa Tiga Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Kelas I		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah Kelas (1+2+3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2016/2017	122	3	158	3	134	3	414	9
2017/2018	145	3	122	3	150	3	417	9
2018/2019	159	3	141	3	117	3	417	9
Jumlah	426	9	421	9	401	9	1248	27

Sumber: Dokumen 1 Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa T.P. 2017-2018

## d) Data Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Keadaan / Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Luas m <sup>2</sup>
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ruang Kelas	9	6	2	1	-	504
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	-	56
3	Ruang Laboratorium Bahasa	1	1	-	-	-	56

1	2	3	4	5	6	7	8
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	-	12
5	Ruang Guru	1	1	-	-	-	28
6	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-	56
7	Ruang BP/BK	1	1				9
8	Ruang UKS	1		1			9
9	Ruang OSIS	1	1				9
10	Musholla	1		1			70
11	Gudang	1			1		12
12	Ruang Sirkulasi						
13	Kamar Mandi Kepala						
14	Kamar mandi Guru	1	1				4
15	Kamar Mandi Siswa Putra	2		2			24
16	Kamar Mandi Siswa Putri	2	1	1			24
17	Halaman/Lapangan Olah Raga	1					1500

Sumber: Dokumen 1 Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa  
T.P. 2017-2018

## e) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Pengelola	PNS		NON PNS		Jml
		Lk	PR	Lk	Pr	
	<b>Pendidik</b>					
1	Guru PNS diperbantukan Tetap		1			1
2	Guru tetap Yayasan			10	6	16
3	Guru Honorer	4	6			10
4	Guru Tidak Tetap					
	<b>Tenaga Kependidikan</b>					
1	Kepala UrusanTata Usaha		1			1
2	Bendahara	1				1
3	Staf Tata Usaha	1				1

Sumber: Dokumen 1 Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa  
T.P. 2017-2018

**B. Temuan Khusus Penelitian****1. Dasar-dasar Epistemologis Resistansi Tradisi Kitab Kuning**

Resistansi tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah didasari oleh paradigma epistemologis yang khas. Paradigma epistemologis yang dimaksud dilihat dari bagaimana cara pandang warga atau guru-guru madrasah Al Washliyah terhadap konsep ilmu, ulama, dan berbagai hal

yang terkait dengannya yang kemudian memengaruhi bahkan menjadi dasar sikap mereka dalam mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning.

#### a. Keutamaan Ilmu Agama

Sistem pendidikan Nasional mengategorikan ilmu pengetahuan kepada 6 (enam) rumpun, yaitu; rumpun ilmu agama; rumpun ilmu humaniora; rumpun ilmu sosial; rumpun ilmu alam; rumpun ilmu formal; dan rumpun ilmu terapan.<sup>133</sup> Sehubungan dengan itu, imam Al-Ghazâlî, sebagai ilmuwan muslim yang karyanya banyak memengaruhi umat Islam di dunia menegaskan tentang adanya perbedaan kemuliaan atau derajat ilmu dalam konteks ‘ilm farḍu ‘ain-farḍu kifâyah dan ‘ilm mahmûdah-’ilm mazmûmah, ‘ilm syar’iyyah-’ilmu ‘aqliyyah dimana ilmu-ilmu syar’iyyah (ilmu agama) itu beliau tegaskan sebagai ilmu yang paling mulia dari segala jenis ilmu lainnya.<sup>134</sup>

Sebagian pihak memang tidak sepakat dengan kesimpulan bahwa al-Ghazâlî telah menginspirasi umat untuk berpikir bahwa ilmu-ilmu agama itu lebih mulia dari ilmu lainnya yang kemudian memunculkan sikap pengabaian terhadap ilmu-ilmu lainnya (umum). Mereka berpandangan bahwa al-Ghazâlî hanya melakukan pengklasifikasian, bukan memberikan perbedaan derajat kemuliaan ilmu. Sehubungan dengan hal itu, Hasan Asari menegaskan bahwa meski beberapa ilmuwan muslim sebelumnya telah menghasilkan berbagai klasifikasi ilmu pengetahuan, namun yang membedakan mereka dengan klasifikasi yang dilakukan oleh al-Ghazâlî adalah karena adanya penekanan pertimbangan religious dan moral ketimbang sekedar daftar atau indeks semata.<sup>135</sup> Karenanya, dengan adanya penekanan moral dalam bentuk perbedaan kemuliaan dan anjuran prioritas mempelajari satu disiplin ilmu dibanding disiplin ilmu yang lain dalam klasifikasi al-Ghazâlî ini lah menurut penulis yang secara tidak langsung telah memengaruhi cara pandang sebagian umat Islam yang memandang bahwa ilmu-

---

<sup>133</sup> Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 10.

<sup>134</sup> Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazâlî, *Mukhtasor Iyha ‘Ulûmuddin atau Al-Mursidul Amîn Ila Mauizotil Mu’minîn* (Darul Kitab Islamiyah, 2004), h. 111-114

<sup>135</sup> Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazâlî* (Medan: IAIN Press, 2012), h. 93.



ilmu agama sebagai ilmu yang lebih utama dan harus diutamakan sebagaimana yang dipahami oleh madrasah-madrasah Al Washliyah. Cara pandang yang demikian dengan sendirinya memunculkan sikap abai terhadap pengembangan ilmu-ilmu lainnya sebagaimana terlihat dalam praktik pendidikan pesantren.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa salah satu alasan yang mendasari upaya mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah adalah terkait dengan cara pandang mereka yang meyakini keutamaan ilmu-ilmu agama dibanding ilmu-ilmu lain (umum). Sistem pendidikan yang dijalankan di madrasah-madrasah Al Washliyah lebih mengutamakan pendalaman ilmu-ilmu agama, sementara ilmu-ilmu umum dipandang hanya sebagai pelengkap atau sekedar pemenuhan tuntutan zaman dan peraturan saja. Karenanya, ciri khas yang ingin ditonjolkan pada diri siswa-siswanya adalah penguasaan ilmu-ilmu agama. Hal ini misalnya sesuai dengan penjelasan berikut:

Untuk bisa menjalani kehidupan yang baik di dunia apalagi di akhirat kelak, maka hal yang paling utama adalah menguasai dan memiliki ilmu agama yang baik. Karena itu, di madrasah-madrasah Al Washliyah, termasuk di madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan ini kita lebih mengutamakan ilmu agama, sehingga kalau dilihat, kitab-kitab yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah pun adalah rata-rata kitab-kitab kuning yang berisi ilmu agama, dan kita yakini insya Allah dengan pengajaran kitab kuning ini lah yang akan dapat menuntun siswa-siswa kita bisa menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama.<sup>136</sup>

Di tengah kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan berpacu dalam mengejar kemajuan di bidang sains dan teknologi, yang tentu penopang utamanya adalah pengembangan ilmu-ilmu umum, justru sebagian madrasah Al Washliyah tidak bergeming dari tradisi yang dimilikinya yakni fokus mempertahankan usaha memperdalam pengetahuan agama siswanya melalui pengajaran kitab-kitab kuning. Madrasah-madrasah Al Washliyah masih tetap mewarisi sikap keilmuan yang sejak dulu memandang remeh dan spele terhadap ilmu-ilmu umum, dan sangat memuliakan dan mengutamakan ilmu-ilmu agama. Hal ini karena kultur

---

<sup>136</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsanawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA, Wawancara di Medan pada tanggal 03 Februari 2019.

yang dibangun dan ditanamkan sejak awal oleh ulama-ulama Al Washliyah di madrasah adalah kultur kitab kuning yang fokus materinya adalah ilmu-ilmu agama murni.

Keberpihakan sistem pendidikan madrasah Al Washliyah pada ilmu-ilmu agama itu sebagaimana juga dikemukakan oleh muallim Ishaq Naharuddin sebagai berikut:

Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah yang menggunakan kurikulum diniyah pada dasarnya bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu agama, termasuk di dalamnya pelajaran bahasa Arab, sebagai ilmu alat yang mutlak dimiliki untuk bisa membaca kitab-kitab yang dipelajari. Karena itu, semua pelajaran agama dan bahasa Arab dijadikan sebagai pelajaran pokok, sementara mata pelajaran-mata pelajaran umum dipandang sebagai sekedar pelengkap dan cenderung disepelekan. Kitab-kitab yang diajarkan untuk materi nahu adalah Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyah, *şaraf*, *balâghah*, dan ilmu bayân; al-Husûn al-Hamîdîyah untuk tauhid, *Tuhfah ath-Tullâb* untuk fikih, *Tafsîr al-Jalâlain* untuk tafsir, *Bulûgh al-Marâm* untuk hadîs, *Manthiq Nur al-Ibrâhîmi* untuk ilmu mantik; *'Izah an-Nasyîn* untuk akhlak, *al-Lubab* untuk ilmu faraid. *Uşûl al-Fiqh* karya H. Arsyad Thalib Lubis, *al-Qawâ'id al-Fiqhiyah* karya penulis yang sama, *Ikhtisâr Mustâlah al-Hadîts* karya H. Arsyad Thalib Lubis untuk *Mustâlah Hadîs*, dan *Nûr al-Yaqîn* untuk tarikh. Sedangkan mata pelajaran umum yang diajarkan adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, geografi, sejarah, biologi, ekonomi, kesenian dan olah raga. Walaupun ada mata pelajaran umum, tapi waktu yang kita alokasikan untuk mata pelajaran itu sekedar saja, karena statusnya bagi kita hanya sebagai pelengkap.<sup>137</sup>

Ilmu agama yang dimaksudkan oleh guru-guru madrasah Al Washliyah adalah ilmu-ilmu sebagaimana yang dipahami oleh al-Ghazâlî sebagai 'Ulûm Farḍu 'Ain dan 'Ulûm Syar'iyah. Hal ini menurut Muhammad Nasir bisa dilihat dalam kandungan mata pelajaran kurikulum diniyah Al Washliyah dimana semuanya merupakan ilmu-ilmu yang dikategorikan sebagai ulûm Farḍu 'ain dan ulûm Syar'iyah itu.<sup>138</sup> Sebagaimana diketahui bahwa Al Ghazali mengelompokkan ilmu farḍu 'ain kepada tiga garis besar yaitu dasar-dasar keimanan (*i'tiqâd*), perintah agama/amal (*fi'lun*), dan larangan-larangan Allah (*tarkun*). Sementara

---

<sup>137</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan Belawan pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>138</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Desember 2018.

ilmu syar'iyah merupakan kategori farḍu kifâyah yang terdiri dari; ilmu-ilmu dasar (*uṣûl*) seperti Alquran, Sunnah, Ijma'dan *âsâr al-ṣahabah*; ilmu-ilmu cabang (*furû'*), semua ilmu yang termasuk dalam pemahaman dan penafsiran; ilmu-ilmu alat (*muqaddimât*), seperti nahu, ṣaraf, balâghah, khaṭṭ dan lain-lain.<sup>139</sup>

Pengutamaan ilmu-ilmu agama itu bahkan sudah menjadi semacam ciri khas yang melakat pada lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah secara umum, khususnya pada madrasah jenis muallimin dan al-Qismul 'Aly. Dari lembaga pendidikan paling rendah hingga paling tinggi sangat menonjolkan bidang ilmu agama. Bahkan di tingkat perguruan tinggi, orientasi pendidikannya adalah untuk menghasilkan calon kader-kader ulama. Ulama yang dimaksud oleh Al Washliyah adalah mereka yang sangat mengerti ilmu-ilmu keagamaan. Karenanya, sebagai contoh, di Universitas Al Washliyah Medan fakultas yang pertamakali dibuka adalah fakultas Syariah, kemudian Tarbiyah dan fakultas Ushuluddin. Adapun penambahan fakultas-fakultas umum seperti fakultas Hukum, fakultas Ekonomi, Teknik dan Pertanian sebenarnya adalah sekedar memenuhi tuntutan peraturan atau keadaan untuk mempertahankan nama Universitas Al Washliyah.<sup>140</sup>

Secara sepintas, sikap yang ditunjukkan oleh madrasah-madrasah Al Washliyah demikian itu memang terlihat dokotomis, meskipun menurut penulis, yang patut dikaji dengan sungguh-sungguh adalah apakah sikap yang demikian itu sungguh negatif dan merugikan, atau sikap seperti itu justru penting dan menguntungkan bagi pendidikan Islam. Sebab, sistem pendidikan madrasah yang dianggap sebagai alternatif pendidikan Islam yang integratif, justru saat ini menuai masalah juga, dalam arti keilmuan alumninya menjadi serba tanggung baik dalam hal penguasaan ilmu agama maupun dalam hal ilmu umum. Hal ini sebagaimana juga dijelaskan oleh Abd. Mukti, bahwa dengan diberlakukannya SKB 3 Menteri yang membagi porsi mata pelajaran umum dan agama dengan perbandingan 30 % dan 70 %, nyatanya menyebabkan para lulusan

---

<sup>139</sup> al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, h. 14-17.

<sup>140</sup> M. Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: Universitas Al Washliyah, 1993), h. 258.

madrasah menjadi lemah dalam menguasai ilmu agama.<sup>141</sup> Atas dasar pertimbangan itu jugalah tampaknya mengapa madrasah-madrasah Al Washliyah memutuskan untuk menempuh jalur pendalaman ilmu-ilmu agama dengan tetap mempertahankan tradisi kitab kuning sebagai upaya memperdalam ilmu agama siswa-siswanya.

Terkait dengan persoalan dikotomi ini, pertanyaan yang patut diajukan adalah apakah dikotomi itu benar-benar merugikan Islam, atau dikotomi yang bagaimanakah yang berpotensi merugikan pendidikan Islam. Penulis memahami bahwa terjadinya dikotomi keilmuan di lingkungan pendidikan Islam memang tetap memiliki hubungan dengan pengelompokan ilmu yang dilakukan oleh imam Al-Ghazâlî. Sebab, dengan adanya pengelompokan itu telah memunculkan satu pemahaman di sebagian umat Islam bahwa ilmu selain ilmu syar'iyah dipandang menjadi tidak penting dan kemudian diabaikan. Kesalahan ini bisa terjadi karena kesalahan umat Islam belakangan dalam memahami substansi makna pengelompokan ilmu yang dilakukan oleh Al-Ghazâlî itu. Sebagaimana dimaklumi bahwa imam Al-Ghazâlî memang menegaskan adanya perbedaan kemuliaan atau derajat ilmu dalam konteks 'ilm farḍu 'ain-farḍu kifâyah dan 'ilm mahmûdah-'ilm mazmûmah, 'ilmu syar'iyah-'ilm 'aqliyyah dimana ilmu-ilmu syar'iyah misalnya beliau tegaskan sebagai ilmu yang paling mulia dari segala jenis ilmu lainnya.<sup>142</sup> Namun menurut penulis, penegasan bahwa ilmu syar'iyah lebih mulia dari yang lainnya itu, mestinya tidaklah kemudian dipandang sebagai dasar justifikasi bahwa ilmu selain itu menjadi tidak penting dan diabaikan. Dalam kaitan itu, meskipun madrasah Al Washliyah fokus pada pengembangan ilmu-ilmu agama, bukan berarti mereka memandang ilmu-ilmu umum tidak penting. Sebagian madrasah Al Washliyah tampaknya memandang atau ingin memosisikan dirinya sebagai lembaga yang benar-benar fokus pada jalur pendalaman ilmu-ilmu agama, dengan tidak memungkiri pentingnya ilmu-ilmu

---

<sup>141</sup> Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Moderen* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 126.

<sup>142</sup> Imam Abu Hami Muhammad AlGhazali, *Mukhtsar Iyhâ' Ulûmuddîn atau Al-Mursidul Amîn Ilâ Mauizah al- Mu'minîn* (Dârul Kitab Islamiyah, 2004), h. 111-114.

lainnya (umum), sehingga tetap saja mengharapkan dan mempersilahkan agar madrasah atau sekolah lain mengembangkan atau mendalaminya.

Pengutamaan ilmu-ilmu agama di madrasah Al Washliyah adalah merupakan bentuk kepatuhan pada regulasi yang memang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan Al Washliyah. Secara regulasi, pengutamaan pengajaran ilmu-ilmu agama di madrasah Al Washliyah, khususnya pada madrasah jenis muallimin dan al-Qismul 'Aly itu telah digariskan dalam peraturan sistem pendidikan Al Washliyah, yang menginstruksikan agar kedua jenis madrasah itu menyelenggarakan pendidikan yang mengutamakan kepada pendidikan dan pengetahuan agama Islam yang berwawasan ulama. Dijelaskan bahwa madrasah al-Qismul 'Aly Al jam'iyatul Washliyah selanjutnya disingkat dengan MAQ Al Washliyah adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah yang mengutamakan kepada pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang berwawasan ulama dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun. Demikian juga dijelaskan bahwa madrasah Muallimin Al Jam'iyatul Washliyah yang selanjutnya disingkat dengan MAM Al Washliyah adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah yang mengutamakan pendidikan pengetahuan agama Islam serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidikan guru agama yang berwawasan ulama dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun.<sup>143</sup> Dalam penjelasan itu secara jelas terlihat bahwa Al Washliyah hingga saat ini masih menekankan kepada madrasah-madrasah, khususnya madrasah Muallimin dan al-Qismul 'Aly harus mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu agama yang berwawasan keulamaan.

Dengan adanya pengutamaan pada pengajaran ilmu agama, bukan berarti Al Washliyah-sebagai organisasi yang bergerak di dunia pendidikan, menutup dirinya dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, yang ditekankan untuk lebih memfokuskan diri pada pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu agama itu adalah madrasah-madrasah jenis muallimin dan al-Qismul

---

<sup>143</sup> PB Al Washliyah, *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al Washliyah Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PB Al Washliyah, 2017), h. 5.

‘Aly saja, sementara Al Washliyah juga memiliki sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah biasa yang kurikulumnya terbuka dengan ilmu-ilmu umum. Bahkan, pada tahun 1934, al-Jam’iyatul Washliyah mengirim tiga orang pengurusnya yaitu; M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin, dan Nukman Sulaiman untuk mengadakan studi banding ke Sekolah Adabiyah, Noormal School dan Diniyah di Sumatera Barat, sehubungan dengan upaya reformasi pengelolaan pendidikan Al Washliyah. Hasil studi banding itulah yang kemudian dijadikan bahan diskusi dalam konferensi guru-guru madrasah Al Washliyah pada saat itu. Di antara langkah yang diambil setelah konferensi itu adalah pendirian sekolah-sekolah umum berbasis agama, pengajaran bahasa Belanda, penataan kalender pengajaran, pembentukan lembaga Inspektur dan Penilik Pendidikan.<sup>144</sup>

Berdasarkan itu, dapat dipahami bahwa pada dasarnya sistem pendidikan Al Washliyah merupakan sistem pendidikan yang terbuka dengan perubahan atau modernitas, akan tetapi pada saat yang sama ia juga tidak mau kehilangan jati dirinya sebagai organisasi pengkader atau pencetak ulama, sehingga berusaha mempertahankan bahkan mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu agama, khususnya di madrasah-madrasah jenis muallimin dan madrasah al-Qismul ‘Aly.

Di samping karena kepatuhan pada regulasi sistem pendidikan, bagi guru-guru madrasah Al Washliyah, berbagai ayat maupun hadis Nabi juga merupakan dasar yang telah memberikan petunjuk yang sangat jelas betapa ilmu agama itu sangat penting dan harus diutamakan. Salah satu ayat yang dijadikan dasar tentang lebih pentingnya ilmu-ilmu agama daripada ilmu-ilmu lainnya adalah QS. Al-Muzâdilah yang berisi bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang menuntut ilmu pengetahuan. Meskipun kata ilmu pengetahuan yang disebutkan dalam ayat tersebut bermakna ilmu secara keseluruhan, namun ayat ini diperjelas maksudnya oleh hadis tentang lebih utamanya ilmu-ilmu agama yang berbunyi berikut:

---

<sup>144</sup> Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam’iyatul Washliyah: Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 77-78.

حدثنا بن عفير قال حدثنا ابن وهب عن يونس عن ابن شهاب قال قال حميد بن عبد الرحمن سمعت معاوية خطيبا يقول سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين و إنما أنا قاسم و الله يعطي ولن تزال هذه الأمة قائمة علي أمر الله لا يضرهم من خالفهم حتي يأتي أمر الله<sup>145</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Said Ibn Afir, ia berkata: Telah berkata Humaib ibn Abdirrahman, saya telah mendengar Mu'awiyah sedang berkhutbah sambil berkata: Aku telah mendengar Nabi Muhammad saw. Sedang bersabda: Siapa yang dikehendaki baik oleh Allah Swt. dia akan diberi olehNya kefahaman tentang agama dan saya hanyalah pembagi sementara. Allah lah (Zat) Pemberi, dan selama umat ini senantiasa tegak melaksanakan urusan Allah (agama) mereka tidak akan dapat dimudharatkan oleh orang-orang yang menentang (musuh) mereka, sehingga datanglah urusan Allah (Hari Kiamat).*

Sebagai koordinator penerapan kurikulum diniyah madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa, Dr. Kholis memandang bahwa hadis di atas lah yang menjadi salah satu dasar mengapa ilmu agama itu harus lebih diutamakan diajarkan kepada siswa, sebagaimana yang mereka terapkan di madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa. Dengan mengutip perkataan imam Nawâwî beliau menjelaskan tentang makna hadis tersebut dengan mengatakan sebagai berikut: “sebagaimana dijelaskan oleh imam Nawâwî, bahwa di dalam hadis ini terdapat keutamaan ilmu, mendalami ilmu agama dan dorongan kepadanya. Sebabnya adalah karena ilmu agama akan menuntunnya pada ketaqwaan kepada Allah Swt.<sup>146</sup>

Di samping itu, hal lain yang menjadi dasar pemikiran bagi keharusan mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu agama di madrasah Al Washliyah adalah karena dengan mengajarkan ilmu agama, maka kehidupan seseorang (guru)

<sup>145</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Saudi Arabia: Idâratul Bahsi Ilmiah wa al-Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyâd, tt.), Jilid 1, h.25-26.

<sup>146</sup> Kholis, Koordinator Penerapan Kurikulum Diniyah Al Washliyah Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deliserdang, Wawancara di Deli Serdang pada tanggal 05Februari 2019.

diyakini akan menjadi lebih berkah dan senantiasa mendapat pertolongan dari Allah. Sebagian guru madrasah Al Washliyah meyakini dengan kuat bahwa mengajarkan ilmu agama kepada siswa adalah sumber keberkahan hidup yang utama. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Aziz, bahwa mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak didik di madrasah Al Washliyah menurutnya, membuat hidup menjadi lebih berkah dan pasti akan ditolong oleh Allah. Menurutnya, jika berkaca ke belakang, bahwa kehidupan ulama-ulama Al Washliyah sejak dahulu itu tidak ada yang mewah, mereka pada umumnya hidup sederhana, akan tetapi kehidupan mereka tampak sangat senang dan bahagia dalam peran mereka sebagai pengajar ilmu agama, maupun sebagai pendakwah agama Allah. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa orang yang mengajarkan ilmu agama memang akan mendapatkan pertolongan dari Allah dalam kehidupannya sesuai dengan firman Allah *“in tansurullâh yansurukum”* (kalau kamu menolong agama Allah, maka Dia pasti akan menolong mu).<sup>147</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ishaq Naharuddin. Menurutnya, salah satu yang membuat sebagian madrasah Al Washliyah sekarang mulai meninggalkan kurikulum diniyah atau kitab kuning adalah karena tergiur dengan bantuan pemerintah, baik dana BOS maupun bantuan-bantuan dalam bentuk lain. Tapi bagi guru-guru madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, mempertahankan pengajaran ilmu agama yang lebih berkualitas kepada anak-anak, adalah sebagai bagian dari jihad di jalan Allah. Ia menegaskan bahwa masalah rezeki itu adalah urusan Allah, yang penting kalau kita membantu Allah dengan ikhlas dan sungguh-sungguh dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama Allah, maka Allah pasti akan menanggung kehidupan kita, sebab orang kafir saja Allah berikan rezeki, apalagi lah kita yang benar-benar berusaha menyiarkan agama Allah melalui madrasah Al Washliyah ini.<sup>148</sup>

Semangat untuk mengutamakan pengajaran ilmu agama di madrasah Al Washliyah adalah juga sebagai bentuk kepengikutan terhadap tradisi yang sejak

---

<sup>147</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsanawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA, Wawancara di Medan pada tanggal 18 Mei 2019.

<sup>148</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 18 Mei 2019.



awal telah ditanamkan dan ditunjukkan oleh ulama-ulama pendahulu Al Washliyah yang pernah belajar di madrasah Al Washliyah. Ada satu tradisi yang tertanam di kalangan ulama Al Washliyah dahulu, bahwa tujuan belajar bagi mereka bukan lah untuk sekedar mendapatkan ijazah, melainkan niatnya memang betul-betul hanya untuk memperdalam pengetahuan ilmu agama. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh muallim Jumain sebagai berikut:

Orang-orang atau ulama-ulama yang belajar di lembaga pendidikan Al Washliyah di zaman dulu, khususnya di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan ini bukan lah karena mau mencari izajah, melainkan tujuannya hanya karena mau memperdalam pengetahuan agama mereka. Dengan sendirinya, maka sejak dulu, madrasah ini sudah dikenal orang sebagai tempat menimba ilmu agama. Jadi suka tidak suka, dengan sendirinya tradisi itu mengajarkan dan secara tidak langsung berpesan kepada kita bahwa madrasah Al Washliyah ini memang harus tetap mengutamakan keunggulan di bidang ilmu-ilmu agama. Karena memang itulah yang kita warisi dari para ulama-ulama pendahulu yang belajar di madrasah-madrasah Al Washliyah, bahwa tujuan belajar di madrasah bukan untuk mencari ijazah, melainkan tujuan dan niatnya adalah untuk memperdalam ilmu agama semata.<sup>149</sup>

Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Muhammad Rozali bahwa Al Jam'iyatul Washliyah sebagai tempat menimba ilmu agama lebih menekankan pendidikan keagamaan sebagai upaya untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada awal berdirinya, Al Jam'iyatul Washliyah dijadikan sebagai wadah tempat mengkaji atau memperdalam ilmu agama Islam dan setelah merasa mumpuni maka melalui proses pengabdian di tengah masyarakat melalui dakwah. Dalam kata lain, pada tahap awal berdiri lembaga ini bukanlah tempat mencari ijazah tetapi murni menuntut ilmu agama. Hal ini dapat dilihat pada kurun pertama dan berikutnya para siswa yang belajar di Al Jam'iyatul Washliyah kebanyakan yang sudah berusia di atas usia sekolah. Ada semangat yang tidak dimiliki oleh siswa lain ketika usia mereka sudah memasuki usia remaja atau pun dewasa. Hal ini dijelaskan oleh Fauzi Usman, bahwa: "Ketika saya belajar pada kelas tiga

---

<sup>149</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

ibtidaiyah di awal tahun 1970-an, masih banyak pelajar-pelajar madrasah ibtidaiyah Jalan Ismailiyah yang berusia dewasa bahkan datang dari Malaysia, mereka tinggal di sekitar madrasah dan selalu berdiskusi dengan almarhum Usman Hamzah. Jika diperhatikan tentunya sikap mengutamakan ilmu agama ini sesungguhnya sudah hidup sedemikian kuat dalam tradisi pendidikan di madrasah Al Washliyah sejak dulu.<sup>150</sup>

Pengutamaan ilmu-ilmu agama di madrasah Al Washliyah tersebut terlihat jelas di dalam visi misi dan tujuan madrasah, yang pada umumnya berorientasi pada penciptaan kader-kader ulama. Tujuan pengkaderan ulama di madrasah Al Washliyah mengacu kepada tujuan pendidikan Al Washliyah secara umum, yang tidak lepas dari upaya untuk menghasilkan ulama. Hal ini sebagaimana secara tegas dicantumkan di dalam rumusan tujuan pendidikan Al Washliyah dimana pada poin ke-5 disebutkan bahwa tujuan pendidikan Al Washliyah adalah “untuk menghasilkan ulama dan umara’ uswatun hasanah yang dapat menjadi panutan umat”.<sup>151</sup> Rumusan tujuan yang demikian kemudian mengilhami tujuan pendidikan di madrasah-madrasah, khususnya pada madrasah jenis muallimin dan al-Qismul ‘Aly.

Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan misalnya, menetapkan visinya sebagai berikut: “Terwujudnya Calon Kader Ulama yang Unggul dalam Iptek dan Berakhlak Mulia”.<sup>152</sup> Dengan dicantumkan kalimat “terwujudnya kader ulama” dalam visi itu menunjukkan bahwa madrasah ini pasti lebih mengutamakan pendalaman ilmu-ilmu agama bagi siswa-siswanya. Berikut penjelasan kepala madrasah terkait dengan maksud visi ini:

---

<sup>150</sup> Muhammad Rozali, *Peranan Al Jam’iyatul Washliyah Dalam Pendidikan* (Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2018), h. 354.

<sup>151</sup> Tujuan Pendidikan Al Washliyah sebagai berikut; (1) Menghasilkan manusia mukmin yang bertaqwa, berilmu pengetahuan luas dan dalam, berakhlakul karimah, sukses di dunia dan selamat di akhirat; (2). Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; (3). Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas kader untuk melanjutkan perjuangan dan amaliyah Al Washliyah; (4). Menghasilkan ulama dan umara uswatun hasanah yang menjadi panutan umat. Lihat PB Al Washliyah, *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al Washliyah Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PB Al Washliyah, 2017), h. 6.

<sup>152</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan Tahun 2019, h. 17.

“Saat ini boleh dikatakan kita sedang mengalami krisis ulama yang betul-betul menguasai ilmu-ilmu agama. Sejak dulu kita di Al Washliyah ini sudah dikenal sebagai tempatnya ulama dan para ustaz. Namun, sekarang kita hampir kesulitan mencari ulama, maka mau tidak mau kita tidak boleh meninggalkan ciri khas yang sejak dulu kita miliki yaitu sebagai madrasah yang lebih fokus untuk mendidik anak-anak agar ahli dalam ilmu-ilmu agama. Itulah yang kita maksud, maka visi madrasah ini kita tetapkan untuk mewujudkan kader ulama. Pada intinya kita tidak mau kehilangan jati diri dan citra kita sebagai madrasah gudang ulama”.<sup>153</sup>

Pengutamaan orientasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama itu juga dipertegas lagi di dalam misi madrasah sebagai berikut:

1. Mengaktualisasikan nilai-nilai Islam daalam kehidupan sehari-hari
2. Menyelenggarakan pola pendidikan yang professional menuju kualitas dan kuantitas pendidikan
3. Membentuk generasi bangsa yang unggul dalam ilmu-ilmu agama berprestasi dan kreatif
4. Mengoptimalkan kemampuan peserta didik
5. Mendorong siswa terampil dalam teknologi
6. Menumbuhkan kecintaan dan meneladani akhlak rasul
7. Mengakomodir semua kegiatan ekstrakurikuler sebagai alat tercapainya tujuan pendidikan Al Washliyah.<sup>154</sup>

Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan menetapkan visinya sebagai berikut: “terwujudnya madrasah yang unggul dalam mutu berbasis pada taqwa kepada Allah Swt dan akhlakul karimah”. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhayyan bahwa kata berbasis taqwa dan akhlakul karimah yang tercantum di dalam visi itu megandung pengertian bahwa madrasah ini memang sangat mengutamakan penghayatan dan pengamalan terhadap ilmu agama.<sup>155</sup> Penekanan pada ilmu agama itu dipertegas lagi di dalam indikator visi madrasah yang

---

<sup>153</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>154</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan Tahun 2019, h. 17.

<sup>155</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

mengharuskan agama atau religiusitas sebagai landasan dalam bertindak sebagai berikut:

- a. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan atau diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Mampu berpikir aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah
- c. Meningkatnya kuantitas dan kualitas sarana atau prasarana serta pemberdayaannya, sebagai pendukung meningkatnya prestasi ilmiah dan amaliyah islamiyah, prestasi akademik dan non akademik.
- d. Menjadikan “relegius” sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak.
- e. Terbentuknya warga madrasah yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.<sup>156</sup>

Pegutamaan ilmu agama itu juga terlihat dalam visi misi dan tujuan yang ditetapkan madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan yakni “Terwujudnya generasi muslim yang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam serta berakhlakul karimah”. Dari visi ini kemudian dirumuskan tujuan madrasah yang lebih menekankan pada pendalaman ilmu agama dengan mentradisikan hafal Alquran dan kajian kitab kuning. Hal ini dapat dilihat dalam tujuan madrasah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan semangat pemahaman dan pembiasaan melakukan praktek amal ibadah, serta meningkatnya budaya membaca dan menghafal Alquran.
- b. Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan menerapkan kurikulum Nasional (Kementerian Agama) dan Kurikulum Al Washliyah yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar.
- c. Menumbuhkembangkan semangat siswa untuk mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah di dalam menghadapi tuntutan zaman.
- d. Meningkatkan kebiasaan berperilaku disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2017-2018, h. 12.

Selain dicantumkan dalam visi, pengutamaan terhadap ilmu agama di madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan dengan jelas terlihat dalam bentuk upaya mentradisikan hafal Alquran bagi siswa dan penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar. Berikut penjelasan terkait dengan hal itu:

Pengutamaan kepada ilmu-ilmu agama itu kita terapkan di dalam pembelajaran dimana porsi jam belajar lebih dibanyakkan di bidang mata pelajaran agama. Selain itu pengajaran mata pelajaran agama pun diterapkan dengan menjadikan kitab kuning sebagai bahan belajar dan rujukan. Pengutamaan ilmu agama itu juga dimana kita sangat menekankan pada hafalan Alquran yang kita jadikan sebagai program dalam pengembangan diri siswa. Program hafal Alquran ini tujuannya adalah supaya anak-anak kita itu lebih terbantu pada saat belajar ilmu-ilmu agama di kelas, karena ilmu-ilmu agama itu kan banyak berkaitan dengan ayat-ayat Alquran dan Hadist.<sup>158</sup>

Berdasarkan visi madrasah-madrasah Al Washliyah itu, dapat dipahami bahwa meskipun mereka memberikan perhatian yang besar pada pendalaman ilmu-ilmu agama, bukan berarti madrasah Al Washliyah mengabaikan sepenuhnya ilmu-ilmu umum. Sebab, sebagaimana misalnya pada misi madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, terlihat dengan jelas masih ada upaya untuk mengintegrasikan antara keulamaan dan kemampuan di bidang IPTEK, meskipun ilmu-ilmu agama tetap dipandang sebagai yang paling utama, dimana semangat itu terkandung dalam misi yang nomor 3 (tiga).

Di samping terlihat dalam visi, pengutamaan ilmu agama di madrasah-madrasah Al Washliyah juga terlihat dalam kurikulum atau buku-buku yang diajarkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ramli Abdul Wahid bahwa walaupun belakangan ada perubahan, namun kurikulum atau materi-materi yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah masih dominan pada ilmu-ilmu agama. Menurut beliau, di masa lalu, jikapun madrasah-madrasah Al Washliyah mengajarkan mata pelajaran umum, itu dipandang hanya sebagai pelengkap saja, bukan sesuatu yang pokok dan penting. Hal ini beliau jelaskan sebagai berikut:

---

<sup>157</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2018-2019, h. 13-14.

<sup>158</sup> Marleini, WKM I/Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

Madrasah Aliyah Al-Washliyah dari awalnya bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu Agama dan membina kader ulama. Bahkan, Aliyah inilah yang dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama tertinggi di Indonesia. Perguruan Tinggi Agama lahir kemudian jauh sesudah kemerdekaan. Karena itu, kitab-kitab yang dipelajari di sini banyak yang sama dengan kitab-kitab yang dipelajari di Al-Azhar, Kairo. Kitab-kitab yang dipelajari di madrasah Aliyah Al Washliyah lama (kuriukulum diniyah) adalah Syarh Ibn ‘Aqil untuk Nahu, al-Mahalli atau I’ânah at-Ṭālibîn untuk Fikih, al-Luma’ untuk Usul Fikih, al-Asybâh wa an-Nazâ’ir untuk Usul Fikih, Syarh ad-Dusûqi untuk Tauhid, Itmâm al-Wafâ’ untuk Tarikh, Mau’izah al-Mu’immîn untuk Akhlak, Tafsîr al-Jalâlain untuk Tafsir, Subul al-Salâm atau Jawâhir al-Bukhâri untuk Hadîs, Matn al-Baiqûniyah untuk Mustalah al-Hadîs, al-Adyân untuk perbandingan Agama, dan SKI. Pelajaran umumnya antara lain adalah matematika, ekonomi, dan kesenian. Namun, statusnya tetap dipandang sebagai pelengkap saja, bukan sesuatu yang pokok.<sup>159</sup>

Sebagai konsekwensi dari pengutamaan pada ilmu-ilmu agama itu, maka mau tidak mau madrasah Al Washliyah harus mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning. Bagi madrasah Al Washliyah, kitab kuning menjadi sumber wajib dalam pengajaran ilmu-ilmu agama. Sebagaimana dikemukakan oleh muallim Muhayyan, bahwa tidak mungkin madrasah mampu membekali siswa-siswanya dengan ilmu agama secara baik dan mendalam jika tidak mampu membaca kitab-kitab kuning, karena di situlah tertuang ilmu-ilmu agama yang masih murni dari para ulama penulisnya. Hal ini beliau tegaskan sebagai berikut:

Masyarakat mengenal Al Washliyah sebagai gudang ulama. Ulama yang dimaksud tentulah orang-orang yang dalam ilmu agamanya. Kedalaman ilmu agama itu tentunya sangat erat kaitannya dengan mampu atau tidak membaca dan memahami kitab kuning. Kalau tidak mampu bagaimana mungkin ia mampu menguasai ilmu agama ini dengan baik dan dalam, karena justru di situlah tertulis ilmu-ilmu agama yang pemahamannya masih murni dari ulama-ulama yang luar biasa. Kalau tidak bisa membaca kitab kuning, tentulah mereka mendapatkan ilmu agamanya hanya dari mendengarkan ceramah-ceramah ustaz, sehingga tidak mampu memperdalam sendiri ilmunya. Atas dasar ini lah maka kita berupaya semampu tenaga untuk menjaga citra Al Washliyah itu dengan mengajarkan kepada anak-anak kita agar mampu membaca kitab kuning

---

<sup>159</sup> Ramli Abdul Wahid, “*Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia*,” (makalah, tidak diterbitkan), h. 5.

dengan memperbanyak pelajaran-pelajaran kitab begitu juga pendalaman nahu dan şaraf.<sup>160</sup>

Mempertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai konsekwensi dari sikap pengutamaan ilmu-ilmu agama juga ditegaskan oleh Ja'far, yang menurutnya memang terdapat relevansi antara tujuan pendidikan Al Washliyah yang mengutamakan ilmu agama dengan tradisi pembelajaran kitab kuning yang melekat pada madrasah-madrasah Al Washliyah. Seperti diketahui bahwa tujuan organisasi Al Washliyah adalah “melaksanakan tuntutan agama Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat”. Dalam rangka mencapai tujuan itu, maka Al Washliyah merumuskan berbagai usaha organisasi seperti “mengusahakan berlakunya hukum Islam; memperbanyak tabligh; tazkir; dan pengajian di tengah-tengah umat Islam; menerbitkan kitab-kitab, surat kabar, majalah serta siaran, mengadakan taman pembacaan dan perpustakaan; mengadakan pertemuan-pertemuan yang bersifat mempercerdas fikiran dan memperdalam pengetahuan; membangun perguruan dan mengatur kesempurnaan pelajaran, pendidikan, dan kebudayaan. Tujuan organisasi ini tentu tidak akan dapat direalisasikan jika tidak melakukan usaha-usaha ini. Sementara usaha-usaha tersebut (terutama usaha untuk memberlakukan hukum Islam, memperbanyak dakwah dan menerbitkan kitab-kitab) tentunya juga akan sangat sulit dijalankan jika tanpa penguasaan terhadap kitab kuning khususnya dalam bidang tafsir, hadiř, tauhid, fikih dan usul fikih. Karena itulah ulama-ulama Al Washliyah sejak dulu hingga saat ini memandang penting pengkajian terhadap khazanah kitab kuning dan tentunya harus dipertahankan.<sup>161</sup>

Cara pandang guru-guru madrasah Al Washliyah tentang kedudukan ilmu agama sesuai dengan cara pandang imam Al-Ghazâlî yang meskipun tidak boleh mengabaikan ilmu-ilmu umum, namun yang paling diutamakan adalah ilmu-ilmu agama. Menurut Muhammad Nasir, Al Washliyah sebagai organisasi Islam mengikuti imam Al-Ghazâlî dalam bidang tasawuf sebagaimana mereka

---

<sup>160</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

<sup>161</sup> Ja'far, “Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah,” dalam *Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 126.

mengikuti mazhab Syafi'i dalam bidang fikih dan imam Abu Hasan al-Asy'ary dalam Bidang Aqidah. Ulama-ulama Al Washliyah banyak mengutip dan mengikuti imm Al-Ghazâlî dalam hal akhlak termasuk juga terkait dengan konsep keilmuannya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam penjelasan berikut:

Kalau dibaca kitab *ihyâ*, di sana kita dapati imam Al-Ghazâlî ada menyebut ilmu-ilmu farḍu 'ain, ilmu-ilmu syari'iyah dan ghairu syar'iyah. Ilmu farḍu 'ain yang dimaksud itu kan termasuk ilmu tauhid, dan ilmu-ilmu syar'iyah yang dimaksud itu kan ilmu-ilmu agama seperti Alquran/Tafsir, Fikih, Tasawuf dan lain-lain. Jadi wajarlah jika kita Al Washliyah ini lebih mengutamakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu farḍu 'ain dan syar'iyah itu. Oleh Karen itu, apa yang diajarkan dalam kitab-kitab kuning di madrasah Al Washliyah ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tauhid dan dasar-dasar pengamalan ajaran agama. Walaupun kita juga mengakui bahwa Islam tidak mengingkari ilmu-ilmu farḍu kifayah yang bukan syar'iyah seperti ilmu matematika, kesehatan, ilmu bumi dan lain-lain yang sering disebut ayat-ayat kauniyah, namun tetap saja yang paling utama bagi madrasah Al Washliyah adalah ilmu-ilmu yang tertuang di dalam ayat-ayat qauliyah sebagaimana yang terkandung di dalam Alquran dan Hadîs.<sup>162</sup>

Terdapat satu prinsip yang dipegang oleh warga madrasah Al Washliyah secara umum, yang memandang biarlah madrasah Al Washliyah itu fokus mendidik calon ulama. Bagi guru-guru madrasah Al Washliyah, biarlah madrasah atau sekolah-sekolah lain yang mengembangkan ilmu-ilmu umum atau farḍu kifayah, namun madrasah Al Washliyah harus menetapkan fokusnya pada jalur pemeliharaan, pendalaman, dan pengembangan ilmu-ilmu agama. Hal itu sebagaimana misalnya ditegaskan oleh muallim Ishaq Naharuddin dalam wawancara berikut:

“Terkait masalah keberpihakan pada ilmu agama, perlu diketahui bahwa organisasi Al Washliyah ini kan juga punya sekolah-sekolah umum, seperti SMU Al Washliyah dan SMK Al Washliyah di beberapa daerah. Biarlah mereka yang aktif di sekolah-sekolah itu yang fokus mengajarkan dan mengembangkan apa yang kita sebut dengan ilmu-ilmu umum itu. Sementara kita yang mengelola madrasah ini, sebaiknya biarlah fokus untuk menjaga dan mengembangkan ilmu-ilmu agama supaya bisa menghasilkan kader-kader ulama, atau setidaknya menghasilkan ustaz-ustaz yang bisa menjaga dan memelihara dan menyampaikan ajaran agama

---

<sup>162</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Desember 2018.



ini kepada umat di masa depan nanti. Karena walau bagaimanapun, tetaplah ilmu agama itu yang lebih penting dari semua ilmu itu. Sebagai contoh, tidak mungkin kita bisa selamat hidup di dunia, apalagi di akhirat kalau pengetahuan tentang ilmu fikih tidak beres dan tidak ada pelanjutnya, bagaimana mungkin kita bisa menjalankan ibadah dengan baik”<sup>163</sup>.

### b. Kriteria Ulama

Sala satu kriteria utama seorang ulama bagi guru-guru madrasah Al Washliyah adalah kemampuan membaca kitab kuning. Tidak bisa dikategorikan sebagai ulama, bahkan tidak bisa dipandang sebagai ustaz yang berkualitas jika tidak mampu mengakses kitab kuning, sementara tujuan utama pendidikan madrasah Al Washliyah adalah menghasilkan ulama, minimal menjadi ustaz. Terkait dengan kriteria ulama, para ahli telah memberikan defenisi yang beragam tentang ulama dan kriteria ulama itu sendiri. Said Quṭub misalnya menjelaskan defenisi ulama sebagai berikut:

و العلماء هم الذين يتدبرون هذا الكتاب العجيب و من ثم يعرفون الله معرفة حقيقية

يعرفون باثار صنعته ويدركون بأثار قدرته<sup>164</sup>

*Ulama itu adalah mereka yang meneliti dan memahami kitab Alquran, dari situ ia mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya, mengetahui pengaruh ciptaanNya dan kekuasaanNya.*

Sementara itu, imam Sufyan as-Šawri di dalam tafsir Ibnu Kašîr menjelaskan kriteria ulama sebagai berikut:

العلماء ثلاثة : عالم بالله و بأمر الله, عالم بالله ليس بعالم بأمرالله, عالم بأمر الله و ليس

بعالم بالله. فا العالم بالله و بأمر الله الذي يخشي الله و يعلم الحدود و الفرائض<sup>165</sup>

<sup>163</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>164</sup> Sayyid Quthub, *Tafsîr Fi Zilâl Alqurân al-Karîm*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1969), h.

Ulama itu ada tiga macam: (a) Alim (orang yang kenal) dengan Allah dan tahu tentang perintahNya; (b) Orang yang kenal dengan Allah tapi tidak tahu tentang perintah-perintahNya; (c) Orang yang tahu dengan perintah-perintah Allah akan tetapi tidak tahu dengan Allah. Adapun orang yang kenal dengan Allah dan kenal dengan perintah-perintahNya adalah mereka yang takut kepada Allah dan mengetahui aturan-atura dan kewajiban-kewajiban.

Definisi dan kriteria di atas menunjukkan bahwa ulama itu berkaitan erat dengan pengetahuan ilmu agama. Sehubungan dengan itu, bagi guru-guru madrasah Al Washliyah, seseorang yang bisa disebut ulama adalah mereka yang pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning dan terbiasa menjadikan kitab kuning sebagai bahan pengajian dan rujukan utama dalam menyampaikan pengajian-pengajian atau ceramah. Karenanya, sebagaimana dalam penelitian Muhammad Rozali menunjukkan bahwa ulama-ulama Al Washliyah itu digolongkan pada dua model, yaitu ulama dengan tipologi yang berpikiran lebih moderat, yaitu biasanya dari kalangan ulama-ulama Al Washliyah yang pernah belajar di luar negeri (Haramain) seperti Hasan Maksum (1884-1936), dan tipologi ulama yang benar-benar berupaya mempertahankan ketradisionalannya di dalam menjawab berbagai permasalahan yang ada di tengah masyarakat (dengan berpegang teguh pada rujukan kitab kuning), yakni ulama-ulama Al Washliyah yang hanya belajar di dalam negeri yakni di Maktab Islamiyah Tapanuli dan Maktab al-Hasaniyah seperti Abdurrahman Syihab (1910-1955) dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972).<sup>166</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan adanya satu keseragaman pandangan di kalangan guru-guru madrasah Al Washliyah bahwa Al Washliyah secara umum, termasuk madrasah-madrasahNya dikenal dengan ciri khas utama yaitu keulamaan dimana keulamaan yang dimaksud itu sangat identik dengan kajian dan penguasaan kitab kuning. Bahkan salah satu tradisi yang dipegang oleh

---

<sup>165</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsîr Alqur'ân al-'Azîm* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989), h. h.554.

<sup>166</sup> Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 94.

ulama-ulama Al Washliyah adalah apabila kepadanya diutarakan suatu pertanyaan masalah agama oleh masyarakat, mereka biasanya tidak mau menjawab sebelum memeriksa jawabannya di dalam kitab-kitab kuning. Tradisi ini lah sebenarnya menurut muallim Kasran Ahmad Deli yang harus dipertahankan oleh madrasah-madrasah Al Washliyah, bahwa kitab kuning merupakan satu hal yang melekat pada pribadi ulama-ulama Al Washliyah dalam aktifitas berdakwah.<sup>167</sup>

Merujuk kepada pendapat para ahli tentang definisi dan kriteria sebagaimana yang dikemukakan di atas, kemampuan membaca dan mengakses kitab kuning sebagai kriteria ulama sebagaimana dalam pandangan guru-guru Al Washliyah adalah sesuatu yang wajar. Sebab, seperti dikemukakan oleh Sofyan As-Sawri di atas bahwa ulama itu adalah mereka yang kenal dengan Allah dan kenal dengan perintah-perintahNya, dengan penegalan itu maka mereka juga punya rasa takut kepada Allah dan mengetahui aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban kepada Allah. Di sini dapat dipahami bahwa ulama itu harus punya pengetahuan tentang aturan-aturan agama maupun kewajiban-kewajiban kepada Allah, sementara kemampuan itu tentu sangat bergantung pada kemampuannya membaca dan memahami kitab-kitab yang membahas tentang aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban itu.

Keyakinan bahwa penguasaan kitab kuning sebagai kriteria utama seorang ulama di kalangan guru Al Washliyah itu sesungguhnya sama halnya dengan keyakinan yang dipegang oleh kalangan pesantren di Jawa, bahwa kedudukan kitab kuning itu diyakini sangat erat dan saling melengkapi dengan kedudukan sang kyai. Kedudukan kitab kuning dengan kyai itu hampir tidak terpisahkan, dimana seorang kyai baru disebut kyai apabila ia benar-benar telah memahami dan mendalami isi ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab kuning, dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Bahkan, kadar

---

<sup>167</sup> Kasran Ahmad Deli, Kepala Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

kedalaman dan pengamalan terhadap kitab kuning adalah salah satu kriteria yang paling representatif untuk mengukur derajat seorang kyai atas kyai yang lain.<sup>168</sup>

Berdasarkan itu, patut diduga bahwa pandangan Al Washliyah maupun kalangan pesantren tentang kaitan erat antara kedudukan seorang ulama atau kyai dengan kitab kuning itu dipengaruhi oleh karena ulama-ulama maupun kyai-kyai yang bergelut di dalamnya lingkungan madrasah Al Washliyah maupun di pesantren itu mayoritas berlatar pendidikan dari Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah, sehingga sedemikian akrab dengan tradisi kitab kuning.

Cara pandang mereka tentang penguasaan kitab kuning sebagai kriteria ulama itu lah kemudian yang menuntut madrasah-madrasah Al Washliyah harus tetap mempertahankan pembejalaran kitab kuning, sebab jika kitab kuning tidak lagi diajarkan dengan baik, maka pada saatnya nanti umat ini akan kehilangan atau kelangkaan ulama. Hal ini sebagaimana misalnya dikemukakan oleh muallim Afwan Helmi bahwa Al Washliyah ini merupakan organisasi yang berasal dari ulama-ulama besar dan berdasarkan fakta historisnya memang didirikan untuk menciptakan kader-kader ulama.<sup>169</sup> Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ramli Abdul Wahid bahwa Al Washliyah berasal dari ulama, didirikan untuk Islam dan memperjuangkan masa depan umat Islam, dan harus berada dalam kepemimpinan dan/atau pengawasan ulama.<sup>170</sup>

Demikian halnya dengan tujuan pendidikan Al Washliyah yang di awal berdirinya berorientasi pada penciptaan kader ulama. Sebagaimana dalam buku ¼ abad Al Washliyah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Al Washliyah adalah berusaha menunaikan tuntunan agama Islam.<sup>171</sup> Tujuan ini menurut Hafiz Yazid bermakna bahwa tujuan utama pendidikan Al Washliyah adalah untuk membina

---

<sup>168</sup> Masdar F. Mas'udi, Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, (ed.) M. Dawam Rahardjo (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat/P3M Jakarta, 1985), h. 56.

<sup>169</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fiqih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

<sup>170</sup> Ja'far, *Tradisi Intelektual A Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. xiv.

<sup>171</sup> A. Wahab Siregar, "Sekapur Sirih", dalam Nukman Sulaiman, Peringatan: Al Djama'ijatul Washlijah 1/4 Abad (Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, 1956), h. 11.

kader-kader atau calon ulama dan pada masa yang lalu tidak terlibat politik, dimana semuanya bermuara kepada pendidikan”.<sup>172</sup>

Sesungguhnya tujuan pendidikan Al Washliyah meskipun dalam prakteknya mengalami perubahan dalam berbagai hal, namun dari segi regulasinya masih tetap menekankan upaya untuk menghasilkan kader ulama. Lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah, mulai dari tingkat pendidikan Pra Sekolah (Raudatul Atfâl Al Washliyah, Taman Kanak-Kanak Al Washliyah), Tingkat Sekolah Dasar (SD Al Washliyah, madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah/Ibtidaiyah Salafiyaah Al Washliyah), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (madrasah Tsanawiyah Al Washliyah), Pendidikan Menengah (SMU Al Washliyah, MAS Al Washliyah, madrasah al-Qismul ‘Aly Al Washliyah, madrasah Aliyah Muallimin Al Washliyah, SMK Al Washliyah), hingga Perguruan Tingginya diwajibkan tunduk dan mengikuti tujuan pendidikan yang telah digariskan oleh organisasi Al-Washliyah, yaitu; (1) menghasilkan manusia mukmin yang bertakwa, berilmu pengetahuan luas dan mendalam, berakhlakul karimah, sukses di dunia dan selamat di akhirat; (2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; (3) menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas kader untuk melanjutkan perjuangan dan amaliyah Al-Washliyah; (4) menghasilkan ulama uswatun hasanah yang menjadi panutan umat.<sup>173</sup>

Pada nomor 4 dalam tujuan pendidikan Al Washliyah tersebut, sebenarnya terlihat dengan jelas betapa Al Washliyah secara ideal tidak mau kehilangan jati dirinya sebagai penghasil ulama sebagaimana yang memang telah digariskan oleh para pendiri organisasi ini sejak awal.

Untuk mencapai cita-cita mengkader ulama itu, maka didirikanlah berbagai madrasah. Sebagaimana dicantumkan dalam buku panduan

---

<sup>172</sup> Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 23.

<sup>173</sup> Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam’iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al Washliyah, 2011), h. 11.

penyelenggaraan pendidikan Al Washliyah, bahwa tujuan pendirian madrasah Muallimin dan al-Qismul ‘Aly adalah dalam rangka untuk menghasilkan ulama. Kedua bentuk madrasah itu dimaksudkan sebagai madrasah yang lebih khusus untuk mendidik calon ulama Al-Washliyah masa depan, yaitu madrasah al-Qismul ‘Aly (MAQ) Al-Washliyah dan madrasah Aliyah Muallimin (MAM). Kedua bentuk madrasah ini memang dimaksudkan untuk lebih spesifik menghasilkan ulama-ulama Al Washliyah masa depan.

Semangat untuk menghasilkan kader-kader ulama sebagaimana yang tercantum dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al Washliyah itu masih tetap bersemi dan tertanam pada diri guru-guru madrasah Al Washliyah hingga saat ini, khususnya guru-guru yang mengajar di madrasah-madrasah al-Qismul ‘Aly dan madrasah Muallimin. Bagi mereka madrasah-madrasah yang menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama bagaimanapun tidak akan mampu menghasilkan ulama. Karena Al Washliyah bertujuan menciptakan ulama, maka mau tidak mau harus tetap mempertahankan penerapan kurikulum diniyah Al Washliyah, bukan kurikulum SKB 3 Menteri. Sebab, bagaimana mungkin bisa menciptakan ulama kalau tidak mengajarkan kitab-kitab kuning seperti yang terdapat dalam kurikulum diniyah Al Washliyah.<sup>174</sup> Dengan demikian, pendidikan Al Washliyah dalam pandangan guru-guru madrasah tidak boleh meninggalkan cita-cita pendidikannya yaitu menciptakan kader-kader atau calon ulama.<sup>175</sup>

Terkait dengan pengertian ulama, sebenarnya ulama-ulama maupun guru-guru Al Washliyah juga menyadari bahwa pengertian ulama itu luas dalam arti tidak terbatas pada orang-orang yang memahami ilmu-ilmu agama saja. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasballah Thaib, bahwa guru-guru atau ulama-ulama Al Washliyah tidak menapikan adanya pemikiran tentang pengertian ulama oleh para cendekiawan dimana yang dimaksud ulama tidaklah terbatas kepada mereka yang mengerti ilmu-ilmu agama saja, tetapi termasuk mereka yang

---

<sup>174</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>175</sup> Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam’iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al Washliyah, 2011), h. 11.

mengetahui ilmu-ilmu sosial dan lain sebagainya, sebab seperti dijelaskan dalam surah al-Fâṭir bahwa makna kata ilmu itu tidak dibatasi kepada ilmu-ilmu agama saja, tetapi yang menjadi ukuran adalah dengan ilmunya itu ia dapat menjadi taqwa dan takut kepada Allah Swt. Namun demikian, bagi Al Washliyah ulama yang ingin diciptakan melalui lembaga-lembaga pendidikannya adalah mereka yang memiliki ilmu yang luas, terutama mengerti betul dalam ilmu-ilmu agama.<sup>176</sup>

Selaras dengan cara pandang mereka tentang kemuliaan ilmu agama atas ilmu-ilmu lainnya, maka karakteristik ulama yang dicita-citakan dalam pandangan guru-guru madrasah Al Washliyah adalah mereka yang memiliki kedalaman penguasaan ilmu agama, dimana alat ukur kedalaman ilmu agama itu adalah kemampuan dalam mengakses kitab kuning dan menjadikan kitab kuning itu sebagai referensi setiap saat mendapatkan pertanyaan seputar keagamaan dari masyarakat.

Bagi warga madrasah Al Washliyah ulama itu sangat erat kaitannya dengan penguasaan kitab-kitab kuning. Tidak dapat disebut sebagai ulama jika tidak memiliki kemahiran mengakses, membaca atau memahami isi kitab kuning. Ustaz yang berceramah tidak merujuk kitab kuning bukanlah ulama. Hal ini sebagaimana misalnya ditegaskan oleh Muallim Muhammad Nasir dalam wawancara berikut:

Jika ada orang atau pihak tertentu yang menganggap kitab kuning tidak penting lagi saat ini, bisa dipastikan karena ia tidak pandai membaca dan tidak tahu soal kitab kuning. Hanya orang yang tahu emas lah yang bisa menghargai emas. Begitu juga dengan kitab kuning, hanya orang yang tahu kitab kuninglah yang tahu pentingnya kitab kuning ini. Seseorang yang berdakwah tapi tidak pernah merujuk kitab hanya mengandalkan buku terjemahan dan internet tidak bisa disebut ulama. Pendeknya, dengan mengutip pernyataan almarhum ustaz Hafiz Yazid “orang yang tidak bisa membaca kitab kuning dia itu bukan ulama”.<sup>177</sup>

Kemampuan membaca kitab kuning sebagai kriteria ulama sebagaimana yang dipahami guru-guru madrasah Al Washliyah sesungguhnya sangat beralasan. Sebab, pada dasarnya keulamaan itu sangatlah tergantung pada ilmu yang

<sup>176</sup> Thaib, *Universitas Al*, h. 258.

<sup>177</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Desember 2018.

dimiliki, sebab tanpa ilmu seseorang tidaklah akan dapat disebut sebagai ulama. Ilmu itu sendiri senantiasa dipengaruhi oleh luas dan dalamnya kajian yang dilakukan. Karena setiap kajian tidak dapat lepas dari kegiatan membaca dan menelaah kitab-kitab rujukan, maka kemampuan membaca pun menjadi sangat penting di dalam membentuk keulamaan. Selanjutnya, karena kebanyakan rujukan kajian keislaman itu adalah “kitab kuning”, maka sangat jelas bahwa seorang ulama harus mampu membaca kitab kuning tersebut.<sup>178</sup>

Cara pandang seperti telah mengakar kuat pada diri guru-guru Al Washliyah dan hal itu memang diwarisi dari ulama-ulama generasi awal Al Washliyah. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam sikap H.M. Arsyad Thalib Lubis pada saat mendirikan Universitas Al Washliyah pada tahun 1958 yang bertujuan untuk memberi peluang kepada alumni-alumni madrasah Aliyah dan Muallimin Al Washliyah untuk mengenyang pendidikan tinggi yang sesuai dengan pendidikan madrasah yang menekankan pada kajian kitab kuning. Pada saat itu seorang wartawan bertanya kepada beliau “untuk apa lagi kita kembangkan Fakultas Agama di UNIVA Medan, karena pemerintah kan telah melahirkan IAIN?”. Dengan tegas tuan Arsyad menjawab: “Tujuan Al Washliyah berbeda dengan tujuan pemerintah”. Perbedaan yang dimaksud dibuktikan dengan penekanan yang kuat pada pengajaran kitab-kitab kuning, dimana hal itu terbukti pada waktu itu kitab-kitab materi kuliah agama yang dipelajari di UNIVA Medan semuanya berbahasa Arab sama dengan di Universitas al-Azhar Mesir dan berbeda dengan di IAIN yang memakai buku-buku berbahasa Indonesia.<sup>179</sup> Ini menunjukkan bahwa sejak awal karakteristik alumni yang diinginkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah adalah ulama yaitu mereka yang ahli di dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Pandangan guru-guru Al Washliyah tentang keharusan penguasaan kitab kuning bagi seorang ulama juga didasari oleh cara pandang mereka tentang

---

<sup>178</sup> Azhari Akmal Tarigan, Watni Marpaung & Ziaulhaq, *Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas: Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 116.

<sup>179</sup> Hasballah Thaib, *Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 50.



keterbatasan kemampuan dalam berijtihad. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Nasir bahwa tidak semua orang mampu berijtihad yaitu mengeluarkan hukum dari Alquran karena keterbatasan dalam ilmu-ilmu alat. Menurutnya, bahwa ulama-ulama terdahulu sajalah yang paling layak dan yang mampu menempatkan atau mengeluarkan hukum dari Alquran sementara kapasitas sebagian besar ulama-ulama sekarang sebatas mampu mengikuti pendapat atau hasil-hasil ijtihad mereka sebagaimana yang telah mereka tuangkan di dalam kitab-kitab yang mereka tulis. Dalam konteks pemahaman ini lah, maka kemampuan mengakses kitab-kitab mereka yang kita istilah dengan kitab kuning itu menjadi sangat penting bagi seorang ulama.<sup>180</sup>

Pandangan ini memang sejalan dengan pandangan para ulama-ulama pendiri Al Washliyah sejak dulu. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Hasballah Thaib, sejak dulu, Al Jam'iyatul Washliyah menganggap bahwa hanya ulama-ulama terdahulu saja yang mampu menempatkan hukum. Pandangan ini didasari alasan bahwa tidak semua orang mempunyai kesanggupan mengeluarkan hukum dengan sendirinya dari dalam Alquran dan Hadis, karena untuk melaksanakan pekerjaan tersebut harus memenuhi berbagai syarat, harus mengerti benar bahasa Arab, mempunyai perlengkapan tentang ilmu-ilmu yang dihajatkan untuk memahami Alquran dan Hadits dan berbagai syarat lagi juga sebagaimana diterangkan dalam kitab Uşûl al-Fiqh.<sup>181</sup>

Dalam tradisi Al Washliyah kitab kuning dengan ulama itu memang tidak bisa terpisahkan. Ulama-ulama Al Washliyah menempatkan kitab kuning sebagai acuan utama dalam kehidupan dakwah mereka sehari-hari, baik yang berkaitan dengan masalah hukum, ibadah, ritual, akhlak, muamalah dan dalam hubungan sosial. Tradisi itu hidup dengan sangat kuat dalam sikap para ulama dan warga Al Washliyah dimana setiap saat masyarakat menghadapi suatu persoalan keagamaan, maka rujukannya adalah dengan bertanya kepada ulama, selanjutnya ulama-ulama Al Washliyah menjelaskan persoalan yang ditanyakan itu

---

<sup>180</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Desember 2018.

<sup>181</sup> Thaib, *Universitas Al Washliyah*, h. 43.

berdasarkan keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, khususnya kitab-kitab Syafi'iyah dalam masalah fikih.<sup>182</sup>

Kedekatan ulama dengan kitab kuning menurut Muhammad Nasir disebabkan karena cara pandang ulama-ulama Al Washliyah tentang keautentikan kitab kuning dan kelemahan referensi terjemahan. Menurut beliau mengandalkan buku-buku terjemahan sama sekali tidak memadai bagi seorang juru dakwah apalagi bagi seorang yang disebut ulama. Sebab menurut beliau buku-buku terjemahan itu seringkali tidak mewakili keseluruhan arti/makna sebagaimana yang dimaksudkan dalam kitab-kitab kuning. Alquran dan hadis itu kan berbahasa Arab, tentunya yang bisa memahaminya hanyalah mereka pemilik bahasa Arab atau orang-orang yang mendalami bahasa tersebut.<sup>183</sup>

Menurutnya, inilah salah satu persoalan yang menyebabkan kualitas pengajaran agama di masyarakat semakin menurun kualitasnya. Sebab, para da'i/ustaz yang tidak mampu mengakses kitab-kitab kuning itu biasanya mereka akan lari menggunakan buku-buku terjemahan yang menurutnya mengandung banyak kelemahan. Hal ini dijelaskannya sebagai berikut:

Sejak berdiri sampai hari ini, kedudukan kitab kuning di madrasah Al Qismul Aly Jalan Ismailiyah Medan ini memang sangat diutamakan. Alasan yang paling kuat kenapa kita masih tetapi kita utamakan, karena kitab kuning merupakan sumber asli hasil pemikiran atau karangan langsung para ulama penulis kitab tersebut. Di dalam kita itu termuat hasil-hasil pemikiran para ulama besar terutama dalam mazhab Syafi'i. ini juga lah alasannya, mengapa di madrasah ini kita tidak menggunakan kitab terjemahan dan lain sebagainya, hal ini kita anggap tidaklah sama dengan menggunakan kitab kuning. Buku-buku terjemahan itu tidak lagi murni hasil pemikiran ulama penulisnya, tapi sudah banyak campur tangan penerjemahnya bahkan banyak kalimat-kalimat tertentu yang dipotong-potong atau terbuang baik itu disengaja atau pun tidak. Jadi kami sangat berharap agar murid-murid di sini bukan hanya sekedar mampu membaca akan tetapi lebih yaitu memahami dan mengajarkan kembali kitab kuning di madrasah-madrasah lainnya nanti.<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup> Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 83.

<sup>183</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 15 Desember 2018.

<sup>184</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 15 Desember 2018.

Selain karena seringnya ditemukan bagian-bagian tertentu hilang atau dihilangkan secara sengaja atau tidak, faktor kelemahan lain dalam penggunaan buku-buku terjemahan itu adalah keterbatasan penerjemah untuk memberikan arti yang sempurna atas kata-perkata atau kalimat perkalimat yang ada di dalam kitab asli. Dengan kata lain, terjemahan itu seringkali tidak sejalan dengan pengertian yang dimaksudkan oleh si penulis kitab yang asli, sebab seorang penerjemah seringkali bertindak sebagai penafsir. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Sebenarnya menerjemahkan itu beda tipis dengan menafsirkan, karena seringkali orang yang menerjemahkan itu sesungguhnya ia sedang menafsirkan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Husain az-Zahaby dalam kitab al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn bahwa model penerjemahan itu terbagi pada dua model yaitu: model *hazwan min hazwin* (kata-perkata/literlek) dan model *tafsîriyyah* (menafsirkan). Nah, terjemahan yang ada sekarang ini lebih banyak yang model tafsîriyyah ini, dimana saat menerjemahkan, seorang penerjemah itu memilihkan makna/arti tertentu yang sesuai dengan pikirannya terhadap suatu kata atau kalimat tertentu, padahal kata/kalimat itu bisa juga diartikan dengan pengertian yang lain. Nah, dalam hal ini, berarti seorang penerjemah telah memilihkan satu pengertian dari berbagai pengertian yang ada/mungkin untuk setiap kata atau kalimat yang diterjemahkannya. Di sinilah maksud saya, maka tidak jarang terjemahan itu menjadi tidak sesuai lagi dengan yang dimaksudkan oleh si penulis kitab yang asli. Sebagai salah satu contoh, bisa dilihat kitab “Îqâzul Imâm” karya Ibnu Azîbah yang saat ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Lebih Dekat Dengan Allah”. Dalam buku terjemahan itu, banyak sekali ditemukan dimana terjemahan yang diberikan pada hakikatnya adalah merupakan penafsiran dari sang penerjemah, sehingga terjemahan itu boleh jadi sudah tidak sejalan lagi dengan maksud yang diinginkan oleh si penulis kitab itu sendiri.<sup>185</sup>

Pada sisi lain, dalam buku-buku terjemahan itu tidak jarang ditemukan adanya bagian-bagian tertentu yang dihilangkan sebagaimana menurut Muhammad Arifin bisa dilihat sebagai contoh adalah terjemahan kitab Al-Jâmi’ Liahkâm Alqur’ân karya al-Qurtûbî. Di dalam kitab tersebut ada bagian-bagian tertentu yang hilang, yang tidak diketahui apakah itu disengaja atau tidak. Nah,

---

<sup>185</sup> Muhammad Arifin, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

karena faktor-faktor inilah, maka bagi guru-guru madrasah Al Washliyah mengandalkan buku-buku terjemahan dalam mempelajari agama tidak memadai, apalagi bagi seorang ustaz atau ulama tentu sangat tidak layak.<sup>186</sup>

Begitu juga ditegaskan oleh muallim Muhyiddin Masykur bahwa sepanjang pengalaman beliau dalam menyampaikan pengajian-pengajian agama, tidak jarang ditemukan terjemahan-terjemahan kitab yang biasa beliau ajarkan. Setelah beliau sesuaikan antara kitab asli dengan terjemahan, ternyata sering ditemukan ada bagian-bagian tertentu yang ditinggalkan oleh penerjemah dalam terjemahannya, sebagaimana hal itu ditemukan pada terjemahan kitab *Tuhfah al-Murîd*. Menurut beliau di dalam terjemahan kitab tersebut ada hal-hal atau bagian-bagian tertentu yang ditinggalkan, yang menurut beliau mungkin karena si penerjemah mengalami kesulitan untuk menentukan terjemahnya, sehingga bagian itu ditinggalkan padahal dengan meninggalkan bagian itu maka berakibat patal pada kesempurnaan pemahaman maknanya.<sup>187</sup>

### c. Keyakinan Pada Hasil Ijtihad Ulama Terdahulu

Salah satu keyakinan yang masih dipegang teguh oleh guru atau warga madrasah Al Washliyah adalah bahwa secara empirik saat ini belum ada di antara umat ini yang mampu melakukan ijtihad, disebabkan begitu banyaknya syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar layak berijtihad.<sup>188</sup> Al-Jurjâni misalnya menyebutkan bahwa seorang mujtahid haruslah orang yang mengetahui Alquran beserta makna-maknanya, mengetahui sunnah dengan mengetahui jalur-jalur periwayatannya, redaksi-redaksinya (matan), dan makna-maknanya. Dia juga

---

<sup>186</sup> Muhammad Arifin, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>187</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>188</sup> Syarat-syarat berijtihad yang dipahami oleh guru-guru madrasah Al Washliyah sebagaimana dipahami para ulama ushul fikih pada umumnya, misalnya; Keharusan Menguasai Bahasa Arab (meliputi nahwu, saraf, bayân, ma'ânî, badi'), Mampu Melakukan Istinbath, Mengetahui Dalâlah Lafaz, Menguasai Ilmu Uşûl Fiqh dan hal-hal yang terkait dengannya, Mengetahui Ilmu Kalam, dan lainnya. Lihat misalnya 'Iyadh bin Nami Sulami, *Uşûl al-Fiqh allazi Lâ Yasa' al-Faqîh Jahlahu* (Riyadh: Dâr at-Tadmuriyyah, 1426/2005), h. 455-456.

harus mampu tepat dalam menggunakan qiyas serta memahami betul kebiasaan-kebiasaan (*'urf*) manusia.<sup>189</sup>

Bahkan menurut mereka, bahwa ulama-ulama yang dipandang besar dan terkenal di dunia saat ini seperti ulama Syiria Said Ramaḍan al-Bûṭfī dalam beragama pun masih muqallid, mengikut kepada imam-imam mazhab atau pun kepada ulama tabi'in. Begitu juga dengan syaikh Wahbah al-Zuhaili sendiri pun masih muqallid, apalagi lah ulama-ulama sekelas Indonesia saat ini.<sup>190</sup>

Ketidakkampuan berijtihad itu lah kemudian menurut mereka yang dengan sendirinya mengharuskan umat Islam bertaqlid kepada ulama-ulama terdahulu, khususnya para ulama imam mazhab seperti imam Hanafi, imam Maliki, imam Syafi'i, imam Ahmad/Hambali atau ulama-ulama penerus yang belajar kepada mereka. Sebagaimana diketahui bahwa imam-imam mazhab tersebut melakukan ijtihad dan hasil-hasil ijtihad mereka itu kemudian dituangkan di dalam kitab, begitu juga dengan ulama-ulama penerus yang merupakan murid-murid mereka juga menuliskan kitab-kitab yang tentunya semuanya berbahasa Arab, atau yang lebih populer dikenal dengan kitab kuning. Di sinilah letak logika yang dipegang oleh guru-guru madrasah Al Washliyah bahwa umat ini harus betul-betul diajari agar mampu membaca kitab-kitab kuning, karena kapasitas mereka yang hanya bisa taqlid kepada hasil ijtihad atau tafsiran ualam-ulama di mana itu semua tertuang di dalam kitab-kitab berbahasa Arab atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Karenanya, untuk bisa bertaqlid, maka modal yang harus dimiliki adalah kemampuan membaca dan mengkaji kitab-kitab mereka untuk diamalkan dalam kehidupan beragama dan disampaikan kepada umat yang lain.<sup>191</sup>

Dalam hal ini, warga madrasah Al Washliyah tampaknya memandang ulama-ulama terdahulu merupakan pemilik otoritas paling abash di dalam menafsirkan Alquran maupun Hadits. Sikap seperti ini dapat dikategorikan

---

<sup>189</sup> Abi Hasan Ali Bin Muhammad bin Ali al-Husainy al-Jurjâni, *At-Ta'rifât* (Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 1434), h. 203.

<sup>190</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>191</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

sebagai kelompok masyarakat tradisional sebagaimana yang diperpegang oleh warga pesantren tradisional. Di kalangan masyarakat pesantren masih tetap kukuh keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah, artinya ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning itu diyakini pada kitab Allah dan Sunnah Rasul, dan tidak ketinggalan sebagai unsur pelengkap adalah piwulang-piwulang luhur dari ulama-ulama salaf yang salih. Relevan artinya bahwa ajaran-ajaran itu dipandang masih tetap cocok dan berguna untuk meraih kebahagiaan hidup kini maupun nanti. Sehingga berdasarkan inilah kemudian dibedakan antara masyarakat yang oleh sebagian pengamat disebut 'masyarakat tradisional' dan masyarakat Islam lain yang disebut modern. Masyarakat tradisional (pesantren) sebagai pengikut kitab kuning mempercayai bahwa pedoman hidup adalah Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, tapi mereka hanya akan mempedomaninya melalui tafsiran-tafsiran dan penjabaran-penjabaran yang telah diupayakan oleh ulama-ulama yang dinilai terpercaya.<sup>192</sup>

Paradigma yang dipakai oleh warga madrasah Al Washliyah dalam menyikapi kitab kuning ini tampaknya lebih mirip dengan paradigma yang dipakai oleh masyarakat tradisional. Meskipun bagi kaum modern, paradigma seperti ini sebenarnya dipandang terlalu ekstrim dan kurang menguntungkan kaum muslimin, sebab dalam pandangan kaum ini, kepengikutan mutlak terhadap tafsiran para ulama mazhab itu sama halnya mengekang kemungkinan pengembangan pemikiran Islam khususnya pada wilayah ajaran yang bersifat *ẓannî*. Terkait hal ini, Syafi'i Ma'arif menyatakan dengan tegas bahwa pemikiran pembaharuan Islam itu mungkin dan harus dilakukan di atas dasar kemakluman akan adanya hal-hal yang absolut dan nisbi, yang *qat'îy* dan *ẓannî* dalam sistem ajaran Islam. Karenanya pembaharuan Islam itu didorong oleh dan hanya

---

<sup>192</sup> Masdar F. Mas'udi, Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, M. Dawam Rahardjo (ed.), (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat/P3M Jakarta, 1985), h. 57.

menyentuh bagian yang relatif, nisbi, atau yang *zanni* dari ajaran Islam itu sendiri.<sup>193</sup>

Pentingnya kemampuan membaca kitab kuning bagi madrasah Al Washliyah juga didasarkan pada kenyataan adanya perbedaan pendapat di antara para ulama mazhab. Sebagai seorang muqallid yang diharuskan mengikuti mazhab tertentu, maka ia harus memiliki kemampuan untuk mengkaji dan kemudian dapat memilih dan menentukan mana di antara fatwa yang berbeda-beda itu yang lebih benar menurut pandangannya. Di sinilah letak pentingnya kemampuan megkaji kitab-kitab itu, sebab seorang muqallid pun masih dituntut untuk mampu memilih.<sup>194</sup> Hal ini memang sesuai dengan kajian fikih, bahwa fatwa seorang mujtahid itu menjelma menjadi hukum Allah bagi si muqallid atau si muttabi', dan mau tidak mau ia harus menerimanya. Melalui hubungan itu, maka lahirlah perilaku yang dikenal dengan taqlid atau ittiba', di mana orang awam mengikat dirinya dengan pendapat mujtahid, yang diikuti, diamalkan dan diindahkannya dalam setiap tindakan. Sejalan dengan kerelatifan kebenaran ijtihad, maka jika orang awam/si muqallid atau si muttabi' itu dihadapkan dengan fatwa-fatwa yang berbeda, ia mendapatkan peluang untuk memilih. Dalam kasus demikian maka si awam pun perlu juga melakukan ijtihad untuk menentukan mana yang dianggapnya fatwa yang lebih benar.<sup>195</sup>

Menurut muallim Muhyididin Masykur, untuk zaman sekarang ini, bahkan untuk sekedar menjadi muqallid saja pun masih banyak di antara umat ini yang tidak mampu, termasuk dari kalangan terpelajar, apalagi lah jika dituntut untuk berjihad tentu lebih tidak mampu lagi. Ketidakmampuan bertaqlid itu disebabkan karena ketidakmampuan mereka mengakses kitab-kitab ulama-ulama mazhab itu. Hal ini beliau jelaskan sebagai berikut:

Kalau kita perhatikan, terutama dalam pengalaman saya di dalam pengajian-pengajian, bahkan banyak mahasiswa Islam yang untuk sekedar menjadi muqallid, pengikut ulama mazhab pun tidak mampu, karena

---

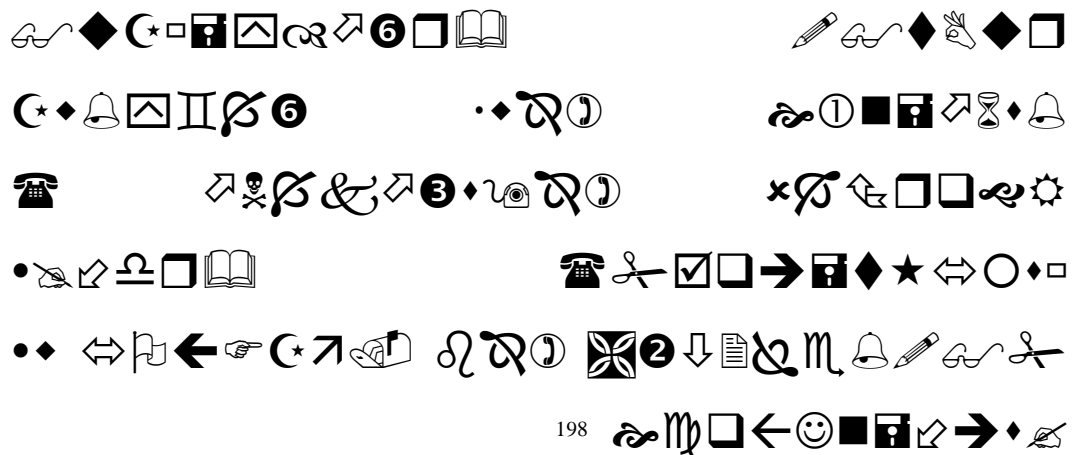
<sup>193</sup> Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan, dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 5.

<sup>194</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsnawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>195</sup> Tarigan dkk, *Menjaga*, h. 41.

mereka tidak bisa membaca kitab-kitab itu. Apalagi mau diharapkan berijtihad, dapat dikatakan sangat tidak mungkin. Jadi, kita mempertahankan untuk mengajarkan ilmu nahu dan saraf targetnya supaya siswa-siswa kita itu bisa membaca kitab-kitab itu, supaya nanti mereka bisa menjelaskan ajaran-ajaran imam-imam mazhab untuk diri mereka sendiri dan kepada masyarakat awam.<sup>196</sup>

Menurut muallim Muhyiddin, bahkan bertaqlid kepada ulama imam mazhab bagi umat Islam saat ini adalah merupakan suatu kewajiban. Keyakinan seperti inilah menurut beliau yang dipegang oleh guru-guru madrasah Al Washliyah yang menuntut mereka untuk mampu mengakses kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama itu. Menurut beliau banyak dalil yang menjadi dasar kewajiban bertaqlid kepada imam mazhab terutama yang empat.<sup>197</sup> *Pertama*, adanya perintah Allah tentang keharusan mengikuti Ahlul Zikir sebagaimana dalam ayat berikut:



*Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*

Pemahaman tentang ahlu zikir dalam ayat itu mengiktu pada pendapat ulama, sebagaimana yang diterangkan dalam kitab Tanwîrul Qulûb bahwa ahlu

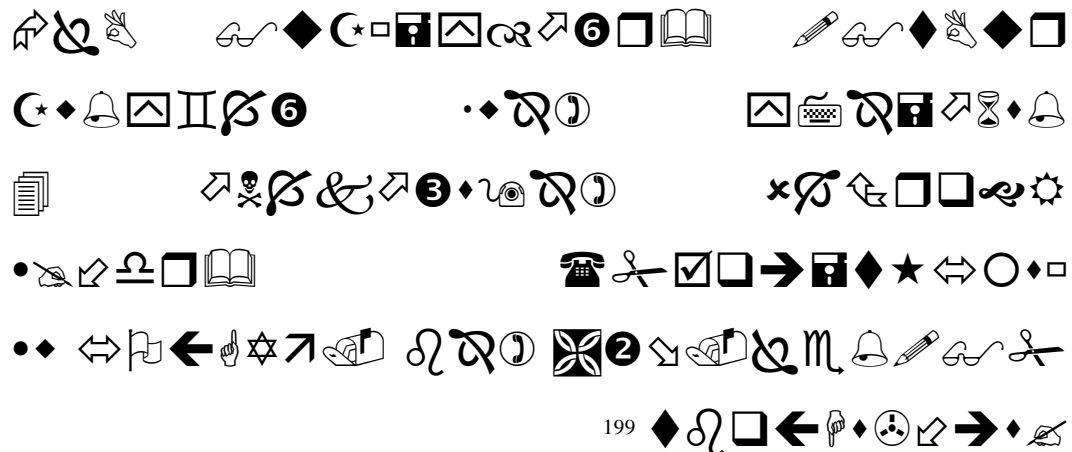
<sup>196</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 20 Desember 2018.

<sup>197</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 20 Desember 2018.

<sup>198</sup> QS. Al Anbiya’/21:7.



zikir yang dimaksud dalam ayat itu adalah para imam. Sementara imam itu dikategorikan kepada tiga, yaitu (a) para imam yang fokus di bidang fikih yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad, yang mereka semua dipercaya telah mendapat hidayah dari Allah, sehingga bertaqlid kepada mereka wajib (farḍun) berdasarkan pada firman Allah Surah an-Nahl ayat ke 43 berikut:



*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.* (b) imam-imam yang fokus di bidang ushûl al-dîn seperti Al-Asy'arî, Maturîdî, dan (c) imam-imam yang yang fokus pada pensucian jiwa dan batin seperti Abû Yazid al-Bustâmî, Abdul Khâliq al-Guzdawâny, Bahâ'uddîn an-Naqsabandî, Junaid al-Bagdhâdî, dan Hujjatul Islam Abu Hâmid al-Ghazâlî, dimana mengikuti mereka dalam upaya mencapai ketaqwaan secara zahir dan bathin juga wajib (farḍun). Kepengikutan terhadap imam-imam itu wajib sepanjang mereka benar dan menegakkan perintah Allah dan Sunnah Nabi dan sepanjang mereka tidak bermaksiat kepada Allah atas dalil hadîs Nabi "Lâ Tâ'ata Limakhlûqin fî Ma'siyah al-Khâliq".<sup>200</sup>

*Kedua*, Adanya perintah Allah untuk taat kepada Ulil Amri. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut:

<sup>199</sup> QS. An-Nahl/:43.

<sup>200</sup> Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwîr al-Qulûb Fî Mu'âmalatin Allâm al-Guyûb* (Indonesia: Dâr Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), h. 41-43.



sepanjang mereka masih taat kepada Allah Swt dan RasulNya. Pandangan ini didasarkan kepada hadîs Nabi berikut:

حدثنا قتيبة بن سعيد. حدثنا ليث عن عبيدالله عن نافع عن ابن عمر عن النبي صل الله عليه و سلم أنه قال "علي المرء المسلم السمع و الطاعة فيما أحب وكره إلا أن يؤمر بمعصية. فإن أمر بمعصية فلا سمع و لاطاعة"<sup>202</sup>

Karenanya, umat ini menanggung kewajiban untuk taat kepada ulama-ulama masa tabi'in dalam bentuk taqlid. Sementara untuk bisa taqlid kepada mereka tentunya harus bisa memahami ajaran-ajaran mereka sebagaimana yang tertuang dalam kitab-kitab mereka yang notabenenya semuanya berbahasa Arab atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning.<sup>203</sup>

Al Washliyah sendiri menetapkan dirinya sebagai organisasi yang mengikuti imam Syafi'i dalam bidang fikih. Sementara imam Syafi'i itu punya murid beruntun sampai kepada imam Nawâwî sebagai ulama besar di dalam mazhab Syafi'i. Begitu juga ulama mazhab Syafi'i yang lain seperti imam As-Suyûfî, semuanya mengarang kitab-kitab dimana orang-orang zaman sekarang tidak mungkin ilmunya secerdas dan sependai mereka. Hal ini diyakini berdasarkan kepada hadîs Nabi berikut:

---

<sup>202</sup> Imâm Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî an-Naysabûrî, *Šahih Muslim, Kitab al-‘Imârah, Bab Wujûb Ṭâ‘ah al-‘Umarâ’ Fî Gairu Ma‘šiyatin wa Tahrîmuha Fî al-Ma‘šiyatin* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.), juz 3, h. 1465.

<sup>203</sup> Al-Kurdy, *Tanwîr*, h. 42.

حدثنا أزهر بن سعد السمان عن ابن عون عن إبراهيم بن يزيد, عن عبيدة السلماني,  
 عن عبد الله. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خير أمتي القرن الذين يلوني. ثم  
 الذين يلونهم ثم الذين يلونهم<sup>204</sup>

Sebagaimana ditegaskan Muhyiddin Masykur, bahwa hadits ini menegaskan di mana sebaik-baik masa adalah masa Nabi, kemudian masa Sahabat, dan kemudian masa Tabi'in. Nah, ulama-ulama imam mazhab yang empat tadi itu adalah ulama yang hidup pada generasi tabi'in dalam arti generasi masa terbaik. Ini menjadi dasar bahwa ulama-ulama imam mazhab itu adalah ulama yang luar biasa keilmuannya sehingga mampu berijtihad dan kemudian melahirkan kitab-kitab terutama dalam bidang fikih, sementara kita tidak akan mungkin menyamai mereka, hanya saja yang bisa dilakukan oleh umat saat ini adalah taqlid atau mengikuti mereka atau murid-murid mereka seperti dalam mazhab Syafi'i yaitu Imam Nawâwî atau imam Suyûfî yang menulis kitab Sarh al-Muhajjab dan lainnya. Di sini lah letak pentingnya menguasai kemampuan membaca kitab kuning itu. Karena umat saat ini tidak memenuhi kriteria untuk melakukan ijtihad sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama imam mazhab itu.<sup>205</sup>

Keyakinan dan kepengikutan yang kuat pada hasil ijtihad ulama-ulama klasik dalam pandangan guru Al Washliyah itu juga ditegaskan oleh Muhammad Arifin. Menurut beliau, ada semacam doktrin yang sering diutarakan oleh alhamrhum Ustaz Lahmuddin Nasution pada pengajian-pengajian yang beliau sampaikan, khususnya pengajian di masjid UNIVA Medan. Doktrin itu yang kemudian diyakini dan diperpegang oleh mayoritas guru-guru madrasah Al Washliyah, bahwa semua permasalahan yang dipertanyakan dalam agama ini baik berkaitan dengan yang lalu, sekarang, dan bahkan masalah-masalah yang akan

<sup>204</sup> Imâm Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî an-Naysabûrî, *Šahih Muslim, kitab Fadâ'il as-Šahâbah, Bab Fadâ'il as-Šahâbah Šummallaġina Yalûnahum Šummallaġina Yalûnahum* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.), juz 4, h. 1962.

<sup>205</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 20 Desember 2018.

datang pada dasarnya semuanya sudah ada penjelasannya oleh ulama-ulama imam mazhab yang empat di dalam kitab-kitab mereka. Setidaknya, prinsip-prinsip dasar persoalan-persoalan baru itu sesungguhnya sudah dijelaskan, sehingga umat ini hanya dituntut mengikuti mereka, yaitu dengan membaca dan mengkaji kitab-kitab mereka. Hal ini sebagaimana dijelaskan berikut:

Salah satu keyakinan yang kami pegang sebagai guru Al Washliyah adalah apa yang sering disampaikan oleh ustaz Lahmuddin bahwa sebenarnya, semua permasalahan agama yang dulu, sekarang dan akan datang sudah ada penjelasannya di dalam kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama imam mazhab itu. Karenanya, ustaz Lahmuddin itu tidak pernah menjawab suatu pertanyaan tanpa merujuk referensi kitab. Nah ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang baru muncul itu pun sebenarnya sudah ada jawaban dan penjelasannya di dalam kitab-kitab itu. Walaupun misalnya tidak secara spesifik, tetapi prinsip-prinsip dasarnya sudah dijelaskan. Bahkan, ustaz Lahmuddin di dalam pengajian-pengajiannya, kalau ada orang yang memberikan pendapat, selalu ditanya oleh beliau dari kitab mana kamu baca itu?. Nah, ini semakin menunjukkan bahwa bagi beliau sebenarnya semua penjelasan itu sudah ada di dalam kitab-kitab para ulama mazhab itu. Dan keyakinan ini lah yang kami pegang sebagai guru-guru Al Washliyah yang mengajar di madrasah-madrasah Al Washliyah, sehingga kita harus mendidik siswa-siswa kita ini agar punya kemampuan dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab imam mazhab itu.<sup>206</sup>

Terkait dengan persoalan keharusan taqlid dan kemungkinan melakukan ijtihad zaman sekarang, sebenarnya Lahmuddin Nasution tidak menafikan kemungkinan perlunya melakukan ijtihad saat ini dan ke depan, meskipun memang dalam kesehariannya beliau dikenal sangat kuat berpegang pada pandangan para ulama terdahulu dalam menjawab persoalan-persoalan agama, sebagaimana yang dituliskan oleh para ulama mazhab itu di dalam kitab-kitab mereka. Dalam masalah ini, Lahmuddin Nasution memang kelihatannya cenderung mengikuti pendapat imam Syafi'i yang meyakini bahwa hukum Allah Swt meliputi seluruh kasus-kasus, baik yang telah ataupun yang akan terjadi, sehingga tidak satupun kasus atau peristiwa yang terjadi di muka bumi ini yang luput dari hukum Allah. Dengan mengutip pendapat imam Syafi'i, Lahmuddin

---

<sup>206</sup> Muhammad Arifin, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 20 Desember 2018.

berkeyakinan “bahwa kita tahu secara pasti, bahwa tidak ada satu kasus pun yang sunyi dari hukum Allah Swt yang dinisbahkan kepada Syaria’at Muhammad Saw”. Lahmuddin juga mendasarkan keyakinannya ini pada pendapat Imam al-Haramain al-Juwainî yang mengatakan: “sudah merupakan pandangan yang pasti dan qat’îy di kalangan kami bahwa tidak ada satu kejadian pun yang sunyi dari hukum Allah Swt yang dipetik dari kaidah syara’”.<sup>207</sup>

Meskipun kedua pernyataan ulama itu menjadi dasar argumen yang mendukung kesimpulan Lahmuddin tentang telah dicakupnya keseluruhan permasalahan hukum di dalam Alquran dan Sunnah, namun ia juga menyadari dan mengakui bahwa kedua sumber hukum Islam ini (Alquran dan Sunnah) tidaklah secara rinci dan eksplisit mengatur hukum seluruh permasalahan dan kasus-kasus hukum yang terjadi dan yang akan terjadi di dalam kehidupan umat manusia ini. Dalam kasus yang tidak dijelaskan hukumnya secara tegas oleh *nash* maka pada saat itulah seseorang itu harus berijtihad untuk menemukan hukumnya dengan mempedomani metode dan kaidah-kaidah ijtihad, dimana langkah-langkahnya sebagai berikut; (1) mencari pada *nash-nash* al-Kitab (Alquran) dan Sunnah; (2). Mencari pada zawahir al-Kitab dan al-Sunnah, termasuk mantûq dan mafhûm, serta pada perbuatan-perbuatan Rasulullah Saw (hadiât fi’li); (3) mencari pada ijma’ ulama; (4) mencari al-ushûl dan al-qiyâs.<sup>208</sup>

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, maka menurut analisa penulis bahwa Lahmuddin Nasution memang benar sangat berpegang pada keyakinan bahwa pada dasarnya semua permasalahan dalam agama sudah dibahas oleh para ulama imam mazhab, meskipun bukan berarti tidak ada permasalahan baru yang tidak dibahas secara rinci, sehingga membutuhkan upaya ijtihad. Akan tetapi ijtihad yang mungkin dilakukan ini bukanlah ijtihad muţlaq melainkan ijtihad *tathbîqî* yaitu kegiatan ijtihad yang bukan untuk menemukan dan menghasilkan hukum, tetapi menerapkan hukum hasil temuan imam mujtahid terdahulu kepada kejadian yang muncul kemudian. Jika pada ijtihad istinbâfî dilakukan oleh

---

<sup>207</sup> Nawir Yuslem, *Lahmuddin Nasution dan Ushul Fikih* dalam Azhari Akmal Tarigak dkk (Ed.), *Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas: Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 158.

<sup>208</sup> Yuslem, *Lahmuddin Nasution*, h. 159.

mujtahid mutlaq dengan cara langsung merujuk kepada Alquran dan Hadiŝt, maka ijtiħad tathbiqi bukan langsung merujuk kepada Alquran dan hadiŝt, tetapi kepada pendapat yang sudah dirintis imam mazhab sebelumnya dan dilakukan oleh mujtahid yang selalu mengaitkan dirinya kepada imam mazhab tertentu yang disebut mujtahid fi al-mazhab, sebagaimana yang dilakukan al-Muzani dalam mazhab Syafi'i dan Sahnun dalam mazhab Maliki.<sup>209</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rukmana, dimana menurut beliau sebenarnya tidak banyak masalah yang penyelesaian hukumnya tidak ditemukan dalam kitab-kitab ulama mazhab. Di samping itu, kapasitas keilmuan umat saat ini menurutnya sangat jauh bedanya dengan kualitas ilmu para ulama-ulama dulu, sehingga membuat kita berkseimpulan bahwa sangat kecil kemungkinan umat saat ini mampu melakukan ijtiħad. Justru menurut beliau, yang paling penting dilakukan saat ini adalah meningkatkan kemampuan umat dalam membaca dan mempelajari kitab-kitab para ulama mazhab itu. Namun, masalahnya adalah untuk sekedar membaca kitab-kitab saja, mereka tidak banyak yang mampu, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

Masalah kita yang utama saat ini bukan tentang kemampuan berijtiħad, tapi apakah umat ini bisa membaca dan mempelajari hasil-hasil ijtiħad para ulama mazhab seperti yang tertulis dalam kitab-kitab mereka. Kita tidak usah terlalu jauh berbicara untuk melakukan ijtiħad, lagi pula kebanyakan masalah dalam agama ini sebenarnya sudah mereka bahas di dalam kitab-kitab mereka, sehingga yang sangat dipentingkan saat ini justru kemampuan umat ini membaca dan memahami hasil-hasil ijtiħad mereka untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>210</sup>

Menurut muallim Abdul Aziz, ketidakmungkinan melakukan ijtiħad mutlaq itu saat ini juga disebabkan karena sifat ilmu yang sesungguhnya bersambung kepada ulama-ulama terdahulu bahkan sampai kepada Nabi. Sebenarnya ilmu itu tidak putus sanadnya sampai kepada Nabi sama sebagaimana dalam hadiŝ. Jadi pada intinya tidak ada ilmu kita yang benar-benar baru apalagi dalam bidang fikih. Ustaz Syihabuddin salah seorang guru di madrasah al-Qismul

---

<sup>209</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* ( Jakarta: Kencana, 2014), h. 305.

<sup>210</sup> Rukmana Prasetyo, Wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 20 Desember 2018.

'Aly Ismailiyah setiap kali dilontarkan suatu pertanyaan dalam agama, beliau tidak pernah mau menjawabnya sebelum terlebih dahulu membaca kitab yang berkenaan dengan pertanyaan itu. Begitu juga dengan ustaz Jalaluddin Abdul Muthalib-sebagai guru madrasah Al Washliyah setiap berceramah atau menyampaikan pengajian tidak pernah lupa di akhir pengajiannya selalu mengatakan kepada para jamaah, bahwa dirinya hanyalah penyampai/penutur ilmu para ulama, bukan ilmu saya. Apa yang saya sampaikan adalah ilmu Allah para Nabi dan para ulama. Ini semua menunjukkan betapa ulama-ulama Al Washliyah itu memandang bahwa pada dasarnya semua masalah dalam agama ini sudah dijawab oleh para ulama terdahulu, sementara kita yang belakangan ini cukup mempelajari apa yang mereka tuliskan dan mengikutinya.<sup>211</sup>

Sikap Al Washliyah yang demikian kuat berpegang pada prinsip mengikuti ulama-ulama imam mazhab dan kitab-kitab para ulama itu bisa juga dilihat dalam konsep fatwa Al Jam'iyatul Washliyah. Ulama Al Washliyah betapa kuat berpegang kepada kitab-kitab ulama dalam mengeluarkan fatwa, dimana dasar utama penetapan fatwa adalah pendapat ulama sebagaimana yang tertuang di dalam kitab-kitab mereka. Penetapan fatwa pada dasarnya hanya dengan merujuk kepada kitab-kitab para ulama mazhab. Jika masalah yang dihadapi atau yang dimintai fatwa tidak ditemukan jawabannya di dalam kitab-kitab mereka itu, barulah kemudian dilakukan *ilhaq* atau ijtihad, itu pun terbatas pada ijtihad jama'i saja.<sup>212</sup>

Adapun prosedur yang digunakan dalam penetapan fatwa di Al Washliyah telah disepakati sebagai berikut:<sup>213</sup> *Pertama*. Fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Fatwa adalah menurut mazhab Syafi'i dalam kitab-kitabnya yang mu'tabarah

---

<sup>211</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsanawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>212</sup> Ijtihad jama'i adalah ijtihad yang dilakukan oleh para ulama secara bersama atau bermusyawarah terhadap suatu masalah dan pengamalan hasil ijtihad itu menjadi tanggung jawab bersama. Ijtihad dalam bentuk ini terjadi karena masalah yang diselesaikan sangat kompleks (rumit) meliputi bidang yang luas, sehingga perlu melibatkan banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang spesialis pada satu bidang tertentu. Hasil yang dicapai dalam bentuk ijtihad kolektif ini tidak sama dengan ijma' karena ulama yang berperan dalam ijtihad ini tidak meliputi seluruh ulama yang menjadi persyaratan bagi suatu ijma'. Lihat. Syarifuddin, *Ushul*, h. 313.

<sup>213</sup> Ja'far, *Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Mazhab Syafi'i di Era Kontemporer* (Justicia Islamica Vol. 13, No. 1, Tahun 2016), h. 10.



(kitab-kitab terkemuka dalam tradisi mazhab Syafi'iyah) dengan ketentuan; 1. Mengenai masalah yang ketentuannya ditemukan pada 'ibarah (ungkapan) kitab tentang masalah tersebut hanya satu qaul/wajah (pendapat ulama mazhab dalam sebuah kitab) tersebut, maka fatwa ditetapkan menurut qaul/wajah tersebut. 2. Mengenai masalah yang ketentuan hukumnya ditemukan pada 'ibarah kitab dengan lebih daripada satu qaul/wajah, maka fatwa ditetapkan menurut hierarki sebagai berikut; (a) pendapat yang disepakati oleh al-Nawâwî dan al-Rafi'i; (b) pendapat yang ditetapkan oleh al-Nawâwî saja; (c) pendapat yang ditetapkan oleh al-Rafi'i saja; (d) pendapat yang ditarjih oleh mayoritas ulama; (e) pendapat yang ditarjih<sup>214</sup> oleh ulama terpandai; (f) pendapat yang ditarjih oleh ulama yang terwarak; (g) pendapat yang tidak ditarjih oleh ulama atau belum ditemukan tarjih terhadapnya, maka dipilih melalui tarjih jamâ'i. 3. Mengenai kasus atau masalah yang ketentuan hukumnya tidak ditemukan dalam kitab, maka fatwa dilakukan melalui *ilhaq* masalah kepada nazirnya. *Kedua*, mengenai kasus atau masalah yang hukumnya dalam mazhab Syafi'i dalam kondisi tertentu, ta'azzur atau ta'assur untuk diamalkan, maka fatwa dapat dilakukan dengan melakukan ikhtiyar terhadap salah satu qaul atau wajah dalam mazhab syafi'i atau pendapat mazhab di luar syafi'i dari kalangan Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah. *Ketiga*, Mengenai kasus atau masalah yang ketentuan hukumnya tidak ditemukan di dalam kitab dan tidak mungkin dilakukan *ilhaq*, maka fatwa dilakukan melalui ijtihad jamâ'i.

Sikap guru-guru madrasah Al Washliyah yang demikian, dapat dipahami sebagai sikap mental kepengikutan yang sangat kuat terhadap hasil-hasil penafsiran dan ijtihad ulama-ulama terdahulu, dan pada saat yang sama melihat dirinya betapa rendah dan tidak mungkin, bahkan tidak potensial untuk menafsirkan Alquran dan melakukan ijtihad di dalam ruang berbagai permasalahan kontemporer yang muncul saat ini. Sikap mental yang demikian begitu kuat tertanam pada mayoritas guru-guru Al Washliyah, sehingga semangat mempertahankan kitab kuning yang ada di kalangan madrasah Al Washliyah itu cenderung bersifat pasif dan tidak produktif. Sebab, sikap mental yang demikian

---

<sup>214</sup> Tarjih merupakan ungkapan mengenai diiringinya salah satu dari dua dalil yang pantas yang menunjukkan kepada apa yang dikehendaki, disamping keduanya berbenturan yang mewajibkan untuk mengamalkan salah satu di antara keduanya dan mengabaikan yang lain.

hanya akan menanamkan kepengikutan yang membuta dan tidak membuka peluang untuk menciptakan alumni-alumni yang mampu atau setidaknya memiliki semangat produktifitas sebagaimana semangat ulama-ulama terdahulu yang mereka ikuti itu.

Terkait dengan itu, jika mengacu kepada intelektualisme Muslim klasik, justru ijtihad itu dipahami sangat penting fungsinya sebagai salah satu sarana atau metode penting dalam dinamika intelektual Islam. Penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, anjuran yang sangat terhadap penggunaan akal-pikiran menemukan sarana dan metodenya dalam ijtihad. Dalam ijtihad, seseorang berpeluang memanfaatkan secara optimal kemampuan akalnya dan dalam semangat penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, apakah dalam rangka pemeliharaan yang telah ada, atau upaya penemuan sesuatu yang baru.<sup>215</sup>

Apakah guru-guru Al Washliyah tidak memahami posisi dan arti penting ijtihad yang demikian. Namun demikian, menurut hemat penulis, bahwa penolakan terhadap ijtihad dan keharusan taqlid di kalangan guru Al Washliyah itu disebabkan karena pengaruh ruang lingkup kajian yang mereka geluti selama ini lebih banyak dan cenderung terfokus pada lingkup fikih, sehingga sikap itu bisa dimaklumi, meskipun itu pun masih dalam perdebatan juga. Ijtihad yang mereka pahami sebagai mustahil untuk dilakukan adalah ijtihad mutlaq, itu pun dalam konteks fikih dan aqidah. Dalam hal ini, kemungkinan berijtihad untuk umat yang ada saat ini memang benar-benar tidak mungkin dalam keyakinan mereka. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Muhyiddin Masykur bahwa keyakinan tentang ketidakmampuan berijtihad itu disandarkan pada penjelasan-penjelasan para ulama, misalnya sebagaimana yang dituliskan dalam kitab *Tuhfah al-Murîd*. Di dalam kitab itu ditegaskan tentang kewajiban bertaqlid kepada ulama mazhab yang empat dan imam Abu al-Qâsim al-Baghdâdi, sebagai berikut:

---

<sup>215</sup> Hasan Asari, *Menguak Sejarah mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 149.

و مالك و سائر الائمة كذا أبو القاسم هداة الأمة فواجب تقليد حبر منهم, كذا حكي

القوم بلفظ يفهم<sup>216</sup>

*Dan imam Malik dan semua imam-imam yang empat itu, begitu juga dengan Abul Qâsim al-Baghdâdi, itu semua adalah petunjuk-petunjuk umat. Maka wajib mengikuti ulama-ulama caliber mereka itu. Demikian itulah dikatakan oleh kaum ulama dalam kata-kata yang jelas.*

Berdasarkan itu, maka dalam pandangan guru madrasah Al Washliyah, melakukan ijtihad mutlaq itu bagi selain mereka itu adalah mustahil. Kalau tidak mengikuti mereka, maka akan sangat ditakutkan umat ini tergelincir pada kesalahan dan kesesatan, begitu juga sangat ditakutkan mereka itu akan mengikuti hawa nafsu jika mencoba menggunakan dalil-dalil.<sup>217</sup>

Sikap mempertahankan kitab kuning di atas yang salah satu landasannya adalah karena keharusan mengikuti ulama-ulama terdahulu itu masih perlu untuk diperdebatkan. Sebab, pada faktanya, kitab-kitab yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah itu pun mayoritas kitab-kitab sekunder bukan kitab-kitab primer, yang langsung ditulis oleh ulama-ulama imam mazhab itu. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran ushul fiqh, bahwa yang diajarkan di madrasah Al Washliyah adalah kitab Syarah Jalâl al-Mahalli ‘alâ Jam’ al-Jawâmi’, bukan kitab ar-Risalah imam Syafi’i. bahkan, pasca terjadinya perubahan kurikulum diniyah Al Washliyah, kitab-kitab yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah adalah lebih sekunder seperti dalam ushul fiqh adalah Al-Luma’ fi Usûl al-Fiqh karya Ishaq Ibrahim bin Ali asy-Sirazi, dan dominan kitab-kitab yang ditulis oleh kalangan internal ulama Al Washliyah seperti karya-karya tuan Arsyad Thalib Lubis, yang meskipun di satu sisi harus diakui keistimewaannya, akan tetapi hal itu menunjukkan sesuatu bahwa orientasi upaya mempertahankan kitab kuning itu tampak masih bersifat pasif-konsumtif, dalam arti bahwa siswa-siswa itu hanya

<sup>216</sup> Ibrâhîm Bin Muhammad al-Bajjûrî, *Tuhfah al-Murîd ‘Ala Jauharah al-Tauhîd* (Haramain, tt.), h. 94-95.

<sup>217</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 20 Desember 2018.

diajarkan sebatas bisa membaca dan memahami kitab-kitab yang sudah ada, dengan tidak ada upaya bahkan tidak ada niat untuk menciptakan kader-kader ulama yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama dan memproduksi kitab-kitab.

Di sinilah tampaknya perlu untuk menyikapi kitab kuning itu secara lebih jernih, dan idealnya sikap mempertahankannya pun dilakukan secara lebih produktif. Sebagaimana ditegaskan Hasan Asari bahwa khazanah intelektual Islam klasik memang sangat dibutuhkan dalam konteks mengambil pelajaran dari masa lalu. Menyikapi khazanah Islam klasik harus rasional, matang dan proporsional, dimana ia tidak boleh dipandang sebagai jimat keramat, tetapi boleh pula dipandang sebagai sampah sejarah yang tidak berguna.<sup>218</sup>

Atas dasar itu, maka lagi-lagi bahwa cara pandang madrasah Al Washliyah dalam mempertahankan tradisi kitab kuning sebagaimana dijelaskan di atas itu masih perlu ditinjau, yakni sangat diperlukan sikap yang lebih matang dan penuh pertimbangan terkait kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Kita tentu harus sepakat bahwa kitab-kitab karya ulama sebagai bagian dari kekayaan khazanah klasik Islam itu mesti diapresiasi oleh umat Islam di zaman kontemporer ini, sebab itu merupakan hasil kerja keras mereka dalam melakukan ijtihad, dan mau tidak mau, harus diakui bahwa itu memang sangat membantu dalam proses transmisi agama Islam secara luas. Namun, di sisi lain, bentuk apresiasi yang jauh lebih penting terhadap khazanah itu adalah, bahwa hendaknya tidak terbatas pada sekedar semangat membaca dan kemudian memadakannya, akan tetapi umat Islam kontemporer harus mengambil satu 'ibrah dari kekayaan khazanah klasik itu, yakni semangat berijtihad dan mental produktif yang terdapat pada diri ulama-ulama terdahulu itu. Dengan kata lain, mempertahankan kitab kuning di madrasah Al Washliyah seyogyanya tidak sebatas mempertahankan yang sudah ada, dan tidak sebatas member kemampuan membaca kitab yang sudah tersedia, tetapi bagaimana madrasah Al Washliyah mampu mencetak bibit-

---

<sup>218</sup> Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 108.

bibit mujtahid yang mampu mengembangkan tradisi ulama-ulama Islam klasik di zaman modern saat ini.

#### **d. Konsekuensi Kepengikutan Paham Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Mazhab Syafi'i.**

Salah satu tradisi keulamaan Al Washliyah sejak awal adalah peneguhan ajaran agama sesuai dengan tradisi Sunni di Nusantara, sehingga mempertahankan pengajaran kitab kuning menjadi suatu kemestian yang tidak bisa ditawar. Logika yang digunakan oleh guru-guru madrasah Al Washliyah adalah bahwa ketika organisasi ini telah menetapkan keharusan mengikuti Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah dalam aqidah, maupun mazhab Syafi'i dalam fikih bagi seluruh warganya, maka kepengikutan itu hanya akan bisa terwujud dengan benar, jika mereka (warga Al Washliyah) itu mampu mengakses ajaran-ajaran para ulama yang ada dalam aliran dan mazhab itu, yang notabenehnya ajaran-ajaran itu tertuang di dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab atau yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.<sup>219</sup>

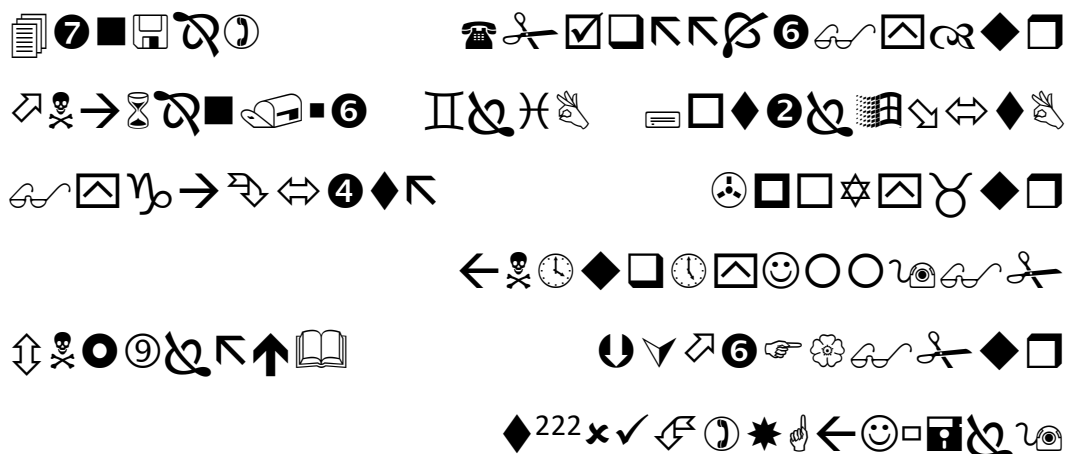
Mengikuti ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah bagi guru-guru Al Washliyah adalah artinya mengikuti paham aqidah sebagaimana yang dipahami dan diajarkan di kalangan ulama-ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah.<sup>220</sup> Kepengikutan yang demikian terbukti bahwa kitab-kitab tauhid yang dipelajari dan diajarkan di lingkungan Al Washliyah adalah kitab yang sejalan dengan paham Asy'ariyah maupun Maturidiyah, seperti kitab *Tuhfah al-Murîd alâ Jauharah al-Tauhîd* karya Syaikh al-Baijûrî, dan penekanan untuk mengikuti paham itu sangat kuat

---

<sup>219</sup> Imam al-Zabidi menegaskan bahwa yang dimaksud dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah itu adalah mereka pengikut mazhab Asy'ariyah dan Maturidi. Beliau mengatakan sebagai berikut: (إذا أطلق أهل السنة والجماعة فالمراد بهم الأشاعرة والماتريدية). Lihat Muhammad Ibn Muhammad al-Husaini al-Murtadha al-Zabidi, *Ithâf al-Sâdah al-Muttaqîn Bisarhi Ihyâ Ulûm al-Dîn* (Beirut: Mu'assisah al-Târikh al-Azyi, 1994), juz 2, h. 6. Sementara Abdul Ghani al-Ghunaimi sebagaimana dikutip Muhammad Idrus Ramli menjelaskan bahwa jalan Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah adalah ajaran yang dipegang teguh oleh Nabi Saw., dan para sahabatnya yang mulia. Ajaran tersebut telah ditunjukkan oleh golongan terbesar umat Islam dalam setiap masa. Mereka adalah jama'ah, kelompok yang menang dalam memperjuangkan kebenaran, dan golongan yang selamat di antara 73 golongan. Lihat Muhammad Idrus Ramli, *Akidah Ahlul-sunnah Wal-Jamaah: Penjelasan Sifat 50* (Jember: Al-Hujjah Press, tt), h. 36-37.

<sup>220</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsanawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 25 September 2019.

dilakukan oleh para guru. Kuatnya penekanan untuk mengikuti paham ini misalnya dapat penulis rasakan langsung di dalam pengajian hari Minggu yang dilaksanakan di masjid Univa Medan. Sebagai misal, pada saat membahas persoalan apakah surga itu telah diciptakan sejak lama atau belum ada saat ini dan baru akan diciptakan setelah hari kiamat. Ustaz Muhyiddin Masykur, sebagai pemateri pengajian membacakan apa yang tertuang di dalam kitab Jauharah al Tauhîd itu, dimana keyakinan ulama-ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah adalah bahwa, baik surga maupun neraka, keduanya diyakini telah sama-sama diciptakan sejak lama, sementara sebagian filosof maupun kalangan ulama Muktazilah seperti Abi Hâsim dan Abdul Jabbâr mengingkari keyakinan yang demikian, dan ulama Muktazilah ini menegaskan bahwa surga itu baru diciptakan hanya setelah hari kiamat kelak. Padda saat memberikan penjelasan terkait hal itu, tampak bahwa muallim Muhyiddin Masykur demikian tegas mengatakan bahwa keyakinan yang harus kita pegang adalah sebagaimana yang ditegaskan oleh pengarang kitab ini, bahwa surga dan neraka itu telah diciptakan sejak lama, bukan sebagaimana yang diingkari oleh para filosof maupun pandangan ulama kalangan Muktazilah, bahwa keduanya kan diciptakan setelah hari kiamat tiba.<sup>221</sup>Keyakinan yang demikian berdasarkan pada dalil Alquran berikut:



<sup>221</sup> Teks kalimatnya sebagai berikut:

و إتفاق علماء الأمة أوجدها الله فيما مضى كما الجنة التي دار الثواب في كونها حقا و انما أوجدت فيما مضى و رد المصنف بحقيقتهما على منكرهما با المرة كالفلاسفة، و أتصما إنما يوجدان يوم القيامة كأبي هاشم و عبد الجبار المعتزلين

Lihat. al-Baijûrî, *Tuhfah*, h. 114.

<sup>222</sup> QS. 03/Âli Imran: 133.

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*

Beliau kemudian dengan sangat keras menegaskan tentang sikap buruk para filosof dan kaum Muktazilah, yang selalu lebih mengandalkan akal di dalam memahami agama dan cenderung mengenyampingkan nash. Ia kemudian menekankan sikap Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah yang harus diperpegang oleh jamaah bahwa hal-hal yang demikian (persoalan surga dan neraka) adalah termasuk kategori ta'abbudiyah bukan ta'aqquliyah, dimana kaidah yang diperpegang terkait itu adalah "lâ mazâla li'aqli idrâkih".<sup>223</sup>

Sejalan dengan itu, muallim Muhyiddin menegaskan lagi bahwa alasan pertama keharusan mempertahankan kitab kuning di madrasah Al Washliyah adalah karena Al Washliyah itu sendiri bermazhab Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah dengan arti mengikut Sunnah Rasul dan Jama'at as-Sâhabah. Mengikuti apa yang ditentukan oleh Khulafâ' ar-Râsyidîn mulai dari Abu Bakar sampai imam Ali. Apa yang diputuskan oleh empat sahabat ini diikuti, dengan begitulah baru bisa disebut sebagai ahl al-jamâ'ah. Jadi, selain melaksanakan perintah Rasul, kita juga diperintahkan mengikuti sunnah para sahabat. Dari para sahabat ini lah kemudian ilmu itu besambung sampai kepada kita melalui para ulama-ulama Sunni yang, dimana kita bisa mewarisi dan mempelajari ilmu-ilmu itu melalui kitab-kitab yang mereka tulis. Misalnya, sayyidina Ali mengarang Nahu kemudian diajarkan ilmu-ilmu zikir, sehingga thariqat-thariqat itu sanadnya mentok ke imam Ali, imam Ali punya murid namanya Hasan Bisri, Sa'ad al-Ajam, Daud al-Thâ'i, Ma'ruf al-Karhi, Asy-Syariyu al-Tsaqati, Abu al-Qâsim al-Junaidi al-Baghdâdi. Begitu juga dengan Imam Abu Hanifah, seorang ulama mazhab yang pertama (ahli fikih) yang masuk kategori tabi' tabi'in, dimana dia belajar kepada ulama-ulama tabi'in sehingga menjadi ulama mazhab yang pertama dan pernah berjumpa dengan enam sahabat. Di Madinah, ada imam Malik bin Anas (90 H), ulama pendiri mazhab Maliki yang lahir pada tahun 90 H. Kemudian imam Syafi'i (150 H) juga berguru

---

<sup>223</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 29 September 2019.

kepada imam Malik, sehingga semua ilmu itu pada dasarnya bersambung, sampai kepada para sahabat dan khulafaurrasydidin hingga Nabi Muhammad. Imam Hambali juga berguru kepada imam Syafi'i. Kemudian, masing-masing dari keempat imam mazhab ini juga mempunyai murid-murid, sehingga memunculkan mazhab, yang mengikut imam Malik disebut ulama Malikiyah, yang mengikuti imam Syafi'i disebut ulama Syafi'iyah, yang mengikut imam Abu Hanifah disebut ulama Hanafiyah, dan yang mengikut imam Ahmad Bin Hanbal disebut dengan ulama Hanbaliyah.

Berdasarkan itu, menurut beliau, kalau warga Al Washliyah mengikut kepada Syafi'iyah, maka harus disadari bahwa imam Syafi'i itu sendiri pun punya banyak murid, kemudian muridnya punya murid lagi, hingga sampai kepada imam Nawâwî, dimana imam Nawâwî inilah yang merupakan imam mazhab yang ditokohkan dalam mazhab syafi'iyah, sampai kemudian kepada imam Suyuthi sebagai ualama yang terakhir dalam mazhab ini. Menurutnya, perlu diketahui bahwa ulama-ulama ini pada umumnya mengarang atau menulis kitab. Imam Nawâwî mengarang kitab, misalnya kitab Majmû' Sarh al-Muhazzab. Imam Suyûfî juga banyak mengarang kitab, yang dimana orang sekarang tidak mungkin sampai pada level kecerdasan yang mereka miliki, sehingga dengan sendirinya tentu tidak mampu menentukan hukum sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama imam mazhab itu. Dengan demikian, yang bisa dilakukan oleh umat saat ini adalah hanya sekedar membaca dan mengkaji kitab-kitab yang telah mereka karang. Kitab-kitab mereka ini lah kemudian yang kita kenal dengan kitab kuning, sebagaimana yang diajarkan di Al Washliyah dan madrasah-madrasahny saat ini.<sup>224</sup>

Secara historis, Al Washliyah memang didirikan oleh kaum pelajar dan ulama yang sangat erat kaitannya dengan khazanah atau tradisi kitab kuning dalam mazhab Sunni. Kedekatan mereka dengan tradisi kitab kuning memang

---

<sup>224</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.



merupakan pengaruh dari guru-guru mereka di Sumatera Timur dan Timur Tengah.<sup>225</sup>

Untuk menambah fakta-fakta empiris tentang kaitan resistansi tradisi kitab kuning di madrasah Al Washliyah dengan upaya mempertahankan paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah itu perlu dikemukakan pengajian kitab kuning yang hingga saat ini masih dijalankan di masjid Univa Medan. Pengajian ini dilakukan setiap hari minggu dimana mayoritas pesertanya adalah warga Al Washliyah dan khususnya guru-guru madrasah Al Washliyah, dengan memfokuskan materi pengajian pada empat bidang, yaitu: tauhid, fikih, hadis, tasawuf, dan semua bidang kajian itu dikaji dalam koridor aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan mazhab Syafi'i. Di dalam pengajian itu, para pemateri dalam penjelasannya sangat menekankan pada keharusan untuk mengikuti paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, begitu juga dengan fikih sangat menekankan pada mazhab Syafi'i. sehingga kitab tauhi yang dikaji dalam pengajian itu adalah kitab *Tuhfah al-Murîd alâ Jauharah al-Tauhîd* karya Syaikh al-Baijûrî, sementara dalam bidang fikih, kitab yang dikaji adalah kitab *al-Muhazzab fî Fiqh al-Imâm al-Syâfi'î* karya Abu Ishaq as-Syirâzi. Menurut muallim Syukur Abrazain, pengajian yang dirintis oleh ustaz Lahmuddin Lubis tersebut, harus tetap dipertahankan, dalam rangka untuk menjaga tradisi Sunni dan mazhab Syafi'i tetap hidup, khususnya di kalangan warga Al Washliyah.<sup>226</sup>

Hingga saat ini, ulama-ualam Al Washliyah telah memainkan peran penting sebagai pengawal dan benteng agama berdasarkan tradisi aliran Asy'ariyah/Sunni dan mazhab Syafi'i. Meskipun di dalam perjalanan sejarahnya, Al Washliyah pernah membuka diri sedikit kepada mazhab lain, yaitu dengan istilah "Al Washliyah mengutamakan mazhab Syafi'i", namun muktamar ke XXI Al Washliyah pada tahun 2015 telah menetapkan dalam AD/ART nya, bab II pasal 2 yang bahwa Al Washliyah kembali menjadikan mazhab Syafi'i sebagai mazhab satu-satunya. Di dalam pasal itu ditegaskan Al Washliyah berasaskan Islam ber'itikad Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah, dalam fikih bermazhab Syafi'i.

<sup>225</sup> Ja'far, *Khazanah Kitab Kuning*, h. 128.

<sup>226</sup> Syukur Abrazain, Guru mata pelajaran Tauhid Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 15 September 2019.

Dengan demikian, sejak tahun 2015 Al Washliyah secara resmi menekankan bagi warganya untuk menjadikan mazhab Syafi'i sebagai ikutan dalam berfikir, begitu juga dengan Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah sebagai ikutan dalam i'tiqad.

Sebagai organisasi keagamaan yang dikenal kental dengan tradisi keagamaan sunni dan Syafi'i dalam bermazhab, para ulama teras Al Washliyah memang dikenal sangat gigih dalam menyebarkan dan mengembangkan tradisi keagamaan sunni dan Syafi'iyah. Prof Nukman sebagai salah satu contoh adalah merupakan salah satu ulama Al Washliyah penganut kental mazhab Syafi'i dan bahkan sebagai ulama yang gigih melestarikan dan mengembangkannya. Beliau telah banyak menulis karya yang bercorak sunni dan dalam bingkai mazhab Syafi'i seperti bukunya yang berjudul Tuntunan Haji Praktis dan Soal Jawab Masalah Haji yang menandakan bahwa beliau adalah pengikut setia mazhab Syafi'i. Dalam berbagai tulisannya, beliau banyak menggunakan sejumlah karya tokoh-tokoh Sunni, misalnya kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn karya Al Ghazali, Jami' al-Bayân fî Tafsîr al-Qurân karya Muhammad Ibn Jarîr al-Ṭabari, Tafsîr Ibn Kaşîr karya Ibn Kaşîr, Hasiyyah al-Idhah al-Nawâwî karya Ibn Hajar al-'Asqalâni, Nukat al-Tanbîh dan Minhâj al-Ṭâlibîn karya Yahya ibn Syaraf al-Nawâwî dan lainnya, dimana berdasarkan itu dapat dipastikan bahwa Prof. Nukman sebagai salah satu tokoh sentral Al Washliyah adalah salah seorang ulama yang ikut melestarikan dan mengembangkan fikih Syafi'iyah dan teologi Asy'ariyah di Sumatera Utara.<sup>227</sup>

Sebagai penerus perjuangan ulama pendahulu dalam bidang agama, maka guru-guru madrasah Al Washliyah merasa memikul suatu tanggung jawab bahkan kewajiban untuk tetap mempertahankan pengajaran dan pengamalan agama yang sesuai dengan tradisi Sunni (Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah), khususnya dalam hal bermazhab syafi'i, sebagaimana yang telah diperjuangkan ulama-ulama pendahulu Al Washliyah. Meninggalkan tradisi syafi'iyah bagi mereka adalah sama artinya dengan meninggalkan warisan ulama-ulama Al Washliyah, dan itu tentu merupakan bentuk pengkhianatan terhadap ulama-ulama pendahulu Al

---

<sup>227</sup> Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 100.

Washliyah. Dalam hal ini, guru-guru madrasah Al Washliyah memandang diri mereka sebagai benteng perjuangan untuk mempertahankan tradisi Sunni khususnya dalam pengamalan fikih bermazhab Syafi'i di Indonesia, dan khususnya di Sumatera Utara. Kesadaran ini semakin diperkuat oleh hasil muktamar organisasi yang memang mengamankan warga Al Washliyah untuk menjadikan mazhab Syafi'i sebagai mazhab dalam pengamalan agama.

Berdasarkan itu, maka salah satu upaya untuk meneruskan perjuangan ulama pendahulu itu adalah dengan melestarikan pengajaran kitab-kitab kuning, khususnya kitab yang ditulis oleh ulama-ulama mazhab Syafi'i di madrasah-madrasah Al Washliyah.<sup>228</sup>

Di samping dalam rangka penghormatan terhadap perjuangan para ulama pendahulu, pelestarian tradisi pembelajaran kitab kuning bagi guru-guru madrasah Al Washliyah adalah juga terkait dengan upaya menjaga keautentikan pemahaman aqidah maupun hukum-hukum fikih, yang memang sangat erat kaitannya dengan kitab kuning. Sebab dalam pandangan mereka, di dalam kitab-kitab kuning itulah terkandung pemahaman yang masih murni dari ulama-ulama penulisnya secara langsung. Hal ini sebagaimana misalnya ditegaskan oleh muallim Muhammad Nasir sebagai berikut:

Kalau mau mengikuti pemikiran seseorang dengan benar dan tidak salah, tentu kita harus berguru langsung pada yang punya pemikiran. Kalau dia masih hidup, kita tanyakan langsung, kalau sudah wafat kita baca lewat karya-karyanya. Seperti itu jugalah kita di Al Washliyah ini, kalau memang benar-benar kita mau mengamalkan agama yang sesuai dengan paham Asy'ariyah (Sunni) dalam aqidah dan Syafi'i dalam hukum fikih sebagaimana yang sudah digariskan oleh para ulama pendahulu Al

---

<sup>228</sup> Setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi mengapa Al Washliyah memilih untuk bermazhab Syafi'i dan berit'iqad Ahlussunah Wal Jama'ah. *Pertama*, kenyataan bahwa Al Washliyah lahir dan diremsikan pada masa kekuasaan Kesultana Deli di Kota Medan, sebagai kesultanan yang dikenal patuh dan setia pada mazhab Syafi'i dan tradisi Asy'ariyah. Kesultanan Deli tidak membiarkan mazhab-mazhab lain selain Syafi'i berkembang, dan ini mendapat momentum bagi Al Washliyah untuk berkembang sesuai dengan tradisi pengamalan agama bermazhab Syafi'i. *Kedua*, Tradisi keagamaan yang berkembang di Sumatera Timur sebagai tempat lahirnya organisasi ini memang tradisi keagamaan Syafi'i. Sebelum lahirnya Al Washliyah, sejumlah madrasah telah tumbuh di Sumatera Timur yang mengajarkan kitab-kitab dalam mazhab Syafi'i. *Ketiga*, mayoritas ulama pendiri Al Washliyah belajar dengan ulama-ulama dari kalangan mazhab Syafi'i di Haramain seperti ustaz Abdurrahman Syihab, ustaz Adnan Lubis yang berguru kepada syaikh Hasan Masysyath di madrasah Shaulatiyah di Makkah. Demikian juga dengan ulama-ulama Al Washliyah lainnya.

Washliyah, maka mau tidak mau supaya tidak sesat, kita harus belajar langsung pada kitab-kitab mereka yang asli, karena di situlah pemikiran yang masih murni. Sementara kitab-kitab mereka itu kan semua berbahasa Arab atau yang sering diistilahkan dengan kitab kuning. Itulah mengapa di madrasah ini kita ngotot harus mempertahankan pengajaran kitab-kitab terutama ilmu-ilmu alat yang akan membekali mereka agar kelak mahir dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning.<sup>229</sup>

Pada sisi lain, guru-guru madrasah Al Washliyah juga memandang bahwa materi aqidah maupun fikih yang diajarkan di madrasah-madrasah yang menggunakan buku-buku paket kurikulum SKB 3 Menteri itu tidak begitu jelas kepengikutan mazhab dan alirannya. Sementara itu Al Washliyah sejak dulu telah menetapkan Asy'ariyah sebagai panutan dalam hal i'tiqad dan mengikut mazhab Syafi'i dalam hal hukum fikih. Karena inilah menurut mereka kenapa madrasah Al Washliyah harus tetap mempertahankan pelajaran-pelajaran diniyah di madrasah-madrasah Al Washliyah, sebab semua kitab yang diajarkan di maadrasah-madrasah itu adalah kitab-kitab ulama Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh muallim Jumain sebagai berikut:

Kalau diperiksa materi yang diajarkan di dalam buku pelajaran fikih SKB 3 Menteri itu memang kurang jelas, karena bercampur baur antar beberapa mazhab dan tidak fokus pada salah satu mazhab tertentu. Sementara kita sebagai warga Al Washliyah sudah diarahkan oleh ulama-ulama kita supaya berpegang sekuat mungkin kepada mazhab Syafi'i dalam masalah fikih dan dalam bidang aqidah harus mengikut aliran Asy'ariyah/Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Maka sejak dulu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah Al Washliyah adalah kitab-kitab yang mengarah pada mazhab Syafi'i dan aliran Asyariyah. Nah, kalau ini tidak kita pertahankan, bagaimana nasib Washliyah ini ke depan, bisa jadi tidak jelas lagi eksistensinya nanti.<sup>230</sup>

Dalam bidang aqidah, kurikulum diniyah Al Washliyah memang mengajarkan secara khusus paham-paham agama yang sesuai dengan paham aliran Asy'ariyah, sementara materi aqidah yang diajarkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum SKB 3 Menteri melebar ke berbagai aliran dan semuanya dibahas secara ringkas saja. Dari silabus mata pelajaran Tauhid di kelas

---

<sup>229</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Desember 2018.

<sup>230</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

XI madrasah Aliyah Al Washliyah dapat dilihat bagaimana kurikulum diniyah Al Washliyah memang lebih memfokuskan kajian dan bahkan membatasi pembahasannya pada paham Asy'ariyah dalam bidang tauhid, yaitu dengan mengajarkan sifat 20 sebagaimana yang sudah populer di masyarakat Islam Indonesia. Berikut ini perbandingan materi pembahasan antara kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama dengan Kurikulum Diniyah Al Washliyah:

No	Materi Tauhid pada Kurikulum SKB 3 Menteri	Materi Tauhid pada Kurikulum Diniyah Al Washliyah
1.	<p><b>Ilmu kalam dan Ilmu Lainnya.</b> Sub pembahasannya terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengertian ilmu kalam</li> <li>- Fungsi ilmu kalam</li> <li>- Ilmu kalam dengan ilmu lain</li> <li>- Metode pembahasan ilmu kalam</li> <li>- Ruang lingkup ilmu kalam</li> <li>- Penerapan ilmu kalam</li> </ul>	<p><b>المستحيلات</b></p> <p>Sub pembahasan terdiri atas :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- الصفات المستحيلة في حقه تعالى</li> <li>هي اعداد العشرين</li> <li>-انواع المنافاة</li> <li>-العدم و الحدوث و طرو العدم</li> <li>-المماثلة للحوادث و معني المثليين</li> <li>-لا يكون تعالى قائما نفسه</li> <li>-لا يكون تعالى واحدا</li> <li>-العجز</li> <li>- الكراهة</li> </ul>

		<p>الجهل وما في معناه من معلوم و الموت والصمم و العمي و البكم</p>
2	<p><b>Pokok Pemikiran Aliran Ilmu Kalam.</b></p> <p>Seub pembahasan terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pokok pemikiran Khawarij</li> <li>- Poko pemikiran Muktazilah</li> <li>- Pokok pemikiran Syi'ah</li> <li>- Pokok Pemikiran Jabariyah</li> <li>- Pokok Pemikiran Qadariyah</li> <li>- Pokok Pemikiran Asyariyah</li> <li>- Pokok Pemikiran Maturidiyah</li> <li>- Pokok Pemikiran Muktazilah</li> <li>- Perilaku Orang yang Beraliran Kalam</li> <li>- Menghargai Perbedaan Paham</li> </ul>	<p>الجائز</p> <p>Sub pembahasan terdiri atas :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- الجائز في حقه تعالي</li> <li>- فعل كل ممكن او تركه</li> </ul>
3	<p><b>Dosa-dosa Besar</b></p> <p>Sub pembahasan terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap menghindari mabuk-mabukan</li> <li>- Sikap menghindari narkoba</li> <li>- Sikap menghindari perjudian</li> <li>- Sikap menjauhi zina</li> <li>- Sikap menghindari pergaulan bebas</li> <li>- Sikap menghindari mencuri</li> </ul>	<p>برهان الصفات الواجبة</p> <p>Sub pembahasan terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- برهان الوجود</li> <li>- برهان وجوب القدم</li> <li>- برهان وجوب البقاء</li> </ul>

		<p>- برهان وجوب مخالفته للحوادث</p> <p>- برهان وجوب قيامه تعالى بنفسه</p> <p>- برهان وجوب الوحدانية</p> <p>- برهان وجوب اتصافه تعالى بالقدرة و الإرادة و العلم والحياة</p> <p>- برهان وجوب السمع له تعالى و البصر و الكلام</p> <p>- برهان كون فعل الممكنات او تركها جائزا في حقه تعالى</p>
4	<p>Akhlak Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu.</p> <p>Sub pembahasan terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Akhlak berpakaian</li> <li>- Akhlak berhias</li> <li>- Akhlak perjalanan</li> <li>- Akhlak bertamu</li> <li>- Akhlak menerima tamu</li> </ul>	<p><b>الصفات الواجبة و المستحبات و</b> <b>الجائزة للرسول</b></p> <p>Sub pembahasan terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- الصفات الواجبة للرسول</li> <li>- الصفات المستحبة للرسول</li> <li>- الصفات الجائزة للرسول</li> <li>- تعريف الرسول</li> </ul>

Sumber: Tabulasi Penulis

Sementara dalam mata pelajaran fikih, sebagaimana dikemukakan Muallim Afwan Helmi, bahwa pembahasan materi fikih yang terdapat di dalam buku paket SKB 3 Menteri itu tidak mengarahkan pembahasannya pada suatu mazhab tertentu, apalagi membatasi atau memusatkan pembahasannya hanya pada satu mazhab tertentu. Penyajian materi fikih biasanya dilakukan dengan cara menyuguhkan pendapat semua imam mazhab dalam satu masalah tertentu, tanpa adanya penekanan pendapat yang mana di antara pendapat-pendapat para imam mazhab yang berbeda-beda itu yang paling kuat dan harus dipedomani oleh siswa. Dalam hal ini, siswa disuguhkan dengan aneka pendapat yang berbeda dalam satu masalah, tanpa memberikan arahan yang mana di antara yang beragam itu yang paling cocok untuk dijadikan pedoman. Hal ini tentu tidak sejalan dengan model pengamalan agama di kalangan Al Washliyah yang menitikberatkan pada pendapat mazhab Syafi'i. Menurut beliau salah satu contoh yang bisa dikemukakan adalah seperti dalam masalah zina. Materi ini dipelajari di kelas XI madrasah Aliyah dimana ketika membahas tentang hukuman pengasingan (*taghrīb*) bagi pelaku zina dimana dalam buku hanya menampilkan semua pendapat mazhab tanpa adanya penjelasan tentang yang mana yang harus dipedomani.<sup>231</sup>

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa imam Syafi'i dan Ahmad berpendapat *had* bagi pezina ghairu muḥṣan adalah cambuk sebanyak 100 kali dan pengasingan selama 1 tahun. Sementara menurut Imam Abu Hanifah bahwa *had* bagi pezina ghairu muḥṣan hanya cambuk sebanyak 100 kali, sementara pengasingan itu sekedar tazir bukan *had* dimana putusannya pun diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan hakim. Imam Malik dan Auza'i berpendapat bahwa *had* bagi pezina ghairu muḥṣan laki-laki merdeka adalah cambukan sebanyak 100 kali dan pengasingan selama satu tahun, sementara adapun pezina perempuan merdeka ghairu muḥṣan *had*nya hanya cambukan 100 kali.<sup>232</sup>

---

<sup>231</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fikih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

<sup>232</sup> Tri Bimo Suwarno dkk, *Buku Siswa Fikih: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah-Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2015), h. 35.



Al Washliyah memang dikenal sebagai organisasi Islam yang dalam hukum fikih mengutamakan mazhab Syafi'i, bahkan muktamar terahir kembali memutuskan bahwa Al Washliyah tidak sekedar mengutamakan, tetapi mengikut dan mempedomani mazhab Syafii. Visi keislaman Al Washliyah menegaskan bahwa Al Washliyah hendak melaksanakan ajaran Islam dengan memilih tradisi Syafi'iyah dan i'tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah sebagai dasar perjuangan.<sup>233</sup> Bahkan salah satu isi bai'ah yang harus dibacakan dan diikrarkan oleh setiap calon kepala madrasah maupun pimpinan lain di lingkungan lembaga pendidikan Al Washliyah pada saat pelantikan adalah “mengamalkan ajaran Islam sesuai i'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan dalam mazhab Syafi'i”.

Paham Al Washliyah yang mengikuti Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah dalam bidang aqidah dapat ditelusuri melalui fatwa Al Washliyah, kitab-kitab yang menjadi silabus di madrasah-madrasah, dan di dalam tulisan-tulisan para ulama serta guru-guru Al Washliyah. Kitab-kitab yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah mulai dari tingkat yang paling bawah sampai tingkat atas adalah kitab-kitab ulama Ahl al-Sunnah wal al-Jamâ'ah. Di kelas ibtdaiyah diajarkan buku “Pelajaran Iman” yang ditulis oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972). Di kelas tiganya diajarkan kitab “Kifâyah al-Awwâm fi Ilm al-Kalâm” karya Syaikh Muhammad al-Fudhaili. Di tingkat madrasah Tsanawiyah, diajarkan kitab “al-Husûn al-Hamîdiyah li al-Muhâfazah ‘alâ ‘Aqâ'id Islâmiyyah karya Husain bin Muhammad al-Jasar al-Tharablusi. Di tingkat Aliyah diajarkan kitab Hasyiyah al-Dusûqi ‘ala Umm al-Barâhîn. Begitu juga diajarkan buku “Aqidah Islamiyah jilid I dan II karya H. Nukman Sulaiman (w.1996 M), kitab ‘Ilmu Tauhid karya H. Rasyad Yahya (W. 1976 M), dan buku ‘Ilmu Tauhid dengan tulisan Jawi karya H. Ahmad, dimana semuanya mengajarkan rukun iman yang enam dan sifat dua puluh.<sup>234</sup>

---

<sup>233</sup> Ramli Abdul Wahid, Revitalisasi Visi Keislaman dan Institusi Pendidikan Al Washliyah, dalam *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, Ja'far, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. xiv.

<sup>234</sup> Ramli Abdul Wahid, *Al-Jam'iyatul Washliyah: Studi Tentang Mazhab Akidah dan Fiqh*, dalam Saiful Akhyar, Peran Moderasi Al Washliyah (Medan: Univa Press, 2009), h. 20.

Sehubungan dengan itu, dengan masuk dan beredarnya berbagai aliran atau paham-paham yang dipandang berpotensi menyesatkan dalam Islam seperti Syiah, Ahmadiyah dan lainnya, maka Al Washliyah memandang penting untuk memperkuat kembali basic kitab kuning bagi warganya melalui madrasah-madrasah yang ada.

Mempertahankan kitab kuning dalam konteks untuk melestarikan pengamalan agama masyarakat yang sesuai mazhab Syafi'i juga dapat dilihat dari kenyataan bahwa kitab kuning-kitab kuning yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah adalah kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang guru madrasah Aliyah al-Qismul 'Aly sebagai berikut:

“Sesuai dengan aturan yang disepekat di Al Washliyah bahwa Al Washliyah yang awalnya mengharuskan mazhab Syafi'i belakangan dengan prinsip mengutamakan mazhab Syafi'i, maka kita pun mengajarkan anak-anak ilmu agama yang sesuai dengan mazhab Syafi'i itu. Karenanya, kitab kuning yang kita ajarkan kitab-kitab Syafi'iyah. Dalam bidang fikih misalnya, kitab yang diajarkan mulai dari kitab fikih tingkat dasar, seperti *Safinah al-Najah*, *Taqrib*, *Kifayah al-Ahyar*; menengah seperti *Fath al-Qarib*, *Fath al-Wahab*, *Fath al-Mu'in*, *I'ânah al-Tâlibîn*, *Hasyiyah Bajuri*, *Muhazzab*; hingga tingkat tinggi seperti *Nihayah al-Muhtâj*, *Hasyiyah Qalyûbi wa Umairah*, *Al-Muharrar*, *Majmû' Syarh Muhazzab*. Semuanya merupakan susunan para ulama dalam mazhab Syafi'i.<sup>235</sup>

Terkait dengan itu, Muhammad Nasir menegaskan bahwa muktamar Al Jamiyatul Washliyah telah menetapkan bahwa organisasi ini bermazhab Syafi'i dalam hukum fikih. Namun ironisnya, tidak sedikit orang yang mengaku bermazhab Syafi'i, akan tetapi tidak bisa membaca kitab-kitab yang ditulis oleh imam Syafi'i maupun ulama-ulama Syafi'iyah. Karenanya, salah satu latar belakang mengapa tradisi kitab kuning ini dipertahankan bahkan lebih diperkuat di madrasah-madrasah kita khususnya di madrasah aliyah Ismailiyah adalah untuk mempertahankan pengamalan mazhab Syafi'i atau Sunni di tengah umat, khususnya di kalangan warga Al Washliyah. Hal ini dibuktikan bahwa semua kitab

---

<sup>235</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Desember 2018.

kuning yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah itu asli kitab-kitab mazhab Syafi'i. Mempertahankan kitab kuning tentunya dengan harus mengetahui kitab kuning, karena semua kitab Syafi'i dan Syafi'iyah itu berbasis kitab kuning.<sup>236</sup>

Sebagai contoh menurut muallim Muhammad Nasir, bahwa pemikiran wahabi-salafi saat ini telah mulai menyusupi kitab-kitab kuning seperti yang terjadi dalam kitab *Fath al-Bâri*. Kitab tersebut telah dicetak dalam versi baru akan tetapi merubah sebagian isinya dengan cara menyesuaikannya dengan paham-paham salafi-wahabi.

Secara historis maupun berdasarkan fakta empiris, Al Washliyah memang menjadikan pendidikan sebagai saluran penyiaran Islam mazhab Sunni. Sebab, dilihat dari daftar kitab-kitab yang diajarkan di madrasah Al Washliyah di atas, menunjukkan bahwa madrasah-madrasah Al Washliyah memang memiliki sikap kepengikutan yang kuat terhadap mazhab Sunni atau mazhab Syafi'i. Hal ini juga ditegaskan oleh Ramli Abdul Wahid, yang menyatakan bahwa dalam rangka melestarikan Islam dan tradisi Sunni, Al Washliyah melaksanakan 11 usaha, dan salah satunya adalah dengan membangun perguruan dan mengatur kesempurnaan pelajaran, pendidikan dan kebudayaan, di mana pendidikan dijadikan sebagai salah satu dari tiga amal usaha Al Washliyah. Sejak masa Kolonial, Al Washliyah memfokuskan diri pada bidang pendidikan, mendedikasikan diri kepada perbaikan kuantitas dan kualitas pendidikan bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, bahkan para ulama Al Washliyah menjadikan pendidikan sebagai saluran untuk memajukan, mementingkan, dan menambah penyiaran agama Islam bermazhab Sunni di Indonesia.<sup>237</sup>

Meskipun di balik itu, satu hal yang patut dipertanyakan adalah, mengapa kitab-kitab yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah itu bukan kitab-kitab karangan langsung imam Syafi'i, semisal *al-Umm* dan *Al-Risâlah*,

---

<sup>236</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

<sup>237</sup> Ramli Abdul Wahid, *Revitalisasi Visi Keislaman dan Institusi Pendidikan Al Washliyah*, dalam *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*, Ja'far, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. xiv-xv.

melainkan yang diajarkan adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Syafi'iyah. Terkait itu, menurut Muhayyan, hal itu adalah semata merupakan bentuk sikap patuh mengikuti ketetapan para ulama terdahulu yang telah menetapkan jenis kitab apa yang harus diajarkan dalam kurikulum diniyah madrasah Al Washliyah. Di samping, hal itu juga menurut beliau tampaknya adalah dalam rangka untuk menyesuaikan dengan tingkatan kemampuan siswa-siswa, disamping pertimbangan waktu yang tersedia di madrasah.<sup>238</sup>

Abdul Aziz menegaskan bahwa kitab-kitab yang ditulis oleh imam Syafi'i sangat tinggi kajian dan bahasanya, sehingga tidak semua kalangan bisa memahaminya secara langsung. Hal ini juga yang mendasari mengapa bukan kitab-kitab itu yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah, termasuk di MTs Muallimin UNIVA Medan. Menurutnya, yang bisa memahami kitab-kitab yang ditulis oleh imam Syafi'i adalah ulama-ulama yang satu generasi sesudahnya, sementara orang-orang sekarang tidak memiliki kapasitas intelektual yang memadai untuk memahami secara langsung kitab tersebut. Untuk itu menurutnya, yang bisa dipahami oleh generasi saat ini adalah kitab-kitab syarah yang ditulis oleh ulama-ulama setelah imam Syafi'i.<sup>239</sup>

Argumentasi ini tampaknya bisa diterima akal karena sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Amin bahwa kitab al-Umm itu ditulis oleh imam Syafi'i dalam bahasa sastra yang tinggi. Ditulis dengan bahasa yang fasih namun bercampur dengan sastra Badui.<sup>240</sup> Hal ini tentu sangat mungkin akan menyulitkan bagi kalangan tertentu untuk memahaminya. Dengan kata lain, untuk bisa memahami kitab itu secara langsung, membutuhkan modal wawasan atau penguasaan yang tinggi terhadap sastra, termasuk sastra badui.

Terkait dengan itu, muallim Muslim juga menegaskan bahwa alasan yang paling jelas mengapa bukan kitab-kitab imam Syafi'inya secara langsung yang diajarkan, juga berkaitan dengan persoalan penyesuaian dengan kondisi dan

---

<sup>238</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Agustus 2019.

<sup>239</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsanawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 8 Agustus 2019.

<sup>240</sup> Ahmad Amin, *Duhah al-Islâm* (Kairo: Maktabah Nahdah al-Miṣriyyah, 1974) Juz II, h. 231.

tingkat kemampuan siswa. Menurutnya, jika misalnya kita memaksakan untuk mengajarkan kitab al-Umm karya imam Syafi'i kepada anak-anak, dimana kitab itu sangat tebal, sehingga tidak mungkin bisa diselesaikan pengajarannya dalam waktu yang sangat terbatas. Baginya, yang terpenting bagi madrasah Al Washliyah adalah bermazhab Syafi'i, karena materi yang terdapat dalam kitab-kitab ulama pengikut imam Syafi'i itu, seperti Minhâj at-Ṭâlibîn karya an-Nawâwi itu sama saja dan merupakan bagian dari kitab al-Umm itu sendiri. Begitu juga materi kajian ushul fikih yang diajarkan dalam kitab al-Luma' fi Uṣûl al-Fiqh karya Abu Ishaq Ibrâhîm bin 'Ali Asy Syirazi adalah sama dengan Ar-Risâlah nya imam Syafi'i. Karenanya, yang terpenting bagi Al Washliyah menurutnya adalah masih bermazhab Syafi'i.<sup>241</sup>

#### **e. Kitab Kuning Sebagai Sibghah (Ciri Khas) Al Washliyah**

Dalam pandangan guru-guru madrasah Al Washliyah, kitab kuning merupakan ciri khas yang sejak dulu telah melekat pada diri warga maupun lembaga pendidikan Al Washliyah. Kitab kuning dipandang sebagai refrensi pengamalan agama yang paripurna. Pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di lingkungan madrasah-madrasah Al Washliyah, dan bahkan dipandang sebagai salah satu syarat utama bagi pertahanan eksistensi dan kemajuan madrasah-madrasah Al Washliyah di masa depan.

Sedemikian melekatnya kitab kuning dengan pendidikan Al Washliyah, maka setiap siswa yang tamat dari madrasah Al Washliyah akan merasa gamang dalam bersosialisasi di masyarakat, jika tidak bisa menguasai atau mengetahui cara membaca kitab kuning dengan baik, sebab bagi masyarakat, kemampuan membaca kitab kuning itu sudah dipandang sebagai ciri khas yang melekat pada diri alumni-alumni madrasah Al Washliyah.<sup>242</sup>

Sebelum munculnya SKB 3 Menteri, madrasah-madrasah yang berada di bawah asuhan organisasi-organisasi Islam, termasuk madrasah di bawah naungan

---

<sup>241</sup> Muslim, Guru Mata Pelajaran Qawâ'id Fiqh Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Agustus 2019.

<sup>242</sup> Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 83.

Al Washliyah memang masih sangat kental dengan tradisi kitab kuning. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay, meskipun berbeda dengan pesantren, namun di awal-awal pertumbuhannya, madrasah menurutnya masih memegang teguh tradisi pembelajaran kitab kuning. Sebelum diberlakukannya berbagai peraturan oleh Pemerintah, terutama SKB 3 Menteri, madrasah-madrasah yang didirikan oleh organisasi-organisasi masyarakat seperti Al-Irsyad, Perhimpunan Umat Islam (PUI), Al Washliyah, Muhammadiyah, NU dan lain-lain masih mengajarkan kitab-kitab kuning di dalam kurikulumnya. Kurikulum di madrasah-madrasah tersebut, baik yang didirikan oleh organisasi maupun pribadi belum ada keseragaman. Dalam perbandingan antara bobot mata pelajaran agama dan umum juga masih berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya, ada yang mencantumkan perbandingan 30:70, 40:60, 50:50, 60:40, dan 70:30.<sup>243</sup>

Karena dipandang sebagai suatu ciri khas madrasah, maka salah satu alasan utama bagi madrasah-madrasah Al Washliyah untuk tetap berupaya mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning itu adalah dalam rangka mempertahankan citranya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berciri khas kitab kuning, dimana siswa dan alumni-alumninya dikenal dengan kemampuan membaca kitab kuning yang baik di tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana ditegaskan sebagai berikut:

Salah satu alasan utama mengapa kita masih terus mempertahankan mengajarkan kitab-kitab kuning, atau ilmu-ilmu alat yang memungkinkan siswa pandai membaca kitab kuning adalah karena kitab kuning itu merupakan ciri khas utama kita sejak dulu. Masyarakat masih mau memasukkan anak-anaknya di madrasah kita justru yang paling utama dikejar mereka adalah kitab kuning itu. Mereka memasukkan anaknya di madrasah ini supaya ilmu agamanya bagus, sementara untuk bisa memiliki ilmu agama yang bagus, tentunya mereka harus bisa membaca kitab-kitab kuning, karena di situlah termuat ilmu agama yang masih asli itu. Jadi, kita bertahan seperti ini tujuannya untuk mempertahankan ciri khas kita, kita tidak mau mengkhianati apa yang sudah digariskan oleh pendahulu kita, meskipun saat ini mungkin kadar dan kualitasnya sedikit menurun, tapi kita tetap berusaha untuk mempertahankannya”.<sup>244</sup>

---

<sup>243</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 104.

<sup>244</sup> Muhammad Arifin, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

Ishaq Naharuddin-sebagai kepala madrasah Tsanawiyah Diniyah Belawan menegaskan bahwa jika madrasah Al Washliyah tidak lagi melestarikan tradisi pengajaran kitab kuning, hal itu merupakan suatu kemunduran bagi sebuah lembaga pendidikan Al Washliyah, karena justru yang menjadi roh dari madrasah-madrasah Al Washliyah itu, khususnya madrasah Muallimin dan al-Qismul ‘Aly adalah kitab kuning, dimana pada kitab kuning lah akan didapatkan khazanah ilmu agama yang mendalam.<sup>245</sup>

Keharusan mempertahankan kitab kuning sebagai sibghah (ciri khas) bagi madrasah Al Washliyah itu bersifat mutlak penting. Sebab, ia tidak hanya sekedar ciri khas, akan tetapi ciri khas itu justru dipandang sebagai syarat bagi pertahanan eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah. Eksistensi madrasah-madrasah Al Washliyah pun sangat bergantung kepada ciri khas pengajaran kitab kuning itu. Karena kitab kuning merupakan ciri khas, maka eksistensi Al Washliyah ke depan pun sangat bergantung pada tradisi pembelajaran kitab kuning itu sendiri. Jika Al Washliyah masih diinginkan tetap eksis, maka salah satu syarat utamanya adalah dengan mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning baik formal maupun non formal. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh muallim Jumain dalam petikan wawancara berikut:

Jika ditanya apa pentingnya kitab kuning bagi Al Washliyah, maka saya katakan justru eksistensi Al Washliyah ini ke depan sangat tergantung dengan masih dipertahankan atau tidaknya pengajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah. Eksistensi Al Washliyah sangat tergantung pada masih bertahan atau tidak pengajian-pengajian kitab kuning di masjid-masjid atau rumah-rumah ulama Al Washliyah. Sebab, sejak lahirnya Al Washliyah ini dikenal dengan ulama-ulama yang sangat akrab dengan kajian-kajian kitab kuning, dan madrasah-madrasah nya sangat mengutamakan pembelajara kitab-kitab kuning.<sup>246</sup>

Kaitan erat antara ciri khas kitab kuning dengan pertahanan eksistensi Al Washliyah itu bukan tanpa dasar empiris. Sebab, dalam pengalaman warga madrasah-madrasah Al Washliyah di lapangan, bahwa salah satu faktor yang

---

<sup>245</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

<sup>246</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

menyebabkan masih tingginya motivasi masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah Al Washliyah adalah justru karena adanya ciri khas kitab kuning yang masih dipertahankan itu. Para orang tua memasukkan anaknya ke madrasah Al Washliyah karena harapan akan mendapatkan pengetahuan agama yang lebih baik dengan adanya pengajaran kitab-kitab agama. Hal ini sebagaimana misalnya ditemukan di madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan dalam wawancara berikut:

Alhamdulillah dari tahun ke tahun siswa baru yang mendaftar ke madrasah ini terus menerus meningkat. Bahkan tak jarang kita harus menolak sebagian siswa karena jumlahnya yang sudah tidak tertampung lagi. Menurut pengakuan masyarakat yang mereka kejar ke madrasah ini adalah disamping memang karena akreditasi madrasah kita sudah dapat nilai “A”, kita juga masih mengajarkan kitab-kitab kuning dan berupaya mengasah kemampuan anak-anak dalam membaca bahasa Arab atau kitab-kitab Arab yang tidak berbaris itu.<sup>247</sup>

Di sisi lain, motif mempertahankan ciri khas itu diperkuat oleh keharusan mengikuti sibghah yang telah digariskan organisasi Al Washliyah. Sebagaimana di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, bahwa mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning didasari oleh kepatuhan untuk mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai Sibghah Al Washliyah. Sibghah Al Washliyah merupakan kebiasaan atau ciri khas yang dilakukan oleh warga Al Washliyah yang merupakan cerminan dari sifat-sifat para ulama dan tokoh pendidikan Al Washliyah yang kemudian harus dicontoh dan diwarisi oleh para murid, penerus, kader, dan jamaah (warga) Al Washliyah yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik itu tertanam ke dalam jiwa dan kepribadian warga Al Washliyah yang dalam perilaku dan perbuatannya merupakan ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri kepribadian itu menggambarkan perilaku muslim sejati antara lain:

1. Cinta pada kedamaian
2. Suka menghubungkan silaturahmi
3. Berpola pikir islami

---

<sup>247</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.



4. Gemar dan rajin melakukan ibadah
5. Berusaha dan berjuang karena Allah (ikhlas)
6. Suka menolong orang yang susah
7. Aktif dalam membangun masyarakat dan bangsa
8. Melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar
9. Memiliki pengetahuan agama yang cukup
10. Selalu tampil di tengah-tengah umat sebagai contoh dan tauladan
11. Senang bertablig dan menjadi corong umat
12. Memiliki kepribadian yang fleksibel dan tidak ekstrim.<sup>248</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh muallim Jumain, bahwa madrasah Al Washliyah yang sudah mulai meninggalkan atau menghilangkan tradisi pengajaran kitab kuning adalah mereka yang tidak memahami dan menghayati secara betul sibghah Al Washliyah. Kalau kepala madrasah dan guru-guru madrasah Al Washliyah menghayati sibghah Al Washliyah pastilah mereka tidak akan mau serta merta meninggalkan tradisi pengajaran kitab kuning. Menurut beliau setidaknya ada 2 dari poin-poin sibghah Al Washliyah yang mengharuskan madrasah Al Washliyah tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning yaitu nomor 9 (memiliki pengetahuan agama yang cukup) dan nomor 11 (senang bertablig dan menjadi corong umat). Untuk menegakkan kedua cirri kepribadian ini, maka madrasah Al Washliyah harus mempertahankan kitab kuning, karena dengan kitab kuning lah mereka akan mampu mendidihkan pengetahuan agama yang cukup dan baik, dan dengan pengajaran kitab kuning jugalah maka warga Al Washliyah bisa menjadi ulama yang senang bertablig dalam mengajarkan ilmu agama kepada umat sebagai corong umat.<sup>249</sup>

Ramli Abdul Wahid menegaskan bahwa saat ini lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah tidak lagi mampu membanggakan umat. Dengan demikian, jika Al Washliyah masih ingin tetap eksis dan mendapat tempat di hati

---

<sup>248</sup> Syahrul AR El Hadidhy dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah 3* (Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah Sumatera Utara, 2005), h. 55-56.

<sup>249</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.



Sedemikian melekatnya kitab kuning pada madrasah Al Washliyah boleh jadi juga dipengaruhi oleh karena mayoritas pendirinya adalah mereka yang bergelut dalam pengajaran kitab kuning. Arsyd Thalib Lubis (1908) misalnya, adalah salah seorang pendiri Al Washliyah yang dalam kehidupannya berjuang sebagai pengajar kitab kuning di madrasah. Di madrasah al-Qismul ‘Aly beliau mengajarkan banyak kitab-kitab kuning dalam banyak bidang seperti fikih, usul fiqh, tasawuf, retorika, agama-agama, dan tafsir. Dalam bidang tasawuf beliau mengajarkan kitab Risâlah al-Qusyairiyah, dalam bidang fikih dan usûl fiqh ia mengajarkan kitab al-Mahalli karya Jalâl al-Dîn al-Mahalli, Syarh Jalâl al-Dîn al-Mahalli ‘ala Jam’ al-Jawani seperti karya al-Subki, dan al-Asybah wa al-Nazhâ’ir karya al-Suyûthi.<sup>252</sup>

Mempertahankan sibghah (ciri khas) sebagai upaya menjaga eksistensi Al washliyah bukan tanpa alasan, sebab kenyataan menunjukkan bahwa daya jual madrasah-madrasah Al Washliyah saat ini justru terletak pada ciri khas kitab kuning tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan muallim Mulkan Hamid sebagai berikut:

Sebenarnya tidak banyak yang bisa dijual oleh pendidikan Al Washliyah ini selain karena ciri khas pembelajaran kitab kuning itu. Biasanya kalau mau pandai membaca kitab kuning kan harus sekolah di pesantren dengan sistemnya yang harus menginap itu. Tapi, kita meskipun madrasah, tanpa harus menginap kita bisa menjamin kemampuan membaca kitab kuning anak-anak kita tidak kalah dengan alumni-alumni pesantren, bahkan mungkin kita bisa lebih unggul. Sebenarnya, kalau kita mau menyadari, justru kitab kuning ini lah yang bisa kita jual ke masyarakat saat ini, dimana tanpa harus mondok seperti pesantren tapi anak-anak mereka bisa membaca dan memahami kitab kuning seperti siswa-siswa pesantren, bahkan bisa melebihi mereka.<sup>253</sup>

Kitab kuning sedemikian mendarah daging pada diri Al Washliyah sehingga kemudian menjadi sebuah sibghah (ciri khas) terbentuk karena para pendirinya merupakan ulama-ulama yang besar dan tumbuh dalam tradisi kitab

---

<sup>252</sup> Ja’far, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Washliyah:1930-2015* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 59.

<sup>253</sup> Mulkan Hamid, Kepala Madrasah al-Qismul ‘Aly Al Washliyah Ismailiyah, Wawancara di Medan pada Tanggal 17 Desember 2018.

kuning yang demikian kental. Ulama-ulama generasi awal Al Washliyah memang meraih ilmu-ilmu keislaman dalam tradisi kitab kuning. Syaikh Hasan Maksum yang pernah menjadi Ketua Dewan Fatwa Al Washliyah dan Mufti Kerajaan Deli mendalami ilmu-ilmu keislaman di bawah asuhan ulama-ulama Haramain (Makkah dan Madinah) terutama Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dengan mengkaji beragam kitab kuning dalam bidang fikih, tauhid, dan tasawuf. Demikian juga dengan para pendiri Al Washliyah, seperti Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dan Yusuf Ahmad Lubis juga mendapatkan pendidikan agama dari kedua ulama di atas lewat pengkajian kitab kuning. Mereka mendapatkan pengajaran kitab kuning di madrasah Hasaniyah, Sumatera Timur yang diasuh oleh Syaikh Hasan Maksum. Dalam pembelajaran yang mereka ikuti menggunakan kitab tafsîr Jalâlain karya Jalâluddin al-Mahallî dan Jalâluddin al-Suyufî, Fath al-Mubîn: Syarh Matn al-Arba'în karya Ibn Hajar al-Haitami, Sahih Bukhari karya Imam al-Bukhari, Syarh Jam'u al-Jawâmi' Syarh Waraqat karya Jalâluddin al-Mahallî, dan Minhâj al-Tâlibîn karya al-Nawâwî.<sup>254</sup>

Budaya kitab kuning itu kemudian dilanjutkan oleh para ulama penerus Al Washliyah. Ustaz Nukman Sulaiman membuka pengajian kitab tafsir Jalâlain selama 13 tahun. Sedangkan ustaz Nizar Syarif mengajarkan sejumlah kitab kuning di madrasah Muallimin UNIVA Medan seperti kitab Bidâyah al-Mujtahid, Qawâ'id al-Lughah dan al-Luma'. Pengajian-pengajian kitab kuning tersebut telah berhasil melatih pelajar-pelajar Al Washliyah dan tidak jarang pengajaran mereka telah berhasil memunculkan ulama-ulama muda yang kemudian dikenal sebagai juru dakwah yang menjadikan kitab kuning sebagai sumber bacaan. Bahkan sebagian ulama A Washliyah juga menulis kitab berbahasa Arab, dimana kitab-kitab yang mereka tulis masuk dalam gugusan kitab kuning karya ulama Nusantara, semisal Syekh Hasan Maksum yang menulis kitab seperti Kutûfat al-Saniyah, Samir al-Sibyân, Tazkir al-Muridîn, Durâr al-Bayân, Fath al-Wadûd, Targhib al-Mustaqîm, dan Sullâm al-Sâlikîn. Begitu juga dengan Arsyad Thalib Lubis yang menulis beberapa kitab kuning, seperti Ulûlum Hadîts, dalam hukum

---

<sup>254</sup> Ja'far, *Khazanah Kitab*, h. 127.

Islaam ada kitab al-‘Aqâ’id al-Imâniyah, Ishtilâhât al-Muhadditsîn, al-Qawâ’id al-Fiqhiyah, dan al-Ushûl min ‘Ilm al-Ushûl.<sup>255</sup>

Kentalnya budaya kitab kuning pada diri warga Al Washliyah didorong berbagai alasan, dimana alasan yang paling utama karena keutamaan yang terkandung dalam kitab kuning itu sendiri. Salah satu keutamaan kitab kuning bagi guru-guru madrasah Al Washliyah diukur dari kelemahan buku-buku terjemahan. Bagi mereka, mempelajari amalan-amalan agama dengan hanya mengandalkan buku-buku terjemahan tidak akan sampai pada pemahaman yang baik, bahkan bisa jadi akan sering sesat. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam hasil wawancara berikut:

Sekolah-sekolah sekarang semakin menurun kualitasnya, karena yang dipelajari buku-buku ramuan di mana isinya banyak yang tidak jelas. Sebagai contoh, mata pelajaran fikih yang diajarkan di madrasah-madrasah yang menerapkan kurikulum SKB 3 Menteri sangat tidak memadai. Karena jika hanya mengandalkan ilmu yang ada dalam buku paket tersebut, maka banyak sekali amalan agama yang tidak diketahui umat dan juga banyak amalan agama yang salah. Seperti persoalan takbir yang terdapat dalam shalat ‘idul fitri, di mana dalam buku paket Kementerian Agama itu tidak ditemukan penjelasan tentang apa nama takbir yang tujuh teresbut, yang selama ini sering dipahami sebagai takbiratul ihram, padahal itu bukan takbiratul ihram, akan tetapi takbir zikir. Nah kalau begini bisa tidak sah shalat ‘idul fitri seseorang selama-lamanya, karena penjelasan ini tidak akan ditemukan kalau dia tak belajar kitab kuning seperti di madrasah kita ini. Contoh lain seperti persoalan hal-hal yang menyebabkan wajib mandi. Kalau mengandalkan buku fikih paket kementerian Agama, maka sampai kapan pun anak-anak kita itu tidak akan tahu bahwa orang yang tercebur ke dalam kubangan kotoran juga menjadi sebab wajibnya mandi, dan penjelasan ini hanya akan ditemukan dalam kitab-kitab kuning ini. Jadi, mengandalkan buku terjemahan sangat banyak kekurangannya, karena di samping itu, buku terjemahan itu juga tidak mampu mewakili keseluruhan makna yang sebenarnya sebagaimana yang diinginkan oleh pengarang kitab. Bahkan, jika hanya membaca buku-buku terjemahan itu, maka kita tidak dapat merasakan *zawq* dari apa yang dipelajari itu.<sup>256</sup>

Keutamaan kitab kuning lainnya bagi guru-guru madrasah Al Washliyah adalah bahwa di dalam kitab kuning itu kaya akan pembahasan atau contoh-

---

<sup>255</sup> *Ibid.*,h. 128.

<sup>256</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

contoh yang bersifat taqdiriyah (prediksi masa depan). Dengan adanya contoh-contoh yang bersifat taqdiriyah ini, maka tidak benar jika kitab kuning itu dipandang sebagian kalangan tertinggal dan tidak mengandung relevansi lagi dengan perkembangan dan perubahan zaman. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh salah seorang guru madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Diniyah Belawan sebagai berikut:

Kelemahan kurikulum madrasah SKB 3 Menteri itu tidak selengkap kajian yang ada dalam kitab-kitab seperti yang diajarkan di madrasah Al Washliyah. Sebagai salah satu contoh dalam masalah fikih. Kalau dalam fikih SKB 3 Menteri pembahasan fikih itu sangat terbatas dan umum-umum saja. Kalau di kitab kuning pembahasannya lebih luas dan lebih dalam, misalnya adanya pembahasan contoh-contoh yang bersifat *taqdiriyah*, seperti bahasan tentang bagaimana hukum hasil perkawinan antara hewan yang halal dengan hewan yang haram. Misalnya, jika seandainya kambing kawin dengan babi, maka lahirlah anaknya berupa kambing. Maka apakah kambing sebagai hasil dari perkawinan itu digolongkan halal atau haram dikonsumsi. Dalam kitab-kitab kuning, hal-hal seperti itu dibahas, sebagaimana misalnya di dalam kitab Tuhfah al-Tullâb yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah”.<sup>257</sup>

Dalam paradigma guru-guru madrasah Al Washliyah, bahwa Alquran dan hadis yang merupakan sumber utama hukum Islam itu, tentu tidak akan bisa dipahami dan diamalkan dengan baik oleh umat ini tanpa menguasai ilmu-ilmu alat sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning, seperti mantiq, balagah dan lainnya. Menurut Muhammad Nasir ketidakmampuan memahami Alquran tanpa ilmu alat bahasa Arab itu misalnya dapat dilihat dalam konteks memahami maksud Surah al-Jumu'ah ayat 9 sebagai berikut:



<sup>257</sup> Rukmana, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.



salah satu faktor mengapa Indonesia yang dijajah ratusan Tahun lamanya, namun tidak berhasil dikristenisasi adalah justru karena berkaitan erat dengan peran kitab kuning. Para penjajah pada saat itu bahkan lebih takut kepada kitab kuning ketimbang Alquran sendiri, karena melalui kitab kuning lah para ulama menghembuskan semangat jihad melawan penjajah kepada umat, sebagaimana yang dilakukan tuan Arsyad Thalib Lubis dan ulama-ulama Al Washliyah lainnya.<sup>260</sup>

Pada sisi lain, bagi madrasah Al Washliyah, penguasaan kitab kuning itu merupakan cermin keautentikan ilmu agama seseorang. Hal itu dijelaskan oleh muallim Ishaq sebagai berikut:

Orang-orang yang tidak mampu menguasai kitab kuning baik itu guru agama ataupun ustaz, maka ilmunya pasti mengambang, ilmunya tidak duduk. Banyak sekarang ustaz atau guru agama yang mengajar dan ceramah tapi tidak punya refrensi yang jelas, hanya mengandalkan dari internet, dan ustaz-ustaz seperti ini akan sering mengarang sesuai akal pikirannya kalau ditanya soal agama. Untuk itulah, kenapa kitab kuning tetap kita pertahankan agar siswa-siswa kita ini nanti duduk ilmu agamanya saat mereka menjadi ustaz atau guru agama.<sup>261</sup>

Hal di atas sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Rozali bahwa kuatnya tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah tersebut merupakan konsekwensi logis dari cara pandang warga atau ulama Al Washliyah terhadap signifikansi posisi kitab kuning tersebut yang terlihat dalam dua hal. *Pertama*, bahwa otentisitas kitab kuning dalam pandangan para ulama Al Washliyah merupakan refrensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. *Kedua*, bagi warga atau ulama Al Washliyah, kitab kuning itu mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Karenanya, untuk menjadikan Al Washliyah tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus menjadi ciri utamanya.<sup>262</sup>

---

<sup>260</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

<sup>261</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

<sup>262</sup>Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 90.



Di samping itu, dalam pandangan guru-guru Al Washliyah bahwa para ulama terdahulu juga terkadang memasukkan rahasia-rahasia penting tertentu di dalam kitab-kitab yang mereka tuliskan. Rahasia-rahasia itu tidak akan diketahui kecuali oleh mereka yang dengan ikhlas membaca dan mempelajari kitab tersebut.<sup>263</sup>

#### **f. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Utama Ilmu Agama**

Dalam berbagai teori dijelaskan kaitan erat antara bahasa dengan ilmu pengetahuan dimana bahasa merupakan sarana penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Demikian halnya dengan bahasa Arab tentu merupakan sarana penting ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan agama.

Terkait dengan hal itu, menarik untuk dikemukakan tentang fakta sejarah pada tahun 1938-an, yang menunjukkan adanya suatu perdebatan tentang siapakah sebenarnya yang paling layak disebut sebagai kaum inteligensia, dalam kaitannya dengan penguasaan bahasa. Perdebatan itu bahkan telah memunculkan dua golongan inteligensia di Indonesia pada saat itu, yaitu golongan inteligensia pertama adalah mereka yang menguasai bahasa Belanda, sementara golongan inteligensia lainnya adalah mereka yang menguasai bahasa Arab. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Natsir berikut:

“Biasanya orang kita suka memberi titel “intelektuil” itu khusus bagi mereka yang dapat berbahasa Belanda, sedangkan yang berbahasa Arab itu adalah kyai kampung atau orang siak (santri Minangkabau). Sebenarnya duduk perkaranya bukan begitu. Di samping inteligensia yang bermazhab ke Leiden, Paris, London, dan Berlin, ada satu golongan inteligensia yang berpedoman ke Kairo, Mekkah, Aligarh dan Delhi, kedua golongan ini berhak mendapat penghargaan yang sama”.<sup>264</sup>

Lebih jauh ke belakang, hubungan erat antara penguasaan bahasa dengan pengembangan ilmu itu juga terlihat dalam fakta historis bahwa fungsi utama perpustakaan di masa kejayaan Islam adalah fungsi penerjemahan. Di samping

---

<sup>263</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsanawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 03 Desember 2018.

<sup>264</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 175.

fungsi pengajaran, perpustakaan-perpustakaan yang tumbuh pada masa kejayaan itu juga berfungsi sebagai tempat penerjemahan karya-karya ilmiah, baik yang bersumber dari Yunani, Suryani, Qibti, maupun Persia. Bahkan penerjemah merupakan salah satu di antara 5 (lima) fungsionaris perpustakaan pada masa itu yang bertugas menerjemahkan karya-karya yang dianggap perlu diterjemahkan.<sup>265</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Asari bahwa para penerjemah ini bertugas menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Bahkan posisi penerjemah ini sangat signifikan, terutama pada awal-awal tumbuhnya lembaga perpustakaan di masa kejayaan Islam.<sup>266</sup>

Sejalan dengan itu, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemikiran lain yang mendasari upaya mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Washliyah adalah terkait dengan keutamaan bahasa Arab, dan kenyataan bahwa saat ini sebagian besar ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu agama masih tertuang di dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab. Sebagaimana dikemukakan Kasran Ahmad Deli bahwa mempertahankan pengajaran kitab-kitab di madrasah Muallimin UNIVA Medan adalah juga dalam konteks untuk melestarikan bahasa Arab, yang diyakini sebagai bahasa yang paling mulia dalam Islam. Kemuliaan bahasa Arab ini menurut beliau merujuk kepada pendapat para ulama tafsir, seperti Ibnu Katsîr ketika menafsirkan ayat Alquran Surah Yusuf ayat 2, dimana ia menegaskan sebagai berikut: “karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling banyak pengungkapan makna yang dapat menenangkan jiwa. Oleh karena itu, kitab yang paling mulia itu diturunkan dengan bahasa yang paling mulia, yakni bahasa Arab”.<sup>267</sup>

Terkait dengan keutamaan bahasa Arab itu, Muhayyan menegaskan bahwa sesungguhnya perintah, baik yang berupa suruhan dan larangan di dalam agama Islam ini adalah berdasarkan kepada Alquran dan As-Sunnah, sementara keduanya adalah berbahasa Arab. Hal ini menurut beliau disandarkan pada dua

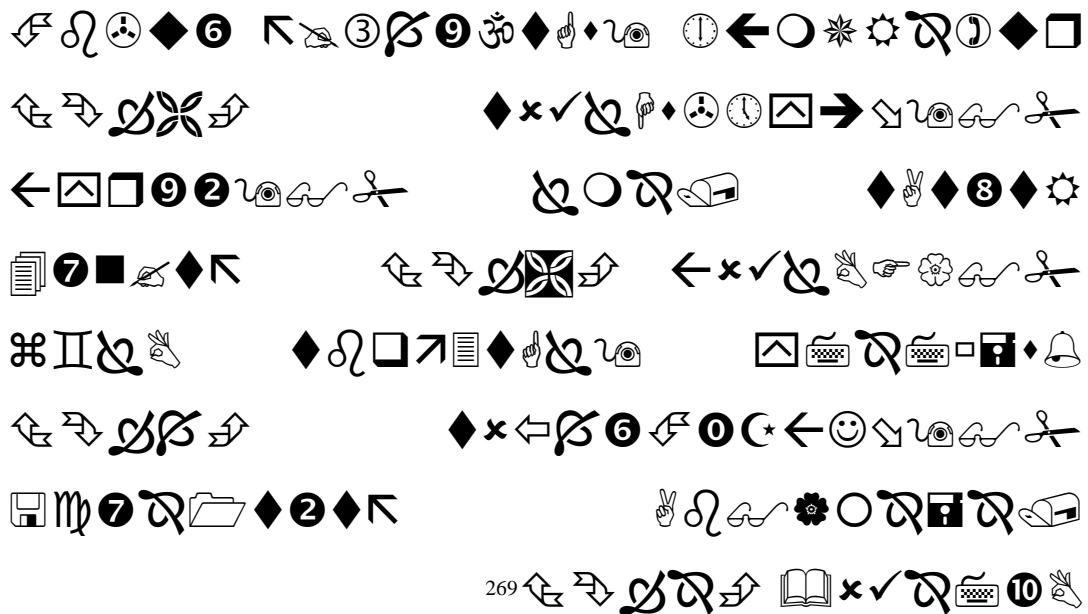
---

<sup>265</sup> Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 42.

<sup>266</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 207.

<sup>267</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsîr Alqur'ân al-'Azîm* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989), Juz 4, h. 365.

hal;<sup>268</sup> *Pertama*, ta'rif Alquran itu sendiri, yang disebut sebagai kitab yang berbahasa Arab. *Kedua*, adanya penegasan Alquran sendiri bahwa ia merupakan kitab yang diturunkan dengan redaksi bahasa Arab sebagaimana pada ayat Alquran berikut:



*Dan Sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*

Kaitannya dengan pentingnya melestarikan bahasa Arab adalah karena perintah Alquran dan Sunnah itu berlaku untuk semua umat Islam, baik yang orang Arab maupun yang bukan orang Arab. Kemudian perintah Alquran dan Sunnah itu dijabarkan lagi oleh para ulama di dalam kitab-kitab mereka juga dalam berbahasa Arab. Kalau perintah Alquran dan Sunnah itu disampaikan kepada orang Arab, tentulah mudah bagi mereka memahaminya, tetapi jika perintah itu disampaikan kepada orang yang bukan bangsa Arab, tentu persoalannya lain, karena mereka belum tentu semuanya bisa memahami maksud perintah yang berbahasa Arab itu. Lalu, bagaimana mungkin menimpakan suatu

<sup>268</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

<sup>269</sup> Q.S. Asy-Suara'/26:192-195.

hukum bagi orang yang tidak bisa memahami perintah. Di sinilah menurutnya dasar pemikiran kenapa mengajarkan bahasa Arab dan kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab itu penting bagi anak-anak.<sup>270</sup>

Hal yang sama dikemukakan oleh Muhammad Nasir bahwa karena perintah dan larangan agama sebagaimana di dalam Alquran dan Sunnah itu berbahasa Arab, begitu juga hasil penafsiran dan penjabaran Alquran yang dilakukan para ulama juga dituangkan dalam buku berbahasa Arab, maka pilihannya ada dua; *Pertama*, mewajibkan semua manusia (umat Islam) mengetahui dan memahami bahasa Arab, dan ini tentu sangat sulit. *Kedua*, mewajibkan sebahagian dari umat Islam ini untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab dan mereka ini lah yang akan menyampaikan maksud perintah agama sebagaimana yang tertuang di dalam Alquran dan Hadiś, maupun penafsirannya di dalam kitab-kitab para ulama kepada umat lainnya. Logika ini lah menurut beliau yang mendorong kenapa madrasah Al Washliyah harus mempertahankan tradisi kitab kuning, supaya siswa-siswanya lebih terbiasa dan dekat dengan bahasa Arab.<sup>271</sup>

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah merupakan bahasa utama ilmu agama. Karenanya, untuk bisa memahami ilmu-ilmu tersebut tentu syarat utamanya adalah kemampuan membaca dan memahami bahasa Arab. Meskipun saat ini ada upaya penterjemahan kitab yang berbahasa Arab, namun apabila ditelusuri ternyata jumlah yang belum diterjemahkan masih sangat jauh lebih banyak daripada yang sudah diterjemahkan, di samping faktor kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam penterjemahan itu sendiri. Bagi guru-guru madrasah Al Washliyah, tidak terbayangkan berapa banyak ilmu agama yang tidak akan terungkap kepada umat jika kemampuan membaca kitab kuning itu menurun apalagi hilang. Keyakinan demikian itu lah juga yang menjadi dasar pemikiran yang mendorong madrasah-madrasah Al Washliyah tetap

---

<sup>270</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

<sup>271</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 09 Desember 2018.

mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning atau qira'atul kutub itu. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Saat ini masih banyak ilmu-ilmu agama yang masih terendam dalam arti tidak bisa terungkap kepada umat karena kurangnya orang yang mampu membaca kitab-kitab yang berbahasa Arab itu sendiri. Nah, bayangkan lah bagaimana kalau kemudian kita meninggalkan kitab-kitab siapa lagi yang akan mengungkapkan ilmu-ilmu itu kepada umat. Inilah sebabnya kita harus tetap mempertahankan kurikulum diniyah yang akan mendidikan anak-anak kita mampu menguasai ilmu alat supaya nanti mereka bisa membaca kitab-kitab yang banyak belum diterjemahkan tersebut.<sup>272</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Aziz, dimana ustaz Jalaluddin Abdul Muthalib-seorang ulama Al Washliyah yang terkenal sering diminta menterjemahkan kitab-kitab namun, beliau tidak pernah mau menterjemahkan kitab, karena dengan diterjemahkan kitab-kitab Arab itu, maka orang-orang tidak akan membaca kitab yang berbahasa Arab lagi, karena semua sudah terjemah, sementara bahasa Arab itu mengandung nilai tersendiri dalam agama ini.<sup>273</sup>

Dengan adanya kesadaran tentang posisi penting bahasa Arab sebagai media utama ilmu-ilmu agama, maka dalam praktek pembelajaran di kelas, guru-guru madrasah Al Washliyah biasanya selalu memperbanyak porsi waktu belajar untuk membahas aspek grammar daripada pembahasan tentang isi materi yang sedang dipelajari itu sendiri. Ketika membahas satu matan hadits dalam mata pelajaran Hadits, atau saat membahas pernyataan hukum dalam mata pelajaran fikih, pembahasan biasanya lebih ditekankan untuk menjelaskan i'rab dari kalimat itu ketimbang penjelasan mengenai maksud isi pembahasan, sehingga untuk membahas satu kalimat atau hadiś bisa memakan waktu cukup lama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Marleini berikut:

Karena kitab kuning itu berbahasa Arab, yang agar supaya bisa membacanya sangat tergantung dengan kemampuan siswa dalam hal ilmu

---

<sup>272</sup> Marwan Ingah, Koordinator Program Qira'atul Kutub/Pendalaman Nahu saraf Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>273</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsnawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

nahu, *ṣaraf*, *balâghah*, *mantîq*, dan *bayân*, maka mau tidak mau di madrasah ini yang paling utama diusahakan adalah kemahiran siswa dalam ilmu-ilmu alat itu. Oleh karena itu, pada saat mengajar di kelas, kita sangat perkuat kemampuan anak-anak dalam mengi'rab kalimat. Kemampuan mengi'rab itu tentunya harus mahir dalam ilmu nahu dan *ṣaraf*. Bahkan terkadang untuk mengajarkan satu atau dua baris kalimat yang dipelajari bisa memakan waktu setengah jam atau bahkan lebih, karena biasanya kita harus membahas i'rab dari teks yang dibaca itu kata perkata.<sup>274</sup>

Sebagai contoh pada saat mengajarkan hadits, dimana kitab yang dipelajari adalah kitab *Bulûgh al-Marâm*. Pada saat pembelajaran waktu belajar itu lebih banyak dihabiskan untuk membahas i'rab dari kalimat teks hadîs daripada penjelasan tentang maksud hadîs itu sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Ingat sekali saat belajar dulu bahwa guru-guru kita itu memang lebih mementingkan untuk membahasa kaidah bahasa dari pada materi yang sedang diajarkannya. Membahas i'rab satu kalimat saja nanti sudah habis waktu ½ jam. Misalnya waktu belajar kitab *ṭaharah*, biasanya gurunya menjelaskan dulu apa itu i'rab dari kata “kitab” yaitu sebagai muftada dan i'rab dari kata “ṭaharah” yaitu khabar, dan pembahasan melebar kepada apa itu muftada dan apa itu khabar. Nah, ini sebagai contoh dan hampir semua guru yang mengajarkan kitab-kitab, apa pun pelajarannya bahwa fokus pembahasan lebih banyak digunakan untuk membahas apa i'rab dari kalimat yang sedang dipelajari.<sup>275</sup>

Model pembelajaran yang menekankan pada pembahasan grammar ini memang disengaja dengan tujuan agar siswa-siswa mereka memiliki kemampuan yang kuat dalam ilmu-ilmu alat bahasa Arab, sehingga setelah nantinya tamat dari madrasah mampu mengembangkan sendiri keilmuan agama mereka yaitu dengan mengakses kitab-kitab yang berbahasa Arab. Dengan kata lain, dalam hal ini madrasah Aliyah Al Washliyah Perbaungan lebih memilih untuk memberikan pancing kepada siswa-siswanya daripada sekedar memberikan ikan. Karena menurut mereka kemampuan mengi'rab itu sangat menentukan kebenaran dalam

---

<sup>274</sup> Marleini, WKM I Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>275</sup> Heru, Alumni Tahun 2015 Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

memahami teks yang terdapat dalam kitab.<sup>276</sup> Hal ini sebagaimana dipertegas lagi oleh muallim Afawan Helmi:

Seperti kita tahu bahwa perbedaan kedudukan kata dalam kalimat Arab kan akan mempengaruhi perbedaan cara baca, sebagaimana perbedaan cara baca itu terjadi di akhir setiap kata. Oleh karena itu, supaya bisa membaca suatu kata dengan benar, tentu seseorang harus tahu dulu kedudukan kata itu di dalam suatu kalimat. Karena sedemikian pentingnya pengetahuan tentang i'rab itu, maka kita harus membiasakan siswa untuk bisa menguasai dalam kedudukan apakah misalnya suatu kata harus dibaca dengan majrûr, marfû', mansûb, dan mereka juga harus terbiasa dengan pengetahuan tentang apa sajakah yang menyebabkan suatu kata harus dibaca dengan rafa', atau harus dibaca naşab, atau harus dibaca jar, dan lain sebagainya. Dengan demikian ini, maka kita berharap siswa-siswa kita ini mahir mengi'rab dan supaya mahir menggunakan kitab.<sup>277</sup>

Model pembelajaran yang lebih menekankan pada pembahasan grammar/kemampuan mengi'rab ini secara umum terjadi di madrasah-madrasah Al Washliyah. Sebab, bagi mereka kemampuan mengetahui dan memahami posisi atau kedudukan kata dalam suatu kalimat bahasa Arab sangat penting diajarkan kepada siswa agar mereka mampu memahami makna kalimat-kalimat Arab yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning. Model pembelajaran yang demikian ini dimaksudkan untuk membekali siswa-siswa mereka dengan kemampuan membaca sendiri kitab-kitab yang berbahasa Arab kelak setelah tamat dari madrasah. Ini juga merupakan bentuk regenerasi kader-kader ulama yang kelak setelah tamat dari madrasah mereka bisa menggali dan mengembangkan ilmu agama dari sumber aslinya yaitu kitab-kitab ulama yang berbahasa Arab. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh muallim Muhyiddin Masykur:

Kenyataannya yang kita lihat saat ini ilmu agama itu sebagian besar tertuang di dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab. Coba dibayangkan seandainya kalau kita tidak melakukan regenerasi ulama yang bisa membaca kitab berbahasa Arab, maka siapa lagi yang akan menyampaikan ilmu agama ini kepada umat kelak. Saat ini aja kita udah mulai kesulitan mencari guru yang memiliki kepandaian yang bagus mengajarkan nahu dan şaraf, gimana dengan sepuluh tahu ke depan. Bahkan menurut saya,

---

<sup>276</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fikih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

<sup>277</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fikih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

sebaiknya madrasah-madrasah Al Washliyah ini bukan hanya mempertahankan, tapi harus lebih ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas dan kuantitas pembelajarannya.<sup>278</sup>

Kerisauan yang ditunjukkan oleh madrasah Al Washliyah itu terang dapat dilihat berkaitan dengan regenerasi ulama yang mampu menguasai kitab kuning, dimana indikator utamanya adalah penguasaan terhadap bahasa Arab dan lain-lain yang tergolong sebagai ilmu alat. Urgensi bahasa Arab dan ilmu alat pada umumnya itu sesungguhnya telah dimaklumkan oleh al-Ghazâlî sejak lama, dimana ilmu itu dikategorikan sebagai ilmu farḍun (ilmu yang wajib dipelajari), meskipun kategori wajibnya wajib kifayah. Terkait dengan urgensi penguasaan ilmu ini, al-Ghazâlî menegaskan bahwa ilmu-ilmu alat (muqaddimât) tersebut, seperti bahasa, nahu ṣaraf, balâghah posisinya sangat penting penting (farḍun), sebab ia menjadi alat yang sangat penting untuk bisa mengetahui dan memahami kitabullah (Alquran) dan Sunnah Rasulullah (Hadîs).<sup>279</sup> Di sini terlihat bahwa upaya mempertahankan pengajaran kitab kuning di madrasah Al Washliyah didasari oleh paradigma tentang pentingnya menciptakan generasi yang memiliki penguasaan dalam tentang bahasa Arab dan ilmu alat pada umumnya.

## 2. Latar Belakang Sosial-Religius Resistansi Tradisi Kitab Kuning

Upaya mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning pada madrasah-madrasah Al Washliyah tidak terlepas dari latar belakang yang bersifat sosial-religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan Asari bahwa eksistensi Al Washliyah sendiri termasuk kegiatan-kegiatannya seringkali dirumuskan dalam konteks merespon keadaan yang berkaitan dengan fakta-fakta sosial, politik, dan

---

<sup>278</sup> Muhyiddin Masykur, Guru Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>279</sup> Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutûb al-'Arabiyah, tt.), juz I, h. 17.



demografis tersebut.<sup>280</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan diperoleh informasi tentang faktor-faktor sosio-religius yang melatarbelakangi upaya-upaya mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah.

#### **a. Pendangkalan Pembelajaran Ilmu Agama**

Salah satu faktor yang melatarbelakangi kuatnya usaha untuk mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah adalah karena anggapan adanya upaya pendangkalan pembelajaran atau materi ilmu agama di dunia pendidikan oleh pihak Pemerintah yang dalam hal ini adalah Departemen Agama.

Bagi madrasah Al Washliyah, pemberlakuan kurikulum SKB 3 Menteri itu pada dasarnya adalah merupakan pendangkalan terhadap kualitas dan kuantitas pengajaran ilmu agama. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Nasir sebagai berikut:

Saat ini ada memang anggapan di masyarakat bahwa orientasi pendidikan madrasah-madrasah Al Washliyah telah bergeser dari apa yang telah digariskan oleh ulama-ulama pendahulunya. Kalau disebutkan madrasah-madrasah Al Washliyah telah mengkhianati tujuan pendidikan yang telah ditetapkan para pendahulunya itu ada benarnya, meskipun sebenarnya kurang tepat. Saat ini Al Washliyah secara fakta memang perlahan mulai bergeser dari garis-garis besar pendidikan yang ditorehkan para pendahulu. Namun, yang harus disadari betul bahwa penyebab utamanya itu justru adalah karena adanya intervensi dari Pemerintah, yang secara sadar atau tidak sebenarnya sedang melakukan pendangkalan pengajaran ilmu agama, khususnya dengan memaksakan untuk memberlakukan kurikulum SKB 3 menteri di madrasah, termasuk di madrasah-madrasah Al Washliyah. Kalau ditanya, sebenarnya keinginan kita tetap menerapkan kurikulum diniyah asli milik Al Washliyah, tapi karena berbagai peraturan yang kalau tidak diikuti akan menyulitkan madrasah, maka mau tidak mau kita madrasah-madrasah Al Washliyah ini harus menerapkan kurikulum sesuai SKB 3 menteri itu, yang secara otomatis jumlah jam untuk pengajaran kitab-kitab kuning pun berkurang. Namun meski demikian, kita masih

---

<sup>280</sup> Hasan Asari, *Al Jam'iyatul Washliyah: Sejarah Sosio-Religius dan Intelektual Periode Awal*, dalam *Peran Moderasi Al Washliyah.*, (ed.) Saiful Akhyar Lubis (Medan: Univa Press, 2009), h. 4.

tetap berupaya membuat siyasat bagaimana supaya kitab kuning itu tetap diajarkan kepada siswa-siswa kita.<sup>281</sup>

Bagi madrasah Al Washliyah, materi-materi ilmu agama sebagaimana yang termuat di dalam buku-buku paket mata pelajaran kurikulum SKB 3 Menteri itu sama sekali tidak cukup membekali anak-anak dalam pengamalan agama dengan baik. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Muhayyan sebagai berikut:

Materi yang diajarkan di dalam buku-buku paket seperti Quran Hadits, Aqidah Akhlak, dan Fikih itu bisa dikatakan sangat dangkal, terutama jika dibandingkan dengan materi yang selama ini kita ajarkan melalui buku-buku kurikulum diniyah Al Washliyah. Kalau siswa hanya mengandalkan itu, maka boleh jadi nanti banyak pengamalan agama mereka yang tidak sempurna bahkan tidak sah, karena apa yang diajarkan kepada mereka tidak sempurna. Nah, karena itulah maka sebenarnya kita sedih, karena kita pun mau tidak mau harus mengajarkan itu juga, karena itu juga nanti yang akan diujikan. Tapi begitupun kita tetap mengajarkan kitab-kitab yang ada, sementara buku-buku paket itu diajarkan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saat ujian nanti.<sup>282</sup>

Sebagai dampak dari semakin menjamurnya madrasah-madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah yang menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama, maka madrasah ibtidaiyah yang menggunakan kurikulum diniyah pun secara berangsur mulai hilang. Masyarakat atau orang-orang kemudian lebih tertarik memasukkan anak-anak mereka ke Sekolah Dasar Negeri yang porsi pengajaran agamanya sangat terbatas ataupun ke MIN yang kuantitas pengajaran agamanya juga tidak sebanyak yang terdapat di dalam kurikulum diniyah Al Washliyah. Hal inilah menurut muallim Ishaq Naharuddin yang juga menunjukkan bahwa SKB 3 Menteri itu telah berdampak pada semakin dangkalnya pengetahuan agama masyarakat, sebagaimana ia jelaskan berikut:

Sebelum munculnya madrasah SKB 3 Menteri, di Sumatera Utara ini banyak madrasah Al-Washliyah yang diniyah, termasuk madrasah ibtidaiyah bertebaran di mana-mana. Hampir di setiap desa ada madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah, di setiap kecamatan ada madrasah Tsanawiyah dan Aliyahnya. Madrasah-madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah itulah dulu yang sangat berjasa mengajarkan ilmu-ilmu Agama murni kepada

---

<sup>281</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Desember 2018.

<sup>282</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

masyarakat. Karena itu seluruh mata pelajarannya pun adalah Agama dan bahasa Arab serta seluruh waktunya digunakan untuk belajar Agama dan bahasa Arab. Mata pelajaran yang sangat diutamakan di madrasah-madrasah itu terpusat pada nahu, saraf, fikih dan tauhid. Kitab-kitabnya yang dipakai seperti matn al-Jurûmiyah, Mukhtashar Jiddan, dan al-Kawâkib ad-Durriyah untuk ilmu nahu; Matn al-Bina, Matn al-‘Izi, dan al-Kailânî untuk ilmu saraf; al-Ghâyah wa at-Taqrîb dan Fath al-Qarîb untuk fikih; Kifâyah al-Mubtadi dan Kifâyah al-‘Awwâm untuk tauhid, Tuhfah ats-Şaniyah untuk faraid, terjemah Juz ‘Ammah untuk tafsîr, Matn al-Arba’în an-Nawâwiyah untuk hadits, Khulâsah Nûr al-Yaqîn untuk tarikhnya, al-Akhlâq li al-Banîn untuk materi akhlak, dan Ilmu Tajwid. Inilah semua pelajarannya, surat-surat pendek wajib hafal, hadits wajib hafal, sebagian matan nahu dan saraf wajib hafal, dan setiap fi’l harus bisa ditashrif kepada 67 kata. Nah, tradisi ini sekarang sudah hilang, meskipun sejumlah kecil masih ada madrasah diniyah Al Washliyah yang bertahan.<sup>283</sup>

Ishaq Naharuddin menegaskan bahwa munculnya kecenderungan dimana madrasah-madrasah sudah mulai meninggalkan atau mengurangi pengajaran kitab-kitab kuning saat ini adalah karena alasan mengikuti model kurikulum baru. Pembaharuan kurikulum di lingkungan madrasah benar-benar tidak mempertimbangkan dengan serius nilai positif dari kitab kuning itu. Kalau mau jujur, bisalah dibandingkan bagaimana kualitas ilmu agama anak-anak yang belajar di madrasah tanpa kitab kuning itu jauh lebih rendah dari ilmu agama anak-anak yang belajar di madrasah yang masih menggunakan kitab kuning, seperti di madrasah-madrasah Al Washliyah.<sup>284</sup>

Pengaruh SKB 3 Menteri terhadap penurunan kualitas penguasaan ilmu agama di madrasah juga diakui oleh Abd. Mukti. Ia menegaskan bahwa jika merujuk pada SKB 3 Menteri tahun 1975, madrasah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan minimal 30 % di samping mata pelajaran umum sebesar 70 %. Menurutnya, adanya pembagian antara 30 % dan 70 %, menunjukkan bahwa kelihatannya SKB 3 Menteri itu menetapkan madrasah

---

<sup>283</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 21 Desember 2018.

<sup>284</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama dan pelajaran umum dengan bobotnya masing-masing, sehingga akibatnya adalah para lulusan madrasah lemah dalam menguasai ilmu agama.<sup>285</sup>

Dangkalnya materi agama di madrasah pasca SKB 3 dapat dilihat dari materi-materi yang dibahas atau diajarkan sebagaimana tertuang dalam buku-buku pelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai misal, dalam masalah aqidah di mana menurut guru-guru madrasah Al Washliyah, jika mengandalkan buku yang ada dalam kurikulum madrasah SKB 3 Menteri maka sangat dikhawatirkan bahwa pemahaman aqidah siswa tidak utuh karena pembahasannya sangat terbatas dan cenderung menejelaskan garis-garis besar aqidah itu saja. Bahkan, penyatuan antara materi aqidah dan akhlak dalam satu mata pelajaran yaitu buku “Akidah-Akhlak” itu menurut Muhammad Nasir menunjukkan bahwa pengajaran aqidah yang dijalankan dalam SKB 3 Menteri itu cenderung bersifat kejar tayang, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Aqidah dan akhlak itu mana bisa disatukan pembahasannya. Aqidah ya aqidah akhlak ya akhlak, walaupun keduanya memang ada hubungan yang sangat erat, tapi dalam pengajarannya tentu tidak bisa disatukan, karena nanti akan banyak yang tertinggal dan dikhawatirkan pengajarannya hanya pada kulit-kulitnya saja, itupun pengajarannya sambil lalu atau kejar tayang. Nah, kalau model pengajaran aqidah siswa kita seperti itu, maka jangan heran kenapa aqidah anak-anak sekarang kita lihat sangat rapuh, karena pelajaran aqidah yang mereka dapatkan di madrasah itu sangat terbatas jika bukannya akan sangat gampang hilang dari memori mereka karena cara mengajarkannya pun model kejar tayang.<sup>286</sup>

Kecenderungan pembelajaran yang bersifat kejar tayang pada madrasah SKB 3 Menteri sebagaimana yang dirisaukan oleh guru-guru madrasah Al Washliyah itu tampaknya juga diakui oleh Haidar Putra Daulay. Menurut beliau, SKB 3 Menteri itu memang berusaha menghilangkan dikotomi, namun dalam perjalanannya menghadapi berbagai problem, di antaranya terkait dengan problem waktu atau jam pelajaran yang sangat terbatas, sementara ia dituntut untuk

---

<sup>285</sup> Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Moderen* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 125-126.

<sup>286</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Desember 2018.

mengajarkan di samping ilmu-ilmu agama, juga ilmu-ilmu umum yang bobotnya sederajat dengan sekolah umum. Karenanya, ketika bobot pelajaran yang dibebankan kepadanya lebih banyak, maka menurut beliau mestinya madrasah SKB 3 Menteri itu harus diberikan waktu belajar yang lebih banyak dari sekolah-sekolah umum, atau madrasah-madrasah itu harus menerapkan program asrama, dimana siswanya ditempatkan dalam satu asrama yang menyatu dengan madrasah, sehingga mereka dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari. Jika program asrama ini belum memungkinkan untuk diterapkan oleh madrasah, maka penambahan waktu belajar pada sore atau malam hari adalah suatu hal yang tidak mungkin ditawarkan.<sup>287</sup> Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa madrasah SKB 3 Menteri memang kekurangan waktu atau jam untuk mengajarkan beban pelajaran yang diberikan, sehingga jika guru-guru Al Washliyah memandang sistem pembelajaran pada madrasah SKB 3 Menteri itu cenderung bersifat kejar tayang, maka hal itu menjadi logis dan dapat dimaklumi.

Dalam mata pelajaran tauhid, lingkup materi pembahasan yang tertuang di dalam buku paket SKB 3 Menteri itu memang lebih luas karena membahas semua aliran-aliran yang ada mulai dari khawarij sampai ke muktazilah. Namun karena lingkup pembahasan yang terlalu luas tersebut, akhirnya setiap sub pembahasan dibahas dengan sekedarnya saja dan dalam waktu yang sangat terbatas. Dalam arti lain, pembahasan terhadap sub-sub pelajaran itu dilakukan secara tidak mendalam. Beda halnya dalam kurikulum diniyah Al Washliyah, dimana lingkup pembahasan tauhid memang dibatasi hanya pada satu aliran saja yaitu Asy'ariyah, namun pembahasan bisa lebih fokus dan dilakukan secara tuntas dan lebih mendalam.<sup>288</sup> Dalam tabel ini dapat dilihat perbandingan materi mata pelajaran Tauhid kelas XI madrasah Aliyah Semester I sebagaimana yang diajarkan pada madrasah yang menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri dengan madrasah yang menggunakan kurikulum Diniyah Al Washliyah:

No	Materi Tauhid pada Kurikulum	Materi Tauhid pada Kurikulum
----	------------------------------	------------------------------

<sup>287</sup> Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 97-98.

<sup>288</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Desember 2018.

	SKB 3 Menteri	Diniyah Al Washliyah
1.	<p><b>Ilmu kalam dan Ilmu Lainnya.</b>            Sub pembahasannya terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengertian ilmu kalam</li> <li>- Fungsi ilmu kalam</li> <li>- Ilmu kalam dengan ilmu lain</li> <li>- Metode pembahasan ilmu kalam</li> <li>- Ruang lingkup ilmu kalam</li> <li>- Penerapan ilmu kalam</li> </ul>	<p><b>المستحيلات</b>            Sub pembahasan terdiri atas :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- الصفات المستحيلة في حقه تعالى</li> <li>هي اعداد العشرين</li> <li>-انواع المنافاة</li> <li>-العدم و الحدوث و طرو العدم</li> <li>-المماثلة للحوادث و معني المثليين</li> <li>-لا يكون تعالى قائما نفسه</li> <li>-لا يكون تعالى واحدا</li> <li>-العجز</li> <li>- الكراهة</li> <li>الجهل وما في معناه من معلوم و الموت</li> <li>والصمم و العمي و البكم</li> </ul>
2	<p><b>Pokok Pemikiran Aliran Ilmu Kalam.</b>            Sub pembahasan terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pokok pemikiran Khawarij</li> <li>- Poko pemikiran Muktazilah</li> <li>- Pokok pemikiran Syi'ah</li> <li>- Pokok Pemikiran Jabariyah</li> <li>- Pokok Pemikiran Qadariyah</li> <li>- Pokok Pemikiran Asyariyah</li> <li>- Pokok Pemikiran Maturidiyah</li> <li>- Pokok Pemikiran Muktazilah</li> <li>- Perilaku Orang yang Beraliran</li> </ul>	<p><b>الجائز</b>            Sub pembahasan terdiri atas :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- الجائز في حقه تعالى</li> <li>- فعل كل ممكن او تركه</li> </ul>

	<p>Kalam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai Perbedaan Paham</li> </ul>	
	<p><b>Dosa-dosa Besar</b></p> <p>Sub pembahasan terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap Menghindari mabuk-mabukan</li> <li>- Sikap menghindari narkoba</li> <li>- Sikap menghindari perjudian</li> <li>- Sikap menjauhi zina</li> <li>- Sikap menghindari pergaulan bebas</li> <li>- Sikap menghindari mencuri</li> </ul>	<p><b>برهان الصفات الواجبة</b></p> <p>Sub pembahasan terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- برهان الوجود</li> <li>- برهان وجوب القدم</li> <li>- برهان وجوب البقاء</li> <li>- برهان وجوب مخالفته للحوادث</li> <li>- برهان وجوب قيامه تعالى بنفسه</li> <li>- برهان وجوب الوحدانية</li> <li>- برهان وجوب اتصافه تعالى بالقدرة والإرادة و العلم والحياة</li> <li>- برهان وجوب السمع له تعالى و البصر و الكلام</li> <li>- برهان كون فعل الممكنات او تركها جائزا في حقه تعالى</li> </ul>
	<p>Akhlak Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu</p> <p>Sub Pembahasan Terdiri Atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Akhlak Berpakaian</li> <li>- Akhlak Berhias</li> <li>- Akhlak Perjalanan</li> <li>- Akhlak Bertamu</li> <li>- Akhlak Menerima Tamu</li> </ul>	<p><b>الصفات الواجبة و المستحيلات و الجائزة للرسول</b></p> <p>Sub Pembahasan Terdiri Atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- الصفات الواجبة للرسول</li> <li>- الصفات المستحيلة للرسول</li> <li>- الصفات الجائزة للرسول</li> <li>- تعريف الرسول</li> </ul>

Sumber: Tabulasi Penulis

Melihat kenyataan adanya pendangkalan pengajaran ilmu agama tersebut, maka madrasah-madrasah Al Washliyah sebenarnya bersikap enggan untuk menerapkan kurikulum SKB 3 Menteri tersebut. Namun karena berbagai pertimbangan yang salah satunya adalah pertimbangan perolehan bantuan materil dari pemerintah, maka pada akhirnya sebagian besar madrasah Al Washliyah menerapkannya, meskipun pada saat yang bersamaan tetap tidak mau kehilangan ciri khasnya yaitu dengan mempertahankan kurikulum diniyah Al Washliyah.

Jauh sebelum pemerintah menetapkan kurikulum madrasah, Al Washliyah telah menetapkan standar ilmu agama yang diajarkan pada madrasah-madrasah, yang menurut mereka standardnya jauh lebih ideal. Hal ini dijelaskan oleh muallim Jumain sebagai berikut:

Kurikulum SKB 3 Menteri itu kan dikeluarkan tahun 1975. Jauh sebelum itu ulama-ulama kita telah merumuskan standar ilmu-ilmu agama yang harus diajarkan kepada siswa-siswa kita di madrasah sebagaimana yang ada dalam kurikulum diniyah kita. Kenapa kita tetap berusaha bertahan dengan kurikulum diniyah?, itu karena standar ilmu agama yang ada dalam mata peajaran kurikulum SKB 3 Menteri itu terlalu sederhana. Kemudian, belakangan ini Kementerian Agama membuka jurusan Ilmu Agama di madrasah-madrasah yang di dalam kurikulumnya ada upaya memperkuat bobot ilmu-ilmu agama. Tapi setelah kita lihat konsepnya, standar ilmu agama yang ada di jurusan ilmu agama (IA) itu juga belum begitu memenuhi standar kurikulum diniyah, makanya sampai saat ini kita tetap berupaya mempertahankan kurikulum diniyah Al Washliyah”.<sup>289</sup>

Adanya kesan pendangkalan materi ilmu agama pasca SKB 3 Menteri itu juga disadari oleh masyarakat sekitar madrasah Al Washliyah, sehingga kesadaran itu jugalah yang mendorong mereka untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah Al Washliyah. Dalam pandangan masyarakat, bahwa untuk memberikan ilmu agama yang baik bagi anak-anak mereka, maka pilihan yang lebih tepat saat ini adalah dengan memasukkan anak-anak mereka ke madrasah-madrasah Al Washliyah yang masih mengajarkan kurikulum diniyah. Fakta ini misalnya ditemukan terjadi di madrasah Al Washliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deliserdang, yang setiap tahun ajaran baru menerima pendaftar calon

---

<sup>289</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 02 Februari 2019.



siswa baru yang begitu banyak, sehingga tidak sedikit yang harus ditolak. Menurut analisa kepala madrasah banyaknya orang tua yang mendaftarkan anaknya ke madrasah tersebut adalah karena faktor masih diajarkannya kurikulum diniyah Al Washliyah di madrasah tersebut. Lebih tegasnya dijelaskan sebagai berikut:

Setiap tahun kita harus menolak banyak siswa karena daya tampung yang tidak memenuhi. Di daerah ini sebenarnya banyak madrasah tsanawiyah lain, bahkan ada lagi yang negeri. Tapi di madrasah tersebut kurikulum yang dipakai adalah kurikulum K 13, sementara kita di sini menggunakan dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum K13 dan juga kurikulum diniyah Al Washliyah. Ini sebenarnya yang membuat animo masyarakat masih tinggi untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah ini. Di masa penerimaan siswa baru, saya sering bertanya kepada orang tua-orang tua yang mendaftarkan anaknya ke madrasah ini alasannya apa, pada umumnya mereka menjawab karena di madrasah ini muatan ilmu agamanya lebih banyak, seperti ada belajar qowâid fiqh, tafsîr, ushûl fiqh, balâghah dan lainnya yang tentunya tidak ada di madrasah umum apalagi di SMP.<sup>290</sup>

Memang kalau dianalisa baik secara kuantitas maupun kualitas tentu bobot ilmu agama lebih banyak ditemukan pada madrasah Al Washliyah yang menggunakan kurikulum diniyah daripada di madrasah-madrasah SKB 3 Menteri. Secara kuantitas, ilmu agama yang diajarkan pada madrasah yang menjalankan kurikulum SKB 3 Menteri hanya terbatas pada lima mata pelajaran yaitu fikih, quran hadîs, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab. Menurut ustaz Edi, faktanya pembelajaran agama yang ada di madrasah-madrasah SKB 3 Menteri itu sudah terbatas dari segi kuantitas, terbatas pula dari segi kualitas. Keterbatasan kualitas yang dimaksud menurut beliau adalah karena mata pelajaran itu diajarkan dengan menggunakan buku-buku paket yang telah ditentukan, yang jika diperiksa dengan baik isi pembahasannya tidak lengkap dan cenderung dangkal.<sup>291</sup>

---

<sup>290</sup> Edi Jatmiko, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deliserdang, Wawancara di Deliserdang pada tanggal 27 Februari 2019.

<sup>291</sup> Edi Jatmiko, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deliserdang, Wawancara di Deliserdang pada tanggal 27 Februari 2019.

Pandangan para ahli juga menunjukkan bahwa kelemahan ilmu agama di lingkungan madrasah SKB 3 Menteri terlihat dalam dua hal, yaitu di satu sisi porsi yang kecil yakni hanya 30 % dan di sisi lain sifatnya yang dikotomis, artinya pembelajarannya dilakukan terpisah dengan ilmu-ilmu lainnya. Tradisi dikotomis itu juga masih terjadi. Meskipun pasca SKB 3 Menteri, ilmu agama telah dimasukkan 30% ke dalam kurikulumnya, namun pada praktiknya ilmu agama tersebut cenderung diperlakukan hanya sekedar sebagai pelengkap untuk mempertahankan ciri khas sekolah Islam, ini kemudian membuat citra madrasah rendah di mata umat.<sup>292</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya untuk mengatasi kedangkalan muatan ilmu agama di madrasah, maka pemerintah membuka jurusan ilmu agama (IA) di madrasah SKB 3 Menteri Departemen Agama yang muatan ilmu agamanya lebih banyak dan mendalam. Hal ini sesuai dengan PP No. 29 bahwa Madrasah Aliyah dibagi lagi menjadi dua, yaitu Madrasah Aliyah yang sama dengan SMU (Sekolah Menengah Umum) yang berciri khas Islam, dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) atau disebut dengan jurusan Ilmu Agama (IA). Madrasah jenis kedua ini diperuntukkan sesuai dengan maksud yang tertera pada PP No. 29 Tahun 1990 Bab I, Pasal 1, ayat 4 yang menegaskan MAK sebagai pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan.<sup>293</sup>

Kedangkalan muatan ilmu agama di madrasah sebenarnya sudah mulai disadari oleh pemerintah yang dalam hal ini Departemen Agama. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Nor Huda bahwa untuk mengatasi problem muatan ilmu agama yang terjadi di madrasah itu, maka dimunculkan lah Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Dari segi tujuannya, pembukaan jurusan ini dapat dipandang sebagai upaya mempertahankan tradisi klasik pesantren yang sengaja dibuka untuk menghadapi kenyataan bahwa lulusan madrasah, khususnya yang berstatus negeri pada umumnya tanggung dalam

---

<sup>292</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 314-315, h. 323.

<sup>293</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 59.

pengetahuan umum, dan juga dangkal dalam penguasaan agama. Karenanya, dalam konsepnya, MAPK dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan formal non-pesantren yang berperan sebagai penyambung (setidaknya sebahagian dari) ‘tradisi pesantren’ yang tujuannya adalah untuk ber-tafaqquh fî al-dîn, dengan *trade mark* dan unsur utamanya adalah mengkaji kitab kuning. Secara substantif, hubungan MAPK dan *tafaqquh fî al-dîn* bagaikan wadah dan isi, MAPK merupakan wadah sedangkan isinya adalah tafaqquh fî al-dîn. Di sisi lain MAPK merupakan bagian dari madrasah (MA) yang ada pada saat ini dengan struktur program kurikulum yang porsi pelajaran agamanya 70 %.<sup>294</sup>

Terkait dengan itu, meskipun jurusan ilmu agama (IA) dimaksudkan sebagai upaya untuk memperdalam bobot ilmu agama di madrasah SKB 3 Menteri Departemen Agama, namun menurut guru-guru madrasah Al Washliyah hal itu pun nyatanya tetap belum memadai, karena ternyata buku-buku yang diajarkan adalah buku paket yang berbahasa Indonesia, bukan kitab sebagaimana yang diterapkan di madrasah Al Washliyah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh muallim Jumain yang menurut beliau perbandingan kualitas pembahasan materi antara buku paket di jurusan ilmu agama madrasah SKB 3 Menteri dengan pembahasan yang ada dalam kurikulum diniyah Al Washliyah itu jauh berbeda, misalnya dapat dilihat dalam hal mata pelajaran tafsir. Dalam silabus kurikulum diniyah, pembahasan dalam mata pelajaran tafsir jauh lebih luas, dimulai dari pembahasan tentang asbab nuzul ayat, kemudian menjelaskan makna mufradat-mufradat yang terkandung dalam ayat, menjelaskan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan ayat, mengemukakan pengertian ayat dalam bahasa Indonesia, mengemukakan tafsir ayat-ayat secara tafsiliyah, penjelasan tentang kandungan faedah ayat baik dalam hal hukum maupun hikmahnya, kemudian menjelaskan keterkaitan ayat tersebut dengan ayat-ayat lain, keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan hadis-hadis yang relevan (munasabah). Sementara pembahasan tafsir dalam buku paket jurusan Ilmu Agama itu lebih sederhana dimana hanya terdiri dari empat bagian; mengemukakan beberapa ayat yang relevan dengan tema tertentu tanpa hadits, mengemukakan arti ayat-ayat tersebut, memberikan

---

<sup>294</sup>*Ibid.*, h. 324.

penjelasan tentang kandungan ayat-ayat, dan kemudian mengemukakan pembahasan tentang bagaimana semesterinya perilaku orang yang mengamalkan ayat-ayat tersebut.<sup>295</sup>

Kesederhanaan materi ajar yang ada dalam kurikulum madrasah SKB 3 Menteri juga dapat dilihat dalam mata pelajaran ushul fikih. Cakupan pembahasan materi ushul fikih di madrasah Aliyah Al Washliyah jauh lebih luas dibandingkan cakupan materi ushul fikih yang diajarkan pada madrasah Aliyah Jurusan Ilmu Agama SKB 3 Menteri. Berikut perbandingan antara materi ushul fikih kelas X semester I pada Kurikulum Diniyah Aliyah Al Washliyah dan Jurusan Ilmu Agama madrasah SKB 3 Menteri:

NO	KURIKULUM K 13 JURUSAN ILMU AGAMA	KURIKULUM DINIYAH AL WASHLIYAH
1	a. pengertian Ushul Fikih b. ruang Lingkup Ushul Fikih c. dasar Penggunaan Ushul Fikih	مق دم ة - في موازن عامة بين علم الفقه و أصول الفقه

<sup>295</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 02 Februari 2019.

	<p>من حيث التعريف ف بكل منهما و بيان موضوع هـ و نشأته وتطوره - علم الفقه و أصول الفقه - موضوع ع البحث في كل منهما - الغاية</p>
--	--

		المقصو دة بهما - نشأة كل منها و تطوره
2	a. engertian Kedudukan Alquran Sebagai Dasar Hukum b. acam-Macam Pedoman Alquran Dalam Penetapan Hukum	الأدلة الشريعة - تعرف ي ف ال لي ل - الأ دل ة ال شر

	يع
	ة
	با
	لا
	جم
	ال
	ا
	الف
	را
	ن
	ا
	ن
	وا
	ص
	الف
	را
	ن
	ا
	ن
	جاء
	ته
	ا

		مع ني الي ٤ جا ز و ار انه - و ج وه ا جا ز الظ را ن - انها ع ٧
--	--	---



		کا مه ) إء تقا دي ة ، خلا قيه ، ع ملي (ة) - د لال ة ايا ته قط عي ة
--	--	--

		ظنية
3	<p>a. edudukan Hadis</p> <p>b. acam-Macam Fungsi Hadis</p>	<p>السنة</p> <p>- تعريفه</p> <p>- حجته</p> <p>- نسبتها</p> <p>الي القران</p> <p>- اقسامها</p> <p>باعتبار</p> <p>سندها</p> <p>- قطعيتها</p> <p>و ظنيتها</p>
4	<p>a. edudukan Ijma'</p> <p>b. ontok-Contoh Hukum yang Dihasilkan Ijma'</p> <p>c. acam-Macam Ijma'</p>	<p>الإجماع</p> <p>- تعريفه</p> <p>- اركانه</p> <p>- حجته</p> <p>- امكان</p> <p>انعقاده</p> <p>- انعقاده</p> <p>فعلا</p> <p>- انواعه</p> <p>(الصريح،</p> <p>السكوتي)</p>

5	<p>a. edudukan Qiyas Sebagai Sumber Hukum</p> <p>b. acam-Macam Qiyas</p> <p>c. ara Penukilan Hukum Dari Qiyas</p>	<p>القياس</p> <p>- تعريفه</p> <p>- حجيته</p> <p>- اركانه</p> <p>(شروط</p> <p>حكم</p> <p>الاصول,</p> <p>تعريف</p> <p>العلة,</p> <p>شروط</p> <p>العلة,</p> <p>مسالك</p> <p>(العلة)</p>
---	---	--

Sumber: Tabulasi Penulis

Pada sisi lain, pendangkalan materi ilmu agama itu terlihat dalam bentuk dimana lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah secara sengaja atau tidak mulai dijauhkan dari ulama-ulamanya. Sebagaimana menurut muallim Abdul Aziz bahwa keharusan untuk memenuhi tuntutan peraturan-peraturan pemerintah malah bisa dan dalam kasus-kasus tertentu telah menjauhkan lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah dari ulamanya, karena sebagian ulama secara persyaratan tidak dapat memenuhi tuntutan administratif peraturan pemerintah yang kemudian memaksanya untuk berhenti. Kondisi itu digambarkan beliau sebagai berikut:

Sebagai salah satu contoh adalah bahwa di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan ada mata kuliah Qira'atul Kutub dan Mantiq yang sejak tahun 1980-an saya yang diamanahkan untuk mengajarkannya. Namun sekarang ini saya tidak dibolehkan lagi mengajarkan mata kuliah itu, hanya karena saya belum S 2. Katanya peraturan pemerintah sekarang dosen itu tidak boleh kalau bukan S2. Padahal untuk mengajarkan itu menurut saya tidak

terlalu penting harus S2 karena materi itu sudah dari dulu saya ajarkan. Nah, peraturan-peraturan seperti ini salah satunya yang kemudian memaksa lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah semakin menjauh dari ulama, dimana banyak peraturan-peraturan yang sebenarnya tidak terlalu penting, termasuk yang lainnya misalnya keharusan membuat RPP dan lainnya.<sup>296</sup>

Bagi guru-guru madrasah Al Washliyah, beberapa peraturan pemerintah secara perlahan telah mengeliminisir ulama dari madrasah-madrasah Al Washliyah itu sendiri. Hal ini juga ditemukan di madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Tanjung Morawa dimana di madrasah tersebut dulu ada seorang guru senior yaitu muallim Muslim yang sejak tahun 1971 telah mengajar di madrasah tersebut pada mata pelajaran Fikih. Namun karena munculnya peraturan Pemerintah yang mengatur kualifikasi tenaga pendidik, maka beliau memilih berhenti. Di dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 8 tentang guru dan Dosen ditegaskan bahwa seorang tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi pendidikan sarjana dan diploma empat. Dengan munculnya aturan itu, maka muallim Muslim memilih untuk berhenti mengajar di tahun 2012, disamping memang karena pertimbangan usia beliau yang sudah tua.<sup>297</sup> Hal yang sama juga terjadi di berbagai madrasah Al Washliyah lainnya.

Pada sisi lain pendangkalan terhadap pembelajaran ilmu agama itu dapat dilihat dengan model ujian yang diharuskan mengikuti model ujian pilihan berganda. Menurut muallim Marwan Ingah, model ujian seperti ini juga turut membuat siswa semakin malas dan penguasaan atas masalah-masalah agama yang diajarkan pun berkurang karenanya. Karena mereka telah diberikan soal-soal yang bisa dipilih, maka semangat untuk mengkaji suatu pembahasan dalam agama pun semakin rendah. Karenanya, menurut beliau di MTs Muallimin ujian tetap menggunakan model soal essay atau uraian. Hal ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar lebih terbiasa berpikir holistik, bisa menguraikan secara detail

---

<sup>296</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsanawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

<sup>297</sup> Edi Jatmiko, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deliserdang, Wawancara di Deliserdang pada tanggal 04 Maret 2019.

permasalahan, dan tidak malas di dalam mempelajari atau mengkaji suatu masalah dalam agama.<sup>298</sup>

### **b. Krisis Ulama**

Sebagai dampak dari pendangkalan ilmu agama, maka menurut guru-guru madrasah Al Washliyah saat ini umat Islam khususnya di kalangan warga Al Washliyah tengah berada dalam kondisi krisis ulama, dimana semakin sulit menemukan ulama yang benar-benar mumpuni keilmuan agamanya misalnya sekelas tuan Arsyad Thalib Lubis, Nukman Sulaiman, dan lainnya. Karenanya, menurut mereka upaya mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Washliyah adalah juga sebagai respons untuk memperbaiki keadaan itu. Jika dulu madrasah-madrasah mampu melahirkan ulama, maka saat ini peran madrasah itu sudah melemah karena materi yang diajarkan di madrasah-madrasah semakin lama semakin dangkal terutama pasca penerapan kurikulum SKB 3 Menteri/Departemen Agama. Menurut Jumain, krisis ulama yang terjadi saat ini dapat dilihat dengan jelas baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal itu dijelaskannya sebagai berikut:

Kondisi krisis ulama itu dengan sangat tegas disebutkan oleh Ramli Abdul Wahid-sebagai tokoh pendidikan Al Washliyah memang tengah dialami oleh umat Islam saat ini, dan krisis ulama itu menurut beliau berakar dari perubahan dalam kurikulum dan orientasi lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah. Khusus di Sumatera Utara para ulama telah banyak yang kembali ke hadirat Allah sehingga semakin hari semakin terasa semakin langkanya ulama yang dapat dipegang fatwa-fatwanya, seperti ustaz Arifin Isa, Hamdan Abbas, Ustaz H. Fuad Said, Ustaz Tengku Ali Muda, Ustaz Lahmuddin Nasution. Hal ini sesuai dengan penjelasan beliau sebagai berikut:

Dahulu, pendidikan Agama yang paling tinggi adalah pesantren dan madrasah Aliyah. Tapi, mereka para ulama yang dikenal adalah alumni pesantren dan madrasah-madrasah lama. Sekarang, sarjana Agama kita menjamur, tapi-maaf-mana sarjana yang ulama. Berarti, model pesantren

---

<sup>298</sup> Marwan Ingah, Guru Mata Pelajaran Nahu Madrasah Tsanawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

dan madrasah lama lain dari model pesantren dan madrasah yang ada sekarang sekarang.<sup>299</sup>

Lebih lanjut Ramli menjelaskan bahwa tujuan madrasah dan pesantren pun saat ini sudah lebih bersifat pragmatis, dimana bukan lagi untuk memproduksi ulama yang bisa membaca kitab-kitab berbahasa Arab, melainkan tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar. Madrasah-madrasah yang ada saat ini menjadikan orientasi utamanya bagaimana agar lulusannya bisa masuk ke perguruan tinggi umum dan setelah itu bisa memperoleh pekerjaan sesuai yang dibutuhkan oleh dunia pasar. Hal itu beliau jelaskan dalam pemaparan berikut:

Dari sudut fisik, manajemen, metode mengajar, dan finansial, pesantren dan madrasah sekarang jauh lebih maju daripada yang lama. Ini adalah bagus. Tapi, dari sudut tujuan pesantren dan madrasah sekarang tidak bagus. Tujuan pesantren dan madrasah lama memproduksi lulusan yang mampu membaca kitab Arab dan menguasai ilmu-ilmu Agama. Tujuan pesantren dan madrasah sekarang adalah memproduksi lulusan yang bisa masuk ke perguruan tinggi umum dan Agama serta dapat diterima bekerja sesuai kebutuhan pasar. Karena itu, silabus dan kurikulumnya dicocokkan dengan kebutuhan pasar, sementara yang banyak dibutuhkan pasar adalah keterampilan komputer, kemampuan matematika, dan bahasa Inggris, bukan ilmu agama.<sup>300</sup>

Selain krisis dari segi kuantitas, diyakini bahwa krisis ulama itu juga terjadi dalam bentuk dimana ulama yang ada tidak lagi dipakai di masyarakat. Ulama-ulama yang betul-betul mumpuni keilmuan agamanya ada tidak laku lagi, justru yang lebih laris adalah ustaz-ustaz kondang yang menurut pandangan mereka terkadang ilmunya dalam agama cenderung dangkal dan lebih menekankan pada aspek humoris semata. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh muallim Jumain sebagai berikut:

Coba lah kita perhatikan saat ini, pengajian yang betul-betul mengkaji kitab dengan serius itu sudah semakin sedikit, walaupun ada jumlah jamaah yang datang pun sangat sedikit. Lihatlah misalnya pengajian setiap hari minggu yang ada di UNIVA Medan itu, jamaahnya sangat sedikit. Umat kita sekarang ini lebih suka dengan pengajian-pengajian umum yang terkadang ustaznya lebih banyak lawaknya daripada ilmu agama yang

---

<sup>299</sup> Wahid, *Kualitas Pendidikan*, h. 3.

<sup>300</sup> *Ibid.*, h. 5.

disampaikan. Ini kan satu indikasi bahwa ulama-ulama yang betul-betul paham agama ini sudah mulai tidak disukai masyarakat, mereka lebih tertarik dengan ustaz-ustaz kondang yang mohon maaf, kadang ilmu agamanya sangat dangkal, sehingga kalau ceramah waktu lebih banyak habis untuk melawak dari pada menyampaikan kaji. Ini lah bukti kalau kita memang sedang dalam kondisi krisis ulama.<sup>301</sup>

Sebagai guru di madrasah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah, Muhammad Nasir menegaskan mau tidak mau harus diakui bahwa saat ini memang telah terjadi kekurangan ulama yang pemahaman agamanya mumpuni. Menurutnya jumlah dan bahkan kualitas ulama yang dimiliki Al Washliyah saat ini pun jauh menurun, bahkan saat ini masyarakat Muslim sedang berada dalam kondisi kelangkaan ulama. Senada dengan apa yang dikemukakan muallim Jumain, beliau melihat bahwa ulama yang sedikit itu pun saat ini sudah terpinggirkan, tergerus dengan perkembangan zaman dan teknologi. Permasalahan ini semakin mengemuka ketika begitu banyak orang yang diakui sebagai ulama telah wafat, sementara untuk mencari pengganti yang sepadan keilmuannya dengan mereka sangat sulit misalnya seperti ustaz Lahmuddin, Ustaz Hafis Yazid, ustaz OK Mas’ud. Untuk itulah mengapa madrasah Al Washliyah ini harus tetap mempertahankan pembelajaran kitab, kalau tidak maka kita akan betul-betul kehilangan ulama, dan kebodohan pun akan merajalela, karena agama akan disampaikana oleh orang-orang yang bukan ahlinya lagi.<sup>302</sup>

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ramli Abdul Wahid bahwa krisis ulama yang terjadi saat ini menurutnya ditandai dengan semakin banyaknya ulama yang telah wafat, namun tidak ada pengganti yang menyamai keilmuannya. Sedangkan pada saat yang bersama, saat ini terjadi fenomena semakin menjamurnya da’i, penceramah, ustaz, dan penulis agama tumbuh menjamur di mana-mana. Anehnya tidak sedikit dari mereka ini datang dari orang yang bukan sarjana agama dan tidak berlatarbelakang pendidikan agama, tetapi sarjana umum bahkan ada orang yang tidak pernah mengecap pendidikan di perguruan tinggi.

---

<sup>301</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>302</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 09 Desember 2018.

Mereka bukan ahli agama (Islam), tetapi ahli ruang angkasa, ahli obat-obatan, ahli saraf, ahli bangunan, ahli seni, ahli tarik suara, dan bahkan ahli masak.<sup>303</sup>

Di samping itu krisis ulama itu diperparah dengan masalah-masalah yang lain yang dihadapi saat ini, dimana ulama-ulama yang benar-benar tegas dalam menyampaikan agama semakin sering dicurigai. Jika ada ulama yang betul-betul menyampaikan dakwah dengan benar dan agak keras dan tegas, maka itu akan dicurigai bahkan tidak jarang dituduh sebagai garis keras, sehingga kondisi ini menyebabkan ulama-ulama itu tidak terlalu berani lagi berbicara, karena takut dituduh garis keras dan lain sebagainya. Akumulasi berbagai problem krisis ulama inilah yang menguatkan semangat madrasah Al Washliyah 12 Perbaungan untuk tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab supaya regenerasi kader ulama itu terlaksana.<sup>304</sup>

Menurut guru-guru madrasah Al Washliyah rasio kebutuhan jumlah ulama itu didasarkan pada jumlah masjid di suatu kota atau wilayah. Setiap masjid, idealnya harus ada satu orang minimal ulama sebagai rujukan dan tempat bertanya, yang bisa menjawab setiap permasalahan agama yang dihadapi oleh masyarakat atau jamaah yang ada di sekitar masjid itu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh muallim Muslim dalam wawancara berikut:

Ukuran krisis ulama itu bisa dilihat dari kuantitasnya yang tidak memadai. Ukurannya menurut muallim Muslim adalah bahwa ulama itu seyogiyanya minimal satu dalam setiap masjid. Jadi, rasionya adalah seberapa banyak jumlah masjid di suatu kota atau wilayah. Misalnya, coba dihitung ada berapa jumlah masjid di kota Medan, sehingga mestinya sebanyak itu lah minimal idealnya jumlah ulama yang ada. Karena idealnya, pada setiap masjid harus ada minimal satu orang ulama yang bisa menjadi rujukan bagi masyarakat atau jama'ah yang ada di sekitar masjid itu. Kepadanyalah masyarakat atau jamaah yang ada di sekitar masjid itu bertanya tentang setiap persoalan dalam agama. Misalnya, ialah rujukan dalam menentukan arah kiblat, ia lah tempat bertanya tentang masalah farḍu kifayah jenazah, dan persoalan-persoalan agama lainnya yang membutuhkan jawaban.<sup>305</sup>

---

<sup>303</sup> Ramli Abdul Wahid, *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 57.

<sup>304</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>305</sup> Muslim, Guru Mata Pelajaran Qawâ'id Fiqh Madrasah Al Washliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 01 Agustus 2019.



Sementara terkait dengan ukuran krisis ulama dari segi kualitas bagi guru-guru madrasah Al Washliyah adalah yang paling utama dilihat dari segi kemampuan membaca dan mengakses kitab kuning. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjalankan tugas pengajaran dan pendidikan bagi generasi umat ke depan, menurut mereka sudah sangat sulit ditemukan orang yang mahir membaca dan mengakses kitab-kitab kuning. Tidak hanya itu, bahkan di lembaga MUI sendiri pun, mau tidak mau harus diakui bahwa tidak sedikit di antara pengurusnya yang tidak mahir mengakses kitab kuning, terutama pada MUI yang ada di tingkat Kabupaten dan Kota atau MUI yang ada di daerah-daerah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

Kalau ditanya apa indikator krisis ulama, maka salah satu yang paling mendasar adalah semakin sulitnya mencari orang yang benar-benar ahli membaca dan mengakses kitab kuning. Ini benar-benar kita rasakan, termasuk di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dimana untuk mencari guru yang bisa mengajarkan kitab-kitab ini semakin sulit. Bahkan, di MUI sendiri pun, tidak sedikit pengurusnya yang ternyata tidak mahir dalam membaca kitab kuning itu, apalagilah di lembaga-lembaga lainnya. Lihat saja, biodata atau latar belakang pengurus-pengurus MUI, terutama MUI yang ada di daerah-daerah, tidak sedikit yang tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang ulama, baik dilihat dari segi keilmuan maupun moralnya. Ini benar-benar sebagai suatu permasalahan kita umat Islam, di mana kita memang benar-benar kekurangan ulama baik jumlah maupun kualitasnya.<sup>306</sup>

### **c. Berkembangnya Paham-paham Keagamaan**

Sebagai konsekuensi kepengikutan pada paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, maka buku-buku diniyah yang digunakan di madrasah-madrasah Al Washliyah difokuskan pada buku-buku yang ditulis oleh kalangan ulama Sunni. Materi yang diajarkan pun difokuskan pada materi-materi aqidah yang sejalan dengan aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Dengan demikian, siswa atau alumni madrasah-madrasah Al Washliyah dengan sendirinya memiliki

---

<sup>306</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Agustus 20119.

pengetahuan dan kepengikutan yang kuat terhadap paham-paham keagamaan yang sejalan dengan Sunni tersebut. Kaitannya dengan resistansi tradisi kitab kuning, bahwa semakin maraknya paham-paham intelektual dan keagamaan yang dipandang menyimpang saat ini, seperti sekularisme, liberalisme dan juga aliran-aliran keagamaan lainnya, dipandang dapat menjadi ancaman yang serius bagi aqidah umat.

Kekhawatiran yang demikian itu jugalah yang melatar belakangi semakin kuatnya upaya Al Washliyah melalui madrasah-madrasah untuk tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning. Kitab kuning dipandang bisa menjadi bahan kajian yang akan membentengi para siswa dari pemikiran-pemikiran sesat yang berkembang saat ini. Terlebih lagi, kitab kuning yang diajarkan di madrasah Al Washliyah itu jelas mengikut kepada aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Bagi mereka di situlah kelemahan jika mengikuti buku-buku mata pelajaran SKB 3 Menteri di mana kepengikutan aqidahnya tidak ditentukan sehingga pada siswa disuguhkan dengan berbagai aneka keyakinan tanpa memberi ketetapan mana di antara yang banyak itu yang harus diikuti.<sup>307</sup>

Salah satu visi yang terkandung dalam pemaduan antara kurikulum Nasional (SKB 3 Menteri) dengan Kurikulum Diniyah yang diterapkan di MTs Muallimin UNIVA Medan adalah dalam rangka menghadapi tantangan aliran-aliran sesat. Hal ini ditegaskan dalam latar belakang penetapan visi misinya

---

<sup>307</sup> Terkait dengan fenomena ini menarik untuk dikemukakan di sini bahwa Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara telah meliris setidaknya 10 jumlah aliran yang menyimpang dari ajaran Islam di Sumatera Utara. Di antaranya adalah aliran yang bernama Soul Training di Kabupaten Deli Serdang. Aliran ini mengklaim telah melakukan suatu kajian, dimana hasil kajian itu menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak meninggalkan apa pun kecuali Alquran al-Karim. Aliran ini juga mengklaim tidak ada shalat tarawih (qiyâm al-lail). Aliran lainnya bernama Tarekat Sammaniyah pimpinan Dr. Syekh Muda Ahmad Arifin di Pangkalan Masyhur Medan. Aliran ini mengajarkan bahwa murid harus menyerahkan zakat Mâl (harta) kepada guru yang memperkenalkan Allah kepadanya, sebab guru adalah yang menyelamatkan muridnya dari kesesatan. Ajaran ini didasarkan pada penafsiran atas firman Allah surah al-Bayyinah ayat 5, bukan berdasarkan surah at-Taubah ayat 60 (tentang asnaf Samaniyah). Aliran ini juga mengajarkan boleh melakukan nikah mut'ah/sirri tanpa wali dan saksi. Aliran ini juga mengajarkan bahwa yang menciptakan tubuh manusia adalah Malaikat atas perintah Allah. Karena tidak mungkin Allah memegang tanah, sehingga tanganNya menjadi kotor. Setelah malaikat membentuk tubuh nabi Adam dari tanah dan Allah memperhatikan hasil karya para malaikatNya, maka Ia (Allah) meniupkan ruh ke dalam tubuh yang terbuat dari tanah tersebut. Jadi dengan demikian yang menciptakan Adam secara langsung adalah malaikat bukan Allah. Lihat Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara, *Data Aliran-aliran Menyimpang di Sumatera Utara* (Dokumen tidak diterbitkan), h. 1-3.

sebagai berikut: perkembangan dan tantangan masa depan seperti; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, demikian juga dengan semakin menjamurnya aliran sesat, semua itu mengharuskan madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan dengan bijak merespon tantangan sekaligus menyikapi peluang itu. Oleh karena itu, salah satu misi yang ditetapkan adalah mengelola madrasah dengan manajemen modern dan terpadu antara kurikulum Nasional dan Kurikulum Diniyah Al Washliyah.<sup>308</sup>

Hal yang sama ditegaskan oleh Rukmana Prasetyo bahwa mata pelajaran diniyah yang diajarkan di madrasah Tsanawiyah Diniyah Belawan sangat berperan memberikan dasar pemahaman agama yang lurus sesuai dengan aqidah Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah, yang tentunya akan berperan besar dalam membentengi siswa-siswa dari faham-faham sekuler yang menjamur sekarang ini. Hal itu dijelaskannya sebagai berikut:

Kurikulum diniyah, walaupun sifatnya klasik dan kadang monoton, tapi justru itulah dasar dan pondasi yang menguatkan dan mengokohkan pemahaman keagamaan seseorang. Sehingga mempertahankannya adalah merupakan bagian dari upaya untuk menangkal faham-faham sekuler yang sudah menjamur sekarang.<sup>309</sup>

Sehubungan dengan hal itu, Ramli Abdul Wahid menegaskan bahwa Al Washliyah mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning adalah dalam rangka untuk mempertahankan paham keislaman yang sejalan dengan Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah. Sejak awal berdiri sampai saat ini Al Washliyah tetap menganut aliran Ahl as-Sunnah Wa al-Jamâ'ah. Prinsip ini menurut Ramli Abdul Wahid dapat ditelusuri melalui fatwa-fatwa ulama Al Washliyah dan juga melalui silabus-silabus yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Washliyah. Buku yang diajarkan di kelas Satu Ibtidaiyah adalah buku Pelajaran Iman dengan tulisan Jawa Karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972). Di kelas Tiga Ibtidaiyah diajarkan kitab Kifâyah al-Awwâm fi 'Ilm al-Kalâm Karya Syekh

---

<sup>308</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2017-2018, h. 13.

<sup>309</sup> Rukmana, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

Muhammad al-Fudhaili. Di tingkat Tsanawiyah diajarkan Husûn al-Hamîdîyah li al-Muhâfazah ‘alâ al-‘Aqâ’id al-Islâmiyyah Karya Husain Bin Muhammad al-Jasar al-Tharablusi. Demikian juga dengan ‘Aqidah Islamiyah Jilid I dan II karya H. Nukman Sulaiman (W.1996 M), Kitab Ilmu Tauhid Karya H. Rasyad Yahya (W.1976 M), dan Ilmu Tauhid dalam tulisan Jawi Karya H. Ahmad, yang kesemuanya mengajarkan rukun iman yang enam yaitu percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawi, rasul-rasul, hari pembalasan, takdir dan sifat dua puluh yang juga mencakup sifat dua puluh yang mustahil dan sifat yang jaiz (boleh) bagi Allah. Demikian juga dengan empat sifat yang wajib, empat sifat yang mustahil, dan satu sifat yang jaiz bagi Rasul. Kajian-kajian ini adalah merupakan spesifik aliran Asy’ariyah yang dianut dan terus dipertahankan oleh Al Washliyah khususnya melalui madrasah-madrasah yang dimiliki.<sup>310</sup>

Sebagai ulama Al Washliyah, Syaikh Muhammad Yunus turut membentengi akidah umat dari serangan akidah sesat. Sebagai misal, ketika aliran Ahmadiyah masuk ke Sumatera Timur, Syaikh Muhammad Yunus langsung menganalisis paham aliran ini, lalu mengeluarkan fatwa bahwa Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya telah kafir (murtad). Dengan keluarnya fatwa ini, maka semua ulama terkemuka saat itu seperti J.M.T. Fachruddin sebagai ketua Majelis Syar’iyyah Perbaungan mengeluarkan fatwa yang sama yang kemudian didukung dan diteruskan oleh ulama-ulama Al Washliyah lainnya antara lain seperti ustaz Abdurrahman Syihab, al-Fadhil Adnan Lubis dan ustaz Muhammad Arsyad Thalib Lubis.<sup>311</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan dengan ustaz Muhammad Nasir, beliau menegaskan bahwa dalam rangka memperjuangkan apa yang telah dilakukan oleh ulama-ulama pendahulu Al Washliyah itulah tujuan mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning di madrasah, agar akidah umat ini tetap terjaga dari pengaruh aliran-aliran sesat.<sup>312</sup>

---

<sup>310</sup> Wahid, *Al Jam’iyatul Washliyah*, h. 20-21.

<sup>311</sup> Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 9-10.

<sup>312</sup> Muhammad Nasir, Guru Mata Pelajaran Tafsir Madrasah Al Washliyah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada tanggal 09 Desember 2018.

#### **d. Dampak Negatif Teknologi Internet**

Mempertahakan tradisi pembelajaran kitab-kitab diniyah juga dalam konteks menanggapi dampak negatif perkembangan teknologi sosial media yang membuat materi-materi agama yang disampaikan oleh para da'i sering keliru, karena hanya mengandalkan internet sebagai refrensi. Mendidik anak-anak dengan kemampuan membaca kitab-kitab kuning dimaksudkan agar mereka tidak menjadi "syekh google", yang ketika mempersiapkan materi ceramah atau materi ajar di sekolah-sekolah hanya bisa mengandalkan informasi-informasi yang ada di media internet atau yang beredar di media sosial baik fecebook, wa, instagram dan lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Sebagai calon da'i, ketika membina umat mestilah mereka banyak menguasai refrensi keilmuan yang valid yaitu dengan mengetahui di mana sumber aslinya, bukan menjadi seperti banyaknya da'i sekarang yang bersifat taqlid atau da'i yang berstatus sebagai "syekh google". Sekarang ini kan banyak syekh google, jadi penceramah tapi refrensinya hanya internet dan status-status yang tersebar di media-media sosial. Kalau hanya mengandalkan internet sebagai reprensi, maka lama-kelamaan akan pudarlah ilmu agama ini, bahkan dikhawatirkan akan membuat umat bingung karena tidak jelas lagi mana informasi yang benar dan mana yang tidak benar, karena refrensinya udah gak jelas lagi.<sup>313</sup>

Hal ini juga menjadi keresahan tersendiri pada diri ustaz Ishaq Naharuddin. Menurutnya, bahwa perkembangan teknologi internet saat ini telah membuat pengajaran agama semakin dangkal dan sering menyimpang. Teknologi internet menyebabkan sebagian besar ustaz cenderung bersikap isntan dan tidak mau lagi bersusah-susah menggali materi ceramah dari kitab-kitab yang primer. Sebagai akibatnya, menurutnya tidak sedikit di antara penceramah yang menyampaikan penjelasan atau ceramah agama secara asal-asalan tanpa dasar dan refrensi yang kuat. Hal ini dijelaskannya dalam petikan wawancara berikut:

Ustaz-ustaz sekarang banyak yang ceramah hanya dengan mengandalkan materi-materi yang diambil dari internet atau bahan-bahan yang dibagikan orang di facebook, wa, dan lain-lain. Kalau muncul pertanyaan dari jamaah tentang suatu hukum, sering tidak bisa menjawab, karena tidak bisa merujuk langsung ke kitab-kitab asli yang ditulis para ulama,

---

<sup>313</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

sehingga jawaban yang diberikan sesuai dengan pikirannya. Ini kan tidak baik dalam dakwah, karena kalau salah ustaz dalam menyampaikan penjelasan hukum, maka umat yang jadi korban karena bisa sesat. Ini lah pentingnya, kenapa kita harus tetap mengajarkan anak-anak kita agar punya kemampuan membaca dan merujuk kitab-kitab supaya tidak menyesatkan umat.<sup>314</sup>

Bagi guru-guru madrasah Al Washliyah, salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi internet saat ini adalah membuat para ustaz/penceramah cenderung bersikap instan di dalam melakukan kajian dan penyebaran ilmu-ilmu agama. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka secara otomatis akan semakin kecil lah jumlah da'i yang mampu mengakses ilmu-ilmu agama langsung ke sumber-sumber primernya karena sudah terbiasa dengan yang instan-instan. Bahkan jika dibiarkan, pada ujungnya bisa membuat umat sesat di dalam memahami dan mengamalkan agama. Bagi mereka, sesungguhnya internet itu bukanlah sepenuhnya negatif, karena dalam hal-hal tertentu ternyata justru sangat membantu dalam pengembangan ilmu agama. Oleh karenanya penempatan posisi internet itu yang harus dikoreksi yaitu jangan dijadikan sebagai refrensi melainkan sebagai sarana tempat penyimpanan refrensi-refrensi primer yang setiap saat bisa diakses dengan mudah. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ishaq Naharuddin dalam petikan wawancara berikut:

Sesuatu yang bersifat instan pasti hasilnya tidak akan baik. Internet itu sejatinya memang bisa dijadikan sarana untuk tepat rujukan, tapi harus diingat fungsinya harus ditempatkan sebagai sarana tempat rujukan bukan sebagai rujukan. Kalau internet dijadikan rujukan maka akan sesat pemahaman agama umat ini, karena kebanyakan di internet itu tidak mencantumkan rujukannya. Oleh karena itu, walaupun mau dimanfaatkan, maka ia dijadikan sebagai sarana tempat menyimpan rujukan-rujukan itu. Sebagai contohnya adalah maktabah syâmilah yang sangat membantu para ustaz maupun dosen-dosen dalam melakukan dakwah atau pengembangan ilmu-ilmu agama, karena kitab-kitab kuning yang biasa dirujuk itu bisa ditempatkan di dalam android dan aplikasinya bisa diinstal melalui internet. Begitu juga contoh lainnya adalah adanya google cendekia yang bisa dijadikan sarana tepat rujukan karena di dalamnya banyak

---

<sup>314</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 21 Desember 2018.

dicantumkan rujukan-rujukan yang sangat bermanfaat dalam menyampaikan ilmu, termasuk ilmu-ilmu agama.<sup>315</sup>

Menurut penulis, keyakinan demikian itu sebenarnya dapat diterima, sebab tradisi penulisan karya ilmiah di dunia akademik sendiri pun memandang bahwa pengutipan dari sumber internet itu dipandang lemah. Dan hal itu tampaknya bentuk kehati-hatian warga madrasah Al Washliyah di dalam menjaga keautentikan materi agama yang didakwahkan kepada umat.

### 3. Bentuk-bentuk Resistansi Tradisi Kitab Kuning.

Secara umum Al Washliyah telah dan masih memainkan perannya yang sangat besar dalam mempertahankan pengkajian dan pembelajaran kitab kuning di Nusantara. Ja'far mengemukakan setidaknya ada tiga hal yang membuktikan peran Al Washliyah di dalam pelestarian kajian dan pembelajaran kitab kuning di Nusantara. *Pertama*, bahwa para ulama generasi awal dan pendiri Al Washliyah memiliki perhatian serius terhadap kitab kuning, dan bahkan dibesarkan dalam tradisi kitab kuning itu sendiri. *Kedua*, bahwa sebagian ulama Al Washliyah itu telah menulis berbagai karya dalam bahasa Arab sehingga masuk dalam gugusan kitab kuning, dan menggunakan refrensi kitab kuning dalam penulisan karya-karya mereka. *Ketiga*, bahwa madrasah-madrasah Al Washliyah sampai sekarang masih menggunakan kitab kuning sebagai refrensi wajib bagi para pelajarnya, terutama madrasah al-Qismul 'Aly.<sup>316</sup>

Pelestarian tradisi kitab kuning di Al Washliyah saat ini bertumpu pada peran madrasah-madrasah Al Washliyah. Namun, dengan munculnya berbagai ide-ide dan tawaran-tawaran perubahan, baik yang berskala global maupun nasional, maka madrasah Al Washliyah mengalami problem tersendiri di dalam upaya pelestarian tradisi pembelajaran kitab kuning itu, dan respon mereka dalam menyikapinya pun tidak jarang berbeda. Karenanya temuan di lapangan

---

<sup>315</sup> Rukmana, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

<sup>316</sup> Ja'far, *Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah*, dalam Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 126

menunjukkan bahwa bentuk upaya dalam konteks mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah itu tidak terjadi

dalam bentuk yang seragam, melainkan dalam bentuk yang bermacam-macam.<sup>317</sup> Dalam hal ini masing-masing madrasah Al Washliyah cenderung membuat kebijakan sendiri, meskipun di antara beberapa madrasah ditemukan bentuk maupun pola yang cenderung sama. Jika mengacu pada regulasi yang telah ditetapkan oleh pengurus besar Al-Jam'iyatul Washliyah, sebenarnya madrasah tsanawiyah yang masih berupaya mempertahankan pengajaran kitab-kitab diniyah dan tidak mengikuti kurikulum SKB 3 Menteri Deprtemen Agama secara penuh, adalah bentuk sikap tidak mengindahkan peraturan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Namun, demikian sikap tidak mengindahkan peraturan itu tampaknya terjadi karena masih tertanamnya semangat yang kuat untuk mempertahankan citra madrasah Al Washliyah sebagai tempat pengkajian ilmu-ilmu agama dengan tradisi kitab kuning di dalam jiwa guru-gurunya. Semangat mempertahankan citra itu, secara khusus tertanam kuat di dalam jiwa guru-guru yang senior, sebagaimana misalnya muallim Syukur Abrazain, Abdul Aziz, Muhyiddin Masykur dan lainnya adalah merupakan guru-guru madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan yang masih memiliki pengalaman historis dengan ulama-ulama generasi awal Al Washliyah sebagai murid. Mereka masih sempat belajar dengan Nukman Sulaiman atau Arsyad Thalib Lubis, sehingga dengan

---

<sup>317</sup> Ketidakteragaman ini tampaknya membenarkan kesimpulan yang pernah dikeluarkan oleh pengurus Daerah Al Washliyah Kota Medan, dimana menurut mereka corak perguruan Al Washliyah itu saat ini terbagi pada tiga corak. *Pertama*, Perguruan Al Washliyah yang masih loyal kepada organisasi Al Washliyah, dimana kurikulum, sistem pendidikan, SK, dan guru-guru memang berasal dari Al Washliyah. *Kedua*, perguruan yang hanya menumpang nama saja. Bila pengelola sekolah ini ditanya, maka mereka menyatakan bahwa sekolah ini bukan milik Al Washliyah, dan mereka hanya menumpang nama saja. Sekolah ini tidak mau menggunakan kurikulum, sistem pendidikan, SK, dan guru Al Washliyah. *Ketiga*, Perguruan Al Washliyah yang dibuat oleh suatu yayasan, dimana sama sekali Al Washliyah tidak dapat masuk ke dalam yayasan tersebut. Lihat Dja'far Siddik dkk, *Lembaga-lembaga Pendidikan Al Washliyah di Sumatera Utara: Tipologi, Eksistensi, dan Problematika* (Medan: Puslit IAIN Sumatera Utara, 2012), h. 3.



sendirinya, pengalaman itu tampaknya menyisihkan kenangan, yang kemudian muncul dalam semangat dan sikap untuk tetap mempertahankan tradisi ilmu agama dan kitab kuning yang telah sejak lama mendarah daging. Mereka ini lah kemudian yang terus mendorong dan menginspirasi warga dan guru-guru MTs Muallimin UNIVA Medan untuk tetap mempertahankan tradisi kitab kuning/kitab diniyah.

#### **a. Menolak Kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama.**

Dalam bentuknya yang paling ekstrim, upaya mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning atau kitab diniyah di madrasah Al Washliyah itu dilakukan dengan menolak sepenuhnya penerapan kurikulum SKB 3 Menteri/Departemen Agama. Disebutkan sebagai penolakan, sebab sebagai organisasi, Al Washliyah sebenarnya telah membuat regulasi atau ketetapan yang mengatur tentang kurikulum yang harus digunakan oleh madrasah-madrasah Al Washliyah, sebagaimana hal itu termuat dalam buku sistem pendidikan Al Washliyah (SPA). Di dalam sistem pendidikan Al Washliyah tersebut dijelaskan bahwa pada tingkat SD, SLTP, SMU, dan SMK, Al Washliyah harus menggunakan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional dengan tambahan Sibghah Al Washliyah. Sementara untuk jenis MI, MTs, dan MA, Al Washliyah menggunakan kurikulum Departemen Agama dengan tambahan Sibghah Al Washliyah. Untuk jenis TK, madrasah al-Qismul 'Aly (MAQ), dan madrasah Aliyah Muallimin (MAM), Al Washliyah menggunakan kurikulum diniyah Al Washliyah. Di samping itu, dalam buku tersebut diamanahkan bahwa pendidikan Dasar dan Menengah Al Washliyah wajib memuat mata pelajaran tentang; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Bahasa; Matematika; Sains; Seni Budaya dan Keterampilan; Pendidikan Jasmani dan Kesehatan; Muatan Lokal; dan Ke- Al Washliyahan.<sup>318</sup>

Berdasarkan aturan normatif itu, sesungguhnya yang diamanahkan untuk menggunakan kurikulum diniyah Al Washliyah adalah madrasah yang berbentuk muallimin dan al-Qismul 'Aly. Namun, yang menarik perhatian adalah temuan di

---

<sup>318</sup> PB Al Jam'iyatul Washliyah, *Peraturan Sistem Pendidikan Al Washliyah*, h. 9.

lapangan menunjukkan madrasah Al Washliyah yang 100 % menolak kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama dan bertahan 100 % dengan kurikulum diniyah Al Washliyah adalah madrasah tsanawiyah yang bukan muallimin dan al-qismul Aly, yang dalam hal ini adalah madrasah Tsanawiyah (MTs) Diniyah Al Washliyah Belawan dan madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa.

Terkait dengan hal itu, sesungguhnya semangat utama yang terkandung pada madrasah-madrasah yang ada di Indonesia di awal-awal keberadaannya adalah sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama, meskipun telah memasukkan ilmu-ilmu umum sebagai pembedanya dengan pesantren. Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1950, bahwa madrasah dimaksudkan sebagai tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya. Karenanya, sistem pendidikan di madrasah diupayakan adanya penggabungan antara sistem pesantren dan sekolah umum.<sup>319</sup>

Bahkan, sampai pada tahun 1930, mata pelajaran yang diajarkan di madrasah-madrasah adalah semata-mata pelajaran agama, kemudian sebagian madrasah mulai 1930-an memasukkan mata pelajaran umum. Kendatipun mata pelajaran umum telah dimasukkan, namun tekanan madrasah adalah tetap mata pelajaran agama dengan tujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang ahli dalam ilmu agama.<sup>320</sup> Berdasarkan fakta sejarah ini, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya sebelum diberlakukannya SKB 3 Menteri, semangat kajian yang hidup di lingkungan madrasah adalah sama dengan pesantren, yakni sama-sama fokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama. Semangat pada pendalaman ilmu agama ini juga tertanam dalam sistem pendidikan madrasah-madrasah Al Washliyah. Sampai kemudian, setelah diberlakukannya kurikulum SKB 3 Menteri barulah madrasah Al Washliyah dihadapkan pada persoalan apakah mengikutinya dengan konsekuensi merubah kurikulum diniyah atau menolak dengan konsekuensi tertentu pulak.

---

<sup>319</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 55.

<sup>320</sup> *Ibid*, h. 81.

Dalam kondisi yang demikian, maka sebagian madrasah Al Washliyah tetap konsisten menggunakan kurikulum diniyah dan menolak regulasi yang dikeluarkan oleh organisasi, yang mengamanahkan untuk mengikuti kurikulum SKB 3 Menteri/Departemen Agama.

Terkait dengan itu, temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sikap penolakan madrasah Al Washliyah terhadap penerapan atau penggunaan kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama itu tergolong pada dua jenis. *Pertama*, menolak kurikulum SKB 3 Menteri dan mengubah jam belajar siswa, sebagaimana diterapkan di madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan. Madrasah ini memilih untuk tetap bertahan menerapkan kurikulum diniyah Al Washliyah 100 % dan mengabaikan kurikulum SKB 3 Menteri, meskipun menanggung berbagai resiko sebagai konsekwensi dari penolakan tersebut. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh muallim Rukmana Prasetyo sebagai berikut:

Sebelumnya jam belajar yang diterapkan di madrasah ini seperti biasa yaitu pagi hari dari jam 7.30 sampai dengan 12.30. Akan tetapi dengan diberlakukannya kurikulum SKB 3 Menteri/Departemen Agama, maka kita dihadapkan pada dua pilihan, yaitu mengikutinya atau menolaknya dengan tetap menggunakan kurikulum diniyah. Tapi kita memilih untuk menolak SKB 3 Menteri, namun konsekwensinya adalah kita harus merubah jam belajar, yaitu menjadi sore hari yaitu pukul 15.00 sampai dengan 17.30. Kita melakukan ini, sebab siswa-siswa kita di sini juga dianjurkan agar sekolah di sekolah-sekolah umum atau MTs yang menerapkan SKB 3 Menteri pada pagi harinya. Ini kita lakukan karena ijazah yang dikeluarkan dari madrasah ini kan tidak diakui oleh Negara, sehingga ketika mau melanjutkan ke jenjang berikutnya nanti tidak bisa karena ijazahnya tidak diakui. Karena itulah maka kita anjurkan mereka supaya sekolah pada pagi hari di SMP atau MTs yang SKB 3 Menteri. Jadi dua-duanya dapat, mereka bisa mendapatkan ilmu-ilmu agama dan kemampuan membaca kitab-kitab kuning di sekolah ini dan dapat ijazah yang diakui pemerintah dari sekolah-sekolah umum itu.<sup>321</sup>

Sebagai konsekwensi dari sikap mempertahankan kurikulum diniyah itu, maka metode pengajaran yang diterapkan pun bertahan pada metode klasik. Karenanya, di madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, setiap

---

<sup>321</sup> Rukmana, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

gurunya mengajarkan kitab-kitab yang telah ditentukan sesuai kurikulum diniyah itu dengan menggunakan metode pembelajaran klasik. Pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan, para guru pun tidak pernah dan tidak dianjurkan sama sekali untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana yang dipersyaratkan dalam metode pembelajaran modern. Mereka mengajarkan kitab-kitab diniyah dengan cara membacakan dan menerjemahkan serta menyuruh siswa untuk mendabith apa yang telah dibacakan dan diterjemahkan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Membuat RPP itu justru tanda kelemahan sang guru, karena dengan RPP itu menunjukkan gurunya tidak memiliki bahan yang jelas, sehingga harus comot sana comot sini. Kalau kita di madrasah ini kan sudah jelas apa yang mau diajarkan, misalnya dalam mata pelajaran hadits, materinya sudah jelas yaitu hanya dengan mengajarkan kitab *Istilâhâh al-Muhaddisîn* karya tuan Arsyad Thalib Lubis. Jadi tidak perlu lagi yang namanya RPP. Untuk materi setiap harinya, tinggal gurunya aja yang membagi materi yang diajarkan bab per bab dari kitab yang ditetapkan itu.<sup>322</sup>

Sejalan dengan teori, bahwa metode pengajaran kitab kuning yang paling umum adalah metode wetonan atau bandongan. Metode wetonan atau sering juga disebut bandongan merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode wetonan (bandongan) adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>323</sup>

Oleh karenanya, hingga sekarang madrasah ini tetap bertahan menerapkan kurikulum diniyah Al Washliyah sebagaimana yang ditetapkan oleh pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah terkait dengan kurikulum tahun 2004. Di madrasah tersebut masih tetap diajarkan kitab-kitab kuning seperti kitab *Istilâhâh al-Muhaddisîn* karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Khulâṣah Nûrul Yaqîn*,

---

<sup>322</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

<sup>323</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 28.

Al-Kailani, Jawâhir al-Bukhâri dan lainnya. Lebih lengkapnya berikut kitab-kitab yang diajarkan di madrasah tersebut:

KELAS	NO	MATA PELAJARAN	KITAB PEGANGAN
<b>VII, VIII, dan IX</b>	1	Mustahalhul Hadits	Istilâhâh al-Muhaddiîn (Muhammad Arsyad Thalib Lubis)
	2	Tarekh	Khulâṣoh Nûrul Yaqîn ('Umar 'Abdul Jabar)
	3	ṣaraf	Al-Kailânî (Ibn al-Hasan Ali bin Hisyâm al-Kailânî)
	4	Tafsir	1. Tafsîr al-Jalâlain (Jalâluddin as-Suyûtî dan Jalâluddin al-Mahallî) 2. Alquran dan Terjemahannya
	5	Tauhid	Al-Husûn al-Hamîdiyah (Sayid Husain 'Afandi)
	6	Hadits	1. Bulûghul Marâm (Ibnu Hajar al-Asqalâni) 2. Jawâhirul al-Bukhâri (Mustafa Muhammad 'Imârah)
	7	Nahu	Mulakhkhas: Qawâ'id al-Lughah al-Arabiyah (Fu'ad Ni'mah)
	8	Usul Fiqh	Al-Ushûl min 'Ilmi al-Ushûl (Muhammad Arsyad Thalib Lubis)
	9	Faroidh	1. Tuhfah as-Saniyyah 2. Matn ar-Rahbiah (Muhammad Ar-Rahbi)
	10	Akhlak	1. Mau'izah al-Mukminîn

		(Muhammad Jalâluddin ad-Dimsiqi) 2. Ta'lim al-Muta'allim (Burhan ad-Din az-Zarnuji)
11	Balâgah	Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyah (Hadrat Hafni Bik)
12	Qawâ'id al-Fiqh	Al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah (Muhammad Arsyad Thalib Lubis)

Sumber: WKM I Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan Tahun 2018.

Kitab yang diajarkan pada setiap jenjang kelas, cenderung adalah merupakan kitab yang sama dalam setiap bidang mata pelajaran yang ada. Perbedaan materi pelajaran antara siswa kelas 1 dengan kelas 2 misalnya hanya pada bab pembahasan yang diajarkan. Misalkan, jika di kelas VII yang diajarkan adalah bab thaharah dan bab shalat, maka di kelas VIII yang diajarkan adalah bab puasa, dan di kelas IX nya yang diajarkan adalah bab zakat dan bab haji. Sebagai contoh, terkait dengan mata pelajaran Akhlak, di mana dalam mata pelajaran ini yang diajarkan pada tingkat Tsanawiyah diniyah adalah juz I dari kitab Mau'izatul Mukminîn, baik untuk kelas VII, VIII, maupun kelas IX, namun dengan bab yang berlainan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

KELAS/SEMESTER	BAB MATERI YANG DIAJARKAN	KITAB YANG DIAJARKAN
VII/I	<p>١. كتاب العلم</p> <p>٢. كتاب عقيدة أهل السنة و الجماعة</p>	Juz I Kitab Mau'izatul Mu'minîn

VII/II	١. كتاب أسرار الطهارة ٢. كتاب أسرار الصلاة	Juz I Kitab Mau'izatul Mu'minîn
VIII/I	١. كتاب أسرار الزكاة	Juz I Kitab Mau'izatul Mu'minîn
VIII/II	١. كتاب أداب تلاوة القرآن ٢. كتاب الأذكار والدعوات	Juz I Kitab Mau'izatul Mu'minîn
IX/I	١. كتاب أداب الأكل و الضيافة	Juz I Kitab Mau'izatul Mu'minîn
IX/II	١. كتاب أداب الكسب و المعاش ٢. كتاب الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر	Juz I Kitab Mau'izatul Mu'minîn

Sumber: Dokumen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan Tahun 2017/2018.

Sehubungan karena sebagian besar siswanya juga sekolah pada pagi hari di sekolah yang lain, maka waktu belajar di madrasah ini dijalankan pada sore hari yaitu dari pukul 15.00 sampai dengan 17.30 WIB. Hal ini dapat dilihat dalam jadwal pembelajaran yang diterapkan setiap harinya sebagai berikut:

اليوم	الوقت	الدرجة الأولى	الدرجة الثانية	الدرجة الثالثة
	15.00 –	التفسير	التاريخ	النحو الصرف
	15.40			
	15.40 –	التاريخ	النحو الصرف	التفسير
	16.20			

صلاة العصر في المسجد			16.20	—	الإثنين
			16.50		
التاريخ	التفسير	النحو والصرف	16.50	—	ج الثلاثاء
			17.30		
الحديث	المنطق	فرائض	15.00	—	ج الثلاثاء
			15.40		
فرائض	الحديث	المنطق	15.40	—	ج الثلاثاء
			16.20		
صلاة العصر في المسجد			16.20	—	ج الثلاثاء
			16.50		
المنطق	فرائض	الحديث	16.50	—	ج الثلاثاء
			17.30		
بلاغة/مصطلح الحديث	التوحيد	أصول الفقه	15.00	—	ج الثلاثاء
			15.40		
التوحيد	أصول الفقه	بلاغة/مصطلح الحديث	15.40	—	ج الثلاثاء
			16.20		
صلاة العصر في المسجد			16.20	—	ج الثلاثاء
			16.50		
أصول الفقه	بلاغة/مصطلح الحديث	التوحيد	16.50	—	ج الثلاثاء
			17.30		
الوصلية/تحفيظ القرآن	المحاضرة	النحو الاسم	15.00	—	ج الثلاثاء
			15.40		
النحو الاسم	الوصلية/تحفيظ القرآن	المحاضرة	15.40	—	ج الثلاثاء
			16.20		
صلاة العصر في المسجد			16.20	—	الخميس
			16.50		



المحاضرة	النحو الاسم	الوصلية/تحفيظ القرآن	16. <sup>50</sup> — 17. <sup>30</sup>	الجمعة	
اللغة الإنجليزية	اللغة العربية	الفقه	15. <sup>00</sup> — 15. <sup>40</sup>		
اللغة العربية	الفقه	اللغة الإنجليزية	15. <sup>40</sup> — 16. <sup>20</sup>		
صلاة العصر في المسجد			16. <sup>20</sup> — 16. <sup>50</sup>		
الفقه	اللغة الإنجليزية	اللغة العربية	16. <sup>50</sup> — 17. <sup>30</sup>		
الأخلاق	القواعد الفقهية	الفقه	15. <sup>00</sup> — 15. <sup>40</sup>		
الفقه	الأخلاق	القواعد الفقهية	15. <sup>40</sup> — 16. <sup>20</sup>		السبت
صلاة العصر في المسجد			16. <sup>20</sup> — 16. <sup>50</sup>		
القواعد الفقهية	الفقه	الأخلاق	16. <sup>50</sup> — 17. <sup>30</sup>		

Sumber: Dokumen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan Tahun 2017/2018.

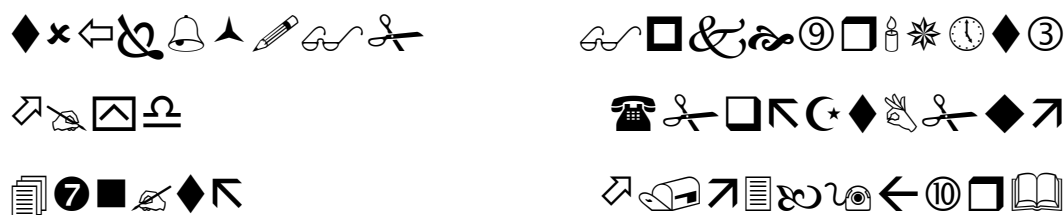
Dalam kondisi yang sederhana, madrasah ini tetap komitmen bertahan menerapkan kurikulum diniyah dengan satu tujuan yaitu untuk melahirkan kader-kader da'i yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar yang kuat di bidang ilmu-ilmu diniyah sebagai alat mengakses kitab-kitab kuning yang menjadi syarat utama menjadi ulama. Untuk bisa tetap eksis tanpa bantuan pemerintah, maka guru-guru madrasah ini memandang peran mereka sebagai

pengajar adalah dalam konteks ibadah disamping adanya subsidi dari PC Al Washliyah Belawan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Memang salah satu masalah yang kita alami dengan sikap penolakan ini adalah, maka madrasah ini tidak bisa mendapatkan bantuan dana dalam bentuk apa pun dari pemerintah. Guru-guru kita tidak bisa mengikuti sertifikasi, siswa-siswa kita tidak bisa mendapatkan dana BOS sebagaimana di madrasah-madrasah lain pada umumnya. Karenanya, guru-guru yang mengajar di madrasah ini menganggap peran mereka dalam mengajar itu adalah bentuk ibadah kepada Allah, bukan untuk mencari materi apalagi untuk menjadi kaya, meskipun tetap saja mereka diberikan honor walaupun seadanya. Karena sikap guru yang demikian itulah yang membuat madrasah ini bisa tetap bertahan, dan dari tahun ke tahun siswanya tetap bertahan, walaupun dalam keadaan stagnan dalam pengertian tidak bertambah dan tidak berkurang. Di samping itu, kita juga mendapatkan sumber dana untuk membayar honor guru-guru kita dari subsidi yang diberikan oleh PC Al Washliya Belawan, sejumlah Rp. 7.500.000 (tujuh juta lima ratus ribu) yang diserahkan sekali dalam tiga bulan.<sup>324</sup>

Untuk menanggulangi pembayaran honor tenaga pengajarnya, selain mengandalkan uang SPP siswa dan subsidi dari PC Al Washliyah Belawan, pihak madrasah ini juga mendapat bantuan dari Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) dimana bantuan ini sudah berjalan dalam satu tahun ini (2018) dan diharapkan akan berlanjut di tahun-tahun mendatang.<sup>325</sup>

Karena yang diajarkan adalah mayoritas ilmu-ilmu agama, maka guru-guru yang mengajar di madrasah ini pun memandang peran mereka dalam mengajar lebih pada sebagai bagian dari jihad fi sabilillah dengan jiwa, sebagaimana yang digaungkan dalam sibghah Al Washliyah, berdasarkan Alquran Surah As-Shaf ayat 10-11 berikut:



<sup>324</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.

<sup>325</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 13 Desember 2018.



*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

Sikap mental yang demikian itu tertanam dalam diri mayoritas guru-guru madrasah tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang gurunya sebagai berikut:

Pada dasarnya mengajar di mana saja adalah bentuk jihad, terkhusus di Al Washliyah. Saya mengajar juga di beberapa madrasah Al Washliyah lain, bahkan di Universitas Al Washliyah pun saya mengajar. Mengajar di Al Washliyah ini tentu tidak lepas dari motivasi “tujahiduna fi sabilillah bi ‘amwalikum wa anfusikum”, wa bil khusus di Madrasah Tsanawiyah Belawan, mengajar di sini bagi saya adalah bentuk implementasi dari ayat “tujâhidûna fi sabilillah bi ‘amwâlikum wa anfusikum” sebagaimana yang terkandung dalam Surah As-Shaf ayat 10-11 itu.<sup>327</sup>

<sup>326</sup> QS. As-Shaf/61:10-11.

<sup>327</sup> Rukmana, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 20 Maret 2018.

Pada sisi lain, eksistensi madrasah ini juga tetap terjaga karena sebagian besar (80 %) gurunya adalah alumni dari madrasah itu sendiri, yang semuanya memiliki kecintaan yang besar kepada almamaternya, sehingga meskipun dengan honor yang relatif kecil, mereka tetap bertahan mengajar di madrasah tersebut. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Bagi kami, mengajar di sini adalah sebagai bentuk rasa cinta kepada madrasah dan Al Washliyah. Di samping itu mengajar di madrasah ini juga kami anggap sebagai bentuk dedikasi pengabdian terhadap MTs Diniyah, karena hampir semua kami yang mengajar di sini adalah alumni, di samping kami memang tetap menerima honor yang bersumber dari SPP siswa dan subsidi dai PC Al Washliyah Medan Belawan.<sup>328</sup>

Sementara untuk menjamin keberlangsungan penerimaan siswa baru (input) yang mampu mengikuti pembelajaran kitab-kitab diniyah, maka madrasah ini juga membuka madrasah diniyah tingkat ibtidaiyah tepat di sebelahnya. Dengan demikian, input siswa baru mereka yang tetap adalah tamatan dari madrasah ibtidaiyah tersebut yang telah memiliki kemampuan dasar untuk mengikuti pembelajaran yang berbasis pada turast.

Sementara untuk menjamin keberlanjutan pendidikan siswa-siswanya, maka madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan ini menetapkan jam belajarnya pada sore hari, yaitu dari pukul 14.00 s.d 17.30. Dengan demikian siswa-siswa mereka bisa sekolah di madrasah yang menerapkan SKB Tiga Menteri atau di sekolah-sekolah umum pada pagi harinya, agar kelak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya. Namun kebanyakan dari siswa yang belajar di madrasah ini melanjutkan pendidikannya ke madrasah Qismul 'Aly Al Washliyah yang ada di Jalan Ismailiyah.

**Kedua**, Penolakan kurikulum SKB 3 Menteri pada madrasah Al Washliyah itu berjalan dengan teknik pembagian kelas sebagaimana yang dilakukan di madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa. Upaya mempertahankan kurikulum diniyah Al Washliyah 100 % juga dilakukan dengan membagi kelas siswa menjadi dua kelas yaitu 1 kelas biasa, secara khusus untuk

---

<sup>328</sup> Ingah Maulana, S.H.I, Guru Mata Pelajaran Balagh Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 20 Maret.

siswa-siswa yang belajar sesuai dengan kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama, dan 1 kelas lagi disebut kelas khusus, yaitu khusus untuk siswa-siswa yang belajar sesuai dengan kurikulum Diniyah Al Washliyah.

Berbeda dengan madrasah tsanawiyah Belawan, madrasah tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa ini membagi kelas siswanya pada setiap tingkatannya menjadi dua kelas, yaitu satu kelas khusus untuk siswa-siswa yang secara penuh hanya mempelajari mata pelajaran kurikulum Departemen Agama tanpa kurikulum diniyah Al Washliyah, dan satu kelas lagi khusus untuk siswa-siswa yang hanya mempelajari kitab-kitab sesuai kurikulum diniyah tanpa kurikulum Kemenag. Sementara untuk kebutuhan menghadapi Ujian Nasional, maka untuk siswa-siswa kelas kurikulum diniyah diberikan kursus khusus untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang diujikan saat ujian nasional saja.<sup>329</sup> Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Di madrasah ini kita membuka dua kelas untuk setiap tahun ajaran, satu kelas khusus mengajarkan kurikulum diniyah Al Washliyah secara penuh, sementara satu kelas lagi untuk siswa-siswa yang menggunakan kurikulum sesuai Kemenag penuh. Alhamdulillah setiap tahun ajaran baru siswa yang mendaftar ke kelas yang khusus menggunakan kurikulum diniyah Al Washliyah itu justru lebih banyak daripada kelas yang hanya menggunakan kurikulum Kemenag. Menurut yang saya perhatikan animo orang tua mendaftarkan anaknya ke kelas yang menggunakan kurikulum diniyah itu karena pengetahuan agama anak mereka lebih baik jika masuk ke kelas yang itu.<sup>330</sup>

Sikap madrasah Al Washliyah Belawan ini dapat dikategorikan sebagai sikap menolak terhadap konsep madrasah modern dimana secara historis itu sudah terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di awal-awal munculnya pembaharuan. Memang, sejak dulu lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak sedikit yang menolak model-model sekolah modern, termasuk madrasah yang dipandang sebagai sekolah Islam modern. Sebagaimana dikemukakan Karel Steenbrink bahwa respon pendidikan Islam tradisional terhadap arus modernisasi itu pun sangat hati-hati. Ia menyatakan bahwa pendidikan Islam tradisional dalam

---

<sup>329</sup> Observasi di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa pada tanggal 7 Januari 2019.

<sup>330</sup> Edi Jatmiko, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deliserdang, Wawancara di Deliserdang pada tanggal 27 Februari 2019.

konteks surau tradisional di Minangkabau menunjukkan sikap “menolak dan mencontoh” terhadap modernitas, sementara dalam konteks pesantren bersikap “menolak sambil mengikuti”. Berdasarkan itu juga, Steenbrink menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, bahwa kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Karenanya, mereka memandang bahwa surau yang mereka miliki bahkan harus mengadopsi meskipun hanya beberapa unsur dari pendidikan modern yang telah diterapkan kaum reformis-khususnya sistem klasikal dan penjenjangan.<sup>331</sup>

Di samping itu, sikap yang ditunjukkan oleh madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan mirip dengan sikap para pemilik surau di Minangkabau yang enggan mengikuti konsep madrasah modern pada masa lalu. Sikap enggan menerima modernisasi itu terlihat jelas misalnya dalam rapat antara ulama tradisional yang tergabung dalam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di rumah dan atas bimbingan Sulaiman Ar-Rasuli-seorang pemilik surau di Candung (sekitar 9 KM dari Bukit Tinggi). Dalam rapat ini diundang beberapa ulama yang dalam beberapa hal tidak setuju dengan aliran pendidikan madrasah Diniyah (modern) yaitu Sumatera Thawalib dan PGAI atau kelompok kaum muda. Dalam rapat inilah mereka menyadari dan menunjukkan keterkejutan terhadap kenyataan bahwa surau yang mereka miliki itu tidak begitu laku lagi, bahkan mulai kosong karena banyak siswanya yang pindah ke madrasah Diniyah Sumatera Thawalib yang sudah modern untuk ukuran saat itu. Karenanya, pada pertemuan tersebut para ulama tradisional, secara mau tidak mau memutuskan untuk mengambil meskipun hanya beberapa unsur pendidikan modern seperti sistem klasikal, sebagaimana misalnya yang dilakukan Syaikh Abbas dari Ladang Lawas dengan mendirikan *Arabiyah School* pada tahun 1918 dan mendirikan sekolah kedua di Bukit Tinggi dengan sistem klasikal.<sup>332</sup>

### **b. Modifikasi Kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama**

---

<sup>331</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 62-72.

<sup>332</sup> Steenbrink, *Pesantren*, h. 63-64.

Saat ini, sebagian madrasah Al Washliyah menerapkan kurikulum yang berorientasi pada sistem pendidikan Nasional dan sistem pendidikan Al Washliyah sekaligus. Pasca belakunya SKB 3 Menteri, sebagian dari madrasah Al Washliyah yang berupaya mempertahankan tradisi kitab kuning itu digolongkan sebagai madrasah yang memadukan antara sistem salaf dan *khalaf*. Pendidikan sistem salaf adalah sistem pendidikan yang mengajarkan berbagai keilmuan Islam yang bersumber dari kitab kuning, meliputi bidang studi: tauhid, tafsir, hadis, bahasa Arab, fikih, tarikh, dan akhlak. Kurikulum dalam sistem salaf ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas masalah yang dibahas dalam kitab. Sistem yang digunakan adalah sistem berjenjang, yaitu dari tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut. Sementara sistem *khalaf* yang diterapkan pada madrasah Al Washliyah adalah sistem madrasah SKB 3 Menteri yang menerapkan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam upaya peningkatan *tafaqquh fi ad-din* bagi kalangan siswa, maka setiap kajian lebih diarahkan pada kitab kuning.<sup>333</sup>

Model pendidikan yang berupaya memadukan antara sistem salaf (kurikulum diniyah Al Washliyah) dan khalaf (Kurikulum SKB 3 Menteri) ini sebagaimana misalnya diterapkan di madrasah Tsanawiyah (MTs) Muallimin UNIVA Medan, yang secara formal menggunakan kurikulum KTSP, namun dalam praktiknya berupaya menyusupkan kitab kuning (turats) dalam pembelajarannya.

Sejak tahun 1983 madrasah Muallimin UNIVA Medan yang masa belajarnya enam tahun dipisahkan menjadi dua yaitu madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan dan madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan sesuai dengan surat keputusan kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara. Sejak itu antara madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Muallimin masing-masing berdiri sendiri, dimana MTs Muallimin UNIVA Medan menganut SKB 3 Menteri, namun tetap mempertahankan kekhasannya mengkaji kitab-kitab Turast. Madrasah ini menerapkan kurikulum yang berorientasi pada sistem pendidikan Nasional dan sistem pendidikan Al Washliyah sedangkan

---

<sup>333</sup> Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 46.

pembelajarannya menganut keterpaduan antara kemampuan ilmiah dan kemampuan amaliyah.<sup>334</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTs Muallimin UNIVA Medan merupakan kurikulum modifikasi dari dua kurikulum, yaitu memadukan KTSP dan kurikulum Diniyah Al Washliyah. Dengan pemaduan ini, diharapkan terjadi sinergi yang kuat antara pembelajaran umum dengan diniyah yang bermuara pada perwujudan karakter peserta didik yang bermutu. Modifikasi kurikulum ini dipandang sangat bermanfaat bagi siswa agar mereka dapat menggapai; (a) permasalahan agama khususnya ibadah, isu lokal, Nasional, kawasan, dunia, sosial, ekonomi, lingkungan dan etika; (b) kemampuan menilai secara kritis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampaknya; (c) member sumbangan terhadap keberlangsungan perkembangan sains dan teknologi; (d) memilih karir yang tepat. Oleh karenanya, kurikulum KTSP modifikasi di MTs Muallimin UNIVA Medan lebih menekankan agar siswa menjadi pelajar religious, berkarakter, aktif, dan luwes dalam berkehidupan.<sup>335</sup>

Bentuk modifikasi kurikulum KTSP di MTs Muallimin UNIVA Medan dilakukan dengan mengajarkan kitab-kitab kuning pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu yang sesuai. Sebagai contoh, nomenklatur mata pelajaran yang digunakan di dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan tetap menggunakan nama Alqur'an Hadis, meskipun dalam praktiknya yang diajarkan adalah kitab *Istilahât al-Muhaddisîn* dengan metode pengajaran klasik. Contoh lainnya adalah bahwa dalam kurikulum madrasah tetap menggunakan nomenklatur mata pelajaran Aqidah Akhlak, akan tetapi yang diajarkan di kelas adalah kitab *Mau'izotul Mu'minîn*. Metode pengajarannya juga dilakukan sesuai dengan metode mengajarkan kitab pada umumnya yaitu dengan mendiktekan kepada siswa sambil menjelaskan i'rab dari semua kalimat yang diajarkan dalam kitab.

---

<sup>334</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2017-2018, h. 7.

<sup>335</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2017-2018, h. 3.



Upaya untuk menyusupkan kitab-kitab kuning ke dalam kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama di madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nomenklatur Mata Pelajaran dalam Kurikulum	Materi Yang Diajarkan	Metode Pembelajaran
1	Al-Qur'an-Hadits	1. Tafsîr al-Jalâlain (Jalâluddin as-Suyûfî dan Jalâluddin al-Mahallî) 2. Bulûghul Marâm (Ibnu Hajar al-Asqalâni) 3. Istilâhâh al-Muhaddisîn (Muhammad Arsyad Thalib Lubis) 4. Tahsîn al-Qirâ'ah 5. Buku Paket Kemenag	Membaca, Menerjemah, Menafsirkan, dan Telaah Isi Kandungan Kitab
2	Aqidah-Akhlak	1. Al-Husûn al-Hamîdiyah (Sayid Husain 'Afandi) 2. Akhlakul Banîn 3. Ta'lîm al-Muta'allim (Burhan ad-Din az-Zarnuji) 4. Buku Paket Kemenag	Membaca, Menerjemah, dan Telaah Isi Kandungan Kitab
3	Fikih	1. Tashîl al-Tullâb 2. Al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah (Muhammad Arsyad Thalib Lubis)	Membaca, Menerjemah, dan Telaah Isi Kandungan Kitab

		3. Al-Ushûl min ‘Ilmi al-Ushûl (Muhammad Arsyad Thalib Lubis) 4. Tuhfah al-Saniyah 5. Matn ar-Rahbiah (Muhammad ar-Rahbi) 6. Buku Paket Kemenag	
4	Sejarah Kebudayaan Islam	1.	Membaca, Menerjemah, dan Telaah Isi Kandungan Kitab
5	Pendidikan Kewarganegaraan	1. Buku Paket Kemenag	
6	Bahasa Indonesia	1. Buku Paket Kemenag	
7	Bahasa Arab	1. Nahu 2. şaraf 3. Buku Paket Kemenag	Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis
8	Bahasa Inggris	1. Buku Paket Kemenag	Konvensional
9	Matematika	1. Buku Paket Kemenag	Konvensional
10	Ilmu Pengetahuan Alam	1. Buku Paket Kemenag	Konvensional
11	Ilmu Pengetahuan Sosial	1. Buku Paket Kemenag	Konvensional
12	Seni Budaya	1. Buku Paket Kemenag	Konvensional
13	Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	1. Buku Paket Kemenag	Konvensional
14	Teknologi Informatika dan Komunikasi	1. Buku Paket Kemenag	Konvensional
15	Muatan Lokal	1. Buku Mata Pelajaran	Konvensional

	(Kealwashliyahan)	Kealwashliyahan	
--	-------------------	-----------------	--

Sumber: Tabulasi Penulis

Dengan adanya modifikasi ini, maka yang seharusnya satu mata pelajaran bisa berubah menjadi tiga mata pelajaran, karena kitabnya tiga dan masing-masing ketiga kitab itu diajarkan oleh tiga orang guru yang berbeda. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Alquran-Hadits ada tiga kitab yang diajarkan yaitu; (a) Kitab Tafsîr Jalâlain yang diajarkan oleh muallim Muhayyan dengan metode membaca, menterjemah, dan menafsirkan ayat-ayat; (b) Kitab Bulûghul Marâm yang diajarkan oleh muallim Syukur Abrazain dengan metode membaca, menerjemahkan, memahami dan menghafal hadis-hadis, selanjutnya mengistinbathkan hukum; (c) Kitab Istilâhat al-Muhadditsîn dengan metode yang sama yang bertujuan mengetahui dan mengenal bagaimana menentukan hadis-hadis yang layak dijadikan dalil dalam hukum.<sup>336</sup>

Dalam praktek pembelajarannya, setiap guru yang mengajarkan mata pelajaran yang menggunakan kitab-kitab itu tidak diharuskan mengajar berdasarkan RPP, melainkan hanya mengajarkan kitab dengan metode pembelajaran klasik (membacakan kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan maksud yang dibaca). Namun demikian, setiap guru mata pelajaran tetap dituntut menyusun RPP, namun itu hanya sekedar sebagai laporan ke Departemen Agama dan bukan untuk diterapkan sebagai panduan dalam pembelajaran di madrasah.

Untuk memberikan kemampuan bagi siswa saat mengikuti ujian Nasional kelak, maka materi-materi yang tertuang di dalam buku-buku dari Departemen Agama seperti Quran-Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih tetap diajarkan seadanya kepada para siswa, meskipun sifatnya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saat mengikuti ujian kelak. Dalam hal ini mereka tetap mengutamakan silabus sesuai yang terdapat di dalam kurikulum diniyah.<sup>337</sup>

Di samping itu, untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi ujian nasional, para siswa di MTs ini juga diberikan program bimbingan belajar materi-

<sup>336</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2017-2018, h. 18.

<sup>337</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

materi yang diujikan pada saat ujian Nasional. Tujuan dari bimbingan belajar adalah untuk melatih siswa dalam mengerjakan soal-soal mata pelajaran yang di UN kan dimana program ini diwajibkan khusus untuk siswa yang kelas IX. Berikut silabus yang diterapkan dalam bimbingan belajar MTs Muallimin UNIVA Medan:

<b>Standar Kompetensi (SK)</b>	<b>Kompetensi Dasar (KD)</b>
1. Menguasai materi SKL dari pelajaran ujian Nasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami materi-materi penting di kelas VII</li> <li>2. Memahami materi-materi penting di kelas VIII</li> <li>3. Memahami materi-materi penting di kelas IX</li> </ol>
2. Memahami soal-soal ujian Nasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami soal ujian Nasional Tahun 2015.</li> <li>2. Memahami soal ujian Nasional tahun 2016</li> <li>3. Memahami soal ujian Nasional Tahun 2017</li> <li>4. Memahami soal ujian Nasional Tahun 2018</li> </ol>
3. Menguji kemampuan dengan mengikuti try out ujian nasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti try out yang pertama</li> <li>2. Mengikuti try out yang kedua</li> <li>3. Mengikuti try out yang ketiga</li> <li>4. Mengikuti try out dengan dua paket soal yang berbeda</li> </ol>

Sumber: Dokumen I Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2017-2018.

Dilihat dari isi kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus bimbingan belajar di atas, tampak dengan jelas adanya upaya pendalaman terhadap materi-materi pelajaran ke belakang, mulai dari kelas VII, VIII, sampai dengan IX. Hal ini menunjukkan bahwa materi itu memang tidak terlalu dipentingkan pada proses pembelajaran, sehingga untuk kebutuhan pragmatis ujian Nasional, dia baru didalami setelah siswa berada di kelas IX dan pada saat-saat mendekati pelaksanaan Ujian Nasional.

### c. Pemaduan Kurikulum Diniyah dan Kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama.

Meskipun secara normatif, Al Washliyah telah menetapkan bahwa madrasah Muallimin dan al-Qismul ‘Aly menggunakan kurikulum diniyah Al Washliyah, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semuanya bisa bertahan 100 % menggunakan kurikulum diniyah itu. Alasan paling sederhana adalah dengan munculnya kurikulum SKB 3 Menteri madrasah Al Washliyah baik Muallimin maupun al-Qismul ‘Aly dihadapkan pada kondisi yang dilematis antara dua pilihan. *Pertama*, jika bertahan dengan kurikulum diniyah 100 %, maka mereka tidak akan mendapat pelayanan baik yang bersifat administratif maupun berupa bantuan-bantuan dana dari pemerintah. *Kedua*, jika mengikuti SKB 3 Menteri, maka amanah organisasi dan cita-cita sebagai madrasah Al Washliyah yang khusus membina kader ulama tidak tercapai. Hal ini sebagaimana diakui oleh muallim Hamidy Nur sebagai berikut:

Saat ini jumlah madrasah semakin banyak, sehingga persaingan mendapatkan siswa pun semakin ketat. Zaman sekarang, orang ketika melihat madrasah, yang jadi pertimbangan buat mereka bukan lagi hanya sekedar kurikulum, tapi mereka sudah melihat apakah fasilitasnya lengkap atau tidak, ada atau tidak beasiswa yang bisa diberikan madrasah, seperti dana BOS dan lain-lain. Maka menghadapi keadaan seperti ini lah kadang yang membuat kita jadi dilemma. Di satu sisi, kalau tidak mengikuti kurikulum SKB 3 Menteri Departemen Agama, maka kita tidak akan bisa memperoleh bantuan fasilitas dan dana BOS itu, sementara di sisi yang lain kalau kita menerimanya dan meninggalkan pengajaran kitab-kitab sebagaimana yang terdapat pada kurikulum diniyah Al Washliyah, maka kita pun akan kehilangan jati diri sebagai madrasah yang diharapkan masyarakat dan para ulama pendahulu Al Washliyah sebagai madrasah pencipta calon kader-kader ulama.<sup>338</sup>

Menghadapi keadaan yang dilematis itu, maka upaya yang dilakukan oleh madrasah Al Washliyah adalah dengan menerapkan dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum SKB 3 Menteri dan kurikulum diniyah Al Washliyah dengan strategi mengurangi porsi jam belajar untuk mata pelajaran-mata pelajaran

---

<sup>338</sup> Hamidy Nur, Kepala Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

tertentu dan menambahkan porsi jam belajar untuk mata pelajaran-mata pelajaran tertentu yang dipandang lebih utama. Dalam hal ini, madrasah harus rela kehilangan atau melepas sebagian dari tradisi yang dimiliki demi untuk mempertahankan eksistensinya.

Secara historis, keadaan dilematis sebagaimana yang dialami madrasah Al Washliyah ini juga sesungguhnya telah dialami oleh pesantren sejak awal-awal kemerdekaan, khususnya di masa Orde Baru. Pada masa itu, kemajuan dan bahkan eksistensi pesantren dengan berbagai tradisi yang dimilikinya, sangat bergantung pada loyalitasnya terhadap pemerintah. Kebijakan pembangunan politik Orde Baru yang berwatak sekular dengan membat habis ciri-ciri keagamaan dari kehidupan politik memaksa pesantren yang diperankan NU secara organisatoris menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas, dan pada gilirannya menghilangkan watak mandiri pesantren sebagai milik berharga bagi pesantren dan sebagai satu elemen panca jiwa yang sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren. Dengan kondisi yang demikian ini, pesantren telah mengurbankan sebagian miliknya demi untuk mempertahankan eksistensinya, karena tanpa loyalitas terhadap pemerintah, hal itu berarti melakukan tindakan bunuh diri.<sup>339</sup>

Strategi penerapan dua kurikulum ini sebagaimana misalnya diterapkan di madrasah Aliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan dan madrasah Al Washliyah 12 Perbaungan. Di madrasah-madrasah tersebut, masih tetap diajarkan kitab-kitab kuning sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum Diniyah Al Washliyah dan pada saat yang sama juga mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran sebagaimana yang dibebankan di dalam kurikulum SKB 3 Menteri, meskipun sebagian kecil mata pelajarannya ditiadakan atau jumlah jamnya dikurangi.

Pemaduan dua kurikulum di madrasah Al Washliyah ditegaskan dalam tujuan madrasah sebagaimana misalnya di madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan dimana pada point kedua dalam tujuan madrasah disebutkan sebagai berikut: “Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan menerapkan kurikulum

---

<sup>339</sup> Sudirman Tebba, Dilema Pesantren: Belunggu Politik dan Pembaruan Sosial, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), h. 285.

Nasional (Kementerian Agama) dan Kurikulum Al Washliyah yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar”.<sup>340</sup>

Jika dianalisis, model pemaduan kurikulum yang diterapkan di madrasah Al Washliyah ini juga mengandung semangat yang sama dengan model kurikulum pesantren Gontor yang melakukan pemaduan antara warisan tradisi dengan aspek-aspek modern. Sebagai lembaga pendidikan Islam modern, gontor menggagas dan menerapkan kurikulum yang biasa disebut ”100% umum dan 100% agama”. Karenanya, disamping menambahkan pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, dan ilmu jiwa, di Gontor juga tetap diajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti akidah, tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih sebagaimana yang biasa diajarkan di pesantren tradisional. Selain itu ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>341</sup>

Bagi madrasah-madrasah Al Washliyah ini, pemaduan antara dua kurikulum ini dilakukan dengan tujuan agar di samping madrasah-madrasah Al Washliyah bisa mempertahankan ciri khas Ke Al Washliyahannya/mata pelajaran diniyahnya, namun mereka juga tetap bisa memperoleh bantuan-bantuan dana yang bersumber dari pemerintah demi mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya di tengah persaingan yang semakin ketat. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

Di madrasah ini semua mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum diniyah Al Washliyah tetap diajarkan oleh guru-guru yang mumpuni di bidangnya masing-masing. Tapi kita juga mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran sebagaimana yang ada di dalam kurikulum SKB 3 Menteri dengan guru-guru lain yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, meskipun sebagian mata pelajarannya tidak diajarkan. Ini kita lakukan agar siswa-siswa kita bisa memperoleh ilmu-ilmu agama yang dalam begitu juga ilmu-ilmu alat di dalam membaca kitab kuning, akan tetapi kita juga tidak sampai dicap menolak peraturan pemerintah. Ini juga kita

---

<sup>340</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2018-2019, h. 13-14.

<sup>341</sup> Ismail Suardi & Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodrenan, dan Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), h. 93.

lakukan agar bantuan-bantuan dari pemerintah bisa diperoleh seperti sertifikasi guru dan bantuan-bantuan lainnya.<sup>342</sup>

Sikap madrasah yang demikian memang sangat wajar mengingat sumber pendanaan madrasah yang sangat bergantung pada uang SPP siswa, sehingga untuk melengkapi fasilitasnya sangat dibutuhkan bantuan pemerintah. Namun demikian, persoalan yang dihadapi kemudian dengan penerapan dua kurikulum secara bersamaan itu adalah berkaitan dengan kebutuhan alokasi waktu belajar yang terlalu panjang. Oleh karenanya, untuk memperkecil lama jam belajar siswa, maka madrasah-madrasah ini melakukan pembagian porsi jam belajar. Untuk membagi porsi jam belajar itu madrasah-madrasah tersebut melakukan dua hal yaitu; *pertama*, mengurangi jumlah jam belajar untuk beberapa mata pelajaran yang dipandang tidak terlalu penting. Pengurangan porsi jam belajar ini misalnya dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan yang berdasarkan peraturan seharusnya 3 jam perminggu untuk masing-masing kelas, dikurangi menjadi hanya 2 jam per minggu untuk masing-masing kelas. Demikian juga dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang seharusnya 4 jam per minggu dikurangi menjadi 2 jam per minggu untuk masing-masing kelas.

*Kedua*, menghapus mata pelajaran tertentu yang dipandang tidak terlalu penting. Untuk mengatasi tuntutan jam belajar yang terlalu panjang maka madrasah-madrasah Al Washliyah ini juga menghapuskan mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran keterampilan bahasa asing yang sama sekali tidak diajarkan lagi.<sup>343</sup> Dalam hal ini madrasah-madrasah Al Washliyah ini biasanya membuat dua bentuk laporan kurikulum, yaitu satu kurikulum yang khusus untuk laporan ke Kementerian Agama sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 Departemen Agama, dan satu lagi kurikulum internal madrasah yang khusus untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di madrasah.

Dengan adanya pembagian porsi jam belajar antara mata pelajaran kurikulum diniyah Al Washliyah dan kurikulum Departemen Agama, maka di madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, pemaduan kurikulum itu dikenal

---

<sup>342</sup> Muhardi, WKM I/Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan , Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>343</sup> Dokumen I, Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, h. 11.



dengan 50 % : 50 %. Hal ini berarti bahwa 50 % porsi waktu pembelajaran diberikan untuk mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum diniyah Al Washliyah, sementara 50 % lagi digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran-mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum SKB 3 Menteri/Departemen Agama. Oleh karenanya, muatan kurikulum yang dilaporkan oleh madrasah ke Departemen Agama itu adalah kurikulum yang 100 % sesuai tuntutan K 13 Departemen Agama, sementara di internal madrasah juga ada kurikulum yang porsi waktu belajarnya sudah dibagi 50 % : 50 %.<sup>344</sup>

Berbeda halnya di madrasah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah Medan dan Madrasah Aliyah A Washliyah 12 Perbaungan pembagian porsi jam belajar itu dikenal dengan 70 %: 30 % dimana 70 % waktu belajar yang tersedia digunakan untuk pengajaran kitab-kitab diniyah yang terdapat di dalam kurikulum diniyah Al Washliyah, dan untuk mata pelajaran-mata pelajaran kurikulum Departemen Agama diberikan waktu 30 %. Dalam prakteknya kedua madrasah ini juga membuat dua bentuk kurikulum, dimana yang satu 100 % sesuai tuntutan K13 Departemen Agama yang diperuntukkan sebagai laporan, dan satu lagi kurikulum dengan pembagian porsi belajar 70% memuat mata pelajaran diniyah Al Washliyah dan 30 % lagi memuat mata pelajaran sesuai Departemen Agama. Kurikulum ini lah yang secara real diterapkan sehari-hari di madrasah tersebut.<sup>345</sup>

Berikut ini perbandingan jumlah jam dan muatan mata pelajaran antara struktur kurikulum yang dilaporkan ke Departemen Agama dan struktur kurikulum internal yang secara real diterapkan di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan.

**Struktur Kurikulum Jurusan Ilmu Agama  
Berdasarkan Kurikulum 2013 Madrasah Al Washliyah 12 Perbaungan**

<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>ALOKASI WAKTU</b>		
	<b>PERMINGGU</b>		
	<b>X</b>	<b>XI</b>	<b>XII</b>

<sup>344</sup> Muhardi, WKM I/Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan , Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>345</sup> Muhardi, WKM I/Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan , Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

<b>KELOMPOK A (WAJIB)</b>			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Alquran Hadits	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			
1. Tafsir-Ilmu Tafsir	2	3	3
2. Hadis-Ilmu Hadis	2	3	3
3. Fiqih-Ushul Fiqih	2	3	3
4. Ilmu Kalam	2	2	2
5. Akhlak	2	2	2
6. Bahasa Arab	2	3	3
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>			
Pilihan Lintasan Minat dan/Atau Pendalaman Minat	6	4	4
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</b>	<b>51</b>	<b>51</b>	<b>51</b>

Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan T.P. 2017/2018

Dari aspek jumlah jam dan daftar mata pelajaran yang terkandung dalam struktur kurikulum sebagai laporan ke Departemen Agama di atas, jauh berbeda

dengan struktur kurikulum yang diterapkan secara internal di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

**Struktur Kurikulum Jurusan Ilmu Agama  
Untuk Internal Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan**

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PERMINGGU		
	X	XI	XII
<b>KELOMPOK A (WAJIB)</b>			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Alquran Hadits	2	2	2
b. Fikih	2	2	2
c. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Bahasa Indonesia	2	2	2
3. Matematika	2	2	2
4. Sejarah Indonesia	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			
<b>Mata Pelajaran Diniyah Al Washliyah (70 %)</b>			
1. Balâghah	3	3	3
2. Nahu	3	3	3
3. As-Şarf	3	3	3
4. Al-Mantiq	3	3	3
5. Fikih	3	3	3
6. Uşûl Al-Fiqh	3	3	3
7. Qawâid Fiqhiyah	3	3	3
8. Tauhîd	3	3	3

9. At-Târikh	3	3	3
10. Al-Akhlâq	3	3	3
11. At-Tafsîr	3	3	3
12. Al-Hadîs	3	3	3
13. Al-Adyân	3	3	3
14. Kealwashliyahan	1	1	1
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</b>	<b>56</b>	<b>56</b>	<b>56</b>

Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan T.P. 2017/2018

Dari perbandingan struktur kurikulum di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan berdasarkan kurikulum 2013 namun ditiadakan pada kurikulum internal madrasah seperti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Inggris, Prakarya dan Kewirausahaan, dan enam mata pelajaran yang termasuk pada kelompok peminatan (c), yaitu; tafsir-ilmu tafsir; hadîs-ilmu hadîs; fikih-ushul fikih; ilmu kalam; akhlak; dan bahasa Arab. Setelah sebagian mata pelajaran ditiadakan, kemudian madrasah-madrasah Al Washliyah itu memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran diniyah Al Washliyah sebanyak 14 mata pelajaran dengan rata-rata 3 jam per mata pelajaran per minggu. Demikian juga dapat dilihat adanya pengurangan jumlah jam pada beberapa mata pelajaran, seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya 4 jam dikurangi menjadi 2 jam, begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang seharusnya 3 dikurangi menjadi 2 jam.

Dengan dipertahankannya kurikulum diniyah di madrasah tersebut, maka motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah ini semakin meningkat. Mata pelajaran kitab kuning bahkan telah menjadi semacam nilai jual tersendiri di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan yang terbukti bahwa jumlah pendaftar siswa baru setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, bahkan mengalahkan sekolah-sekolah umum yang pavorit, di daerah

Serdang Bedagai. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh muallim Jumain sebagai berikut:

Untuk mendapat siswa baru kita tidak pernah sosialisasi-sosialisasi, bahkan sebelum SMU negeri membuka pengumuman penerimaan siswa baru, kita sudah tutup penerimaan. Jadi kalau SMU negeri kekurangan, justru kita membuang siswa karena sudah tidak tertampung. Tahun 2018 yang lalu misalnya kita menolak siswa yang daftar sebanyak 20 orang. Jadi, strategi kita untuk mencari siswa baru tidak pernah mengiming-imingi hal-hal yang biasa dilakukan sekolah-sekolah kecil seperti uang sekolah/SPP yang murah, beasiswa, baju seragam gratis dll, yang kita jual justru prestasi di bidang keagamaan, karena kitab kuning itu sendiri sudah menjadi nilai jual yang luar biasa di madrasah ini. Kitab kuning itulah yang dikejar masyarakat ke madrasah ini.<sup>346</sup>

#### **d. Menghidupkan Program-program Ekstrakurikuler**

Upaya untuk mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah juga dilakukan melalui berbagai program kegiatan ekstrakurikuler. Sejauh temuan peneliti, terdapat beberapa bentuk ekstrakurikuler yang dipandang sebagai bentuk upaya mempertahankan ciri khas madrasah Al Washliyah sebagai berikut:

##### **1. Program Les Qira'atul Kutub**

Salah satu ekstrakurikuler yang diterapkan untuk memperkuat kemampuan membaca kitab kuning pada siswa madrasah-madrasah Al Washliyah adalah program Qira'atul Kutub. Pada madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, program Qira'atul Kutub dilakukan secara rutin setiap hari Rabu dan Jumat pukul 14.30 sampai dengan 16.00. Program ini diwajibkan bagi seluruh siswa kelas IX, sementara bagi siswa yang kelas VII dan VIII, program ini hanya bersifat pilihan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Salah satu kelebihan yang kita targetkan di madrasah ini adalah kemampuan siswa dalam membaca kitab-kitab kuning (turats). Jadi, kita harus membekali mereka dengan kemampuan dasar dalam membacanya. Kita menginginkan setiap siswa yang tamat dari madrasah ini sudah mampu membaca kitab kuning, sehingga kita buatlah program qira'atul

---

<sup>346</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Maret 2019.

kutub ini. Dalam qira'atul kutub ini dijelaskan kepada mereka i'rab dari setiap kata yang diajarkan terkait dengan kitab yang dibahas seperti fikih, tafsir, tauhid dan lain-lain.<sup>347</sup>

Sebelum latihan langsung membaca kitab, para siswa terlebih dahulu dibekali dengan materi nahu dan şaraf selama masa dua bulan. Materi okok dan sub pokok pembahasan nahu dan şaraf yang diajarkan dalam program Qira'atul Kutub yang dilaksanakan di madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan dapat dilihat pada lampiran 1.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muhayyan, selain penguasaan yang baik terhadap materi nahu, penguasaan materi şaraf merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawarkan untuk menjamin kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning.<sup>348</sup> Karenanya, di samping membekali mereka dengan nahu, para siswanya juga dibekali dengan materi şaraf, dan materinya dapat dilihat pada silabus yang telah ditetapkan oleh madrasah sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran 1.

Setelah selesai dari tahap pemberian materi nahu dan şaraf, kemudian siswa-siswa madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan diharuskan mengikuti tahap berikutnya yaitu latihan membaca kitab secara langsung baik dalam program yang sudah dijadwalkan maupun dalam pembelajaran di kelas.

Demikian juga di madrasah al-Qismul 'Aly Ismailiyah, ekstrakurikuler yang diterapkan dalam upaya mempertahankan tradisi kitab kuning adalah dengan menerapkan eskul Nahu. Setiap kelas atau tingkatan di madrasah ini diwajibkan mengikuti eskul Nahu satu kali dalam satu minggu.<sup>349</sup> Di samping itu, siswa-siswa madrasah ini juga diarahkan untuk mengikuti les nahu şaraf di Arfa Institute. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh pengelola Arfa Institute sebagai berikut:

90 % peserta yang mengikuti program belajar nahu dan şaraf di sini adalah siswa aktif madrasah Aliyah al-Qismul 'Aly Ismailiyah. Mereka mengikuti pembelajaran di sini atas adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan lembaga ini, dan kebetulan saya juga memang orang Washliyah jadi,

---

<sup>347</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

<sup>348</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 20 Desember 2018.

<sup>349</sup> Irdiansyah Putra, Wakil Kepala Madrasah I Madrasah al-Qismul Aly Ismailiyah, Wawancara di Medan pada Tanggal 02 Februari 2019.

siswa-siswa kita itu merasa sangat dekat dengan saya dan mereka belajar dengan sungguh-sungguh.<sup>350</sup>

Memang peneliti tidak menemukan adanya kerjasama yang tertulis antara madrasah al-Qismul ‘Ali Ismailiyah dengan Arfa Institut dalam hal pengembangan kemampuan siswa membaca kitab kuning, namun secara non regular, siswa-siswa yang kemampuannya membaca kitab dinilai kurang di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, maka para guru di madrasah tersebut memberikan arahan maupun anjuran untuk ikut les tambahan demi memperdalam ilmu alat membaca kitab yang ada di Arfa Institut.

## 2. Program Dauroh Qira’atul Kutub

Bentuk upaya lain untuk melestarikan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Washliyah adalah dengan menggelar dauroh qira’atul kutub. Penerapan program dauroh ini sebagaimana misalnya ditemukan di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, di mana pada momen-momen tertentu dilaksanakan seperti pada momen libur sekolah. Pada setiap masa libur, pihak madrasah biasanya membuka pendaftaran bagi setiap siswa yang berminat mengikuti dauroh qira’atul kutub. Pada dauroh ini, para siswa diwajibkan menginap di madrasah layaknya latihan kader dasar selama 3 hari. Adapun bahan bacaan dalam program ini adalah membaca kitab “Mau’izatul Mukminîn”. Pada momen ini siswa dilatih untuk mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu-ilmu alat, khususnya nahu dan şaraf di dalam praktik membaca kitab mau’izatul mukminîn secara langsung. Hal ini sebagaimana ditegaskan sebagai berikut:

Dari dulu madrasah Al Washliyah ini dikenal dengan ciri khasnya yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agar pandai membaca kitab kuning. Untuk mempertahankan ciri khas yang kita miliki itu, maka kita mengadakan program dauroh qira’atul kutub. Program ini dengan rutin kita laksanakan setiap masa-masa libur anak-anak, khususnya pada libur akhir semester dan libur ramadhan. Dalam program ini kita melatih para siswa untuk mempraktekkan ilmu-ilmu alat yang sudah mereka pelajari, seperti ilmu nahu, şaraf dan balagah di dalam praktek membaca kitab. Dalam dauroh ini kita juga menginginkan agar memperkuat kemampuan mereka tentang

---

<sup>350</sup> Muliatno Suratman, Tenaga Pengajar Nahu şaraf Arfa Institute Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 19 Maret 2019.

penggunaan ilmu tashrif, i'rab, wawasan tentang wajan fiil dan lain-lain yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alat.<sup>351</sup>

Daurah qira'atul kutub di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan dijalankan di atas koordinasi muallim Afwan Helmi, dibantu oleh beberapa guru yang berkompeten di bidang nahu dan sharaf. Menurut beliau, jumlah yang mendaftar setiap tahunnya mencapai 80 sampai 100 orang sehingga pesertanya biasanya dibagi menjadi tiga kelas dan setiap kelas dibimbing oleh satu sampai dua orang guru pembimbing. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan daurah ini disebut dengan "*presentasi personal siswa*", dimana para siswa secara bergantian disuruh maju ke depan, dan di depan siswa-siswa lainnya ia mempresentasikan makro' bacaan yang sudah ditentukan terlebih dahulu oleh guru pembimbing, dan itu dipresentasikan di hadapan guru pembimbing dan siswa-siswa lainnya dengan beberapa tahapan, yaitu; membaca, menterjemahkan, dan kemudian menjelaskan makna yang bisa disimpulkan dari teks yang dibaca itu. Setelah siswa yang bersangkutan selesai mempresentasikan bacaannya, kemudian para siswa lainnya diberikan kesempatan untuk bertanya, yang pertanyaan itu bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa yang sedang presentase. Setelah beberapa siswa bertanya, maka berikutnya guru pembimbing menguji kembali bacaan siswa tersebut dengan tujuan untuk mempertajam pemahaman siswanya tentang apa yang dibaca, baik dari aspek bahasa, ketepatan terjemah, dan ketepatan pemahaman atas makna kandungan teks yang dibaca.<sup>352</sup>

### 3. Program Gelar Prestasi dan Pentas Seni

Kegiatan ekstrakurikuler selain program daurah yang ditujukan untuk memperdalam kemampuan dasar baca kitab kuning di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan adalah kegiatan "Gelar Prestasi dan Pentas Seni". Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap akhir tahun yaitu pada setiap bulan Desember. Dalam kegiatan ini ada beberapa jenis perlombaan yang digelar

---

<sup>351</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fiqih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

<sup>352</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fiqih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.



dimana salah satu jenis perlombaannya adalah lomba qira'atul kutub. Tujuan kegiatan ini digelar adalah untuk lebih memotivasi para siswa agar terus mengasah kemampuan mereka dalam membaca kitab Arab gundul. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Untuk memicu semangat siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu alat itu kita juga membuat program perlombaan qira'atul kutub yang kita istilahkan dengan gelar prestasi dan pentas seni. Sebenarnya banyak jenis yang diperlombakan seperti syarhil quran, fahmil quran, dan olah raga, tetapi yang paling diutamakan adalah lomba qira'atul kutub. Lomba ini diikuti oleh siswa-siswa lain dari berbagai madrasah yang ada di wilayah Serdang Bedagai, dan ini sudah kita laksanakan selama tujuh tahun terakhir, sejak dari tahun 2014 hingga saat ini.<sup>353</sup>

Kegiatan ini terbuka untuk umum dan diikuti oleh berbagai madrasah yang ada di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Dalam kegiatan ini ada 4 jenis perlombaan yang dilombakan yaitu lomba qira'atul kutub, lomba nasyid, lomba cerdas cermat, dan lomba olah raga. Menurut mulalim Jumain kegiatan ini memang didesain dengan tujuan utama agar para siswa memiliki motivasi meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca kitab, disamping kemampuan yang lain. Hal itu beliau jelaskan sebagai berikut:

Bagi saya, sebenarnya bisa dikatakan tidak ada yang bisa kita jual di Al Washliyah ini selain kemampuan dalam kitab kuning ini. Yang membuat Al Washliyah ini besar dari dulu kan karena kitab kuning. Jadi, apa pun sekuat tenaga kita upayakan agar siswa-siswa kita ini ahli dalam kitab kuning, salah satunya termasuk melalui program gelar prestasi dan pentas seni ini. Saya melihat sendiri, setiap akan digelar kegiatan ini, siswa-siswa kita itu betapa antusias mengikutinya karena mereka bangga dan Alhamdulillah pemenangnya memang lebih sering dari siswa kita.<sup>354</sup>

#### 4. Program Syarhil Quran dan Fahmil Quran

Melalui program syarhil Quran ini, para siswa dididik agar memiliki kemampuan membaca dan mengkaji kitab-kitab tafsir yang muktabarah. Hal ini merupakan bentuk lain dari upaya mempertahankan tradisi kitab kuning di

---

<sup>353</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fiqih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

<sup>354</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Maret 2019.

madrasah Al Washliyah, seperti diterapkan di madrasah Aliyah Muallimin UNIVA dan madrasah al-Qismul ‘Aly Ismailiyah dan Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan.

Di madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, program syarhil dan fahmil quran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan isi kandungan Alquran dengan memanfaatkan kitab-kitab tafsir para ulama. Program ini disusun secara terencana dengan baik dengan menetapkan Standar kompetensi dan Kompetensi Dasarnya sebagaimana yang dicantumkan dalam dokumen kurikulum madrasah berikut:<sup>355</sup>

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Memiliki kemampuan memahami kandungan Alquran dari beberapa paket musyabaqah Fahmil Quran	1. Menghafal dan memahami kandungan ayat-ayat Alquran 2. Terampil memanfaatkan kitab Fathurrahman dengan tepat dan benar 3. Menguasai qira'atussab'ah 4. Memahami lagu-lagu Alquran
2. Memiliki kemampuan menjelaskan makna kandungan Alquran melalui berbagai kitab tafsir	1. Menghafal dan memahami kandungan ayat-ayat Alquran 2. Terampil menggunakan kitab-kitab tafsir 3. Terampil menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan kitab-kitab tafsir

Sumber: Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2018-2019

Dengan adanya program ekstrakurikuler ini, bahkan siswa-siswa madrasah Al Washliyah telah mampu menorehkan berbagai prestasi yang cukup

<sup>355</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2018-2019, h. 42.

membanggakan dalam kajian tafsir khususnya pada bidang perlombaan syarhil quran dan fahmil quran. Sebagaimana misalnya di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan dengan adanya program eskul itu pada tahun 2018 siswa-siswanya telah berhasil meraih juara 1 pada dua bidang perlombaan di ajang MTQ Nasional yang digelar di Sumatera Utara. Dikemukakan oleh kepala madrasah bahwa pada MTQ Nasional yang digelar pada tahun 2018 lalu siswa-siswanya telah berhasil mengharumkan nama madrasah bahkan nama kabupaten Serdang Bedagai dan Sumatera Utara. Dewan Hakim MTQ tersebut menetapkan juara 1 cabang Fahmil Quran Regu terbaik putri diperoleh atas nama siswi-siswinya yaitu Himiyah H.D, Shofiah Nurul H, dan Husnatul Mulya, begitu juga ditetapkan juara 1 cabang Syarh Alquran Regu terbaik putra atas nama siswa-siswanya yaitu Rhaka Isnandi, Muhammad Agung Permana, dan Zahro Fatwa.<sup>356</sup>

Program ekstrakurikuler syarhil quran dan fahmil quran itu telah menjadikan para siswa lebih terbiasa dan menjadi lebih mahir menggunakan kitab-kitab tafsir untuk menjelaskan makna dari suatu ayat dalam Alquran. Hal ini sebagaimana dikemukakan muallim Jumain sebagai berikut:

Alhamdulillah dengan adanya program syarhil quran dan fahmil quran siswa-siswa kita menjadi terbiasa dan semakin dekat dengan kitab-kitab tafsir. Mereka juga sudah hafal dengan nama-nama tafsir yang muktabarah, dan mereka pun punya kemampuan merujuknya. Justru kemenangan mereka adalah karena bisa menjelaskan isi kandungan Alquran dengan mengemukakan pendapat para ulama tafsir tentang ayat Alquran. Tafsir yang kita gunakan dalam program syarhil dan fahmil quran itu lebih banyak ke tafsir Jalalain dan sofwatun tafaasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, .<sup>357</sup>

##### 5. Pendalaman Nahu Şaraf Bagi Siswa Baru

Secara teoritis, nahu dan şaraf merupakan dua ilmu alat yang termasuk bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari pengistilahan kitab kuning. Sebab, jika dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning itu dapat dibagi kepada dua; (1) kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu

---

<sup>356</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Maret 2019.

<sup>357</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Maret 2019.

secara polos (naratif) seperti sejarah Islam, tafsir, dll, (2). Kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti, nahu, şaraf, ushul fikih, dan mustalah hadits.<sup>358</sup>Dengan demikian, pengajaran ilmu-ilmu kaidah bahasa Arab juga merupakan bagian dari kitab kuning dimana fungsinya sangat signifikan sebagai prasyarat kemampuan membaca kitab-kitab kuning.

Upaya mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Washliyah adalah melalui program pendalaman nahu dan şaraf. Untuk menjamin berlangsungnya tradisi kitab kuning, maka madrasah Al Washliyah melakukan seleksi terhadap calon siswa yang berorientasi agar siswa-siswa yang masuk ke madrasah telah memiliki kemampuan dasar kaidah bahasa Arab (nahu dan şaraf) sehingga tidak mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran kitab-kitab sesuai dengan kurikulum diniyah yang diterapkan.

Pada tahun 80-an, madrasah-madrasah Al Washliyah hanya menerima siswa baru yang berasal dari madrasah Al Washliyah saja. Misalnya untuk tingkat Aliyah/Qismul Aly, mereka hanya menerima siswa baru dari madrasah-madrasah tsanawiyah Al Washliyah, begitu juga di tingkat Tsanawiyah mereka hanya menerima siswa baru yang berasal dari madrasah-madrasah diniyah Al Washliyah. Namun seiring perkembangan zaman hingga saat ini mayoritas madrasah Al Washliyah tidak lagi mensyaratkan siswa barunya alumni madrasah Al Washliyah, tapi menerima siswa baru dari mana saja. Hanya beberapa saja dari madrasah Al Washliyah yang masih mengharuskan siswa barunya dari madrasah Al Washliyah, seperti di madrasah tsanawiyah diniyah Al Washliyah Belawan. Siswa-siswa baru yang diterima pada madrasah ini adalah merupakan alumni-alumni madrasah diniyah awaliyah (MDA) Al Washliyah yang letaknya berdampingan dengan madrasah tersebut.<sup>359</sup>

Karena keadaan tersebut, maka untuk mengantisipasi kesulitan dalam menjalankan proses belajar-mengajar, maka pihak madrasah Al Washliyah menerapkan program pendalaman nahu şaraf khusus bagi siswa-siswa baru sebagaimana yang ditemukan di madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan dan

---

<sup>358</sup> Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.262.

<sup>359</sup> Wawancara dengan kepala-kepala Madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara.

Madrasah Aliyah 12 Perbaungan. Program ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa yang belajar di madrasah mereka sudah memiliki bekal dasar ilmu alat bahasa Arab, sehingga mampu mengikuti pembelajaran yang menekankan pada kitab-kitab turats. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Siswa yang mendaftar ke madrasah ini diseleksi terlebih dahulu minimal dalam hal kemampuan membaca Alquran dan kosa kata bahasa Arab. Pelaksanaan seleksi ini ditanggungjawab oleh Koordinator Qira'atul kutub madrasah. Dalam pelaksanaan seleksi tersebut, kami memprioritaskan kepada siswa-siswa yang merupakan lulusan dari pesantren dan madrasah Tsanawiyah Al Washliyah, selanjutnya baru dari lulusan sekolah-sekolah yang lain. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning nantinya mereka sudah mempunyai dasar baik dari segi ilmu nahu dan şaraf maupun dari segi pengalamannya dalam mengkaji kitab kuning.<sup>360</sup>

Program pendalaman nahu şaraf ini berlaku khusus bagi siswa-siswa baru yang kelas X. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran kitab-kitab diniyah yang semuanya berbahasa Arab. Program ini ditemukan di dua madrasah Aliyah yaitu madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan dan madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan. Di madrasah Aliyah Muallimn UNIVA Medan dilaksanakan pada setiap hari Rabu dan Kamis pukul 14.00 s/d 15.30 WIB dimana seluruh siswa kelas X diwajibkan mengikuti program tersebut dengan materi yang diajarkan terdiri dari ilmu nahu, şaraf, ditambah dengan balaghah. Hari Rabu materi yang diajarkan adalah nahu, sedangkan şarafnya diajarkan pada hari Kamis.<sup>361</sup>

Sedangkan di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan program pendalaman nahu şaraf khusus siswa kelas X itu dilaksanakan pada setiap hari Selasa dan Rabu pukul 14. 00 s/d 15.30 WIB. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Terkadang masalah yang kita alami di dalam mengajarkan kurikulum diniyah itu misalnya kalau ada di antara siswa yang kesulitan mengikuti pelajaran, misalnya karena belum tahu dasar-dasar nahu dan tasrif. Oleh karena itu, selain diseleksi pada saat awal pendaftaran, setelah masuk sekolah pun masih kita wajibkan mereka ikut program pendalaman nahu

---

<sup>360</sup> Hamidy Nur, Kepala Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>361</sup> Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan TP. 2018-2019, h.

şaraf. Dengan adanya program ini maka pembelajaran kitab-kitab diniyah itu pun tidak menyulitkan buat guru-guru kita begitu juga dengan siswa-siswa akan lebih mudah mengikutinya”.<sup>362</sup>

Untuk menjamin suksesnya pelaksanaan program tersebut, maka di masing-masing madrasah itu dibentuk koordinator dan anggota pelaksana. Koordinator pelaksana program pendalaman nahu dan şaraf di madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan adalah terdiri dari Muallim Marwan Ingah, Lc, MA (sebagai koordinator), dibantu oleh dua anggota yaitu muallim Ihyaur Rahmi, S.Pd dan muallimah Nidaul Husna Khairi M, S.Pd. Sementara pelaksana program pendalaman nahu dan şaraf di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan adalah Afwan Helmi (sebagai koordinator) dibantu oleh dua orang anggota.

Dalam prakteknya di madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, koordintaor pendalaman nahu dan şaraf madrasah akan menyeleksi terlebih dahulu seluruh siswa baru berdasarkan daftar nama mereka dalam pendaftaran, kemudian ditandai siapa saja di antara siswa baru tersebut yang wajib mengikuti kegiatan pendalaman nahu dan şaraf itu. Pada tahun 2018 yang lalu, dari 130 siswa baru, setelah diseleksi akhirnya 106 orang diwajibkan mengikuti mengikuti program pendalaman nahu dan şaraf, yang dibagi menjadi 3 ruangan (ruang A, B, dan C), dimana setiap ruangan dibimbing oleh seorang guru pembimbing di bawah koordinasi muallim Marwan Ingah. Nama-nama siswa baru peserta program pendalaman nahu dan şaraf dapat dilihat pada lampiran 2.

Dalam bidang nahu, materi yang diajarkan dalam program pendalaman nahu dan şaraf di madrasah Muallimin UNIVA Medan telah disusun oleh koordinator program pendalaman nahu dan şaraf dalam bentuk silabus yang terjadwal (Lampiran 3).

Sementara dalam bidang şaraf materi yang diajarkan dalam program pendalaman nahu-şaraf di madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan sesuai dengan silabus yang telah ditentukan (Lampiran 3)

---

<sup>362</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fikih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

Sementara itu, di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, program pendalaman nahu dan şaraf ini dijalankan dengan menggunakan metode khusus yaitu metode yang digagas oleh ustaz Muliatno Suratman yang dikenal dengan metode “mengetahui dasar-dasar ilmu nahu pola 36 jam”. Melalui metode ini maka dalam hitungan 36 jam setiap siswa baru di madrasah tersebut telah menguasai dasar-dasar nahu dan şaraf. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Afwan Helmi sebagai berikut:

Karena madrasah itidaiyah Al Washliyah sudah banyak yang tutup dan tsanawiyah juga udah banyak yang meninggalkan kurikulum diniyah, maka mau tidak mau kita harus menerima siswa baru dari sekolah-sekolah lain yang bukan Al Washliyah. Setelah kita terima kemudian lakukan tes tentang kemampuan nahu şarafnya. Dari hasil tes inilah, kemudian baru kita tahu siapa yang sudah punya kemampuan dasar siapa yang belum. Bagi siswa-siswa yang belum atau masih kurang kemampuan dasarnya, maka kita wajibkan mengikuti program pendalaman nahu dengan metode pola 36 jam. Insha Allah dan biasanya dalam 12 kali pertemuan mereka sudah mahir.<sup>363</sup>

Bentuk penerapan metode pola 36 jam di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan dimana pertemuannya dilakukan sebanyak dua kali dalam setiap minggu, dan lama pembelajaran dalam setiap satu kali pertemuan adalah selama 3 jam. Karenanya, dalam masa 6 minggu saja siswa-siswa baru mereka sudah mahir dalam hal nahu dan şaraf. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

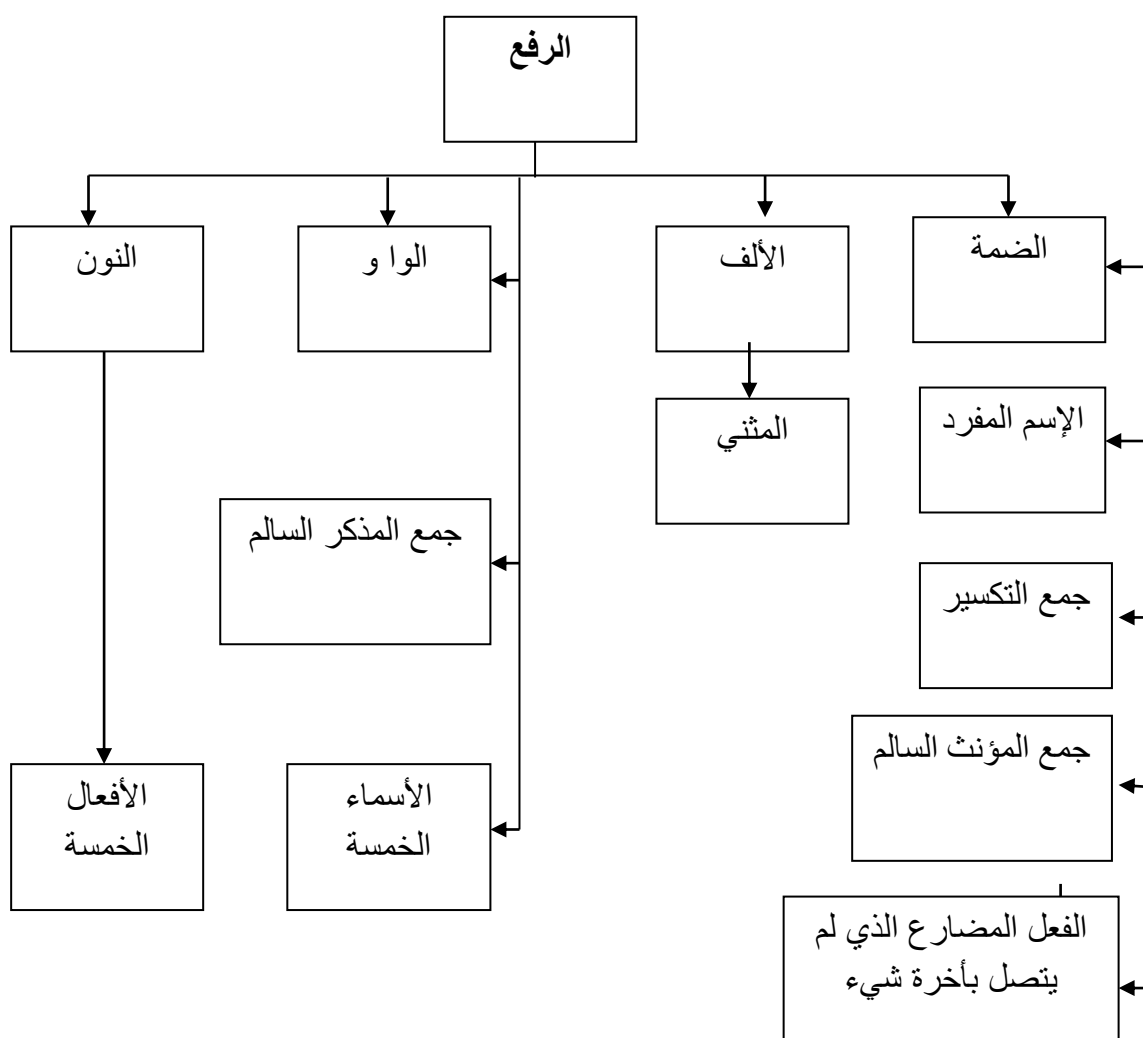
Program ini dilakukan untuk memperkuat lagi kemampuan mereka tentang dasar-dasar nahu dan şaraf. Setiap hari Selasa dan Rabu jam pertama kita mengajarkan materi nahu dengan metode yang dikenalkan ustaz Muliatno. Materi yang diajarkan sesuai dengan pedoman praktis dan sistematis mengenai dasar-dasar ilmu nahu karya ustaz Muliatno. Materi di dalamnya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan buku matan jurmiah, tapi pada buku pedoman yang ditulis ustaz Muliatno itu teknik-teknik penjelasannya lebih gampang untuk dipahami dan siswa-siswa dan kita lebih cepat memahaminya. Misalnya terkait isim, fi'il dan huruf disajikan dengan bentuk-bentuk skema sehingga mempercepat siswa dalam memahaminya. Sedangkan şaraf kita ajarkan Kitabuttsharif yang ditulis oleh Hasan Bin Ahmad terkait dengan perubahan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab,

---

<sup>363</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fikih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

wazan-wazan kata dan perubahan-perubahan makna kata karena perubahan wazan kata.<sup>364</sup>

Dapat dipahami bahwa kelebihan pengajaran nahu dengan pola skema ini lebih memudahkan dan mempercepat siswa-siswa baru dalam memahami materi yang diajarkan. Sebagai contoh dalam mengajarkan materi “mengenal tanda baca (i’rab) rafa”, setelah menjelaskan beberapa hal tentang defenisi, maka tahap pembelajarannya dilakukan dengan menunjukkan skema yang telah dibuat dengan contoh sebagai berikut:<sup>365</sup>



<sup>364</sup> Marwan Ingah, Koordinator Program Qira'atul Kutub/Pendalaman Nahu şaraf Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>365</sup> Muliatno Suratman, *Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-Dasar Ilmu Nahu Pola 36 Jam* (Medan: CV Binawah, 2012), h. 29



Materi yang diajarkan dalam program pendalaman nahu pola 36 jam ini sesuai dengan yang terkandung dalam buku panduan khusus yang telah disusun secara tersendiri yang isinya terdiri dari dua Bab yaitu: Bab I Mengenal Kalam yang terdiri dari; Pengertian Kalam Dan Unsur-Unsur Kalam (mengenal isim, mengenal fi'il, dan mengenal huruf). Bab II Mengenal Tanda Baca (i'rab) yang terdiri dari; Mengenal Tanda Baca Rafa'; Latihan Qira'ah I; Mengenal Tanda Baca Nashab; Latihan Qira'ah II dan Latihan Qira'ah III; Mengenal Tanda Baca Jar; Latihan Qira'ah IV; dan Mengenal Tanda Baca Jazam.<sup>366</sup>

#### **e. Peningkatan Kualitas Guru**

Tenaga pengajar atau muallim yang mengajar di madrasah-madrasah Al Washliyah disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing. Bahkan, bagi guru-guru yang mengajarkan kitab kuning, terlebih dahulu dilakukan tes atas kemampuan menguasai bidang mata pelajaran yang akan diajarkannya. Menurut muallim Jumain, program peningkatan kualitas guru itu dibuat untuk merespon suatu permasalahan yang dihadapi saat ini, dimana semakin sulitnya mencari guru yang benar-benar mahir dan menguasai kitab kuning. Madrasah ingin menjamin berjalannya regenerasi ulama dan tenaga pengajar kitab kuning, agar madrasah Al Washliyah bisa mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan dengan tradisi kitab kuning dan keulamaan.<sup>367</sup>

Program maupun upaya peningkatan kualitas guru itu sebagaimana misalnya dijalankan di madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan. Di madrasah ini, gurunya betul-betul dikhususkan hanya orang-orang yang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca dan mengakses kitab-kitab kuning. Karenanya, sebagian besar guru yang mengajar di madrasah ini adalah ustaz-ustaz atau ulama-ulama Al Washliyah sendiri, yang latar belakang pendidikannya

---

<sup>366</sup> Suratman, *Pedoman Praktis*, h. 5.

<sup>367</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 02 Agustus 2019.

adalah alumni dari madrasah-madrasah Al Washliyah juga.<sup>368</sup>Seleksi terhadap calon guru di madrasah itu langsung dilakukan oleh muallim Ishaq Naharuddin sebagai kepala madrasah. Menurut beliau hanya ada dua materi yang dijadikan pertimbangan dalam seleksi tenaga pengajar di madrasah tersebut, yaitu wawasan tentang KealWashliyahan dan Kemampuan Membaca Kitab Berbahasa Arab/kitab kuning. Namun demikian, proses seleksi ini tidak teradministrasi dengan baik sebagaimana beliau jelaskan sebagai berikut:

Setiap guru yang mengajar di madrasah ini selalu diseleksi terlebih dulu. Materinya hanya dua yaitu wawasannya tentang kealwashliyahan, sehingga yang kita utamakan harus dari alumni madrasah Al Washliyah, dan yang kedua adalah tentang kemampuan dia membaca kitab. Untuk wawasan Kealwashliyahan dilakukan dengan bertanya tentang hubungannya dengan organisasi Al Washliyah, apakah pernah belajar di Al Washliyah, apakah pengamalan agamanya sesuai dengan Al Washliyah bermazhab Syafi'i. Sementara untuk seleksi tentang kemampuan membaca kitab, biasanya saya suruh langsung praktek baca kitab. Kitab yang disuruh baca tergantung dengan guru itu mau mengajarkan bidang/materi pelajaran apa. Kalau guru yang diseleksi adalah calon guru materi akhlak, maka yang saya suruh baca adalah kitab *mau'izotul mukminin* atau *ta'lim muta'allim*. Sebagai contoh, baru-baru ini, tepatnya tahun 2018 kita ada menerima guru mata pelajaran bidang akhlak yaitu ustaz Endro Agus Priyatno, maka saya suruh dulu beliau baca kitab *mau'izotul mukminin* beberapa paragraf, setelah baca ternyata saya lihat beliau mampu, maka langsung diterima dan ditetapkan sebagai guru di madrasah ini.<sup>369</sup>

Sementara itu, dalam konteks madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, bahwa peningkatan kualitas guru dimaksudkan untuk menjamin kesinambungan pengajaran kitab-kitab kuning di madrasah itu. Dasar pemikiran penerapan program ini adalah dimana saat ini dirasakan semakin sulit mencari guru yang mampu dan mahir mengajarkan kitab-kitab kuning. Hal itu dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

Salah satu masalah yang kita hadapi dalam mempertahankan pengajaran kitab kuning saat ini adalah semakin susah mencari guru yang betul-betul mampu mengajarkan kitab-kitab yang ada. Sebagai contoh, mencari guru yang betul-betul ahli mengajarkan nahu seperti kitab sarah Ibnu 'Aqil

---

<sup>368</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 27 Maret 2019.

<sup>369</sup> Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan pada tanggal 27 Maret 2019.

itu sudah sangat susah saat ini, begitu juga dengan kitab-kitab yang lainnya. Itulah sebabnya kita juga membuat program penguatan kemampuan guru-guru dalam bidang kitab-kitab kuning, dengan tujuan supaya terjadi regenerasi guru pengajar kitab-kitab kuning, sebab kalau gurunya saja sudah susah dicari bagaimana kita bisa mempertahankan tradisi kitab kuning ini.<sup>370</sup>

Setidaknya ada dua program yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan mengajarkan kitab kuning di kalangan guru madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan. *Pertama*, pengajian malam kitab kuning bagi guru-guru madrasah. Pengajian rutin ini diterapkan di madrasah Aliyah Al Washliyah Perbaungan sebanyak dua kali dalam setiap minggu yaitu setiap Rabu malam dan Sabtu malam. Pengajian rutin ini dilaksanakan secara informal, khusus untuk kalangan guru-guru madrasah Al Washliyah 12. Pengajian malam ini dilaksanakan di rumah salah seorang guru madrasah yaitu muallim Daulay Damanik dengan kitab yang dibaca adalah al-Bujairimî ‘Alâ al-Khâtib, sebuah kitab fikih dalam mazhab Syafi’i yang ditulis oleh Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimi al-Syafi’i. Pengajian ini dilaukan untuk menjamin kelangsungan generasi tenaga guru yang mampu dan ahli dalam mengajarkan kitab-kitab kuning, sebagaimana dijelaskan muallim Jumain sebagai berikut:

Sebagian besar guru yang mengajar di sini adalah alumni dari madrasah ini juga. Saat ini kita, termasuk juga sekolah-sekolah di luar sana mungkin sudah kesulitan untuk mencari guru yang betul-betul ahli dalam mengajarkan qira’atul kutub maupun mata pelajaran nahu dan şaraf. Ini salah satunya dipengaruhi semakin banyak pesantren-pesantren modern yang hanya mengajarkan kemampuan berbicara atau muhadatsah sementara kemampuan kaidah bahasa atau grammar nya kurang. Nah, alumninya ini kan menjamur di mana-mana, sementara yang betul-betul ahli mengajarkan nahu şaraf itu sangat sedikit dan sudah mulai sulit dicari. Makanya, saya sebagai kepala madrasah terus melanjutkan program pengajian rutin ini supaya guru-guru kita lebih ahli lagi dan kita punya generasi yang akan mempertahankan pengajaran kitab-kitab di madrasah ini di masa depan.<sup>371</sup>

---

<sup>370</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fikih/Koordinator Qira’atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada Tanggal 02 Februari 2019.

<sup>371</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Maret 2019.

*Kedua*, Program peningkatan keahlian guru dalam mengajarkan qira'atul kutub di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan juga adalah dengan menggelar program kajian kitab rutin mingguan. Selain melalui pegajian rutin malam, peningkatan kualitas tenaga pengajar dalam memahami dan mengajarkan kitab-kitab kuning di madrasah Al Washliyah 12 Perbaungan juga dilakukan dengan menggelar kajian rutin setiap hari Senin di Mushallah madrasah.<sup>372</sup> Pegajian ini wajib diikuti oleh setiap guru yang mengajarkan mata pelajaran bidang agama dan terbuka untuk guru-guru yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustaz Muhardi bahwa bahan atau materi yang dikaji terkait dengan tiga bidang yaitu materi tentang tauhid pada minggu pertama, materi fikih pada minggu kedua, materi tasawuf minggu ketiga, dan fikih lagi pada minggu keempat.<sup>373</sup>

Sehubungan dengan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Mujamil Qomar, bahwa salah satu di antara metode yang biasa digunakan dalam tradisi pembelajaran atau pengkajian kitab kuning adalah metode *muzâkarah*. Berbeda dengan metode *muhâwarâh*, metode *muzâkarah* ini merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya.<sup>374</sup> Karenanya, jika dilihat dari prosesnya, maka program peningkatan kualitas tenaga pendidik yang diterapkan di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan termasuk sebagai bagian dari tradisi kitab kuning.

Baik pegajian rutin yang digelar pada malam hari maupun kajian yang digelar setiap hari Senin di Mushalla madrasah, adalah dalam rangka untuk menanggulangi kemungkinan semakin sulitnya mencari guru di bidang ilmu-ilmu agama atau kitab-kitab yang ada di madrasah, sekaligus sebagai bentuk regenerasi pengajar qira'atul kutub di madrasah tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

---

<sup>372</sup> Afwan Helmi, Guru Mata Pelajaran Fikih/Koordinator Qira'atul Kutub Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Perbaungan pada tanggal 05 Maret 2019.

<sup>373</sup> Muhardi, WKM I/Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

<sup>374</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 119-120.

Menurut kami salah satu yang menyebabkan semakin ditinggalkan orang kitab kuning ini adalah karena tenaga pengajar yang mampu di bidang itu pun sudah tidak banyak lagi. Terkadang, alumni kita dari madrasah ini, setelah tamat dari madrasah maka mereka lanjut kuliah ke Medan, baik itu ke UIN maupun UNIVA atau kampus lain. Karena di perkuliahan mungkin mereka tidak dipaksa harus merujuk kitab kuning, maka mereka pun sudah tidak sering dan tidak terbiasa lagi membaca atau bahkan tidak pernah lagi membacanya. Sehingga kemampuan membaca kitab kuning yang sudah diajarkan di madrasah perlahan hilang, nah kemudian setelah tamat jadilah mereka alumni yang kemampuan membaca kitabnya sangat minim. Keadaan ini lah yang membuat kita terasa makin sulit mencari guru-guru yang betul-betul ahli di dalam membaca dan memahami kitab ini.<sup>375</sup>

Jika diperhatikan, berbagai upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik yang dilakukan di atas adalah dalam konteks bahwa madrasah-madrasah Al Washliyah ingin memastikan bahwa guru-guru yang mengajar di madrasah, khususnya guru pengampu bidang mata pelajaran-mata pelajaran agama, harus lah benar-benar orang yang menguasai dan mahir dalam kitab kuning dan berlatar belakang ulama. Hal ini bagi madrasah dipandang sangat penting untuk menjamin kelestarian kitab kuning di madrasah. Sejalan dengan itu, Ramli Abdul Wahid juga menegaskan tentang pentingnya regenerasi ulama di lingkungan madrasah Al Washliyah demi memajukan dan menjaga eksistensinya. Menurutnya, karena Al Washliyah didirikan sebagai sarana pelestarian agama Islam mazhaab Syafi'iyah dan Sunni. Karena Al Washliyah didirikan oleh ulama dan telah melahirkan banyak ulama, maka salah satu upaya untuk memajukan dan memperkuat eksistensi Al Washliyah di masa depan adalah bahwa lembaga-lembaga Al Washliyah, termasuk madrasah-madrasahnyanya harus dipimpin, dijalankan dan diawasi oleh ulama.<sup>376</sup>

#### **f. Pelaksanaan Program Imtihân 'Umûmî**

Upaya lain untuk melestarikan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah secara umum adalah dengan penyelenggaraan

---

<sup>375</sup> Suhardi, WKM I Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, wawancara di Serdang Bedagai pada Tanggal 02 Februari 2019.

<sup>376</sup> Ja'far, *Tradisi Intelektual*, h. xxii.

imtihân ‘umûmî. Imtihân ‘umûmî ini merupakan ujian berskala Nasional madrasah-madrasah Al Washliyah dengan mengujikan berbagai mata pelajaran yang berbasis kitab kuning untuk mendapatkan izajah diniyah dari Al Washliyah.

Imtihân ‘umûmî wajib diikuti oleh semua jenjang pendidikan Al Washliyah.<sup>377</sup> Dengan adanya aturan yang mewajibkan semua madrasah Al Washliyah mengikuti imtihan umum, maka dengan sendirinya program itu memaksa mereka untuk tetap melestarikan pembelajaran buku-buku diniyah, sebab yang diujikan pada saat ujian adalah kitab-kitab yang terdapat dalam kurikulum diniyah. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Imtihân ‘umûmî ini adalah tradisi yang dari dulu kita laksanakan di Al Washliyah yang tujuannya untuk mengevaluasi kemampuan ilmu agama siswa-siswa kita yang dengan sendirinya juga untuk melestarikan kitab-kitab diniyah. Hal ini karena yang diujikan pada saat ujian imtihân ‘umûmî itu adalah mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum diniyah Al Washliyah itu. Kita berharap ini terus dipertahankan agar madrasah Al Washliyah ini tetap memiliki ciri khas dalam bidang kitab kuning.<sup>378</sup>

Di samping itu, dengan adanya imtihân ‘umûmî tersebut perhatian dan motivasi siswa pun menjadi sangat besar terhadap penguasaan mata pelajaran yang diujikan, yang semuanya menggunakan kitab kuning. Hal ini sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

Salah satu keistimewaan siswa yang belajar di madrasah Al Washliyah ini adalah mereka akan mendapatkan dua izajah sekaligus, yaitu izajah dari Negara dan izajah diniyah. Dengan adanya izajah diniyah ini menjadi sebuah bukti bahwa mereka sudah memiliki ilmu agama yang cukup bagus, dan itu juga menunjukkan bahwa mereka punya kemampuan membaca dan memahami refrensi ilmu-ilmu agama yaitu dari kitab-kitab kuning. Dengan adanya imtihan umum, siswa kita tidak main-main dalam belajar kitab-kitab yang diajarkan. Karena hampir semua materi yang diujikan saat imtihân ‘umûmî itu kitab kuning. Bahkan sesungguhnya yang paling utama buat kita adalah izajah diniyah ini, sehingga siswa-siswa kita pun kita arahkan lebih fokus mempelajarinya dari pada mata pelajaran yang lain”.<sup>379</sup>

---

<sup>377</sup> PB Al Washliyah, *Peraturan Pelaksanaan*, h. 19.

<sup>378</sup> Hamidy Nur, Kepala Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

<sup>379</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Desember 2018.

Dengan adanya imtihan umumy, maka para siswa diarahkan oleh pihak madrasah untuk lebih fokus pada pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran diniyah. Pengarahan agar lebih fokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning itu memang terlihat jelas dalam praktek pembelajaran sebagaimana misalnya di MTs Muallimin UNIVA Medan. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Bahkan, untuk mata pelajaran yang umum-umum itu kita ajarkan hanya sebatas untuk memenuhi kemampuan siswa saat menghadapi ujian nasional saja. Jadi, siswa kita tidak terlalu difokuskan ke mata pelajaran itu, mereka lebih kita fokuskan agar supaya giat mempelajari kitab-kitab maupun ilmu-ilmu alat seperti nahu, şaraf, ushul fikih dan lainnya sebagaimana yang terdapat di dalam kurikulum diniyah Al Washliyah. Karena ciri khas yang mau kita tonjolkan di madrasah ini justru kemampuan membaca dan memahami kitab kuning itu.<sup>380</sup>

Berikut daftar mata pelajaran dan kitab rujukan naskah soal-soal yang diujikan dalam imtihân ‘umûmî Al Washliyah:

<b>Tingkat</b>	<b>No</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Rujukan Bahan Soal</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>Ibtidaiyah</b>	1	Kealwashliyahan	Buku Pelajaran Kealwashliyahan
	2	At-Tafsîr	-
	3	Al-Hadîs	Matn al-‘Arbaîn
	4	Al-Akhlîq	4. Taisîr al-Khallâq fî al-‘Ilm al-Akhlâq 5. Waşayâ al-Abâ’ li al- Abnâ’ 6. Adab al-Fata/Fatat
	5	Al-Tauhîd	4. Al-‘Aqâ’id ad- Dîniyah

<sup>380</sup> Abdul Aziz, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Tsnawiyah Muallimin Al Washliyah UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 07 Desember 2018.

			5. Kifâyah al-‘Awâm 6. Ad-Dusûqi ‘ala Umm al-Barâhîm
	6	An-Nahu	4. Matn al-Jurûmiyah 5. Fuşûl al-Fikriyah 6. Mutammimaah
	7	Al-Fiqh	1. Matn Taqrîb 2. Fath al-Qarîb
	8	At-Târikh	4. Khulâsah Nûr al-Yaqîn 5. An-Naba al-Yaqîn 6. Nûr al-Yaqîn
	9	As Sharfu	4. Amâsilah al-Mukhtalifah 5. Matn al-Binâ’ 6. Matn al-Maqşûd
	10	Al Lughah	3. Durûs al-Lughah ‘Arabiyah 4. Al-Qirâah ar-Rasyîdah 5. Al-Mutâlaah al-Hadîtsah 6. Lughah at-Takhâtub al-Musawwarah 7. Al-Muhâdaşa Awwaliyah 8. Madârij al-Insyâ’ 9. Ta’lîm al-Insyâ’
	1	Kealwashliyah	Buku Pelajaran Kealwashliyah



<b>Tsanawiyah</b>	2	At-Tafsîr	Tafsîr al-Jalâlain
	3	Al-Hadîs	Riyâdu aş-Şâlihîn
	4	At-Târikh	Tuhfah at-Tullâb
	5	Al-Tauhîd	Al-Huṣûn al-Hamîdiyah
	6	An-Nahu	Mau'izah al-Mu'minîn
	7	As Shorfu	Al Waraqat
	8	Al-Fiqh	Futuhah al-Bâis (Syarh Takhir al-Mabugis)
	9	Uṣûl Fiqh	Nûr al-Yaqîn Itmâm al-Wafâ'
	10	Qawâ'id al-Fiqhiyah	1. Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyah 2. Jawâhir al-Balâgah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'
	10	Al-Farâ'id	Al-Qirâ'ah ar-Rasyîdah
	11	Al-Akhlâq	Al-Asybâh wa an-Nazâ'ir
<b>Qismul 'Aly/Aliyah Muallimin</b>	1	At-Tafsîr	5. Tafsîr al-Baidâwi 6. Tafsîr al-Khâzin 7. Tafsîr an-Nasafi 8. Tanwîr al-Mikbâs min Tafsîr Ibnu Abbâs
	2	Al-Hadîs	Sahih Muslim dan Sahih Bukhari
	3	Al-Fiqh	Al-Mahalli
	4	Uṣûl Al-Fiqh	Syarah Jalâl al-Mahalli 'alâ Jam' al-Jawâmi'
	5	Qawâ'id Fiqhiyah	Al-Asybâh wa an-Nazâ'ir

	6	At-Tasawuf	Ar-Risâlah al-Qusairiyah
	7	At-Tarikh	Muhaḍarât Târikh al-Umam al-Islâmiyah
	8	Al-Adyan	Al-Adyân
	9	Ilmu-al-Wâdi'	Ilmu al-Wâdi'
	10	Adab al-Munazarah	Al-Waladiyah
	11	An-Nahu/Asṣaraf	-
	12	Ilmu Mantiq	-
	13	Ilmu Jiwa	-
	14	Ilmu Pendidikan	-
	15	Al Balaghah	-

Sumber: Dokumen Materi Imtihan Umumy Madrasah Al Washliyah T.P. 2018/2019.

Berbagai mata pelajaran dan daftar kitab yang dijadikan sumber mata ujian sebagaimana pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas materi ujian dalam program imtihan umumy itu adalah kitab-kitab yang dapat dikategorikan sebagai kitab kuning, meskipun sebagiannya lagi terdiri dari materi atau buku-buku umum. Hal ini tampaknya bisa dibandingkan dengan sistem Ujian Nasional (UN) yang diterapkan dalam pendidikan Nasional, yang mau tidak mau harus diakui bahwa sepanjang tiga tahun proses pembelajaran di sekolah, porsi perhatian para guru, siswa, dan umumnya warga sekolah, jauh lebih besar ditujukan pada penguasaan mata pelajaran-mata pelajaran yang diujikan pada saat UN dibanding mata pelajaran yang tidak diujikan. Dengan demikian, maka logikanya, ketika suatu mata pelajaran atau kitab dijadikan sebagai materi yang akan diujikan, maka dengan sendirinya perhatian siswa untuk menguasai atau mendalaminya menjadi lebih besar. Dengan demikian, program imtihan umumy yang mewajibkan setiap madrasah Al Washliyah mengujikan kitab-kitab sebagaimana pada daftar di atas, maka dengan sendirinya hal itu telah turut memperkuat dan mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah.

### **g. Pelaksanaan Program Olimpiade Nahu-Şaraf**

Olimpiade dapat menjadi momentum yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan perhatian orang terhadap suatu materi yang diperlombakan. Sehubungan dengan itu, madrasah-madrasah Al Washliyah secara bersama-sama juga menggelar program olimpiade nahu-şaraf yang dilakukan secara rutin satu kali dalam setiap tahun yang bertujuan untuk lebih menggairahkan motivasi siswa-siswa Al Washliyah terhadap penguasaan kitab kuning. Olimpiade ini dilakukan atas inisiatif dan kerjasama seluruh madrasah-madrasah Al Washliyah khususnya yang ada di Sumatera Utara dan bekerjasama dengan Fakultas Agama Islam UNIVA Medan. Program ini sudah berjalan sejak tahun 2013 dimana panitia pelaksana pada tahun 2018 adalah madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan. Tujuan utama olimpiade ini adalah untuk lebih memotivasi siswa dalam mengasah kemampuan mereka dalam hal qira'atul kutub, khususnya nahu şaraf. Hal ini sebagaimana dijelaskan berikut:

Tujuan program olimpiade ini kita buat untuk lebih menggairahkan semangat siswa-siswa kita dalam menguasai kitab-kitab kuning. Dengan adanya olimpiade seperti itu, mereka akan termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensi mereka di bidang turats ini. Kegiatan ini disambut sangat baik oleh siswa-siswa madrasah Al Washliyah yang ada di Sumatera Utara, terbukti tahun 2018 ini peserta banyak berasal dari berbagai daerah, mulai dari Deli Serdang, Serdang Bedagai, Siantar, Batubara, Labuhan Batu Utara dan dari Medan”.<sup>381</sup>

Pelaksanaan olimpiade ini tidak lepas dari latar belakang pemikiran tentang pentingnya penguasaan ilmu alat dalam membaca kitab kuning bagi para siswa madrasah Al Washliyah. Berikut ini latar belakang diadakannya program olimpiade nahu şaraf:

1. Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang memerlukan strategi yang tepat untuk melaksanakannya dimana program yang dilakukan adalah menggelar olimpiade nahu şaraf.

---

<sup>381</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 02 Februari 2019’

2. Dalam rangka meningkatkan kecintaan siswa terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu nahu dan şaraf sehingga perlu diadakan sebetulnya rangsangan kepada para siswa untuk berkompetisi.
3. Olimpiade nahu şaraf adalah satu upaya untuk melestarikan ilmu alat untuk membaca kitab-kitab turats.<sup>382</sup>

Dengan adanya momentum olimpiade nahu şaraf ini, maka madrasah-madrasah Al Washliyah dengan sendirinya lebih terdorong untuk memotivasi siswa-siswanya dalam menguasai nahu şaraf. Mereka membuat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswa mereka di bidang nahu şaraf, seperti penerapan program qira'atul kutub di MTs Muallimin UNIVA Medan dan Program Les Nahu şaraf di Madrasah Qismul 'Aly Ismailiyah Medan, Daurah Qira'atul Kutub di madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan dan lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh muallim Jumain sebagai berikut:

Salah satu tujuan program Daurah Qira'atul Kutub yang kita terapkan di madrasah ini adalah untuk mempersiapkan siswa-siswa kita pada saat mengikuti olimpiade nahu şaraf yang setiap tahun diadakan di UNIVA Medan. Pada tahun 2018 yang lalu misalnya kita mengirimkan siswa sebanyak 14 dan Alhamdulillah 2 orang di antaranya berhasil mendapatkan juara. Yang satu juara 2 putra atas nama Nazaruddin dan satu lagi juara 3 putri atas nama Rehana Zahrin. Saya lihat semangat mereka mendalami ilmu nahu şaraf dan membaca kitab itu memang semakin tinggi dengan adanya program olimpiade nahu şaraf ini. Bukan hanya pada saat belajar di kelas, bahkan di luar jam pelajaran, mereka juga sering nanyak-nanyak ke ustaz Afwan Helmi tentang i'rab dari bacaan tertentu, termasuk juga nanyak arti dari kalimat yang ada di dalam kitab.<sup>383</sup>

Materi yang diperlombakan dalam olimpiade nahu şaraf itu terdiri dari dua bentuk soal, yaitu soal tertulis dan soal wawancara yang semuanya berkaitan dengan nahu dan şaraf. Melalui olimpiade ini para siswa madrasah Al Washliyah juga diuji kemampuannya dalam hal mengi'rob kalimat bahasa Arab. Berikut

---

<sup>382</sup> Dokumen Laporan Kegiatan Olimpiade Nahu & Sharaf ke-2 Tahun 2018 Madrasah Aliyah Al Washliyah se Sumatera Utara, h. 1.

<sup>383</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

contoh materi soal tertulis yang diujikan pada saat olimpiade nahu şaraf tahun 2018:<sup>384</sup>

1. " طَوَّفَ مُحَمَّدٌ الْكَعْبَةَ " apa i'rab kata yang bergaris bawah?
  - a. فاعل
  - b. إسم كان
  - c. مفعول به
  - d. مصدر
2. " علي يذهب إلى المسجد كل يوم " kata yang bergaris bawah adalah...
  - a. جملة فعلية فى محل رفع مبتدأ
  - b. جملة فعلية فى محل رفع خبر
  - c. جملة فعلية فى محل رفع أسم كان
  - d. جملة إسمية فى محل رفع خبر
3. Contoh dari المبتدأ والخبر adalah....
  - a. جاء زيد
  - b. الله الصمد
  - c. عبد الله
  - d. فى المسجد
4. Berikut ini adalah defenisi الحرف
  - a. ما يدل على إسم
  - b. ما يدل على فعل
  - c. ما لا يدل على إسم و لا فعل
  - d. ما لا يدل على الزمان

Bentuk soal tertulis yang diterapkan dalam olimpiade nahu dan şaraf itu juga dengan mencantumkan teks ayat Alquran maupun hadits kemudian membuat soal pilihan berganda berdasarkan teks itu, sebagai berikut:<sup>385</sup>

Perhatikan Teks/Naskah di bawah ini.

عن أبي هريرة -رضي الله عنه - قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إن الله تعالى طيب لا يقبل إلا طيبا ،وان الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين ..فقال تعالى " يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا... " المؤمنون /51... وقال الله تعالى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ... " البقرة/ 172 ... ثم ذكر رجل يطيل

<sup>384</sup> Laporan Kegiatan Olimpiade Nahu & şaraf Madrasah Aliyah Se Sumatera Utara, 16 Februari Tahun 2018.

<sup>385</sup> Laporan Kegiatan Olimpiade Nahu & şaraf Madrasah Aliyah Se Sumatera Utara, 16 Februari Tahun 2018.

السفر أشعث اغبر يمد يده إلى السماء يا رب يا رب ، ومطعمه حرام ومشربه حرام  
وملبسة حرام وغذي بالحرام فأنى يستجاب له

1. Yang menjadi tanda *nashab* pada kata, المؤمنين , di atas....
  - a. Baris *Fathah*
  - b. Hurup الياء
  - c. Baris *Kasrah*
  - d. Semua benar
2. i'rab dari kata yang bergaris bawah adalah...
  - a. *Fa'il*
  - b. *Naibul Fa'il*
  - c. *Khabar*
  - d. *Maf'ul bih*
3. إن , pada kalimat tersebut...
  - a. *Isim, الله, Khabar, تعالى*
  - b. *Isim, تعالى, Khabar, الله*
  - c. *Isim, Khabar, تعالى, طيب*
  - d. *Isim, Khabar, طيب, الله*
4. Fungsi إن , dalam kalimat adalah.....
  - a. Meropa'kan *isim* dan meropa'kan *khabar*
  - b. Meropa'kan *isim* dan menashabkan *khabar*
  - c. Mengkhafadhkan *isim* dan mengkhafadhkan *khabar*
  - d. Menashabkan *isim* dan meropa'kan *khabar*
5. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا , yang bergaris bawah pada kalimat tersebut dinamai....
  - a. Huruf *nashab*
  - b. Huruf *khafadh*
  - c. Huruf *Isyarat*
  - d. Huruf *Nida'*
6. كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ , tanda *Jar (Khafadh)* pada kata yang bergaris bawah...
  - a. *Alif*
  - b. Hurup *Ta'*
  - c. *Kasrah*
  - d. Semuanya benar

Setelah mengikuti ujian tertulis, maka peserta yang lulus pada tahap ini diharuskan mengikuti tahap berikutnya yaitu ujian qira'ah kutub secara langsung. Bentuk ujiannya adalah dimana para juri menentukan maqra' bagi setiap peserta kemudian jurinya membacakan pangkal paragraph/teks dari maqra', selanjutnya peserta melanjutkan bacaan sampai habis, kemudian dewan juri menyuruh peserta menterjemahkan, dan terakhir menjelaskan makna-makna yang bisa ditarik dari teks paragraf yang dibaca itu. Selanjutnya, para juri mengajukan pertanyaan-

pertanyan berkaitan dengan beberapa aspek. Demikian secara bergilir berlaku kepada setiap peserta yang dinyatakan lulus dari tahap ujian tertulis. Adapun aspek yang dinilai oleh dewan juri terdiri dari tiga yaitu; aspek bacaan, terjemahan & pemahaman, dan nahu & şaraf.<sup>386</sup>

Lebih jelasnya berikut ini tahapan proses teknis pelaksanaan ujian Qira'ah Kutub pada olimpiade nahu şaraf.<sup>387</sup>

1. Menentukan jenis kitab yang mau diujikan,
2. Dewan Juri menetapkan maqra' bagi masing-masing setiap peserta ujian
3. Setiap siswa diwajibkan membacakan maqra' yang telah ditentukan dengan beberapa langkah; (a) Membacakan teks sesuai maqra' dengan kaidah bahasa Arab yang benar, (b) Menterjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia, (c) Mengemukakan makna dari teks yang dibaca.
4. Dewan Juri sebanyak 3 orang memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kaidah bacaan dari aspek ilmu nahu dan şaraf nya.
5. Dewan Juri sebanyak 3 orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait makna dari setiap mufradat maupun makna dari keseluruhan teks.
6. Peserta menjelaskan kesimpulan-kesimpulan dari teks yang dibaca
7. Peserta menjelaskan relevansi dari makna bacaan dengan permasalahan yang muncul kekinian.

Sebagaimana dikemukakan oleh dewan juri, bahwa berdasarkan tes yang mereka lakukan terhadap peserta menunjukkan bahwa siswa-siswa madrasah Al Washliyah masih memiliki kemampuan yang bagus di dalam membaca dan memahami kitab-kitab, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ustaz Muhammad Tohir sebagai berikut:

Olimpiade nahu şaraf ini cukup bagus untuk meningkatkan gairah siswa-siswa madrasah Al Washliyah membaca dan memahami kitab. Dan berdasarkan ujian atau tes yang kita lakukan dalam olimpiade nahu şaraf itu

---

<sup>386</sup> Laporan Kegiatan Olimpiade Nahu& şaraf Madrasah Aliyah Se Sumatera Utara, 16 Februari Tahun 2018.

<sup>387</sup> Laporan Kegiatan Olimpiade Nahu& şaraf Madrasah Aliyah Se Sumatera Utara, 16 Februari Tahun 2018.

mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2018 bisa dikatakan kemampuan siswa-siswa Al Washliyah masih cukup bagus dalam qira'ah kutub, ini kita harapkan nanti bisa melanjutkan kuliah ke Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Khusus Fakultas Agama Islam UNIVA Medan atau ke PTKU MUI supaya regenerasi ulama khususnya di Sumatera Utara ini bisa berlanjut.<sup>388</sup>

Tujuan yang paling diharapkan dengan olimpiade nahu şaraf tersebut adalah meningkatnya motivasi siswa dalam mempelajari nahu dan şaraf atau kemampuan membaca kitab kuning. Adanya dampak signifikan pelaksanaan olimpiade itu terhadap semakin meningkatnya motivasi siswa dalam mempelajari nahu şaraf itu juga ditegaskan oleh muallim Muhayyan sebagai berikut:

Nahu dan şaraf ini kan dua ilmu yang paling dasar sebagai alat agar bisa membaca kitab-kitab kuning. Gak mungkin seseorang bisa membaca dan memahami dengan baik kitab kalau kedua ilmu ini tidak dikuasai. Jadi, kita sangat terbantu dengan adanya olimpiade ini, karena dengan adanya itu siswa-siswa kita jadi lebih semangat lagi mempelajari kedua ilmu itu. Selain mengikuti program qira'atul kutub yang memang sudah kitawajibkan di maadrasah ini, secara individual sehari-hari mereka juga kelihatan lebih semangat mempelajari kedua ilmu alat itu. Sehaari-hari banyak di antara siswa yang bertanya secara langsung kepada guru-guru tentang masalah tasrif maupun kaidah-kaidah dalam ilmu nahu.<sup>389</sup>

Bahkan dengan adanya olimpiade tersebut, maka madrasah-madrasah Al Washliyah dengan sendirinya lebih menggalakkan lagi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler qira'atul kutub. Hal ini sebagaimana misalnya dikemukakan oleh muallim Jumain sebagai berikut:

Kita sangat bersyukur dengan adanya inisiatif untuk membuat program olimpiade nahu şaraf ini. Adanya program itu menjadi motivasi tersendiri buat kita untuk lebih mengoptimalkan kemampuan nahu şaraf siswa-siswa kita. Beberapa tahun belakangan ini kita lebih menggiatkan lagi program-program ekstrakurikuler untuk mengasah kemampuan nahu şaraf siswa seperti daurah qira'atul kutub maupun les nahu şaraf. Mereka pun lebih semangat karena salah satu faktorya adalah adanya target untuk bisa

---

<sup>388</sup> Muhammad Tohir Ritonga, Ketua Dewan Juri Olimpiade Nahu & şaraf Tahun 2018 Madrasah Aliyah Al Washliyah se Sumatera Utara, Wawancara di Medan pada tanggal 12 Februari 2019.

<sup>389</sup> Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan pada tanggal 04 Februari 2019.



menang dalam olimpiade nahu şaraf yang biasanya diadakan di kampus UNIVA Medan.<sup>390</sup>

Peran olimpiade nahu şaraf dalam mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Washliyah terlihat dalam kecenderungan semakin tingginya animo dan motivasi siswa dalam mengikutinya. Dari tahun ke tahun, peserta olimpiade nahu şaraf ini terus bertambah khususnya kalangan siswa yang berasal dari madrasah Al Washliyah. Pada tahun 2018 misalnya, peserta olimpiade berjumlah 445 peserta yang dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Madrasah	Jumlah
1	MAS QISMUL ALY AL WASHLIYAH T. TIRAM BATUBARA	17
2	MAS AL WASHLIYAH 22 TEMBUNG	10
3	MAS PONPES DARUL ULUM KISARAN	11
4	MAS PONPES RAUDHATUL HASANAH	21
5	MAS PONPES TA'DIB ASSYAKIRIN	13
6	MAS PPM DARUL HIKMAH TPI MEDAN	10
7	MAN LUBUK PAKAM	10
8	MAS AI WASHLIYAH PROYEK UNIVA MEDAN	31
9	MAS AL WASHLIYAH ISMAILIYAH	26
10	MAS PONPES BINA ULAMA KISARAN	5
11	MAS ALMANAR MEDAN	4
12	MAS TAHFIDZ AL QURAN ISLAMIC CENTRE	22
13	MAS AL WASHLIYAH MUALLIMIN UNIVA	102
14	MAS AL WASHLIYAH 29 BINJAI	3
15	MAS AL WASHLIYAH PERBAUANGAN	14
16	MAN 2 MEDAN	12
17	MAS AL WASHLIYAH T. BERINGIN	6
18	MAN 3 MEDAN	55
19	MAS PONPES MAWARIDUSSALAM	10
20	MAN LANGKAT	5
21	MAN BINJAI	37
22	MAS PONPES AL QOMARIYAH GALANG	4
23	MAS AL WASHLIYAH 30 BINJAI	5
24	NURUL ITTIHADIIYAH LUBUK PAKAM	12

<sup>390</sup> Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai pada tanggal 05 Februari 2019.

<b>Jumlah Peserta</b>	<b>445</b>
-----------------------	------------

Sumber: Laporan Kegiatan Olimpiade Nahu & Şaraf Madrasah Aliyah Se Sumatera Utara, 16 Februari Tahun 2018.

Keterangan tabel di atas menunjukkan bahwa program olimpiade nahu şaraf memiliki sambutan yang cukup baik dari kalangan siswa madrasah-madrasah Al Washliyah, yang terlihat dalam antusiasme dan peran mereka di dalam mengikutinya. Dengan demikian, tentu dapat dipahami bahwa dengan sendirinya program itu bisa menjadi pemacu bagi mereka untuk semakin giat mempelajari ilmu-ilmu alat membaca kitab-kitab kuning, khususnya nahu şaraf.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan terhadap data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Resistansi tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah bertolak dari pikiran-pikiran epistemologis berikut; (a). Pemikiran tentang keutamaan ilmu agama, dimana warga madrasah Al Washliyah memandang ilmu agama sebagai ilmu yang harus lebih diutamakan daripada ilmu-ilmu lainnya; (b). Pemikiran tentang Penguasaan Kitab Kuning Sebagai Kriteria Utama Ulama, dimana warga madrasah Al Washliyah memandang kemampuan membaca dan mengakses kitab kuning sebagai syarat utama bagi seseorang untuk layak disebut sebagai ulama; (c). Pikiran bahwa kitab kuning sebagai bagian dari sibgah (ciri khas) Al Washliyah, dimana warga Al Washliyah memandang kitab kuning itu merupakan roh yang melekat pada organisasi Al Washliyah; (d). Konsekwensi dari pengikatan diri pada Aliran Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah dalam aqidah dan mazhab Syafi'i dalam bidang fiqih, dimana warga madrasah Al Washliyah dengan sendirinya harus mampu menguasai karya-karya ulama Ahl al-Sunnah wal Jamâ'ah dan mazhab Syafi'i untuk bisa tetap mempertahankan tradisi pengamalan agama yang sejalan dengan Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâ'ah dan Mazhab Syafi'i ; (e). Pikiran tentang ketidakmampuan umat melakukan berijtihad dan keyakinan pada hasil-hasil Ijtihad ulama-ulama terdahulu, dimana warga madrasah Al Washliyah memandang ketidakmampuan umat saat ini berijtihad sehingga mereka dituntut untuk mengikuti pendapat ulama-ulama imam

mazhab, yang syaratnya adalah kemampuan membaca kitab-kitab ulama imam mazhab tersebut.

2. Upaya resistansi tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah dilatar belakangi oleh faktor sosial-religious dengan beberapa variable yaitu; (a). Adanya upaya pendangkalan materi pelajaran ilmu agama 260 hal ini dipandang dilakukan pemerintah lewat Departemen Agama, khususnya pasca pemberlakuan kurikulum SKB 3 Menteri; (b). Terjadinya krisis ulama, baik secara kualitas maupun kuantitas; (c). Muncul dan semakin berkembangnya aliran-aliran pemikiran atau paham-paham keagamaan; (d). Adanya dampak negatif perkembangan teknologi internet terhadap penurunan kualitas bahan ceramah agama yang disampaikan kepada umat.
3. Bentuk-bentuk resistansi tradisi pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di madrasah Al Washliyah beragam yaitu: (a) Konsisten mempertahankan kurikulum diniyah Al Washliyah 100 % dan menolak untuk menerapkan kurikulum Departemen Agama; (b). Melakukan modifikasi kurikulum, dimana madrasah Al Washliyah menerima kurikulum Departemen Agama, tetapi dengan merekayasa materi/bahan ajar di lapangan; (c) Menerapkan pembelajaran dengan memadukan kurikulum diniyah Al Washliyah dan kurikulum Departemen Agama dengan perbandingan porsi 70 % kurikulum diniyah dan 30 % kurikulum Departemen Agama, begitu juga pada madrasah yang lain perbandingannya 50 % kurikulum diniyah dan 50 % kurikulum Departemen Agama; (d). Mengembangkan program-program ekstrakurikuler dalam; Qira'atul Kutub, Daurah Qira'atul Kutub, Pendalaman Nahu dan Saraf Bagi Siswa Baru, Eskul Gelar Prestasi dan Pentas Seni dimana salah satu bidang perlombaan adalah bidang Qira'atul Kutub, Fahmil dan Syarhil Quran; (e). Menjalankan Program Pengajian Rutin Peningkatan Kualitas Penguasaan Kitab Kuning Tenaga Pendidik/Guru; (f). Menjalankan Program Imtihan Umum; (g).

Menjalankan Program Rutin Olimpiade Nahu-Saraf Madrasah Al Washliyah se Sumatera Utara.

## **B. Saran-saran**

1. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama hendaknya meninjau kembali kualitas dan kuantitas materi agama yang terkandung di dalam kurikulum yang diterapkan di madrasah-madrasah, dengan melakukan kajian yang matang terhadap isi buku-buku paket yang diajarkan di madrasah.
2. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama hendaknya meninjau kembali kurikulum madrasah dengan memperbanyak bobot penguasaan ilmu-ilmu alat yang memungkinkan alumninya mampu mengakses turast (kitab kuning) demi memelihara dan mengembangkan khazanah intelektual Islam klasik.
3. Kementerian Agama hendaknya mengkaji kembali dan mempertimbangkan urgensi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah. Meskipun pemerintah melalui UU No 18 Tahun 2019 telah mempertegas eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diakui untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyah, namun regulasi itu masih terbatas pada lingkungan pesantren, sementara tradisi kitab kuning itu juga perlu dihidupkan di madrasah, mengingat jumlah madrasah yang cukup banyak dan juga cukup diminati, khususnya di Sumatera Utara.
4. Pimpinan Organisasi Al Washliyah, dalam hal ini Majelis Pendidikan Al Washliyah sebaiknya merumuskan format kurikulum yang seragam dan baku, suatu kurikulum yang mengakomodasi mata pelajaran tuntutan Kementerian Agama dan juga mata pelajaran-mata pelajaran Diniyah Al Washliyah yang menekankan pada Kitab Kuning. Dengan

demikian, maka madrasah-madrasah Al Washliyah tidak mesti “sembunyi-sembunyi” lagi dalam upaya mempertahankan pengajaran mata pelajaran diniyah (kitab kuning).

5. Pimpinan organisasi Al Washliyah diharapkan membuat pengajuan pengesahan dan pengakuan Pemerintah terhadap legalitas kurikulum Diniyah Al Washliyah sebagai ciri khas madrasah di bawah organisasi Al Washliyah, demi mempertahankan tradisi kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah.
6. Pemerintah diharapkan melakukan kajian untuk kemungkinan diterbitkannya regulasi yang dapat melegalkan ijazah diniyah Al Washliyah, sehingga ijazah diniyah tersebut bisa diterima sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang atas/berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid. Ramli. *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Ali. Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Amin. Ahmad, *Duḥah al-Islâm*. Kairo: Maktabah Nahḍah al-Miṣriyyah, 1974, Juz II.
- Anotasi Kitab Kunig, *Khazanah Intelektualisme Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darul Ilmi, 2007. Cet. ke-1.
- Arifin, Ed. Imron, "*Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*". Malang: Kalama sahada Press, 1996.
- Arifin. Imron, *Kepemimpinan Kiai, Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asari. Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan, dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media, 2002.
- *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Azra. Azyumardi, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001.
- Al-Baijûrî. Ibrâhîm Bin Muhammad, *Tuhfah al-Murîd 'Ala Jauharah al-Tauhîd*. Haramain, tt.

- Barnadib. Imam, *Filsafat Pendidikan Tinggi* dalam Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005.
- Bruinessen. Martin Van, “*Pesantren and Kitab Kuning Maintenance and Continuation Of Religijs Learning*”, 1992.
- *Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahḍatul Ulama and Indonesia’s New Order Politics, Factional Conflict, and The Search for A New Discourse*, Diterjemahkan Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999.
- *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan,1995.
- Daulay. Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Dhofier. Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu,1975.
- Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Muallimin Univa Medan TP. 2018-2019
- Dokumen Kegiatan Qira’atul Kutub Madrasah Aliyah Muallimin Univa Medan Tahun 2018/2019.
- Dokumen Laporan Kegiatan Olimpiade Nahu & Sharaf ke-2 Tahun 2018 Madrasah Aliyah Al Washliyah se Sumatera Utara.
- Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Guepedia, 2016.
- Effendi. Djohan, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- El Hadidhy. Syahrul AR dkk. *Pendidikan Ke Al Washliyah 3*. Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah Sumatera Utara, 2005.
- Furchan. Arif, “*Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), M. Nasir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, cet 3, 1998.
- Al-Ghazâlî. Abû Hâmid, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Kairo: Dâr Ihyâ’ al-Kutûb al-‘Arabiyah, tt.



- Hadi. Sutrisno, *“Metodologi Reseach”*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989, jilid I.
- Hajar. Ibnu, *Kiai di Tengah Pusaran Politik Antara Petakadan Kuasa*. Yogyakarta: IRCisoD, 2009.
- Hamalik. Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001, Cet. Ketiga.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Huda.Nor, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida’ Ismail, *Tafsîr Alquran al-Azhîm*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1989.
- Indrawan. Irdjus, *Pengantar Manajemen Sarana Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Jabali. Fuaddan Jamhari (peny.), *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Al-Jabiri. Muhammad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, Terjemahan. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- *Al-Jam’iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi, dan Filosofi*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Washliyah: 1930-2015*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- *Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam’iyat Al Washliyah*, dalam Jurnal Al-Thariqah Vol.2, No. 2, Desember 2017.
- *Peran Al Jam’iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Mazhab Syafi’I di Era Kontemporer*. Justicia Islamica Vol. 13, No. 1, Tahun 2016.
- Al-Jurjâni. Abi Hasan Ali Bin Muhammad bin Ali al-Husainy. *At-Ta’rifât*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1434.
- Jurnal KALAM: Kabar Mawaridussalam. Vol. 7, Mei 2017.
- Al-Kurdy. Muhammad Amin, *Tanwîr al-Qulûb Fî Mu’âmaltin Allâm al-Guyûb*. Indonesia: Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-Arabiyah, tt.

- Latif Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Abad Ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Lubis. M. Syukri Azwar, *Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara*. Disertasi Pascasarjana UIN SU Tahun 2017.
- "Cultural Quality in Islamic Education at AN-NIZAM Elementary School Medan North Sumatera Indonesia" *dalam International Journal of Science and Research (IJSR)*, Volume 6 Issue, 3 March 2017.
- Lubis. Saiful Akhyar. *Peran Moderasi Al Washliyah*. Medan: Univa Press, 2009.
- Madjid. Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfudh. MA. Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Majid. Abdul, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya Offset, 2013.
- Margono. S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Mas'udi. Masdar F, *Pandangan Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning*. Jakarta: LIPI, 1988.
- Matthew B. Miles dan Huberman. Micahael, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R. Jakarta: UI Press, 1992.
- Maunah. Binti, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-Mawardi. Abî al-Hasan'Ali bin Muhammad bin Habîb al-Bashri. *Âdab al-Dunyâ wa al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- Mochtar. Afandi, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Ishfahan, 2008.
- Moleong. Lexy J, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Montgomery Watt. William, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, Terjemahan Kurnia Sastrapraja dan Badri Khaeruman. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa. E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasr. Seyyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Nasuha. A. Chozin, "*Epistemologi Kitab Kuning dalam Pesantren*". Jakarta: 1989.

- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nawawi. Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005.
- An-Naysabûrî. Imâm Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî, *Šahih Muslim, kitab Fadâ'il as-Šahâbah, Bab Fadâ'il as-Šahâbah Šummallaġina Yalûnahum Šummallaġina Yalûnahum*. Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Nizar. Samsul, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta: PB Al Washliyah, 2011.
- Qomar. Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Quthub. Sayyid. *Tafsîr Fi Zilâl Alqurân al-Karîm*,. Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1969.
- Rahardjo. M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Rahim. Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat :Lagas Wacana Ilmu, 2001.
- Rahman Assegaf. Abdur, *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Rahman. Fazlur, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka, 1985.
- *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Mizan, 2017.
- Ramli. Muhammad Idrus, *Akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah: Penjelasan Sifat 50* (Jember: Al-Hujjah Press, tt)
- Al-Rasyidin, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mustafawiyah, Mandailing Natal” dalam *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*. Vol. 1 NO. 1 JANUARI-JUNI 2017.
- Riyanto. Yatim, “*Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*”. Surabaya: UNESA Uneversity Press, 2007.
- Rozali. Muhammad, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Siddik, Ja'far & Rosnita. “Gerakan Pendidikan Al Washliyah di Sumatera Utara” dalam *ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 17 Nomor 2 (Desember), 2013.
- Siddik. Dja'far dkk. *Lembaga-lembaga Pendidikan Al Washliyah di Sumatera Utara: Tipologi, Eksistensi, dan Problematika*. Medan: Puslit IAIN Sumatera Utara, 2012.

- Siradj. Said Aqil (et.al), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Siregar. Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh*. Disertasi, UIN Sumatera Utara, 2015.
- Steenbrink. Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Suardi. Ismail & Mat Busri. Mat, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodrenan, dan Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012.
- Subhan, Arif. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sudjana. Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. Kelima, 2000.
- Sulaiman, Nukman. *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956.
- Sulami. 'Iyadh bin Nami. *Ushul al-Fiqh allazi La Yasa' al-Faqih Jahlahu*. Riyadh: Dar at-Tadmuriyyah, 1426/2005.
- Suralaya. Fadhilah, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005.
- Suratman. Muliatno. *Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-Dasar Ilmu Nahu Pola 36 Jam*. Medan: CV Binawah, 2012.
- Suwarno. Tri Bimo dkk. *Buku Siswa Fikih: Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah-Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2015.
- Syarifuddin. Amir. *Ushul Fiqh*. Jakrta: Kencana, 2014.
- Tarigan. Azhari Akmal dkk. *Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas: Apresiasi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Thaib. M. Hasballah, *Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*. Medan: Universitas Al Washliyah, 1993.
- Thoha. Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kiai*. Yogyakarta: KUTUB, 2003.
- Thonthowi, "Pendidikan dan Tradisi: Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren" dalam Tadris: Jurnal Pendidikan Islam Fak. Tarbiyah STAIN Pamekasan. Vol. 3 No. 2. 2008.

- Wahid. Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah 1999.
- Woodward. Mark R, *Modernity And The Disenchantment Of Life: A Muslim-Christian Contrast* Dalam Johan Meuleman (Ed.), *Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity*. New York: Routledge Curzon, 2002.
- Yafie. Ali, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwah*. Bandung: Mizan 1994.
- YosoTabranio. Imam Supra, “*Metodologi Penelitian Sosial Agama*”. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Yunus. Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiar, 1979.
- Zahro. Ahmad, *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.